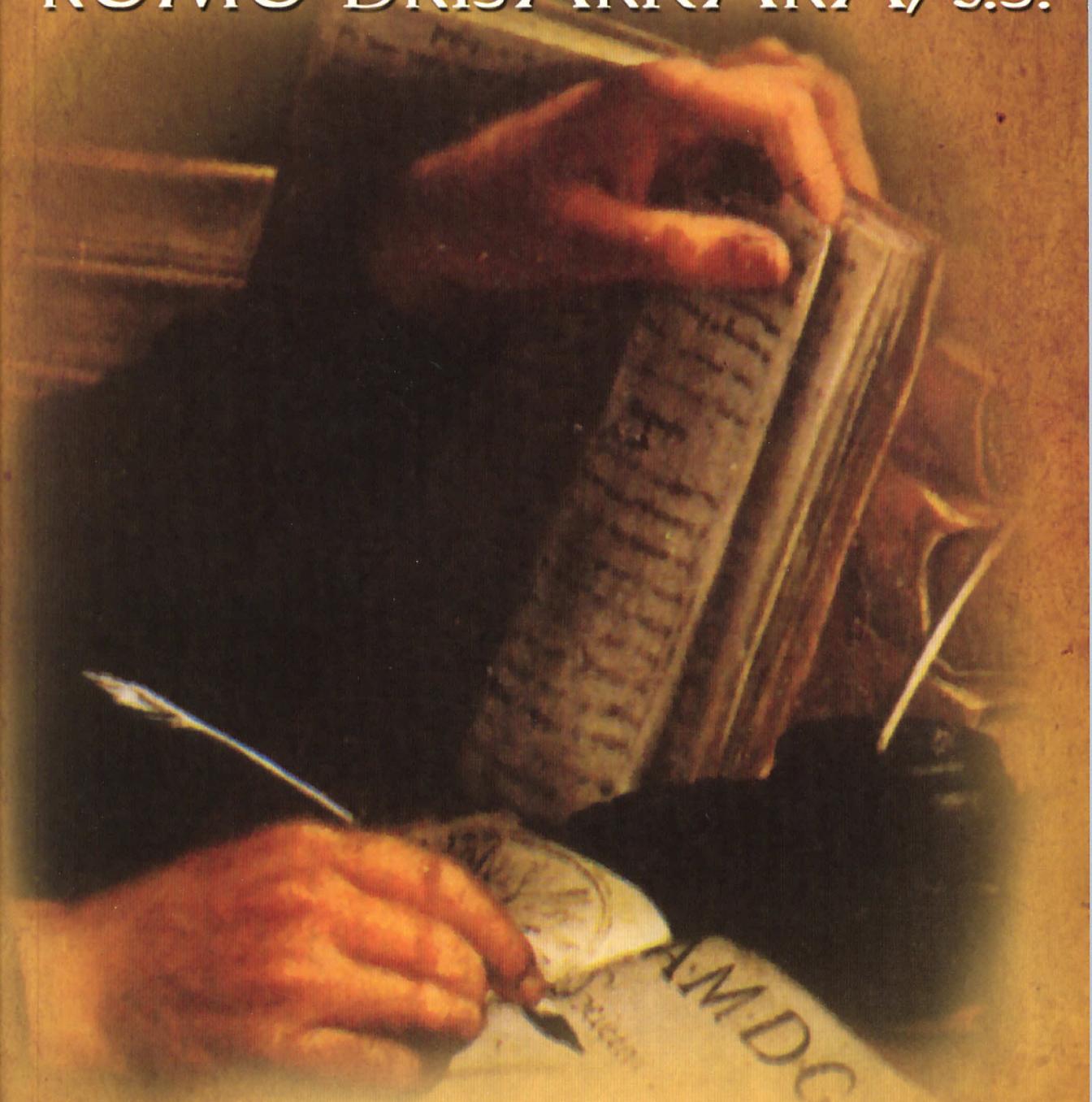


Kumpulan Surat
ROMO DRIJARKARA, S.J.



Disunting oleh:
F. Danuwinata, S.J.



*Kumpulan Surat
Romo Drijarkara, S.J.*

Disunting oleh
F. DANUWINATA, S.J.

Diterbitkan oleh
PUSAT PENGAJIAN FILSAFAT DAN PANCASILA
Jakarta © 2010

Kumpulan Surat Romo Drijarkara, S.J.

Disunting oleh F. Danuwinata, S.J. © 2010

Diterbitkan oleh

Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila

Jl. Johar Baru VI/ 6

Jakarta 10560

Tel. 62-21-420377, 4201874

Fax. 62-21-42875347

Cetakan pertama, Juni 2010

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
Surat dari Roma	1
1. Saluti Da Roma.....	2
2. Sabda Bapa Suci.....	4
3. Paskah di Kota Roma.....	6
4. Federasi Sedunia (1) (Sabda Bapa Suci).....	9
5. Federasi Sedunia (2:habis) (Sabda Bapa Suci).....	12
6. Bapa Suci Pius X Diangkat Menjadi Beato.....	14
7. Santa Rita Pelindung Para Perempuan.....	16
8. Napels Perlambang Keduniaan yang Larut	18
9. Para Putra Gereja Kudus dan Luas Kerajaan Tuhan	22
10. Sport	26
11. Pembangunan Rohani di Kota Roma	28
12. Santa Maria Goretti: Teladan Bagi Para Pemuda	30
Surat dari Amerika	33
1. Natal di Amerika	34
2. Membantu di Rumah Sakit.....	39
3. Renungan Puasa.....	42
4. Kota St. Louis 200 Tahun.....	45
5. Dunia Mahasiswa.....	48
6. Kalifornia dan Kalireja.....	51
7. Ekspres Jambu Pingit.....	54
8. Renungan di Negara Asing.....	57
Surat dari Perjalanan	60
1. Selamat Tinggal	61
2. New York - Roma	64
3. Arrivederci Roma	67
4. Roma - Innsbruck	70
5. Di Matri.....	73
6. Rumah Penggemblengan Sankt Michael.....	76
7. Jiarah ke Waldrast.....	79

8.	Auf Wiedersehen Matri 82	82
9.	Di Wiena 85	85
10.	Auf Wiedersehen Innsbruck 88	88
11.	Maka Teringatlah Muntilan 91	91
12.	Menengok Swiss 94	94
13.	Di Pedalaman Jerman 97	97
14.	Pastor Paroki Kecil, Tetapi Besar Jasanya 100	100
15.	Tahbisan Imam di München 103	103
16.	Misa Yang Pertama 107	107
17.	Penyakit Trajectitis 111	111
18.	Negara Himogiri 114	114
19.	Dari Berut ke Jerusalem 117	117
20.	Kurban Misa di Makam Kudus 120	120
21.	Jerusalem. Memandang Jerusalem 123	123
22.	Mengikuti Jejak Gembala 126	126
	CATATAN 129	129
	GLOSARIUM 131	131
	LAMPIRAN 133	133

Kata Pengantar

Dalam **KUMPULAN SURAT ROMO DRIJARKARA, S.J.** ini dimuat dua seri surat Drijarkara dengan tiga judul:

1. **Surat dari Roma**
2. **a. Surat dari Amerika**
b. Surat dari Perjalanan

Surat dari Roma, aslinya ditulis dalam bahasa Jawa, dimuat dalam majalah berbahasa Jawa *PRABA*, yang redaksinya waktu itu berkantor di kompleks gereja Bintaran, Yogyakarta. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan agak bebas, meskipun gaya bahasanya dan kata-kata khas Drijarkara tetap dipertahankan, termasuk kata-kata yang untuk jaman sekarang mungkin agak tidak lazim, seperti “Romani” untuk “Romawi”, “gerombolan” untuk “kelompok” dan lain sebagainya. Judul keseluruhannya yaitu *Serat saking Rome* berasal dari Drijarkara. Penomoran surat sengaja kami tambahkan, sekedar untuk mempermudah pencarian. Ini sesuai dengan urutan pemuatan oleh *Praba*, dan memang cocok dengan kronologi pengiriman.

Beberapa surat yang kurang jelas atau tanpa judul, kami beri judul sesuai dengan pokok isi surat. Surat-surat tersebut ditulis waktu Drijarkara sedang menempuh studi untuk mendapatkan gelar Doctor Filsafat di Universitas Gregoriana, Roma antara pertengahan 1950 sampai pertengahan 1952. Surat pertama ditulis awal 1951, disusul selanjutnya sampai pertengahan 1952. Seluruhnya ada 12 surat. Pembaca sasarannya adalah umat Katolik Jawa di Jawa Tengah dan khususnya di DIY dan lebih khusus lagi di kota Yogyakarta. Maka banyak istilah-istilah yang khas Katolik seperti “misa”, “sakramen” dan lain sebagainya. Periode penulisannya antara awal 1951 sampai pertengahan 1952. Ini berarti sebelum Konsili Vatikan II (11 Oktober 1962 – 8 Desember 1965) dan oleh karenanya suasananya masih pra-Vatikan II. Ini berarti juga kemajuan teknologi masih jauh dari keadaan sekarang, sehingga kita harus menempatkan isi surat-surat Drijarkara dalam konteks tersebut.

Surat dari Amerika dan **Surat dari Perjalanan**, aslinya ditulis dalam bahasa Indonesia seperti tersaji di sini, tetapi masih dalam ejaan lama; dimuat dalam majalah *HIDUP KATOLIK*, yang redaksinya waktu itu berkantor di kompleks gereja Katedral, Jakarta. Sedapat mungkin tidak diadakan perubahan, termasuk pemakaian kata-kata yang dewasa ini kurang lazim, seperti “terjun” untuk “turun”, “putra-pungutan” untuk “putra-angkat”, “jarang” untuk “langka” dalam kalimat: “Dan mungkin pengertian jarang kupe-roleh di sini, nanti bisa berguna di Tanah Air.” (Surat dari Amerika no 5) dan lain sebagainya. Judul keseluruhannya baik *Surat dari Amerika* maupun *Surat dari Perjalanan* berasal dari Drijarkara sendiri. Keduanya sebetulnya merupakan seri yang berkelanjutan; tetapi diberi judul berbeda karena fokus yang dibicarakan memang berbeda. *Surat dari Perjalanan* dimulai dengan surat sejak Drijarkara berangkat meninggalkan domisilinya selama ia berada di Amerika Serikat. *Surat dari Amerika* kami beri nomor 1 sampai

dengan 8. *Surat dari Perjalanan* kami beri nomor 1 sampai dengan 22. Urutannya mengalami perubahan; kami sesuaikan dengan urutan kejadian-kejadiannya. Urutan pemuatan di majalah *Hidup Katolik* mengikuti urutan diterimanya surat oleh redaksi, sedangkan waktu itu masih sering terjadi surat lewat pos yang dikirim lebih dahulu sampainya baru belakangan. Juga di sini beberapa surat yang kurang jelas atau tanpa judul, kami beri judul sesuai dengan pokok isi surat. Surat-surat tersebut ditulis waktu Drijarkara menjadi dosen tamu di St. Louis University, USA, dan seterusnya waktu dalam perjalanannya keliling di beberapa negara Eropa dan kemudian mampir di Timur Tengah sebelum akhirnya pulang ke Tanah Air. Surat-surat itu dimuat dalam majalah *Hidup Katolik* mulai awal 1964 sampai pertengahan 1964. Ini berarti bahwa Konsili Vatikan II sudah dimulai tetapi belum selesai dan oleh karenanya sudah terasa adanya suasana yang agak berbeda dengan periode limapuluh. Baik diingat juga bahwa dalam tahun 1964 rakyat Indonesia sedang mengalami keadaan yang tidak mudah untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya. Hal ini beberapa kali muncul sebagai latar surat-surat Drijarkara.

Beberapa koreksi terpaksa diadakan. Kesalahan tentu saja dapat berasal dari Drijarkara sendiri berhubung surat-surat tersebut ditulis dengan mesin ketik manual jaman dulu. Tetapi kami menduga kesalahan lebih sering terjadi karena redaksi salah baca atau salah menyalin, lebih-lebih kesalahan yang menyangkut kutipan-kutipan dan kata-kata bahasa asing.

Ketidakterasian dalam cara penulisan dalam *Kumpulan* ini dapat saja terjadi, berhubung tulisan-tulisan tersebut berupa surat-surat yang masing-masing berdiri sendiri.

Dalam hampir setiap surat Drijarkara memberikan ulasan atau refleksi kecil. Ini berarti ia tidak hanya sekedar cerita, melainkan juga memberikan pesan yang dapat menjadi bahan renungan pembaca.

Tentunya pembaca juga ingin tahu siapa itu Drijarkara. Untuk memudahkan bersama ini kami lampirkan tulisan kami dengan judul "*Drijarkara. Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*" (buku kecil tersendiri), yang fokusnya memang lebih menyoroti Drijarkara sebagai seorang filsuf, berhubung tulisan tersebut semula ditulis untuk kalangan Sekolah Tinggi Filsafat Drijarkara, dan kemudian juga dimuat sebagai *Pendahuluan* dalam *Karya Lengkap Drijarkara*, meskipun di situ juga kami sebutkan: "Tetapi imannya justru lebih muncul, bukan saja dalam tulisan-tulisannya, sebab ia tak pernah seorang filsuf belaka" (huruf miring dari penyunting). *Kumpulan Surat Romo Drijarkara, S.J.* ini termasuk tulisan-tulisannya yang menunjukkan dengan jelas bahwa Drijarkara tak pernah seorang filsuf belaka.

F. Danuwinata, S.J.
Jakarta, 13 Juni 2010,
Ulang Tahun Romo Drijarkara, S.J

SURAT DARI ROMA



Universitas Gregoriana: Romo Drijarkara menempuh studi di sini untuk meraih gelar Doctor Filsafat (1950-1952).

SALUTI DA ROMA

Roma, Januari 1951

Berkat Tuhan, Djon!

Surat dari *Praba*¹ nomor Natal sudah saya terima. Terima kasih banyak dan saya sangat senang. Ketahuilah, bagi orang yang hidup di luar negeri, Tanah Air itu 'jauh di mata', selalu menimbulkan rasa teringat rumah (*kangen*). Karenanya setiap kali ada surat dari *Heimat* (Tanah Air) itu merupakan penghibur. Apa lagi surat disertai *Praba* Natalan. Halaman-halaman yang berisi "Selamat Natal dan Tahun Baru" lalu saya bolak-balik. Sepertinya semua "ucapan selamat" dari saudara-saudara tadi juga ditujukan kepada saya, yang baru '*tirakat*' di luar negeri, jauh dari Ibu Pertiwi. Memang masih banyak juga saudara-saudara yang saya kenal. Semuanya terbayang-bayang dalam pikiranku (jauh di mata), seperti *dépilé* di depan mataku. Yang pertama-tama Pak Leo spesialis urat syaraf. Sayangnya Via del Seminario (pondokanku) jauh dari Gamelan Kidul. Jadi kalau pusing kepala saya, leher terasa kaku, terasa keras seperti *luyung*, panas seperti bara batok kelapa, karena otot-otot kelewat matang, tidak bisa minta tolong Pak Leo... R.J.Ch. Widi, sepertinya saya juga kenal. Kalau tidak salah orangnya..... kecil.....*mblecing* (buncit perutnya) seperti bedug Purworejo..... beratnya 100 kg..... Wah ternyata yang *Hambau Reksa* Banahardja masih tetap juga. Kalau begitu benteng Katolik SUNGAI MENUR masih kokoh kuat. Pak Hardjasuroto sekarang memakai sebutan "Ki", sebab sudah merasa lanjut usia. Tetapi menurut saya masih bersemangat giat seperti dulu sewaktu masih berdampingan dengan almarhum Pak Djajèng berbaris di kepanduan K.A.K.I. Sebenarnya masih banyak saudara lainnya yang mau saya sebutkan di sini. Tetapi tidak ada ruang. Jangan lupa ya Djon, salam taklimku, *SALUTI DA ROMA*, sebarkan kepada saudara-saudara Katolik, seperti keluarga Wahjudi, Pak Besut, Bu Lim dan lain-lainnya.

Saya punya permintaan sedikit aneh! Apakah surat-suratku setiap kali akan kau pasang di *Praba*? Wah, ya jangan setiap kali! Kalau hanya kadang-kadang saja, silahkan. Tetapi isinya kau tanggung sendiri, saya hanya menyurati Dèn Bèi Djon. Isi dan bahasanya ya hanya seperti isi dan bahasa suratku kepada Dèn Bèi Djon! Kalau lalu kau kirimkan ke redaksi *Praba*, ya masa bodoh! Hanya permintaanku, luruskan bahasanya kalau ada yang salah. Karena sudah lama saya tidak menggunakan bahasa Jawa, jadi mudah keliru. Di samping itu jangan saya diangkat menjadi koresponden luar negeri, karena saya tidak punya waktu bepergian kesana-kemari seperti wartawan, karena masih sekolah. Setiap kali saya membawa tas berangkat ke sekolah bersama dengan *bambini* dan

bambiné, murid kelas Fröbel, saya merasa menjadi *bambino* lagi, seperti *Marina* dan *Carlo*. Hanya perbedaannya *Marina* dan *Carlo* (kalau Jawanya: Tuti dan Susila) sering dicubit oleh *Signorina Maestra* (Bu Guru, kalau cara jamanku Jipro). Kalau saya mengalami sengsara seperti itu sudah lebih dari 25 tahun yang lalu! Wah kok sudah lama juga ya saya 'bersekolah'. Namun demikian di 'Gregoriana' (Gajah Madanya Roma) saya bukan murid yang paling tua! Temanku ada seorang yang pernah jadi profesor 9 tahun di Tokyo. Ada lagi yang istimewa, sudah berumur 60 tahun! 'Gregoriana' mempunyai 2100 murid, kumpulan dari seluruh dunia: ada yang putih, ada yang kuning (Jepang, Tiongkok, Korea), dsb. karenanya setiap pagi bersama-sama jubah hitam memenuhi jalanan. Mengenai

perguruan-perguruan tinggi di Roma, besok lagi saya ceritakan. Sekarang saya mau menjawab pertanyaanmu dulu.

“Hidup di Roma itu bagaimana rasanya Romo?” Pertanyaanmu ini luas banget. Jawabannya bisa bermacam-macam. Sulit juga mau memilih. Karenanya saya coba saja menjawab.

Saya rasa yang kau inginkan begini. Bagaimana gagasan orang Katolik dari luar negeri, yang hidup di Roma, kota yang berhubungan dengan sejarah Gereja Kudus, dan sudah lama sekali menjadi ibu kota umat Katolik sedunia?

Pertanyaan ini kalau dijawab dengan sesungguhnya, jawabannya merupakan satu buku. Karenanya harus puas dengan jawaban singkat saja.

HIDUP DI ROMA MEMBERI ARTI YANG DALAM BAGI SEJARAH, MEMBERI RASA KEDEKATAN DENGAN GEREJA KATOLIK, MEMPERKUAT IMAN: GEREJA KATOLIK WALAU MENGALAMI COBAAN APA PUN AKAN TETAP MENANG DALAM PEPERANGAN.

Gagasan ini tumbuh dalam hatiku ketika saya pada suatu hari berdiri di MONTE PALATINO. Yang kupandang di depanku : VIA SACRA, FORUM ROMANUM, sebelah selatan, COLOSSEO dan ARCO di CONSTANTINO. Via Sacra, Forum Romanum dan tugu-tugu peringatan mengingatkan sejarah kerajaan Romani. Via Sacra itu dulu merupakan jalan barisan para triumphatorus (jenderal yang baru menang perang). Ketahuilah Djon, yang dinamakan kota Roma itu pada awalnya (tahun 754 sebelum Kristus lahir) hanya berupa tiga desa. Forum Romanum itu pusat

dan pusarnya. Lama kelamaan ‘kota’ kecil itu bertambah besar, menaklukkan daerah kirkannya, lalu seluruh tanah Italia, dan pada awal abad 1: sudah berwujud kerajaan yang menguasai seluruh Dunia Barat, ditambah lagi Asia Minor dan Afrika Utara. Dan daerah yang begitu besarnya itu ditata dengan sempurna, diatur dari kota Roma jantung Imperium Romanum.

Ini semua berkat dan jasa para jenderal dan ahli politik Romani. Bangsa Romani dahulu kala merasa mendapat panggilan diberi tugas untuk membawahi dan mengatur, walaupun tidak pas seperti pendapat orang Romani. Allah Bapa menghendaki menggunakan bangsa yang hebat ini supaya dunia tertata dan tersedia, dapat menerima Allah Putra yang akan menjelma meneruskan adanya di dunia ini melalui Gereja Katolik. Betul bahwa ketika Gereja baru saja berdiri dan mulai menyebar, keadaan dunia aman, wujud organisasi sempurna karena kepandaian orang Romani! Jalan-jalan besar yang dulu hanya dipergunakan untuk keperluan militer, politik dan ekonomi, mulai waktu itu menjadi jalan ekonomi sejati yaitu jalan kasih Allah yang diberikan melalui Gereja Katolik. Ibu kota Imperium Romanun nantinya akan menjadi ibu kota umat Katolik seluruh dunia.

Jelas, Djon... Itulah secara ringkas sejarah dan makna Imperium Romanum.

Sekian dulu Djon. Addio... Berkat Tuhan bersamamu.



SABDA BAPA SUCI

Berkat Tuhan, Djon !!!

Titik Djon, bab lainnya tidak akan saya bahas. Di sini yang mau saya kemukakan adalah sabda Bapa Suci pada awal bulan ini. Bapa Suci itu Wakil Tuhan, sabdanya selalu membawa berkat bagi semua orang.



*Paus Pius XII (1939-1958)
Lahir 2 Maret 1876*

Menjelang masa puasa para pastor di Roma menghadap. Kecuali para pastor juga banyak sekali orang yang menyertainya: tidak hanya dari Roma dan Italia saja, tetapi juga dari negara lain di Eropa, malahan juga ada yang datang dari Amerika. Bapa Suci lalu memberikan sambutan. Pertama-tama diuraikannya cinta Bapa Suci, karena Tahun Suci² menghasilkan buah banyak sekali. Roma kebanjiran orang berziarah (4.000.000) yang datang untuk menunjukkan iman dan cintanya terhadap Gereja. Orang Kristen di Roma pantas dipuji karena jasa mereka dalam Tahun Suci tersebut. Tetapi kecuali para putra yang membanggakan itu..... juga masih ada *'l'altra Roma'* – orang Roma lainnya, yaitu golongan yang membandel. Golongan yang tidak peduli terhadap iman suci dan aturan Gereja. Para gembala diberi pesan: “Harus berusaha agar golongan yang membandel ini kembali. Orang yang setia diminta

untuk ikut berjuang. Karena kalau hanya para imam yang bekerja, tidak cukup, karena para imam, kecuali kurang jumlahnya, tidak bisa secara teratur masuk di setiap golongan, tidak bisa selalu hidup bercampur dengan orang-orang.

INILAH KEBUNYANG MENJADI TANGGUNG JAWAB ORANG BIASA –(ecco appunto un vasto campo di lavoro, aperto alla collaborazione Dei laizi!)”.

Bapa Suci lalu menunjuk aksi-aksi yang sudah ada (perlu disempurnakan, diperluas!): Sudah ada orang-orang yang membentuk kelompok (kring) yang mengumpulkan teman-teman sekerja untuk memperhatikan kepentingan rohani, menarik saudara yang mursal (meninggalkan imannya). Hasilnya sudah nampak. Ada lagi yang mengumpulkan tetangga, mitra, lalu mereka mendengarkan siaran radio Katolik bersama, dan menjelaskan isi siaran tersebut. Itu juga sarana untuk keselamatan saudara-saudara yang tersesat.

Kedua, yang mau saya kutip sabda Bapa Suci yang bersangkutan dengan panggilan menjadi imam. Bagian dari pesan ini ditujukan kepada para pastor. Tetapi saya tulis, karena penting untuk kau juga Djon, walaupun kau bukan imam dan tidak pernah akan menjadi imam. “Para gembala diperintahkan berupaya keras agar bertambah jumlah panggilan. Harus memperhatikan betul anak-anak yang kira-kira pantas menerima panggilan.....”

Coba pikirkan Djon, apakah cukup kalau hanya para romo gembala yang berupaya dalam hal ini? Saya kira walaupun para romo berusaha sekeras apa pun, buahnya tidak akan banyak kalau keluarga Katolik sendiri tidak mengupayakan hal ini. Para bapak dan ibu Katolik, itulah yang memiliki daya besar dalam hal panggilan. Ibu Katolik harus mempunyai cita-cita: semoga

dapat menjadi seorang ibu yang anaknya menjadi imam.

Kecuali menyapa para romo gembala di Roma, saya mencatat juga sabda Bapa Suci untuk murid-murid sekolah di Amerika Serikat melalui radio Vaticana. Sabda Bapa Suci ini, Djon, menunjukkan kecintaan Bapa Suci, kecintaan kepada yang disapa dan kepada para korban perang. Sabda tadi merupakan wujud penggerak agar anak-anak Amerika memberi dana dan berdoa bagi para korban perang (tanggal 8 Februari).

Menurut bahasa pantas kalau menjadi sabda Bapa Suci. Coba saya kutipkan yang perlu dan yang berguna bagi adik-adikmu: “Inilah suara Bapa Suci yang sedang kaudengarkan, anak-anak terkasih, Bapamu dari Roma..... Masa Puasa akan segera datang dan semangat matiraga dalam memperingati sengsara Kristus akan mendorongmu untuk bermurah hati. Tetapi di atas segalanya Kami ingin meminta kamu semua untuk berdoa bagi anak-anak yang berkekurangan dan bayi-bayi yatim piatu. Dapatkah kamu pergi ke gereja selama masa Puasa dan mengikuti Misa dan berdoa bagi mereka? Berapa banyak di antara kamu yang menerima komuni setiap hari? Kalau begitu, ketika Yesus menjadi tamu pribadimu dalam dirimu, kamu akan mengatakan padaNya betapa kamu mencintai anak-anak di seluruh dunia, khususnya anak-anak korban yang tidak bersalah dari perang yang kejam dan untuk membesarkan api cintamu. Ia akan mengirim bantuan kepada anak-anak tersebut. Kalau kamu melakukan ini, ketahuilah bahwa kamu juga akan menghibur hati ke-Bapaan, yang begitu berat tertekan oleh penderitaan dan kekhawatiran bagi anak-anak dari Kristus yang masih kecil”.³

Sudah Djon, selamat tinggal!!!

Addio carissimo mio.....!!



PASKAH DI KOTA ROMA

Alleluia! Berkat Tuhan Djon!

Walaupun lelah saya terpaksa harus menulis surat kepada Dèn Bagusé. Lelah bukan karena melakukan upacara suci, para romo mahasiswa hanya ikut saja sama dengan kau di gereja Bintaran. Ada satu dua orang yang dipilih menjadi diakon, karena suaranya bagus. Kalau saya, karena suara saya seperti suara anak kerbau yang selesma, tidak mungkin bisa dipakai. Walaupun demikian juga ikut lelah. Tadi malam hanya mengaso tiga jam, ini tadi baru saja pulang dari lapangan Santo Pietro untuk menerima berkat Bapa Suci.

Mungkin kau sudah mengerti Djon, kalau Roma itu disebut: *Roma Sacra*, Kota Suci. Jangan salah paham. Itu tidak berarti bahwa setiap penduduk Roma bercahaya karena kesuciannya. Roma berpenduduk hampir dua juta manusia, tentunya orang sebanyak itu ada juga yang luntur (imannya). Jangan berpikir bahwa tembok-tembok kota Roma penuh dengan gambar suci. Yang menyolok mata (sama dengan kota lain) tidak lain adalah gambar para bintang film. Semua kota dalam hal kesusilaan dan hidup sosial tentu mempunyai penyakit. Demikian juga Roma. Hari Rabu yang lalu ada seorang gadis bunuh diri menceburkan diri di sungai Tiber, karena ditinggalkan pemuda kekasihnya (*abandonata dal fidanzato*). Bab keadaan sosial, saksikanlah sendiri nanti kalau kau ke sini. Roma adalah kota yang kaya dengan istana dan rumah super mewah, tetapi tidak kurang juga orang yang miskin. Keadaan ini juga mempengaruhi masalah kesusilaan.

Walau demikian apa pun cacatnya, Roma tetap *Roma Sacra*: karena disiram oleh darah beberapa ribu martir, karena sejak jaman dulu menjadi satu dengan Gereja Katolik, karena penuh dengan peninggalan suci dan lebih-lebih karena menjadi Pusat Pemerintahan Gereja, menjadi jantung Gereja Roma. Dari kota inilah pemerintahan Gereja dijalankan. Tuhan memutar roda perekonomian

rahmatNya dari kota ini. Karenanya Roma disebut Kota Suci. Kecuali itu iman orang Roma juga dalam. Dan setiap muncul semakin lebih jelas dalam waktu seperti Minggu Suci ini.

Hari Minggu *Passio Colosseo* dibanjiri orang yang berdoa jalan salib. Karenanya cocok sekali untuk mengingat sengsara Tuhan Yesus di tempat ini. Tempat yang dulu dibanjiri oleh darah para martir. Pada hari Kamis Putih saja nampak sekali bagaimana cara orang Roma menunjukkan iman mereka. Gereja-gereja berlomba membuat altar khusus untuk Sakramen Maha Kudus. Sore, orang ke gereja tidak terhitung jumlahnya. Di gereja milik romo-romo Yesuit, altar khusus dipenuhi orang berdesak-desakan. Dari gereja ini saya berjalan ke San Pietro (setengah jam): di sepanjang jalan melihat orang berbaris keluar-masuk gereja; di San Pietro: keluar-masuk, juga berdesakan lagi, karena banyaknya orang. Ketika saya berdoa, di sampingku ada seorang ibu mengajari anaknya berdoa. Memang hari seperti itu manfaatnya besar sekali bagi pendidikan. Pulang dari San Pietro saya masih mampir gereja lainnya: heranku setiap kali orang mengalir pergi ke gereja. Tua, anak-anak kecil berbondong-bondong menghadap Tuhan – bagaimana Djon tuguran di Bintaran, Kotabaru, Pugeran apakah juga penuh orang?

Yang menyebabkan lelah itu adalah hari Sabtu. Menurut adat kebiasaan Italia: hari itu semua rumah diberkati. Tentu saja tidak selesai sehari. Pemberkatan dilanjutkan pada hari Senin sampai seminggu. Hari Sabtu tadi para romo mahasiswa diminta membantu memberkati rumah di paroki-paroki. Ketika kami sampai di pastoran San – Be M mino (kira-kira 30 romo) anak-anak yang mau mengantar juga sudah berkumpul. Susila, Susanta, Pratama, dsb bercanda ramai, sama seperti anak-anak kecil di Bintaran itu. Yang mengantarkan saya Giovanni umur 9 tahun, trampil dan gesit. Saya bertanya: "Nanti kamu mau jadi apa nak?". "Mau jadi misionaris, Romo". Coba kalau saya menanyai anak Bintaran, bagaimana jawabnya?

Wah Djon, memberkati rumah itu sama dengan menghitung pintu. Setiap kamar, dapur dan kamar mandi dst..... harus diberkati. Kadang-kadang kandang ayam juga dimintakan berkat, agar banyak telornya. Padahal rumah di Roma itu besar-besar: coba orang 80 rumahnya hanya 1 blok. Kadang-kadang satu blok terdiri dari sepuluh keluarga. Jadi harus naik turun ke tingkat atas. Kadang ada yang meminta berkat khusus: arca, kapel, bahkan roti dimintakan berkat. Anak nakal juga dimintakan berkat, katanya supaya sembuh kenakalannya. Ada segerombolan militer naik truk. Saya berjumpa dengan mereka, lalu mereka berhenti. "Romo saya mohon berkat". Malah ada romo yang memberkati toko dan kios. Sore setelah selesai memberi berkah para romo banyak yang benar-benar kecapaian.

Jam 11.30 malam saya ke gereja. Upacara Suci hari Sabtu Sepi itu dulu-dulunya memang dilakukan pada malam hari. Dilakukannya pada waktu pagi baru 700 tahun sampai sekarang. Sekarang dikembalikan lagi seperti di jaman kuno. Dalam mendengarkan nyanyian saya mengingat-ingat: kalau di kota ini sudah ratusan tahun orang melakukan tuguran pada malam hari, Sabtu malam Minggu. Dulu para suci berdoa. Saya sekarang meneruskan tradisi tadi. Semakin ter-

kesan dalam hati ketika lilin dibagikan kepada orang-orang, lalu dinyalakan semua memancarkan sinar. Doa litani sampai di tengah diputus, karena seluruh umat segereja pada mengulang perjanjian baptis.

Hari Minggu semakin ramai lagi. Beberapa hari tembok-tembok sudah dipasang poster-poster: hari Minggu jam 12: *Tutti a S. Pietro. Tutti al Papa*. Kecewa hari itu hujan turun sepanjang hari, dan anginnya dingin sekali. Jadi banyak orang yang tidak pergi. Walaupun demikian pada jam 11 saya berangkat, jalan dibanjiri orang yang mau pergi ke San Pietro.

Saya merasa sudah datang lebih awal. Sampai di sana: mau berdiri di lapangan sudah tidak kebagian tempat. Orang datang berbondong-bondong ke lapangan, mobil dan bis berderetan, malah ada bis dari Denmark segala. Para wartawan memasang alat potret berjejer-jejer seperti mortir. Para juru bicara radio Vaticana mendapat tempat di belakang *colonade*, untuk menyiarkan khotbah Bapa Suci dalam berbagai bahasa. Tepat jam 12 Bapa Suci tiba di *loggia*, disambut sorak-sorai umat: *Viva, viva, Il Papa*. Bergetar suara orang selapangan. Bapa Suci lalu bersabda: "Roma menyambut semua putra-putri yang menghadap, dari Roma, dari luar negeri." Jumlah orang berziarah sekitar 10.000, bahkan mungkin lebih. Dari Nederland ada pramuka putri 878. (Kapan pramuka putri Bintaran mau ziarah ke sini?)

Sesudah menyambut selamat datang lalu Bapa Suci bersabda: agar orang-orang pada Hari Kebangkitannya mengajarkan semangat, berupaya agar menjadi orang baru, cinta pada Allah dan saling mengasihi. "Mintalah ketenteraman hari raya Kebangkitan Tuhan, ketenteraman yang nyata dan tidak akan sirna". Bapa Suci lalu berdoa memohon para penggembala Gereja Kudus, para imam, para pertapa, para pemerintahan agar mengupayakan keadilan dan ketenteraman. Demikian juga para keluarga, para pemuda semua didoakannya. Akhirnya Bapa Suci lalu mem-

beri berkatnya "*Urbi et Orbi*". Orang selapangan berterima kasih dengan bertepuk tangan dan bersorak. *Viva, viva Il Papa*.

Sudah ya Djon, *addio carissimo meo*.



FEDERASI SEDUNIA (1) **(Sabda Bapa Suci)**

My dear Djon!

Walaupun saya bukan ahli tatanegara, namun demikian suratku kali ini membahas bab ini. Kata 'membahas' sebetulnya tidak begitu tepat, karena saya sekedar mengganti bahasanya (Perancis). Mengenai isinya adalah khotbah Bapa Suci. Ketahuilah Djon, Vatikan merupakan sumber luhur, terang di semua sektor kehidupan: dalam hal moral, kebudayaan, politik, ekonomi, sosial, dsb. Kota Vatikan itu kecil luasnya.

Tetapi teritorium ini hanya sebagai simbol. Vatikan bukan penguasa jasmani. Vatikan itu penguasa rohani, benteng yang mempertahankan peri kemanusiaan yang sejati. Karenanya, bukan hanya golongan Katolik, golongan di luar Gereja Kudus juga memandang Bapa Suci, mendengarkan sabda pengarahannya. Pada tanggal 6 bulan ini (April), rombongan kongres pergerakan dunia yang mengarah pada berdirinya federasi dunia, menghadap Bapa Suci. Lalu mereka mendapat wejangan, petunjuk jalan dalam menuju melahirkan cita-cita tersebut. Sabda Bapa Suci memuat prinsip-prinsip yang sangat penting bagi tatanegara, memuat kritik yang sebetulnya revolusioner bagi gagasan dan cara politik pada jaman sekarang, jadi sangat penting. Karenanya pantas kalau mau kau jadikan hidangan di *Praba*. Hanya saja karena singkatnya, isi yang penting tadi bisa dimengerti hanya kalau dipikir-pikir secara mendalam.

PENDAHULUAN

Untuk jelasnya saya berikan pendahuluan sedikit. Evolusi dunia jaman sekarang sudah menginjak tataran yang bisa menggandeng umat manusia seluruhnya. Moga-moga entah kapan, dunia bisa menyatu. Semua bangsa diharapkan bisa menjadi satu, dikelola oleh pemerintah pusat dunia, yang memelihara keluarga besar, yaitu seluruh bangsa manusia di planet ini. Dalam suatu kesatuan yang masih merupakan idaman ini, perbedaan kulit, perbedaan bangsa, dsb. tidak mengakibatkan perbedaan hak. Para bangsa semoga dapat menjadi saudara, hidup bersama dan bekerja bersama, mengarah pada kemakmuran umum, hidup bebas dari perkosaan, makmur dan sesuai dengan derajat kemanusiaan, cukup untuk mengabdikan Allah Bapa yang memberi hidup.

Djon, barangkali kau tersenyum membaca tulisanku ini! Bisa juga kauanggap 'impian'. Bagaimana ya, karena perang dunia III sudah mengancam, blok Barat dan blok Timur sudah saling menjerat leher! Mengapa merindukan kesatuan dunia? Jawaban: jangan kau kira, saya ini jelek-jelek seorang optimis, walaupun melihat mendung gelap, hujan tinggal jatuhnya saja, penglihatanku menerobos kegelapan, berharap datangnya terang! Mengenai kerumitan situasi internasional saya tidak khawatir. Bisa juga umat manusia masih memerlukan perang dunia lagi supaya bisa berubah dengan cukup, hingga bisa mengadakan kesatuan keluarga juga, tetapi bagaimanapun juga jika kau membahas perjalanan sejarah, yang jelas adalah: evolusi menuju kesatuan.

Di jaman sekarang ini tataran ilmu pengetahuan dan berdasarkan ini, tataran teknik dan kesempurnaan alat-alat perhubungan, cara dan kebutuhan kehidupan ekonomi, (semuanya itu) memberikan kemungkinan dapat terjadi organisasi dunia lahir. Berhubungan dengan

tataran evolusi tersebut, mental yang menuju ke kesatuan juga sudah ada, walaupun sama sekali belum sempurna, malahan dapat dikatakan masih coba-coba. Haluan baru ini sudah menjelma menjadi wujud perubahan internasional, organisasi dunia yang dituntun para ahli. Yang dituju: federasi yang mencakup semua bangsa dan negara, dengan pemerintahan federal dan parlemen dunia. E, jangan buang muka Djon, kalau mendengar (membaca) kata 'federasi' dan 'federal'. Mungkin penyatuan 'federalisme' dan 'unitarisme' walaupun sudah beres masih melahirkan sentimen tidak senang terhadap gagasan federasi. Federalisme dan unitarisme itu bukan dua hal yang saling bertentangan. Keduanya harus digandeng, tolong-menolong. Federalisme yang sama sekali tidak menghendaki unitarisme itu melawan diri sendiri, unitarisme yang sama sekali tidak mau mencium bau federalisme, pasti akan jungkir balik. Federalisme dan unitarisme, itu keduanya akan mencoba mendamaikan pertemuan 'satu' dan 'banyak'.

Sudahlah Djon, daripada berbicara seperti menggunakan bahasa orang mabuk (!), lebih baik saya gunakan suatu perumpamaan saja: negara itu seperti gamelan. Gamelan itu kan barang banyak, bukan? Tetapi barang satu. Kalau sedang dimainkan, untuk membuat gending, semua mengeluarkan suara menurut kodrat masing-masing. Bonang, gambang, kethuk, kenong, kendang, gong: suaranya banyak dan sendiri-sendiri dan berbeda-beda. Suara banyak tetapi membangun lagu satu. Itulah umpamanya: pertemuan 'banyak' dan 'satu', banyak dan satu tidak saling menolak, tidak saling menyisihkan. Setiap bagian mempunyai fungsi (pekerjaan) masing-masing, menyumbangkan kemampuannya. Jadi kalau demikian antara 'satu' dan 'banyak' tidak ada perselisihan.

Hem, hem, hem. Nanti dulu Djon! Jangan kau berpikir lurus-lurus saja (katanya kalau menggunakan kata asing namanya: logis!), karena kau sudah pernah belajar "logika". Kalau mau menjadi logis orang harus me-

nyangkal logika. Mana ada barang di dunia yang tidak mengandung pertentangan? Barang yang terbatas, lebih-lebih di dunia ini kesatuannya tidak sempurna. Yang 'banyak' dijadikan 'satu', tetapi selama menjadi satu tetap selalu buyar – pecah berantakan! Begitulah kenyataan barang di dunia. Karenanya kesatuannya baik barang yang ada, juga barang yang mengarah pada ada. Yang 'banyak' tidak memungkiri yang 'satu' asalkan ditata, tetapi selama ditata tetap mau melawan 'kodrat' si banyak, menjadi tidak sama dengan yang 'banyak' tetapi selalu ada bahaya perkosaan, artinya memungkiri si 'banyak'. Demikianlah keadaan manusia, demikian juga wujud negara.

Kembali ke bab unitarisme – federalisme negara ini bukan barang yang sempurna kesatuannya, karena merupakan baik 'kesatuan' dan 'kebanyakan'. Inti unitarisme dan federalisme, harus juga selalu bertempur, harus juga selalu campur. Kalau ada unitarisme yang kebablasan (contohnya dengan melanggar semua otonomi) ini membawa maut, dorongan yang kebablasan melawan perbedaan-perbedaan bagian, juga berbahaya. Perhatikan contoh di atas. Tukang kendang tidak boleh menabuh kendang semau-nya! Tukang gong tidak boleh dengan sengaja supaya suara gong mengalahkan suara-suara lainnya! Gong dan kendang harus menyumbang sesempurna-sempurnanya! Tetapi ingat: harus menurut kodratnya.

Mengenai bagaimana menerapkan gagasan ini bagi Negara Indonesia tidak menjadi bahasan di sini. Yang saya kemukakan hanyalah hubungan gagasan tersebut dengan bersatunya umat manusia sedunia. Manusia sedunia membangun banyak negara. Ini harus menjadi satu. Unitarisme atau federalisme? Terserah kau menamainya. Yang mengarah ke 'persatuan' menggunakan kata 'federasi' dunia. Yang jelas kesatuan juga harus ada. Banyaknya negara tidak dapat dipungkiri. Para bangsa (negara) harus berkembang menurut kodratnya sendiri di semua bidang kehidupan. Kesatuan tidak

boleh menghilangkan hal ini: kebalikannya, banyaknya bangsa dan negara tidak boleh menolak kesatuan. Cara berpikir yang sampai sekarang dijunjung tinggi, tetapi melawan kesatuan, harus diubah, umpamanya saja mengenai kedaulatan, mekanisme dalam bidang politik, individualisme dalam hal ekonomi, dsb.

Bangsa-bangsa harus menjadi satu. Dalam kesatuan ini para warga harus 'berkembang' sesempurna mungkin, kepentingan internasional, yang menjaga kepentingan internasional, kepentingan nasional dijaga oleh pemerintah nasional. Teknik dan ilmu pengetahuan: semua harus menuju ke kemakmuran. Dunia makmur dan damai! Kapan semua ini bisa terjadi? Tidak perlu bertanya mengenai waktu. Orang Katolik pantas menjaga dan mengarah ke tujuan ini. Karena itu harus mulai ikut berpikir. Dan supaya ini terjadi: mulailah dengan membaca sabda Bapa Suci mengenai federasi dunia.



FEDERASI SEDUNIA (2 : habis) (Sabda Bapa Suci)

“Para anggota konggres yang membahas perubahan umum yang mengarah ke federasi dunia! Dengan rasa gembira karena penghormatan anda semua, Kami mengucapkan selamat datang. Anda tentu mengerti bahwa perdamaian dunia yang sungguh dalam situasi menyedihkan ini menjadi kepedulian kita semua. Masalah ini sudah berkali-kali kita buktikan. Memang ini menjadi tugas pekerjaan kita. Selalu kita berupaya supaya lestari atau supaya perdamaian kembali lagi. Dan walaupun hasilnya kerap kali belum sesuai dengan upaya kita, hasil yang tidak banyak makna tersebut tidak akan membuat semangat kita kendor selama perdamaian belum berkuasa di dunia. Setia dalam semangat Kristus, Gereja Kudus selalu mengarah dan bekerja dengan keras mengupayakan perdamaian. Upaya tersebut diwujudkan dalam perintah-perintah, sabda yang membangun, wujud aksi yang tidak pernah berhenti, wujud doa.

Gereja Kudus adalah penguasa yang menuntun ke arah perdamaian, sedemikian rupa supaya kemerdekaan dan tugas yang asli dari Allah sendiri diakui dan dihargai seperti semestinya, dan tidak diarahkan menjadi alat politik atau dianggap musuh. Gereja Kudus menghendaki perdamaian, melakukan pekerjaan perdamaian, dan bekerja sama dengan siapa pun yang juga cinta dan berupaya membangun perdamaian. Tetapi Gereja Kudus membedakan, dan ini merupakan kewajiban, mana yang benar-benar mitra perdamaian, dan mana yang merupakan hanya mitra palsu.

Gereja Kudus cinta dan ingin perdamaian. Dan karena itu semua hal yang memperkuat perdamaian akan didahulukan. Gerakan anda, para Bapak, berupaya berkumpulnya dunia menjadi satu organisasi yang benar-benar melakukan tugasnya. Ini cocok dengan ajaran Gereja Kudus, cocok dengan sabda Tuhan mengenai adil tidaknya perang, lebih-lebih dalam jaman sekarang. Organisasi yang seperti anda upayakan harus berdiri. Umpama dasar upaya ini hanyalah untuk menghentikan lomba menyiapkan persenjataan, yang sudah berpuluh tahun membuat bangsa-bangsa menjadi miskin dan tanpa manfaat, dasar itu sudah cukup.

Menurut pendapat anda organisasi politik yang mencakup dunia ini supaya dapat mencapai tujuannya, harus berwujud federasi. Kalau itu berarti bahwa organisasi tersebut harus menjauhi unitarisme yang mekanis, ini cocok dengan dasar yang dianjurkan oleh Gereja Kudus dalam hal hidup sosial dan hidup negara (politik). Memang benar, tidak ada organisasi dunia yang dapat hidup kalau tidak cocok dengan keseluruhan hubungan kodrat (*l'ensemble de relations naturelles*), kalau tidak sesuai dengan tatanan menurut kodrat dan organis, yang mengatur relasi antar manusia dan bangsa. Kalau ini tidak terlaksana, organisasi tersebut tidak akan berdiri lestari, apa pun upaya yang dilakukannya.

Karena itu kita yakin bahwa nomor satu: dasar-dasar tersebut harus ditetapkan atau diperbaiki dalam semua bidang: dalam hal hidup nasional dan konstitusional, juga dalam hal hidup ekonomi dan sosial dan juga dalam hal kebudayaan dan kesusilaan.

Dalam kehidupan nasional dan ketatanegaraan (konstitusional) hidup bangsa-bangsa sekarang ini dirusak dari dalam karena sistem (tatanan) yang hanya menyembah-nyembah angka. Setiap warga negara menjadi pemilih. Tetapi pemilih tersebut hanya seperti angka,

yang dijumlah dan dikumpulkan dengan lainnya, jumlah keseluruhannya lalu menjadi kelompok mayoritas (*meerderheid*) dan minoritas. Beberapa suara, malah kadang-kadang satu suara cukup untuk menumbangkan. Bagi partai, pemilih hanya merupakan pemilih; tempat dan pekerjaan dalam keluarga dan jabatan tidak diperhitungkan.

Dalam hal ekonomi dan sosial para produsen tidak bersatu. Karena yang menjadi dasar untuk menentukan tempat produksi dan jalannya pekerjaan hanyalah besar kecilnya manfaat dan laba; karena masyarakat hanya dibagi-bagi menurut kelas-kelas ekonomi, yang sebenarnya harus merupakan kerjasama dalam melakukan pekerjaan.

Dalam hal kebudayaan dan kesusilaan: (penyakit terbesar adalah) kebebasan individual (perseorangan) yang menolak semua yang mengikat, yang membuang semua aturan, semua penghormatan; kemerdekaan seperti itu sebenarnya anarkis yang berbahaya, terutama bagi pendidikan kaum muda.

Kalau organisasi politik dunia (yang ingin anda bentuk) tidak didasarkan pada prinsip-prinsip yang tidak boleh disangkal tersebut, tentulah ada bahaya kemasukan bisa yang akan membunuh, karena kesatuan hanyalah bersifat mekanis. Karenanya semua yang menggunakan prinsip-prinsip dasar federalisme, harus mempelajari dengan cermat prinsip-prinsip tersebut. Kalau tidak demikian, akhirnya hanya melayani kekuatan-kekuatan yang mengarah pada perpecahan masyarakat, yang sekarang sudah menjadi penyakit dalam lingkungan hidup politik dan sosial. Kalau prinsip-prinsip dasar yang disebut di atas tidak diikuti, akhirnya hanya akan menambah jumlah otomatisme yang membunuh kehidupan bangsa dan merendahkan derajat manusia menjadi alat tanpa jiwa.

Sesuai dengan prinsip-prinsip federalisme, organisasi politik dunia yang diinginkan tersebut, tidak boleh mengupayakan unitarisme yang hanya mekanis; organisasi

tidak akan mempunyai penguasa sejati kalau tidak menghargai dan membuat suburnya kehidupan masyarakat sendiri-sendiri di mana-mana yang bersama mengupayakan kemakmuran umat manusia seluruhnya.

Penguasa dunia tersebut harus mempunyai kekuatan moral yang besar, harus dapat memandang keadaan yang akan muncul, dengan akal budi, harus teguh melayani segala situasi. Sifat-sifat tersebut mau tidak mau harus ada, terutama karena dalam jaman sekarang orang dengan hati yang baik tujuannya, kalau berhadapan dengan orang yang berupaya buruk, lalu memerlukan kekuatan penguasa. Melihat semua pancaroba yang sudah dan yang masih akan dialami sekarang ini (lalu timbul pertanyaan) apa sarana dan cara dalam pemerintahan dan politik yang sekarang ini, dapat dianggap mencukupi? Upaya dalam organisasi politik dunia: merupakan salah satu masalah yang tidak boleh dijawab, ketika yang berupaya tidak mampu meninggalkan jalan yang sudah dianggap salah kaprah; pengalaman sejarah harus dipelajari, ajaran filsafat sehat dalam hal sosial harus diperhatikan, dan pikiran harus menciptakan gambaran sebelumnya”.

Itulah Djon, nikmatilah! Agar bertambah pengertianmu mengenai keruwetan tatanegara. Harus juga berguna untuk membahas Negara Indonesia kita sendiri. Yang kerap orang katakan: Indonesia itu, karena negara muda, sudah semestinya menyandang penyakit anak-anak alias '*kinderziekten*'. Menurut pendapat saya penyakitnya bukan hanya '*kinderziekten*', tetapi juga '*ouderdomskwalen*'. Bahasa Indonesianya: penyakit kakek-kakek. Berulang kali berganti kabinet sudah dapat dipamerkan, karena sudah mirip dengan Perancis!

Mencari jalan sendiri memang tidak mudah. Sebaliknya: kalau hanya selalu mengikuti cara Negara Eropa, akan menderita penyakit '*ouderdomskwalen*' tersebut. Moga-moga para pemimpin negara diberi terang.....

BAPA SUCI PIUS X DIANGKAT MENJADI BEATO

Djon, saya sekarang sedang tidak berada di Roma. Tempat tinggalku di desa dekat Leuven, jadi kira-kira 2000 km dari Kota Suci. Tetapi pikiran saya selalu ingat upacara yang terjadi pada tanggal 3 bulan ini di gereja San Pietro: yaitu almarhum Bapa Suci Pius X dinyatakan sebagai Beato. Apa ini artinya? Artinya: Gereja Kudus mengakui dan mengumumkan secara resmi bahwa almarhum Santo Bapa Pius sudah ada di surga, boleh dihormati dengan terbuka, dengan resmi.

Mungkin membaca kalimat ini kau lalu ikut bicara begini : "Lho, apakah tidak setiap orang Katolik yang baik hidupnya, meninggalnya baik, ada di surga, jadi boleh dihormati dan dimintai pertolongannya?" .

Betul Djon, setiap orang Katolik yang hidup dan meninggalnya sebagai Katolik pasti masuk surga (meskipun biasanya mampir api pencucian dulu), jadi ya bergelar Beato atau Santo! Tetapi mengenai hal ini Gereja Kudus tidak menetapkan apa pun. Orang dalam hal ini tidak mempunyai pengetahuan yang mau tidak mau pasti benar. Berbeda bagi Beato dan Santo yang diangkat oleh Gereja Kudus. Dalam hal ini: Penguasa Agung dalam Gereja Kudus: menerangkan dengan resmi bahwa A atau B sudah pasti berada di surga. Jangan mengira kalau semua ini terjadi dengan mudah! Perjalanan 'proses' diatur dengan peraturan khusus dan teliti sekali sampai berpuluh tahun! Lebih dulu Gereja Kudus memeriksa dengan tuntas kehidupan calon Beato tersebut. Kalau sudah jelas: memang jagoan, lalu memberi keterangan kalau calon Beato tersebut disebut *Servus Dei*, penyelidikan dilanjutkan, dan kalau memang benar, calon Beato tersebut harus disaksikan oleh para ahli ilmu pengetahuan dengan resmi.

BEATO BAGI RAKYAT MELARAT

Bapa Suci Pius X ketika masih hidup sudah penuh kesucian. Orang-orang Roma menyebutnya '*il Papa Santo*' – Ketika beliau wafat (19 Agustus 1914) orang berkomentar '*E morto un Santo*' '*Santo Pio, pregate per noi*'. Dan mulai saat itu tidak henti-henti makamnya dikelilingi oleh orang-orang yang berdoa. Ketika saya masuk San Pietro untuk pertama kalinya, inilah yang saya perhatikan. Setelah itu setiap kali saya berziarah selalu mampir, dan selalu berdoa bersama dengan orang-orang. Kebanyakan yang datang orang-orang 'rakyat jelata'. Karena besar sekali kecintaan dan perhatian beliau terhadap *kawula* kelas rendah. Orang Italia kalau berdoa sepertinya sudah berhadapan, berbicara biasa dengan Tuhan atau Santo yang berkatnya mereka mohon. Dan tidak hanya menggunakan kata! Sebelum pergi pasti memegang dan mencium marmer makam.

Minggu 3 Juni. Orang-orang Roma sudah lama menunggu-nunggu hari ini. Orang berziarah juga ribuan jumlahnya. Mulai jam 8 gereja San Pietro sudah penuh orang. Jam 10 saya masuk: hanya bisa sampai di belakang pintu. Karena padatnya orang! Sore hari: pujian di lapangan S. Pietro. Biasanya pujian pada hari pengangkatan (orang suci) dilakukan di dalam gereja. Tetapi hari ini diadakan di lapangan, karena banyaknya orang yang datang. Beribu orang ingin meny-

takan cinta dan hormat mereka kepada Sang Beato Pius X. Ini tidak mengherankan. Karena semua orang, besar, kecil, bangsawan, rakyat jelata, tua-muda merasa berhubungan dengan almarhum Bapa Suci Pius X. Tanah kelahiran beliau dari desa: dari rakyat jelata. Jadi tidak mengherankan kalau kaum jembel merasa senasib. Beliau lahir tahun 1835 di desa Riese tidak di 'palazzo', tetapi di 'casa poverella'. Keluarga Sarto, melarat. Tetapi kaya harta rohani. Lebih-lebih ibu beliau: wanita hebat sekali. Anak mendapatkan panggilan menjadi imam itu kerap sekali tergantung pada ibunya. Karenanya tidak mengherankan kalau Ibu Sarto pada suatu hari mendengar putranya berbisik 'Mamma, voglio essere prete' – Ketika itu 'Bepi' baru berumur 9 tahun.....!

Cita-cita luhur biasanya dicapai dengan pengorbanan. Dalam hal ini Bapa Suci Pius X mulai sejak dulu mengalaminya. Di Riese tidak ada 'Gimnasio' (Sekolah Menengah). Bepi Sarto setiap hari pergi ke sekolah berjalan kaki ke Gastelfranco Veneto: 7 km dari Riese. Untuk seorang anak melarat, yang tidak mempunyai cukup pakaian dan bekal setiap hari berjalan 14 km, bukan korban sembarangan, lebih-lebih dalam musim dingin.

Hidup sederhana dan melarat ini membentuk jiwa Bepi Sarto. Nantinya: ia menjadi imam pembantu di Tombolo, menjadi pastor di Salzan, menjadi uskup di Padova, kardinal di Venezia, malah sampai menjadi Bapa Suci pun selalu sederhana, sederhana dalam segala hal. Walaupun sudah menjadi raja, istananya tetap melarat! Ketika wafat (1914) tidak meninggalkan warisan apa-apa kepada dua adik beliau yang selalu mengikutinya. Hanya terserah pada Bapa Suci yang akan menggantinya supaya mau berbelas kasih (kepada dua saudaranya).

Djon, bukan hanya penduduk Roma atau orang Italia saja yang memperoleh kebaikan hati Bapa Suci Pius X. Orang Katolik sedunia juga ikut menerima buah kebijaksanaan dan kesucian beliau, lebih-lebih karena perintah beliau agar anak mulai umur 7 tahun sudah menerima Komuni Suci. Kalau saya mengikuti semangat beliau, saya harus dekat erat dengan Tuhan dalam Sakramen Maha Kudus. Romo Pius X rupanya pada waktu itu sudah melihat kalau dalam jaman baru ini para kaum muda akan dikelilingi oleh bahaya banyak sekali. Karenanya: harus diberi kekuatan khusus. Di Eropa: Negara yang melakukan perintah beliau dengan sempurna diberi berkah besar, dalam wujud panggilan yang banyak sekali.

Berkat ini juga akan diperoleh Indonesia, asal para ibu memberi tuntunan kepada putera-puteranya ke hadapan Tuhan. Untuk pembangunan Katolik Indonesia para ibu mempunyai tugas yang penting sekali.



SANTA RITA PELINDUNG PARA PEREMPUAN YANG

Berkat Tuhan, Djon!

Surat ini tidak dari Roma, karena untuk sementara waktu saya meninggalkan Kota Suci. Tetapi kalau mau kau pasang di *Praba*, boleh saja diberi judul "Surat dari Roma" karena isinya mengenai Roma. Pada waktu itu saya sempat menulis: bagaimana lagi ya, orang baru menjalani menjadi 'anak sekolah', paling tidak haruslah juga belajar (setidaknya kadang-kadang) dan mengikuti ujian segala.



*Paus Pius X (1903-1914)
Lahir 2 Juni 1835*

Sejak berada di Eropa, salah satu keuntungan saya adalah: semakin memahami kehidupan dan adat kebiasaan Katolik. Hidup di negara sendiri yang saya alami, itu dipengaruhi agama dan gagasan rohani yang dulu atau sekarang ditemukan di Indonesia. Coba pikirkan, unsur apa saja yang ditemukan dalam adat kebiasaan 'slametan', 'sedekah desa', 'sajian'. Semua ini walaupun bercampur dengan 'penasaran' mempuyai kebenaran, yaitu: manusia membutuhkan perlindungan. Hanya saja ada kesalahan: umpama saja pengangkatan perlindungan tersebut tanpa dasar yang nyata. Umpamanya saja siapa Mbah Gareng Wijaya itu? Apakah dulu memang benar-benar ada? Dan umpama dulu memang ada, bagaimana orang dapat mengerti kalau jiwa Mbah Gareng itu dapat menolong anak cucunya? Ya kalau dia ada di surga, kalau tidak?

Dalam Gereja Kudus (Agama Katolik) kebutuhan manusia yang berdasarkan kodrat dipenuhi berdasarkan kenyataan. Pertukangan, pertanian, dan jalan hidup yang bermacam ragam: dimintakan perlindungan dari salah satu Santo atau Santa, yaitu jiwa yang pasti sudah ada di surga, karena memberikan kesaksian melalui hidup suci dan mukjijat dan sudah diangkat oleh Gereja Kudus. Santo Thomas Aquino menjadi pelindung bagi orang yang belajar, karena dulu tokoh dalam belajar. Santo Isidorus menjadi pelindung para tani, karena dulu bertani. Santo Aloysius pelindung kaum muda, karena ia pemuda yang hebat kesuciannya..... Santa Rita..... coba terkalah Djon, orang yang bagaimana yang memohon perlindungan Santa ini.....?

Suatu hari (22 Mei) saya pulang dari sekolah. Saya berjalan perlahan-lahan, karena kalau diumpamakan motor, sudah hampir kehabisan bensin. Setiba di perempatan saya melihat orang berjubel keluar masuk gereja. Sudah berulang kali saya melewati gereja ini. Tetapi tidak pernah melihat apa yang istimewa. Hari itu kok aneh! Sudah mulai pagi dibanjiri orang. Karena ramainya sampai dijaga polisi segala. Saya berhenti. Kok aneh betul yang masuk keluar hanyalah kaum perempuan. Ada apa ini? Walau dengan susah payah saya masuk. Aduh ramai sekali di dalam gereja melebihi pasar! Bagaimana tidak, karena semuanya kaum perempuan! Ada yang membeli gambar (gambar Santa Rita) lalu diciumi, ada yang menyalakan lilin lalu dipasang di

depan altar Santa Rita. Semuanya serba berjubel, padat sekali karena terlalu banyaknya orang. Dan semua orang keluar lewat pintu sebelah kanan. Di pintu itu orang meminta bunga mawar yang sudah diberkati. Karena di atas pintu juga ada tulisan: *Rosa benedetta*.

Setiap tahun pada hari raya Santa Rita (22 Mei), romo pastor memberkati bunga mawar, beberapa ribu jumlahnya (mirip dengan Minggu Palem memberkati palem). Mawar yang sudah diberkati menjadi perlambang berkat dan perlindungan Santa Rita. Orang yang memohon mawar mengalir sepanjang hari penuh. Karena di kota Roma gereja Santa Rita hanya satu itu saja. Padahal orang yang membutuhkan perlindungan Santa Rita: beribu-ribu. Keluar dari gereja orang-orang membawa *rosa benedetta*, seperti orang membawa palem pada Minggu Palem. Orang yang menyimpan *rosa benedetta*, harus disertai doa dan usaha tentu akan dilindungi Santa Rita dan terkabullah doanya.

Sudah Djon, sekali lagi terkalah siapa gerangan orang yang memohon perlindungan Santa Rita tersebut. Sampai di sinilah saya menulis kejadian yang saya alami pada tanggal 22 Mei. Dan selanjutnya surat ini hanya merupakan cerita. Kata orang pernah ada seorang romo *biennis* (kursus orang tua yang saya ikuti ini namanya *biennium*, para muridnya disebut *biennis*) pada hari raya Santa Rita, masuk gereja tersebut. Romo tadi rupanya juga asli dari ATR alias Asia Timur Raya! Karena penuhnya orang, tidak bisa masuk dari pintu depan. Lalu mengikuti begitu saja orang masuk dari pintu sebelah kanan dan juga ikut minta *rosa benedetta*. Pemuda yang membagikan bunga tersenyum-senyum geli, kok ada romo minta mawar benedetta: Untuk apa ya? Tetapi karena romo orang asing, diberikan juga mawar itu. Orang di depan dan belakang romo tadi tertawa tertahan-tahan. Orang-orang yang ada di jalan yang melihat kejadian itu, saling menarik lengan tangan temannya (*pating jrawil*), tersenyum atau tertawa atau buang muka. Sampai di

rumah romo tadi dengan gembira menunjukkan mawar tersebut kepada teman-teman: "Lihat saya mendapat *rosa benedetta*". Ger, teman-teman terpingkal-pingkal! "Aduh, kok ikut minta mawar segala? Apakah anda.....?". "Ada apa?" Ger, teman-teman semakin banyak semakin ramai! Mereka bersorak-sorak, ramai bergurau, terpingkal-pingkal. "Apakah anda tidak tahu arti mawar tersebut?. Apakah anda tahu siapa orang yang memohon perlindungan Santa Rita.....?" Ger, orang kembali tertawa. Romo tersebut berpikir dalam batin: apa pula artinya ini? Orang apakah yang memohon dilindungi? Semua orang perempuan. Apakah orang yang memohon jodoh? Apakah orang yang menginginkan anak.....? Tentu bukan! Karena yang meminta mawar tersebut ada orang yang sudah nenek-nenek segala. Romo tersebut lalu lari ke perpustakaan, membuka ensiklopedi pada halaman R: Santa Rita Cascia. Lahir pada tahun 1381 di Roce Porena (Spoleto). Wafat pada tahun 1447. Diangkat menjadi Santa pada tahun 1900. Ketika berumur 15 tahun dikawinkan dengan orang yang susah sekali sifatnya. Oh, inilah kiranya sebabnya. Santa tersebut mengalami sengsara sebagai istri, hidupnya susah (karena kesalahan suaminya). Karenanya sekarang menjadi perlindungan orang perempuan yang hidup keluarganya tidak mulus, kerap cekcok, bertrokan dengan suaminya! (entah siapa yang salah!).

Nah, Djon, itu kan Santa pelindung yang praktis bukan. Santa Rita itu! Karenanya saya perkenalkan kepada para pembaca (pembaca) *Praba*. Barangkali ada yang memerlukan pertolongannya. Apakah Bu Lim perlu '*rosa benedetta*'? Kalau perlu saya mau mengirimi.



NAPELS PERLAMBAANG KEDUNIAAN YANG LARUT

Hampir saja saya lupa menulis surat kepada Dèn Béi Djoniman. Padahal yang sudah menagih tidak hanya kau saja. Adik-adikmu si Djonimim, Djonijem, Djonikem juga menagih terus. Surat Djonikem malah menggunakan bahasa Inggris. Sampai membuat bingung? Bukan karena sulit, tetapi karena banyak kesalahannya. Orang desa saja kok pakai bahasa Inggris segala! Rupanya sekarang di Indonesia banyak orang gandrung bahasa Inggris.

Titik. Djon (= 4 anak semuanya)! Sebelum mulai bekerja lagi, saya istirahat sebentar di Napels, atau (kalau orang di sana menamakan: Napoli) Istirahat sambil memperluas pandangan dengan melihat kesenian jaman Romani dan Yunani di museum nasional di kota tersebut.

Sewaktu berada di kota yang indah tersebut, setiap hari saya memandangi gunung Vesuvio, gunung berapi yang sudah lama ter-sohor. Malah kambuh lagi keinginan untuk naik gunung. Karenanya setelah dekat gunung Vesuvio lalu kambuh lagi keinginan tersebut. Lagi pula sudah sepuluh tahun saya tidak merasakan udara di puncak gunung. Karenanya..... pada suatu hari jam 1 siang saya sudah sampai di Pugliano di kaki gunung Vesuvio! Lalu masuki warung, mencari penguat! Orang-orang heran, ada orang dari Timur masuk restoran! Wah, itulah Djon, celakanya orang di luar negeri, yang warna kulitnya berbeda, dan bepergian sendirian saja. Selalu panen mata, tidak ada yang diajak kerjasama. Batinku: ya sudahlah, pandanglah saja, saya santai memandangi gunung..... Mengenai produksi warung tersebut, jangan kau tanyakan Djon (Djonimin, Djonijem dan Djonikem)! Singkatnya hanyalah menyebabkan sengsara, kangen desa Sagan! Kalau dalam keadaan seperti itu kota Gudeg, walaupun mau dilupakan, malah semakin nampak di mata, tertancam di ujung mata.

Saya kerap kali mendengar pidato katanya kodrat manusia itu sosial. Hidup manusia mau tidak mau harus mengakui dan melaksanakan kesosialan tersebut. Begitulah gagasan saya ketika duduk di lori listrik naik punggung gunung Vesuvio. Lorinya kecil hanya satu gerbong; yang ikut kira-kira 40 orang. Jadi berhimpit-himpitan. Wah ini juga termasuk melakukan kesosialan tersebut. Semua penumpang adalah turis: dari Inggris, Perancis, Swiss, Amerika Selatan, Indonesia, dsb. Orang dari mana-mana berkumpul menjadi satu, dalam satu wadah! Ini namanya juga mengalami kesosialan. Pegawai yang mengoperasikan lori tersebut baru hari itu mengenal para penumpang. Namun dia diberi tanggung jawab untuk nyawa 40 orang. Itu juga suatu kejadian sosial..... Tiba-tiba lori berhenti, lalu mulai bergerak mundur! Penumpang semua kaget! *'Mancanza di corrente.'* (tidak ada aliran listrik, demikian kata kondektur sambil menarik rem). Stop. Lori berhenti. Orang pada tertawa ramai. Lori berhenti, orang ramai tertawa. Sampai tiga kali aliran listrik putus. Apa memang disengaja? Supaya penumpang senang? Setiap lori berhenti, ada yang berteriak *"mancanza di corrente!"* Lalu membuat orang tertawa lagi. Mungkin para pegawai listrik memang sengaja memutus aliran listrik, supaya orang-orang yang ada di lori senang. Itu juga suatu tindakan sosial lagi!

Jangan pikir Djon, jikalau saya naik lori sampai ke puncak. Bagian yang tersulit harus dilalui dengan susah payah, sampai teregang-engah! Baru mau mulai saja sudah ada beberapa orang yang tidak berani. Setelah naik 10 menit sudah ada yang mogok! Pegawai yang mengantar membesarkan hati penumpang *Coraggio, Signora!* Yang dibesarkan hatinya sudah menyerah kalah! Saya nyeletuk: *Mancanza di corrente!* Orang pada tertawa terbahak-bahak.

Manusia itu sebetulnya tercipta agak aneh. Asal melihat barang baru, barang aneh, lalu gembira! Demikian juga yang saya alami di puncak Vesuvio. Saya amati kiri-kanan: semua merasa bahagia, ketika berdiri di pinggir kawah. Tua-muda, lelaki-perempuan, semuanya seperti merasa tersentuh hatinya memandang kawah yang seakan-akan mempunyai rahasia yang tidak bisa dipahami.

Sudah beribu tahun gunung ini berdiri: menjaga teluk Napoli. Sudah 35 kali meletus, memuntahkan lahar, abu dan api. Rupanya tidak rela bila manusia tinggal di bawahnya. Sudah berapa ribu tahun saja manusia yang hancur karena gunung ini? Namun demikian mulai sejak jaman kuno manusia selalu mendekati gunung ini. Tanah di kiri-kanan memang subur sekali, karenanya disebut '*Campania felix*' (Tamanarja).

Walaupun ada ancaman api dan lahar, manusia tidak pernah berhenti mencari penghidupan di daerah ini. Memang demikian kehidupan manusia: harus selalu perang dengan alam, supaya alam mengabdikan dan membangun kehidupannya. Gunung Vesuvio sekarang nampak tenang. Mirip dengan manusia yang sudah dapat mengalahkan hawa nafsunya. Tetapi di dasar api, di dalam bumi, masih mengandung kekuatan yang hebat dan menakutkan, yang dulu sewaktu gunung ini masih muda, berkali-kali mengaum sampai mengubah wujud gunung. Tidak hanya gunung ini, para turis yang berdiri di pinggir kawah juga mempunyai kekuatan yang hebat dan menakutkan dalam hatinya.

Orang-orang itu masih muda. Apakah semua akan mampu menanggulangi kemarahan kekuatan tersebut.....?

Dari puncak Vesuvio teluk Napoli nampak seperti piala. Piala yang berisi kebahagiaan. Sudah mulai jaman Romani, kota Napoli menjadi kota perniagaan. Karena daerah di kiri-kanannya subur. Santo Paulus ketika pergi ke Roma, turun dari perahu di pelabuhan Napoli. Kecuali untuk keperluan ekonomi, kota itu juga selalu dikunjungi banyak orang karena keindahan alamnya. Jadi sudah lebih 2000 tahun Napoli menjadi kota turisme. '*Vedi Napoli et poi mori*', artinya kalimat ini sudah lama terkenal.

Barang siapa memandang Teluk Napoli merasa tenteram. Ombak dan gelombang Laut Tengah seperti jauh, tidak akan masuk ke teluk tersebut. Di sisi kiri dan kanan: pulau Kapri yang jaman dulu menjadi tempat kehidupan bagi para kaisar di Roma. Sekarang istananya hanya merupakan peninggalan. Di sepanjang pesisir dan di lereng gunung penuh dengan gedung-gedung. Gerombolan kota Napoli ada di tengah sendiri seperti intan. Tanah di belakang kota-kota tersebut (lereng gunung Vesuvio) penuh tanaman anggur: sumber kebahagiaan... Tetapi apakah semua umat yang hidup di teluk Napoli juga bahagia? Para turis pada umumnya



Castel Nuovo, Napoli

hanya memandangi keindahan alam, tidak melihat keadaan penduduk. Para tamu hanya merasakan kemakmuran. Sebaliknya para penduduknya: banyak sekali yang sengsara hidupnya. Keadaan sosial di Napoli sungguh mengesankan. Karenanya tidak mengherankan kalau kota ini menjadi sarang komunisme.

Ketika saya baru saja datang (di Roma), di tengah jalan ada orang yang menemui saya yang bertanya: saya mengikuti Mao ataukah Chang Kai Sek. Menurut pendapat orang itu, saya seharusnya mengikuti Mao; karena menurut kata orang, orang Katolik yang baik betul itu komunis! Tidak hanya anak-anak yang kacau! Tidak kurang saudara-saudara yang terjerumus. Tetapi saya kira para komunis di Napoli sampai pada akhirnya, kalau di ultimatum: memilih Stalin ataukah mengikuti 'La Madonna' (Ibu Maria), banyak sekali yang akan memilih ikut *La Madonna*. Karena orang Itali pada umumnya besar sekali penghormatannya terhadap Ibu Maria.

Dari puncak memandangi daerah di bawah gunung Vesuvio, yang saya amat betah adalah kota Pompeji. Kota ini sudah berdiri tahun 800 sebelum masehi. Sampai tahun 79 sesudah masehi, ini nama kota yang besar dan disukai sekali oleh orang Romani. Tidak mengherankan: tempatnya di bawah gunung. Udaranya bagus. Alam di kiri-kanan tenteram dan indah. Karenanya banyak para hartawan yang membangun villa di situ. Pompeji adalah kota yang penuh hiburan.



Kawah Vesuvio

Tetapi, disebutkan tahun 79 jam 1 siang tanggal 24 Oktober tiba-tiba gelap gulita. Gunung Vesuvio meletus, memuntahkan lahar, abu dan api. Pompeji tertimbun abu dan kerikil sampai 5 meter. Kota dan penduduk tertimbun hidup-hidup. Dan sampai ratusan tahun baru digali kembali. Atap semua rumah rusak. Tetapi bentuk dan kerangkanya masih utuh. Pompeji dapat disebut: kota kerangka manusia. Karena kalau diumpamakan tubuh manusia, sudah hilang kehidupannya, hilang kulitnya hanya tinggal kerangkanya. Ketika berjalan-jalan di bekas kota tersebut yang saya amat betah bekas toko-toko. Semua masih jelas sekali. Seperti yang berjualan masih duduk dan mau menyambut pembeli. Melihat jumlah restoran dan hotel, Pompeji jaman itu jelas kalau kota penuh hiburan. Semuanya itu hancur lebur seketika, bersama dengan orang-orangnya sekalian.

Saya masuk ke villa yang dulu menjadi milik orang-orang kaya raya. Wujud dan luasnya, gambar-gambar di tembok yang masih ada, semua itu menunjukkan kalau yang memiliki, dengan habis-habisan menikmati kenikmatan dunia. Di museum Napoli masih tersimpan semua seni yang didapat di Pompeji. Arca, pakaian tembaga dan besi sangat sempurna.

Apa para orang gede dan para hartawan, para ksatria dan putri yang mengupayakan benar keduniaan di Pompeji menemukan kebahagiaan? Di museum juga ada 'penduduk' Pompeji yang sudah menjadi batu. Orang tersebut mati karena tertimbun abu dan campur dengan lumpur. Wujudnya masih jelas sekali. Tetapi sudah bukan manusia. Direnggut maut secara tiba-tiba. Mungkin baru

tenggelam dalam kenikmatan. Itulah gambar para penduduk Pompeji jaman tersebut.

Dekat kota Pompeji Kuno ada kota lain: yaitu Pompeji Baru. Pompeji Kuno, Pompeji kerangka manusia, disebut kota Venus, yaitu cita-cita orang abangan; Pompeji Baru kota Ibu Maria. Di situ ada gereja yang termashur menjadi gereja tempat ziarah, gereja Ibu Maria, Ratu Rosario Suci. Orang yang berziarah banyak sekali. Banyak kaum muda yang memerlukan pergi ke Pompeji Baru untuk menerima Sakramen Perkawinan di situ, dengan harapan supaya hidup keluarganya dilindungi Ibu Maria '*La Madonna del Rosario*'.....

Ketika lori turun dari bahu gunung Vesuvio, kota-kota di bawahnya memancarkan cahaya lampu. Bulan mengintip dari puncak gunung dengan tersenyum..... Para penumpang diam karena capai dan merasakan keindahan alam.



PARA PUTRA GEREJA KUDUS DAN LUAS KERAJAAN TUHAN

Jaman kita adalah jaman yang hebat. Hebat karena pengaruhnya yang besar terhadap perjalanan sejarah selanjutnya. Hebat bagi para putra Gereja Kudus karena tugas yang diserahkan: yaitu melanjutkan karya para rasul memperluas Kerajaan Allah.

Bulan Oktober, tanggal 7 – 14 di Roma ada kongres dunia: yaitu kongres putra-putra Gereja Kudus, yang bukan imam atau bruder dan suster, hidup di tengah dunia ramai sebagai orang biasa, tetapi melakukan karya kerasulan, memperluas Kerajaan Allah. Kongres tersebut namanya yang resmi: *Conventus ex omnibus gentibus laicorum apostolatui provehendo*. Artinya: pertemuan dari seluruh bangsa untuk menggalang karya kerasulan yang dilakukan para awam.

Siapa dan orang seperti apa yang disebut kaum awam itu? Jangan salah paham, Djon! *Laicus* saya ganti dengan kata: orang biasa, itu tidak berarti kalau yang bukan *laicus* (para romo, bruder dan suster) adalah orang yang tidak biasa. Kata itu hanyalah suara (atau tulisan). Yang penting artinya. Bagaimana lagi kita belum mempunyai istilah yang pasti. Dan dalam bahasa lain kata Latin *laicus* juga tidak diganti, hanya diubah suaranya. Bagi kita sendiri mau kau bengkak-bengkokkan, terserah kau; bisa saja, supaya cocok bagi bahasa Indonesia. Barangkali bagi kalangan orang Indonesia isi kata *laicus* dapat dicakup dengan kata Putra. Ya, betul semua orang Katolik itu putra Gereja Kudus. Tetapi bagian yang paling besar cocok sekali kalau disebut golongan para Putra. Anggota Gereja dibagi menjadi tiga golongan. Yaitu: para *clerici* (para romo), para *religiosi* (para bruder dan suster), para *laici*, yaitu semua orang Katolik yang hidup biasa. Golongan *clerici* dalam bahasa kita sudah ada sebutannya sendiri, yaitu para romo atau para 'rohani', golongan *religiosi* juga sudah ada tandanya sendiri, karena kata bruder dan suster sudah cocok dan tetap. Golongan ketiga cocok disebut golongan para Putra karena digembalakan oleh para romo, yang dibantu oleh para bruder dan suster.

ORANG BIASA ATAU GOLONGAN PUTRA.

Sudah jelas sekarang, Djon, apa yang disebut golongan para Putra dalam Gereja Kudus? Sukur kalau demikian! Sebetulnya keterangan saya belum selesai. Tetapi saya cukupkan sampai di sini saja. Cukup asal sudah jelas perbedaan 3 golongan tersebut. Para rohani menerima Sakramen Imamat, atau mempersiapkan diri menerima Sakramen ini. Orang boleh masuk golongan rohani kalau sudah menerima 'Cukur Suci'. Tanda bagi golongan yang kedua yaitu: ikrar dalam tiga hal dan menjadi warga salah satu tarekat atau organisasi yang disebut Ordo atau Kongregasi. Golongan ketiga tidak mempunyai tanda khusus. Pada umumnya tanda Sakramen Perkawinan. Hidup dalam masyarakat biasa: karenanya saya sebut orang biasa. Walaupun keutamaan dan jasanya luar biasa.

Kerap sekali orang (lebih-lebih bukan orang Katolik) melihat Gereja Kudus hanya memandang lahiriahnya. Gereja Kudus hanya nampak dari luar. Gereja Kudus (menurut yang memandang ini) hanyalah wujud salah satu organisasi dunia, organisasi agama, yang berpusat di Roma. Pemerintahan Agung juga di Roma, dan dari kota ini memerintah pemerintahan dae-

rah yang disebut keuskupan. Keuskupan dibagi-bagi menjadi daerah-daerah kecil, yang disebut paroki. Anggota organisasi ini ada sebagian yang hidupnya hanyalah 'untuk kepentingan organisasi', yaitu para uskup dan imam yang diberi tanggung jawab memelihara keuskupan dan paroki. Demikian juga para bruder dan suster yang melakukan karya sosial dan pendidikan: semua itu 'bagi kepentingan ideologi'.

Pandangan ini timpang. Dan kalau disertai kata 'hanya' lalu menjadi penasaran. Gereja Kudus (Gereja Katolik) tidak hanya salah satu organisasi. Memang benar Gereja Kudus itu organisasi dan organisasi yang mengherankan. Tidak ada yang menyamai kesempurnaannya. Tetapi barang siapa memandang Gereja Kudus hanya sebagai organisasi, itu masih jauh dari kebenaran. Cobalah Djon, umpama calon Bu Lim-mu mau melihat kau dan saya kirim potret kerangka tulang belulangmu (potret röntgen), tentunya orang ketakutan, karena mau bertemu orang hanya diberi kerangka tulang belulang!

Jangankan potret kerangka manusia (röntgen foto) walaupun potret yang sempurna pun belum mampu memamerkan ketampanan Djoniman dengan sah dan sempurna! Begitu bukan?

SEKARANG GAMBAR GEREJA KUDUS.

Demikian juga kalau orang memandang Gereja Kudus hanya sebagai organisasi. Walaupun kagum tiga belas kali karena kesempurnaannya, sebetulnya belum paham kenyataannya. Kenyataannya: Gereja Kudus itu bukan hanya organisasi; dan walaupun berbentuk organisasi, tidak boleh disejajarkan dengan organisasi lainnya. Gereja Kudus itu: penampakan diri Allah Putra, kelanjutan Penjelmaan Allah Putra. Tujuan penjelmaan Allah Putra adalah memberikan Hidup Ilahi kepada manusia. Ini terlaksana setiap manusia dijadikan satu, digandeng oleh Kristus. Tuhan sudah bersabda: Aku ini pokok anggur, sedangkan kamu adalah ranting. Ranting hidup karena bersatu dengan pohon. Demikian juga yang bersatu dengan Kristus itu memiliki hidup, hidup baru, Hidup Ilahi karena persatuan tersebut. Gereja Kudus adalah Kristus dan semua manusia yang karena baptis bersatu denganNya. Kristus adalah Kepala. Orang-orang (yang dipersatukan tersebut) menjadi TubuhNya. Kristus jangan kaupandang sebagai Nabi yang hidup 2000 tahun yang lalu. AjaranNya bukanlah suatu ilmu yang terpisah dari kepribadianNya. Kristus itu adalah Yang Memberi Hidup Ilahi selamanya. Karena bersatu dengan Yesus, manusia ikut diangkat menjadi putra Allah Bapa, menjadi tempat tinggal Roh Kudus. Jadi yang benar adalah Gereja Kudus itu Hidup Ilahi dengan Allah Putra yang sudah menjelma. Wujud yang nampak, wujud organisasi 'menampakkan hidup yang tidak nampak tersebut'. Karenanya organisasi Gereja Kudus jangan disamakan dengan organisasi lainnya. Karena 'jiwa' organisasi itu Hidup Ilahi. Gereja Kudus dapat disebut: penjelmaan (realisasi, wujud yang nampak). Hidup Ilahi yang diberikan melalui Kristus.

Menurut kehendak Allah Bapa yang akan diberi Hidup Ilahi tersebut adalah semua manusia. Dan sarana yang mudah, yang lumrah yaitu: masuk ke dalam Gereja Kudus. Karena itu setiap orang mempunyai kewajiban masuk Gereja Kudus, dan Gereja Kudus wajib menghimpun dan mencakup semua orang. Ini artinya: Gereja Kudus harus selalu berkembang, harus dinamis. Aksi Gereja Kudus tidak hanya harus selalu terarah pada jumlah warganya; di samping aksi yang mengarah ke pertambahan warga, juga harus ada usaha mempertahankan dan memperdalam hidup para anggota. Aksi inilah yang disebut: APOSTOLAT, atau karya merasul.

Disebut karya merasul, karena yang melakukan tugas ini pada awalnya adalah para rasul, dan yang melanjutkan para uskup yaitu pengganti para rasul, dipimpin oleh Bapa Suci. Para uskup dibantu para imam. Tetapi jangan berpikir kalau golongan para Putra tidak ikut apa-

apa. Memang benar, ada bagian karya kerasulan yang hanya bisa dilakukan oleh para romo: yaitu memimpin Kurban Misa Suci, memerintah keuskupan dan paroki, dsb. Tetapi karya kerasulan tidak hanya ini. Aksi Gereja Kudus itu mencakup seluruh hidup manusia. Karenanya ada bagian yang diperbolehkan, malah yang hanya bisa dilakukan oleh golongan Putra. Dan kalau melihat praktek, sudah mulai jaman para rasul, golongan Putra selalu aktif bekerja. Dalam surat Santo Paulus kepada para saudara di kota Philippi disebutkan nama-nama Euodia, Syntyche, dsb. Ketika Santo Petrus bekerja di kota Roma ini, yang menolongnya adalah para Putra. Rumah Senator Pudens, itu dulu 'hotel' Santo Petrus, dan sekarang menjadi gereja (sudah diubah tentu saja). Santa Cecilia rumahnya dekat sungai Tiber, dulu tentunya sering berputar-putar untuk memberikan pertolongan kepada orang miskin di kampung Trastevere yang dari dulu sampai sekarang penuh dengan orang yang memerlukan pertolongan. Santo Sebastianus juga tokoh Katolik di kalangan para opsir tinggi. Kepanjangan, Djon, kalau sejarah karya kerasulan yang dilakukan golongan Putra mau ditelusuri. Cukup saya tunjuk dasar-dasarnya saja. Wilayah kehidupan itu luas sekali: bermacam ragam bagaiannya, seperti bidang pengetahuan, kesehatan, sosial, ekonomi, dsb. Semuanya harus ditata agar menjadi sarana untuk hidup yang melebihi kodrat. Umpama saja orang yang ekonominya berantakan, hidup rohani juga kerap berantakan. Singkatnya, dalam bagian yang biasa inilah, dan juga dalam hal agama, orang kerap tersesat. Singkatnya kekurangan pranata dan sarana hidup menurut kodrat, itu menjadi halangan bagi hidup yang melampaui kodrat, Hidup Ilahi yang diberikan kepada manusia.

Sama seperti kayu yang mau kau bakar. Kalau basah, tidak siap menerima api. Dan kalau kering, apa lalu cukup demikian? Tidak. Walaupun kering kalau kau rendam dalam air, juga tidak dapat terbakar api. Jelas bukan? Semua hal harus ditata. Demikian juga

hidup manusia, baik perseorangan maupun masyarakat. Harus tertata bagi kasih Allah Bapa yang akan memberikan melalui perantaraan Allah Putra.

Itulah landasan kehidupan. Sekarang bagaimana keadaan yang kita alami? Dalam medan kehidupan ini banyak sekali hal berantakan. Dalam bidang sosial, politik, ekonomi, pengetahuan, dsb. Tidak kurang keadaan yang menjadi hambatan bagi Rahmat Tuhan. Ini bukan hanya mengenai negara yang belum maju. Di setiap negara keadaan seperti itu selalu ada. Yang kau pikirkan jangan hanya bidang sosial dan ekonomi. Pikirkan cara-cara hidup jaman sekarang! Banyak alat hiburan, gencarnya ocehan jurnalistik dan radio, tersebarnya pikiran yang membuat kacau, singkatnya suasana dunia sekarang ini tidak siap, tidak mau menerima Rahmat Tuhan. Suasana jaman sekarang kerap seperti air yang diracun, karenanya berbahaya bagi ikan yang hidup di dalamnya.

Nah sekarang menjadi jelas, mana lapangan perjuangan yang harus dilakukan oleh golongan Putra. Para romo mustahil bisa bergerak dalam semua medan pertempuran. Para biarawan sudah mendapat bagiannya sendiri. Kalau para Putra tidak ikut maju perang, lalu bagaimana?

Kesadaran mengenai hal ini 50 tahun sampai sekarang meningkat melebihi dulu. Meningkatnya ilmu pengetahuan, kemajuan di seluruh bidang kehidupan, ketekunan hidup rohani sesudah Bapa Suci Pius X memberikan ijin orang bisa menerima Komuni Suci setiap hari, semua ini menumbuhkan kesadaran, yang dulu masih setengah tidur. Kecuali itu yang membuat orang Katolik menjadi lebih sadar: keadaan dunia jaman sekarang. Karena tersebarnya ajaran materialisme dan hidup tanpa agama (abangan), karena rusaknya kesusilaan, karena jeritan lapisan masyarakat yang tertindas (= liberalisme yang subur) orang Katolik lalu semakin merasa kalau Gereja Kudus ada di dunia ini dalam wujud tentara di medan pertempuran.

Karenanya di mana pun para Putra ikut terlibat berjuang.

Adanya kesadaran dalam golongan Putra, itu benar-benar sikap Putra yang baik. Kalau dunia diliputi kegelapan, itu artinya dunia memerlukan terang. Keadaan dunia menurut perkiraan Santo Paulus seperti orang yang 'mau melahirkan anak'. Pada jaman sekarang rasa sakit orang mau melahirkan semakin berat. Apakah ini bukan berarti akan lahirnya jaman baru? Para ahli sejarah, sarjana kebudayaan banyak yang yakin kalau jaman yang kita alami ini memuat perubahan perjalanan sejarah. Aliran-aliran yang dulu muncul di dunia bertabrakan dengan reaksi-reaksi yang muncul. Umpamanya saja (hal ini tidak saya uraikan di sini) aliran yang menganjurkan kemerdekaan tanpa batas dan sewenang-wenang (dalam bidang ekonomi berwujud liberalisme), namun begitu tidak mampu membuat bahagia, melawan kodrat manusia. Reaksi yang berwujud totalitarisme mengorbankan pribadi manusia juga mulai terasa tidak menyelamatkan umat manusia.

Berkobarnya materialisme menciptakan rasa kalau manusia itu tidak cukup hanya dipandang sebagai barang duniawi. Baik kapitalisme maupun komunisme keduanya membuat sengsara dunia. Karena ada krisis jaman sekarang, umat manusia semakin dekat dengan jalan persimpangan: memilih mendekati pada Tuhan, atautkah menghindari. Karenanya jaman yang sedang mau lahir ini dapat menuntut manusia sampai berhadapan dengan Gereja Kudus. Apakah ini berarti bahwa sebagian besar umat manusia harus

masuk ke dalam Gereja Kudus? Mengenai hal ini, (sebagian tentu saja, karena Rahmat Allah faktor yang nomor satu) tergantung pada anggota Gereja Kudus semua. Menurut kodrat memang benar hanya Gereja Kudus yang menjadi penyelamat karya. Tetapi dalam praktek pertanyaannya adalah: apakah para warga sanggup menunjukkan kepada dunia, bahwa Gereja Kudus dapat memberikan penyelesaian atas permasalahan dunia yang menindas umat manusia? Membuktikan tidak hanya dengan kata, tetapi melalui tindakan dalam segala bidang kehidupan.

Dan sekarang menjadi lebih jelas lagi, Djon, bahwa jaman baru yang sekarang mulai lahir membutuhkan karya kerasulan yang dilakukan oleh golongan para Putra. Dalam segala bidang kehidupan: sinar Gereja Kudus harus memberi terang. Cobalah pikirkan: apakah para romo ada dalam seluruh sektor kehidupan? Berapa romo yang bekerja dalam bidang jurnalistik? Apakah ada romo yang bekerja di bidang industri? Apakah romo bisa masuk bidang ekonomi, politik, hidup sosial sehari-hari, dsb. Sekarang lalu menjadi jelas setiap orang Katolik harus menjadi prajurit, setiap keluarga Katolik harus mewujudkan benteng perjuangan.

Sudah Djon, sekian dulu saja. Saya tidak berniat mengarang mengenai aksi kerasulan bagi golongan Putra. Surat ini hanyalah gagasan yang muncul berhubung adanya kongres tersebut. Saya tulis sebagai pengantar atas kutipan-kutipan pidato yang saya kirimkan. Syukurlah kalau bermanfaat.⁴



SPORT

Berkat Tuhan,

Suratmu berisi laporan mengenai PON di Jakarta sudah saya terima, Djon. Ah syukurlah Tante Saliyem tidak jadi ikut balap di stadion Ibu Kota! Kalau seandainya jadi, periuiknya tentu ambruk, 5 anaknya menangis, suaminya bingung!

E Djon, ini tidak berarti kalau saya tidak setuju dengan diadakannya *sport*! Olah raga itu perlu sekali. Dan kalau Saliyem Kramaliya ingin menjadi Saliyem Blankers – Koen boleh saja. Asal *sport* jangan dijadikan berhala yang disembah-sembah, asal *sport* jangan sampai merusak hidup keluarga, asal *sport* – karena hanya sarana – ya harus tetap menjadi sarana! Kemajuan *sport* di Indonesia membuat gembira. Tetapi dalam hal ini mudah sekali terjadi ekses. Karenanya kau harus waspada. Karena suratmu tadi saya lalu ingat sabda Bapa Suci mengenai *sport* kepada para wartawan *sport* ketika mengikuti konggres di kota ini. Coba Djon, saya akan mengutip sedikit agar dapat digunakan sebagai ‘senjata’.

Para wartawan *sport* menghadap Bapa Suci. Ini ada maknanya. Mereka menghadap karena para wartawan itu merasa memanggul tanggung jawab terhadap pendapat umum yang bersangkutan dengan *sport*. Pendapat umum itu dipengaruhi oleh pers. Pendapat umum dalam hal *sport* yang membangun para wartawan *sport*. Kalau para wartawan menyebarkan pendapat yang sehat, pendapat umum pun sehat. Kalau para wartawan hanya menyiarkan betapa ramai pertandingan, hanya senang sensasi, tanpa pemikiran yang lebih dalam, pengaruhnya menyebabkan pendangkalan pendapat umum. Para wartawan itu menurut pendapat saya, entah sedikit entah banyak, merasa kalau dalam hal ini mempunyai tanggung jawab. Karenanya mereka menghadap, perlu memohon penjelasan. Karenanya mereka kemudian diberi sabda yang dapat digunakan sebagai pegangan.

TANGGUNG JAWAB WARTAWAN SPORT.

1. Para wartawan *sport* harus benar-benar menghargai olah raga, dan memperlihatkan pendirian ini, supaya menuntun umum ke arah pendirian tersebut. Menghormati, itu berarti memahami nilai *sport* sejati, memahami manfaat *sport* bagi manusia satu per satu dan masyarakat. Mengenai bagaimana menyebarkan gagasan tersebut tidak dalam bentuk pembahasan yang muluk-muluk. Cukup dengan kata atau kalimat sekilas. Dalam perlombaan kerap kali kelihatan perilaku, gerak tubuh yang menunjukkan keutamaan, seperti kejujuran hati, ketetapan hati, rasa solider dengan teman. Semuanya ini kalau ditonjolkan dapat menarik orang ke arah perkembangan kesempurnaan.
2. Para wartawan *sport* harus menjaga dan berupaya, supaya *sport* ada dalam kehidupan manusia dan dalam masyarakat, menempati tempat yang semestinya sesuai dengan keluruhan manusia; jadi tidak melewati garis-garis, yang sudah ditentukan oleh kewajiban yang lebih tinggi dan kesejahteraan umum. Bab ini dapat disingkat menjadi empat hal:
 - a. *Sport* tidak boleh menjadi tujuan. Sama seperti pemeliharaan tubuh pada umumnya. Karenanya tidak boleh berlawanan dengan kodratnya, tidak boleh menjadi sarana

mengabdikan materi. Olah raga itu harus mengabdikan manusia. Tidak boleh menjadi penghalang bagi kesuburan kesempurnaan hidup moral dan rohani.

- b. Bagi orang yang terikat oleh pekerjaan (pekerjaan tangan atau pekerjaan yang memerlukan pemikiran dengan konsentrasi tinggi), tujuan *sport* adalah memberi hiburan (sekadarnya) supaya orang dapat bekerja lagi dengan semangat baru bagi jiwanya dan kekuatan baru bagi tubuhnya.
- c. *Sport* tidak boleh menjadi penghalang bagi kesatuan erat bagi orang yang sudah menikah, tidak boleh menjadi penghalang bagi kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani hidup keluarga. Pada jaman sekarang keluarga kerap sekali terpaksa berpisah-pisah karena pekerjaan. Bapak, ibu dan anak laki-laki atau perempuan bekerja sendiri-sendiri. Perpisahan ini menjadi terasa sekali dalam ketenteraman keluarga. Karenanya ketenteraman keluarga semakin perlu dilindungi.
- d. Terutama: *sport* tidak boleh menjadi penghalang bagi kewajiban agama. Hari Minggu adalah hari Tuhan. Benar, *sport* di hari Minggu tidak dilarang. Gereja Kudus mengizinkan hal ini dan melihat dengan senang hati. Tetapi di atas semuanya itu: asal hari Minggu tetap menjadi hari Tuhan.

Sudah ya Djon, sekian dulu saya mengutip sabda Bapa Suci. Terjemahanku bebas sekali. Tetapi gagasannya utuh. Dan karena sudah jelas tidak perlu ditambah keterangan.



PEMBANGUNAN ROHANI DI KOTA ROMA

Sudah lebih dari sebulan sampai sekarang Romo Ricardo Lombardi S.J. hampir setiap sore berpidato melalui radio Vaticana. Semua pidato ini diberi judul membangun dunia baru. Yang membuka pidato ini Bapa Suci sendiri. Inti dari sabda Bapa Suci menunjuk pada kehancuran dunia. Karenanya harus ada perubahan pembangunan rohani. Para putra di Roma harus memulainya.

Setelah itu setiap sore suara Romo Lombardi berkumandang di kota Roma. Romo Lombardi memang ahli bicara yang terkenal. Kalau beliau berkhotbah di gereja, gerejanya pasti penuh. Bahkan jalan dan tempat di kiri-kanan juga penuh orang! Tidak hanya di Italia saja beliau terkenal. Beliau juga sudah berkhotbah di Perancis, Belgia, Nederland, Jerman, Austria, bahkan sudah sampai Amerika segala. Di Amerika Selatan khotbah Romo Lombardi disiarkan oleh 65 pemancar. Beliau memang ahli betul dalam berkhotbah. Yang mendengarkan tidak pernah merasa bosan, bahkan selalu merasa kurang. Perkataannya tidak muluk-muluk, tidak melantur jauh. Gagasan dan bahasanya sederhana sekali. Tetapi pasti menarik para pendengarnya. Berdasarkan kehebatan Romo Lombardi, tidak mengherankan kalau beliau diberi tugas menjadi pengkhotbah mengenai pembangunan rohani. Setiap sore menunjuk dan menguraikan salah satu soal. Setiap seminggu sekali menjawab surat-surat (lewat radio) supaya semakin erat dengan para pendengar.

Orang yang hanya satu atau dua hari di Roma, barangkali mengira kalau di kota ini tidak ada soal-soal yang masih harus dibereskan. Apa kekurangan hidup Katolik di Roma? Romo imam beratus-ratus banyaknya, gereja berdampingan berderet-deret. Tentunya kehidupan rohani juga terjamin dengan rapi dan sempurna. Kenyataannya kebalikannya! Roma kekurangan gereja, kekurangan imam! Memang benar di Roma Pusat, Roma Kuno (mudahnya saja kalau di Yogya Jeron Beteng), banyak gereja malah kebanyakan, sampai banyak sekali yang tidak digunakan. Tetapi di bagian kota yang baru (kalau di Yogya seperti Baciro dan Kotabaru) jumlah gereja sama sekali tidak mencukupi, sampai terpaksa Misa Kudus diadakan di sekolah segala. Dalam waktu 50 tahun yang lalu jumlah paroki bertambah lima puluhan, tetapi ini samasekali belum sesuai dengan jumlah penduduk. Kalau memang mau seimbang dengan pertambahan penduduk, tentunya setiap dua bulan harus ada satu gereja baru! Di Roma memang banyak imam, mungkin ada sekitar 2000-an. Tetapi sebagian besar bekerja di biro-biro (Vatikan, Kantor Jendral Ordo), mahaguru dan *student*. Yang benar-benar ditugaskan memelihara hidup Katolik hanya 500-an. Padahal jumlah penduduk Roma kira-kira 1.800.000. Coba bandingkan sendiri. Karenanya tidak kurang paroki yang hanya mempunyai dua imam, umatnya 10.000, bahkan ada yang 20.000 jiwa. Kekurangan imam, bagi kehidupan Katolik merupakan kekurangan yang sungguh mengerikan!

Tidak hanya soal ini yang dibahas Romo Lombardi. Beliau waspada dan tajam sekali membahas hidup sehari-hari. Mengenai sport, mengenai pemuda, mengenai hidup keluarga, mengenai bekerja di kantor, mengenai film, mengenai bulan madu, berhias diri, mengecat bibir dan berkaca, sudahlah sebutkan apa saja, semuanya itu dibahas oleh Romo Lombardi, ditunjuk mana yang meleset dan mana yang benar, diatur kembali tempatnya, dihubungkan dengan hidup yang mengatasi kodrat.

BAGAIMANA REAKSI ORANG-ORANG ROMA

Orang-orang Roma memberikan tanggapan yang baik sekali terhadap seruan Bapa Suci! Ratusan surat membanjiri Romo Lombardi. Begitu selesai khotbah pertama keesokan harinya sudah menerima surat seperti berikut: "Romo saya puas sekali mendengar anjuran mengenai pembangunan rohani kota Roma. Sebagai tanda mendukung terimalah 1.000.000 lire untuk keperluan bangunan baru". Ada lagi orang lain yang menyerahkan mobilnya. Banyak sekali juga yang sanggup menyumbang tenaga untuk keperluan organisasi-organisasi. Ada anak sakit berkata demikian: "Romo, saya tidak bisa menyumbang apa-apa. Tetapi penderitaan sakitku ini saya korbankan kepada Tuhan untuk pembangunan rohani kota Roma".

Anjuran mengenai kemurnian, menjauhi dosa, juga mendapat sambutan hangat. Ada pemuda wartawan menulis berikut ini: "Romo, kemarin sore saya sudah berhias, tinggal berangkat ke tempat dansa. Kebetulan saya memasang radio mendengarkan khotbah Romo demikian: bersenang-senang, mencari kesenangan, itu boleh. Bersenang-senang dengan dosa, itu yang tidak boleh. Mendengar perkataan ini saya seperti diingatkan. Dan seketika itu juga saya ganti niat saya: sudah saya tidak jadi berangkat".

Apakah sepi reaksi? Tidak! Reaksi dari pihak kiri juga ada. Salah seorang saudara yang sudah masuk golongan orang bebas menulis sebagai berikut: "*Padre Lombardi, mi fa schifo, ti sputo in faccia*". Artinya: "Padre Lombardi anda memuakkan, wajahmu kudahi". Tanda tangan di bawah: "Comunista". Surat ini dibaca di depan corong radio dan dibalas dengan ramah seperti berikut: "*Amico mio* (kawanku), jangan mengira bahwa saya marah karena suratmu. Sebetulnya saya ingin mengenal namamu. Sayang tanda tanganmu hanya Komunista".

Surat ini menimbulkan reaksi banyak sekali. Ada murid sekolah dasar segerombolan menulis demikian: "Romo Lombardi, kemarin sore *La Nostra Maestra* (Ibu Guru) menceritakan surat saudara Komunis kepada Romo. Romo tentu tetap senang, karena dapat mengikuti ajaran Tuhan. Saya mulai sekarang akan berdoa, Romo, supaya saudara tersebut bertobat".

Ada keluarga yang menulis demikian: "Romo, saya terkejut mendengar surat tersebut. Saya sekeluarga setiap hari berdoa rosario bersama. Nanti sore doa tersebut akan saya persembahkan kepada Tuhan, untuk pertobatan saudara tersebut".

Ada anak yang menulis demikian: "Romo, mulai sekarang saya tidak mau tidur di tempat tidur, mau tidur di lantai saja, untuk mendoakan para anggota APL" (Angkatan Pelopor Italia pemuda komunis).

Pers kiri benci dengan adanya pembangunan rohani tersebut. Kata orang semuanya itu merupakan aksi politik. Rupanya menurut golongan tersebut, Agama Katolik tidak boleh melakukan aksi apa-apa, karena itu politik. Wah, seandainya Bung Bebas menguasai Italia, menurut pendapat saya Agama Katolik pasti bebas. Artinya bebas: boleh merdeka, asal mau diperkuda. Boleh subur asal bebas dari penguasa Bapa Suci, asal bebas dari moral Katolik, asal bebas dari Ketuhanan! Wah hebat betul logikanya, bukan? Saking hebatnya sampai bebas dari logika.

Sudah Djon, sekian dahulu! Nanti orang mengira kalau semua pengikut ilmu bebas juga berlogika bebas. Tandanya ada yang bertobat juga.

Sudah, sampai nanti.



Catatan Praba :

Surat ini surat terakhir dari Roma, karena Romo Drijarkara S.J. sekarang sudah berada di perjalanan pulang ke Jawa.

Romo N. Drijarkara asli dari Kedunggubah, daerah Purworejo. Sesudah belajar filsafat dan teologi, dan ditahbiskan imam, beliau lalu ke Maastricht. Dari Maastricht ke Roma. Di Roma kira-kira dua tahun. Sekarang sudah mendapat berkat Tuhan memperoleh gelar Doktor dalam bidang filsafat. Sekembalinya di Jawa, akan berkarya di 'Collegium Philosophicum', Batanawarsa 3, Yogyakarta.

Keluarga *Praba* mengucapkan: Selamat datang! Selamat berkarya! Dan selalu mengharapkan tulisan-tulisan Romo".⁵

SANTA MARIA GORETTI, TELADAN BAGI PARA PEMUDI

Djon, surat ini bukan hanya untuk dirimu sendiri, tetapi terutama sebagai jawaban kepada adik-adikmu Djonikem dan Djonijem, yang berulang kali menyurati saya katanya ingin mengerti bab hidup Santa Maria Goretti. Katanya pemudi lain juga banyak yang ingin diperkenalkan dengan pemudi yang hebat ini. Memang Santa Maria Goretti pantas menjadi cermin bagi para pemudi, terutama di jaman sekarang ini.

Sampai lama saya tidak dapat memenuhi keinginan tersebut, karena belum sempat berziarah ke tempat peninggalan Santa tersebut. Kebetulan pada tanggal 9 Juni saya bisa melakukan rencana ini. Dan kebetulan sekali nanti bulan Juli tanggal 5 tepat 50 tahun yang lalu Maria Goretti dibunuh karena kemurniannya. Karenanya saya sekarang sengaja menyisihkan waktu untuk menulis surat ini.

Kalau kau mendengar kata Santo atau Santa mungkin pikiranmu lalu menelusuri sejarah paling tidak sampai satu abad. Jadi orang-orang jaman sekarang sudah tidak ada yang mengenal Santa atau Santo tersebut. Bagi Santa Maria Goretti tidak demikian. Ibunya masih hidup. Saudaranya 4 masih utuh..... Pemuda (sekarang sudah tua) yang membunuh (karena tidak kesampaian kehendaknya) juga masih hidup..... Semuanya itu terjadi 50 tahun yang lalu. Lima puluh tahun yang lalu surat kabar memuat berita kejadian yang mengerikan tersebut, tetapi belum ada yang menyebut Santa. Sekarang Marietta Goretti terkenal di seluruh dunia.....

Apa yang menyebabkannya terkenal? Apakah karena asal-usul? Ataukah karena keka-yaannya? Tidak Djon, keluarga Goretti termasuk orang kecil dan melarat sekali. Ataukah karena kepandaiannya? Tidak samasekali. Mama Goretti sampai sekarang masih buta huruf. Demikian juga Santa Maria Goretti, apalagi sekolah. Sekolah Menengah atau SKP, sekolah desa saja belum mengenal. Karenanya tidak tahu tulisan. Santa Maria Goretti bukan pemudi modern, yang sok pamer, *newlook*. Karena tidak pernah mempunyai *newlook*. Tidak genit membawa raket tenis atau bulu tangkis. Hanya biasa membawa di atas kepala 'klenting' berisi air, sama seperti Sainem anak pak Sanggeno di desa Jlegong.

Para pemuda jangan salah paham, ya! Saya tidak anti kemajuan bagi wanita! Djonikem, mau menjadi doctor filsafat boleh saja, asal juga gesit dalam hal mengelola dapur (kwaliologi)! Djonikem mau menulis disertai mengenai *Urgrund der Wahrheit*, bagus!! Tetapi juga harus bisa nulis mengenai *Urgrund der Gudeg!* *Last but not least*, Bibi Saliyem mau mengikuti balap di lapangan politik, sampai bisa makan sirih di gedung Parlemen, boleh juga, asal di rumah jangan terus menerus beroposisi.

Sudahlah Djon, singkatnya kita sendiri tidak kalah progresif dengan GERWIS! Hanya saja, hanya saja! Semua kemajuan dan kesempurnaan itu harus berada dalam situasi yang semestinya dalam kehidupan manusia, jadi sarana untuk kesempurnaan yang sejati. Kalau tidak demikian tidak ada nilainya. Hanya itu yang saya katakan sebagai keterangan di atas.

Maria Goretti tidak mempunyai gebyar, tidak mempunyai gelar. Tetapi mempunyai kesempurnaan sejati. Karenanya juga memiliki keluhuran yang sejati. Kembali mengenai Santa Marietta Goretti: ketika naik kereta api dari Roma ke Nettuno (seperti dari Yogya ke Brosot) di jalan saya melihat anak-anak perempuan di pedesaan sedang bekerja. Santa Maria Goretti ketika hidup sama saja dengan anak-anak tersebut. Ketika itu musim panen. 50 tahun yang lalu, ketika Marietta diseret oleh pemuda yang kerasukan setan, juga musin panen seperti sekarang ini.....

Ketika itu kira-kira jam 2 siang. Marietta Goretti sedang menjahit. Tiba-tiba Alessandro Serenelli datang, melewati Marietta, yang sedang duduk di tangga. Langsung masuk, dari dalam dengan membuka pintu memanggil Marietta.....

Ini terjadi tanggal 5 Juli 1902, di desa Ferriere, kira-kira 60 km selatan kota Roma. Apakah keluarga Goretti, ketika datang di desa tersebut (1899) mengira kalau anak perempuan yang tertua akan mengalami men-

jadi korban kemurnian? Keluarga Goretti berasal dari Ancona, dekat laut Adriatik. Karena kemelaratannya terpaksa meninggalkan tempat asalnya untuk mencari penghidupan. Dan sesudah mengembara, mendapat tempat kerja di desa Ferriere. Desa-desa di daerah itu pada waktu itu dikelilingi rawa-rawa. Di desa itu Papa Goretti mendapat pekerjaan ikut tinggal menjadi buruh di rumah Pak Serenelli. Keluarga Goretti mendapat tempat rumah kecil. Ketika itu Marietta baru berumur 9 tahun.

Kehidupan keluarga Goretti di desa tidak dapat dikatakan nyaman. Hasilnya tidak mencukupi. Dalam kehidupan yang susah inilah keutamaan Marietta tumbuh mekar. Terutama sesudah Papa Goretti meninggal karena sakit malaria. Mama Goretti menggantikan Papa Goretti, bekerja di kebun. Marietta melakukan pekerjaan rumah, walaupun baru 10 tahun umurnya. Dan kerap juga membantu di kebun.

Marietta bukan anak pertama. Tetapi menurut watak anak perempuan, lebih ikut merasakan kesengsaraan orang tuanya. Karenanya menjadi lebih berlaku seperti orang dewasa. Dan di rumah ia menggantikan mama, memelihara 4 adik-adiknya yang masih kecil. Beban pekerjaan rumah, memelihara adik-adik, kekurangan yang dirasakan, dan terutama ajaran Mama Goretti, membentuk hati Marietta, sampai menjadi pemuda yang selalu berkorban, tidak pernah mengingat diri sendiri, hanya selalu bekerja supaya menyenangkan mama dan adik-adiknya.

Maria tidak hanya cantik jiwanya karena keutamaan luhurnya, walaupun anak desa, pakaiannya tidak seberapa nilainya, wujudnya memang menarik siapa pun yang memandangnya. Mama Goretti sendiri berkata: *era bella di aspetto* (wajahnya cantik). Namun Marietta nampaknya sama sekali tidak peduli dalam hal ini. Tidak sempat karena banyak beban pekerjaan, tidak berpikir karena masih anak-anak belia sekali.

Kebalikannya di rumah tuannya ada perjaka yang memperhatikan Marietta, yaitu Alessandro Serenelli. Alessandro, karena pengaruh dari bacaan-bacaan, yang selalu berada di sampingnya dan sebab-sebab lain, hatinya mudah tergoda, walaupun Marietta sama sekali tidak pernah memberikan peluang. Dan ketika terjadi bahwa kehendaknya ditolak, tidak lalu mundur, malah semakin panas hawa nafsunya. Dan akhirnya mempunyai rencana untuk yang terakhir, dengan mengancam, memilih mati atau.....

Apakah Marietta mengerti masalah ini? Mengenai keputusan Alessandro, tentunya dia tidak mengerti dengan jelas. Tetapi nampaknya merasa kalau ada bahaya yang mengancam.

Beberapa hari sebelum peristiwa yang mengerikan itu terjadi, selalu berulang kali ia meminta ingin menerima Komuni Suci. Tetapi bagaimana itu terlaksana, karena Ferriere jauhnya 12 km dari Nettuno (yang ada gerejanya). Marietta akan benar-benar menerima Tuhan, di Nettuno itulah... Tetapi tidak di gereja. Akan didatangi Tuhan..... di rumah sakit.....!

Ketika itu musim panen. Mama Goretti sibuk bekerja. Pak Giovanni Serenelli (ayah Alessandro) sedang sakit malaria, kedinginan di pelataran. Alessandro mengatur siasat. Supaya Marietta ada di rumah sendirian. Marietta diminta untuk menjahit pakaiannya. Apakah Marietta tahu, kalau mau dijebak? Nampaknya ia merasa. Ia menjahit tidak di dalam rumah, tetapi di luar, di tangga. Alessandro pura-pura ikut bekerja. Tetapi tiba-tiba berkata kepada Mama Goretti mau pulang dahulu. Naik tangga, lalu masuk di kamar ibu Marietta. Dan Marietta, sewaktu dipanggil masuk, menolak, lalu diseret. Alessandro tidak hanya berencana untuk mencumbu/merayu, tetapi juga berencana menggunakan senjata, sewaktu Marietta membe-rontak. Marietta harus memilih dosa..... atau mati. Di sinilah nampak kebulatan tekad pemuda yang luhur budi pekertinya, yang kuat

karena Rahmat Tuhan. Jerit Marietta hanya dua kata: *Dio non vuole*. Tuhan tidak mengizinkan. Lebih baik mati daripada dosa. Alessandro menggunakan golok. Marietta ditusuk berulang kali sampai menderita 14 luka tusuk. Sesudah tidak mengerang lagi, lalu ditinggal.....

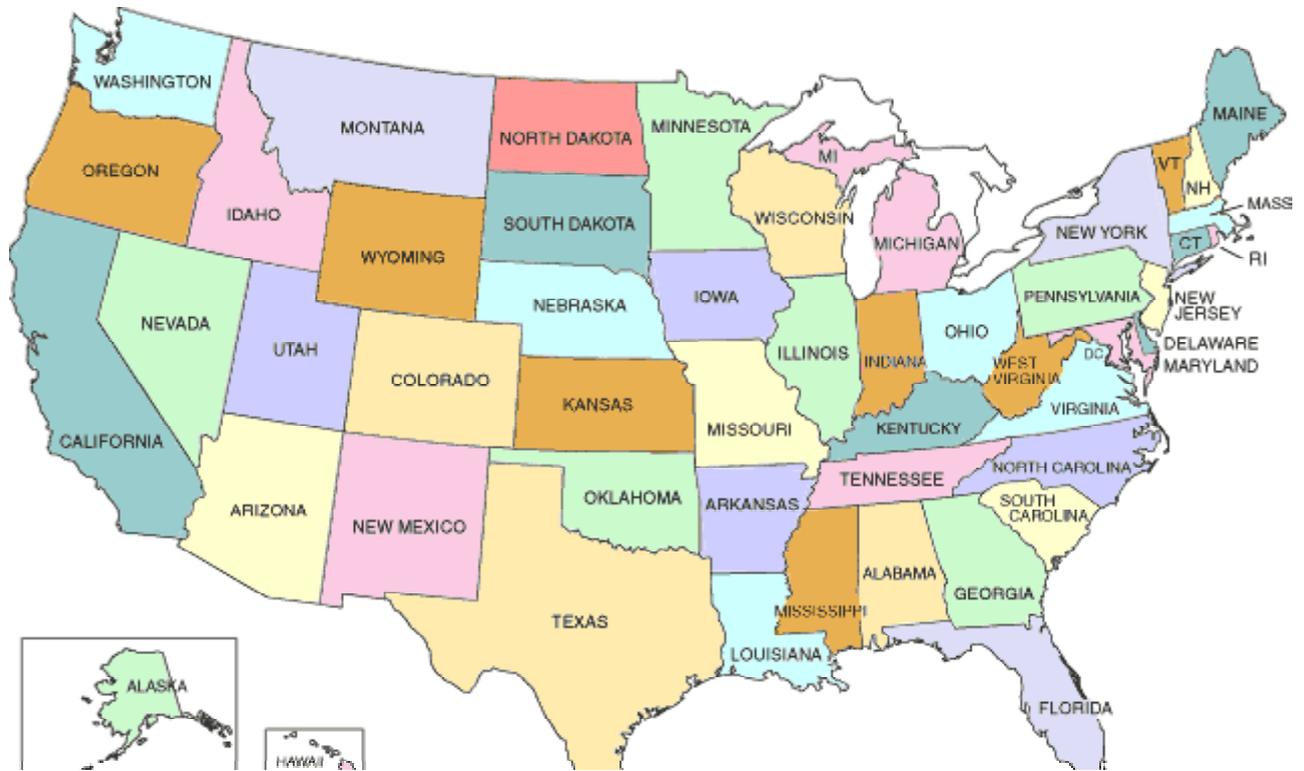
Tetapi Marietta belum tewas. Masih dapat bangkit lagi, bisa menjerit. Adiknya menangis menjadi-jadi. Mama Goretti dan orang lainnya lalu berdatangan. Polisi diundang. Juru rawat dari Nettuno datang.

Sampai 12 jam Marietta masih menderita karena lukanya. Di rumah sakit Nettuno ia dioperasi, dijahit. Tidak dapat dibayangkan kesengsaraannya. Semua orang tidak bisa memberi pertolongan. Hari berikutnya (5 Juli) sekitar jam 2 siang meninggal karena membela kemurniannya.....

Tanggal 9 bulan ini (Juni) saya pergi ke Nettuno dan Ferriere. Dengan sangat tersentuh hati melihat tempat ketika Marietta diserang dengan senjata tajam, karena menolak untuk berdosa. Dengan hati tersentuh saya memandang tempat wafatnya pemuda yang hebat ini. (Sekarang kamar tersebut sudah menjadi kapel). Saya juga mempersembahkan Korban Misa Suci di altar Santa Marietta Goretti. Jasad Santa Marietta terbaring di bawah altar tersebut. Ketika itu saya mendoakan semua anak-anak supaya mengikuti teladan Santa Marietta..... lebih baik mati daripada jatuh dalam kenistaan dosa.



SURAT DARI AMERIKA



NATAL DI AMERIKA

Dear Editor,

Jika surat ini tiba, anda sedang berada di dalam suasana Natal. Nyanyian-nyanyian Natal mendengung dari Sabang sampai Merauke. Rakyat Kristen Indonesia merayakan hari Kelahiran Penebusnya. Sementara itu saya merayakan hari besar itu di luar negeri, jauh dari rumah. Sudah beberapa kali saya mengalami Kersmis di luar negeri; yang terakhir di Manila. Tiga tahun yang lalu. Dan kini saya ada di tengah-tengah persiapan pesta Natal di Amerika. Tetapi anehnya, yang selalu memasuki ingatan saya, bukanlah perayaan Natal di Brussel atau Roma. Rupa-rupanya perayaan di kota-kota besar itu tidak mengesankan kepadaku. Yang selalu menggoda ingatanku ialah *Riyadi Kersmis* di pedesaan Jawa Tengah. Yang selalu terlihat dalam bayanganku ialah umat Katolik *Ngijon* dan *Somohitan*, atau umat Katolik daerah pegunungan seperti *Kokap*, *Gogoluas* dan *Kalirejo*. Kersmis di pelosok yang sepi dan jauh dari kegelisahan kota itu, alangkah sedapnya. Di situ orang merasa seperti di Betlekem. Dan jika orang-orang dan anak-anak desa itu berbondong-bondong ke kapel dengan melalui jalan yang rumit, mereka mengulangi perjalanan para gembala di Betlekem dulu.

NATAL YANG PERTAMA.

Sungguh sederhana dan penuh prihatinlah Natal yang pertama itu. Seorang wanita melahirkan puteranya di gua yang dipakai sebagai kandang. Bukankah setiap ibu mengharap supaya anaknya yang masih terkandung, dilahirkan dalam keadaan yang serba menyenangkan? Paling sedikit di rumah sendiri, sekalipun miskin? Bahagia itu tidak dialami oleh Bunda Maria. Puteranya dilahirkan di kandang, seperti anak kaum gembel, yang lahir di bawah jembatan.....

Akan tetapi dengan cara yang miskin dan sederhana ini terjunlah Tuhan di dunia ini dan memasuki sejarah manusia. Dengan terjun Tuhan mengangkat kita. Dengan miskin Tuhan buat kita kaya. Dalam rindu kita akan persatuan dengan Tuhan dan bahagia, Kristuslah yang memenuhi kehausan itu. Dalam Kristus kita bertemu dengan Tuhan.

Itulah sebabnya kita selalu rindu akan Kersmis. Kersmis adalah pemenuhan dari kerinduan kita akan Tuhan. Dalam Kersmis kita mengalami diri kita sendiri, sebagai dipanggil oleh Tuhan. Dipanggil untuk bersatu denganNya dan bahagia olehNya. Kersmis adalah pesta dari kerinduan yang terdalam dari hati kita. Sebab itu nyanyian-nyanyian Natal menyelam dalam di kalbu kita.

PERAYAAN INTERNASIONAL

Sebab itu, mengherankankah bahwa pesta ini dalam sejarah kehidupan Kristen menjadi pesta yang sangat penting? Pesta yang betul-betul membawa suasana dan perasaan yang khusus? Perayaan Natal menjadi suatu bentuk kebudayaan. Dan dengan demikian timbullah risikonya! Karena menjadi bentuk kebudayaan, jadi termasuk salah satu unsur dari kehidupan. Karena menjadi bentuk kebudayaan, maka oleh Dunia Barat dibawa dan disiarkan ke seluruh dunia. Maka tak mengherankanlah, jika sekarang perayaan Natal itu menjadi internasional, malahan dirayakan juga oleh orang-orang yang bukan Kristen. Akan tetapi dengan demikian,

maka arti yang sebenarnya kerap kali tidak lagi diingat. Yang tinggal hanya bentuk luarnya, yang berupa gembira bersama, makan bersama, pakaian pesta, dsb.

Mungkin itulah yang menyebabkan saya lebih suka mengalami Natal di Somohitan daripada di Paris? Apakah gunanya kemewahan dalam perayaan Natal jika orang tak mengerti Kristus? Apakah gunanya pakaian yang serba gemerlap, jika jiwa tidak digembungkan untuk menyambut Kristus? Apakah gunanya bau serba wangi, kalau jiwanya busuk?

LUAR DAN DALAM

Pesta mempunyai sudut luar dan sudut dalam. Sudut dalam ini semula adalah kehidupan keagamaan. Asal mula pesta ialah sesuatu yang suci. Yang dirayakan sebetulnya ialah "peristiwa suci penuh rahasia", ialah pemberian keselamatan oleh Tuhan kepada manusia. Sudut luarnya ialah upacara, makan-minum, hiasan diri, keramaian, hiasan tempat: dengan bunga-bunga, penerangan, dsb. Tak dilupakan juga: tari-tarian, sebagai penjelmaan dan rasa gembira.

Semua itu baik. Akan tetapi ada risikonya juga. Sudut dalam atau isi pesta bisa dilupakan. Dan apa yang terjadi? Hanya perayaan luar, hanya makan-minum, hiasan-hiasan, tari-menari, dsb. Pesta hanya melulu kemewahan material belaka. Demikianlah caranya banyak orang merayakan Hari Natal. Unsur dalam *mungkin* masih terlihat juga sedikit dalam nyanyian Natal. Mungkin di sana-sini lagu-lagu itu juga membangkitkan rasa rindu yang tak dimengerti. Tetapi sebentar lagi hilanglah rasa itu, karena dibanjiri minuman keras dan lain-lain kesenangan.

ADVENT

Surat ini saya tulis dalam waktu Advent, waktu persiapan. Di sekitar saya terasalah suasana persiapan ini. Di sini rupa-rupanya pesta Natal itu merupakan pesta rakyat betul-

betul. Harian-harian, majalah-majalah sudah mulai penuh dengan macam-macam gambar Kersmis. Di kota, toko-toko dihias dengan hiasan Natal. Dan sudah barang tentulah nanti pesta itu akan dirayakan secara besar-besaran baik di rumah, maupun di tempat-tempat umum. Tentulah berjuta-juta juga orang Amerika yang merayakan pesta ini sebagai umat Kristen. Bagian yang terbesar dari bangsa Amerika masih merayakan pesta ini sebagai umat Kristen. Akan tetapi banyak juga yang hanya mengalami Hari Natal sebagai waktu kesenangan yang istimewa.

KEMBALI KE TANAH AIR

Sambil melihat dan mendengar persiapan pesta Natal di sekitar ini pikiran saya kerap kali kembali ke Indonesia. Di sana pun kaum Kristen, Katolik dan Protestan akan merayakan Hari Natal. Perayaan itu mempunyai sudut dalam dan sudut luar..... Dan untuk bagian ini tentulah akan dialami banyak kesukaran. Keadaan sedang berat. Harga meningkat. Bahan-bahan sangat mahal. Berlainan daripada sekitar saya yang akan merayakan pesta Natal dengan kemewahan dan makan-makanan yang tak terhitung banyaknya. Saudara-saudaraku Kristen di Tanah Air banyak yang merasakan tekanan jaman sekarang ini. Banyak yang akan mengalami Hari Natal dengan menderita kekurangan.

Tetapi janganlah dilupakan, bahwa selamanya kita bisa mementingkan sudut dalam dari pesta Hari Suci itu. Memang sebetulnya sudut luar dan sudut dalam tidak boleh dipisahkan. Pada Hari-hari Suci kita sebaiknya juga menikmati pakaian yang menggembirakan dan makanan yang lebih enak daripada hari-hari biasa. Akan tetapi, di mana sudut luar itu sukar diselenggarakan, baiklah sudut dalam diistimewakan. Selamanya kita bisa mengalami dan merasakan kesatuan kita dengan Kristus. Dengan cara yang istimewa Kristus akan memberikan damainya dan kasih sayangnya kepada kita semua, terutama yang menderita, asal kita prihatin bersama-sama dengan Kristus dengan hati yang se-

derhana dan miskin, tak terikat oleh apa pun juga.

KAMU SONNY LISTON?

Saya kaget sedikit! Waktu itu baru satu malam saya di Amerika. Pagi-pagi sesudah makan, saya keluar sebentar. Entah ke mana sudah lupa. Waktu kembali dan membuka pintu, tiba-tiba saya berhadapan dengan seorang pemuda. Dia berwarna hitam, besar, tinggi, tegak, *nggantheng*. Wah, andaikata saya pemuda, pastilah saya jatuh cinta kepada sang *Gatukaca* ini! Memang seorang Negro⁶ tidak perlu kalah bagus daripada *White man*. “Hai, siapakah kamu?” Sambil mengulurkan tangannya yang besar itu, dia berkata: “Halo Father!”. “Kamu Sonny Liston?”.⁷ Dia tertawa besar! “No, Father”, katanya. “Cuma Albert saja!”. Sejak itu Albert menjadi sahabatku. Dia adalah seorang pemuda Negro, pelayan di pondokan saya. Tiap-tiap pagi dia membersihkan kamar-kamar. Dan jika kamar saya mendapat giliran, masuklah dia dengan gembira. Mungkin karena saya juga masuk golongan “*coloured people*”.

KAMPUNG NEGRO

Masih pagi-pagi benar saya sudah berangkat. Tempat yang saya tuju dan jalan-jalan yang harus saya lalui, belum dikenal. Hanya petalah yang menjadi pedomanku. Tiba-tiba di kanan-kiri hanya terlihat orang kulit hitam. Inilah kampung Negro. Dahulu (jaman kuno!) waktu masih bocah, sudah beberapa kali saya melalui kampung Negro. Tidak di Alabama atau Chicago, melainkan di Purworejo! Orang-orang kampung hitam itu kita sebut “*Landa ireng*” dan mereka pun merasa tergolong “*blanken*” (orang kulit putih). Mereka merasa lebih tinggi daripada si *inlander* (asli) di sekitar. Berlainanlah kaum Negro di sini. Mereka tak mungkin mempunyai rasa tinggi; tak mungkin mereka merasa menjadi satu golongan dengan kaum kulit putih. Dalam semua segi hidup, sosial, politik, ekonomis, mereka terpisah. Perumahan mereka tersendiri, terpisah.....

“Itukah gereja St. Matthew?”, demikianlah saya bertanya. “Betul, Father! Father mau ke sana? Saya juga!”, jawaban ini keluar dengan lancar dan melantang dari mulut seorang wanita Negro yang bersama-sama berjalan. “Saya akan Misa di sana”, sahutku. Dia memandang dengan gembira. Bukankah Father yang datang itu juga orang berwarna?

WARUNG MURAH

“Baiklah Father, sarapan dulu”, demikianlah kata seorang pastor yang menjemput saya sesudah Misa. Dia berasal dari Kerala (India) dan di sini belajar *sociology* pada St. Louis University. “Marilah ikut”, katanya. Saya kira kita akan ke pasturan. Tetapi dia berjalan terus. “Di mana tempatnya?”, saya bertanya sambil mengikuti jalannya. “Kalau hari Minggu kita makan pagi di kafetaria”, katanya sambil berjalan terus. Kita terjun, menuju ke ruang di bawah sekolah dasar. Di situlah kafetaria atau warung paroki. Ruang sudah penuh orang. Kita terjun di tengah-tengah mereka. Semua orang hitam. Saya menyesal, bahwa kulit saya tidak begitu hitam, sehingga di situ masih “*nyolok mata*”. Tetapi kita berdua toh cukup berwarna. Dan kedatangan dua pastor yang berwarna itu, diterima dengan gembira oleh khalayak ramai!

Rupa-rupanya orang-orang itu sesudah Misa tidak terus pulang. Banyak yang terus masuk warung tersebut. Tentunya warung itu golongan murah. Saya masih ingat di San Francisco, di mana sarapan pagi harganya hampir \$2, padahal masih sederhana. Di warung paroki itu sarapan untuk orang dewasa berharga 60 sen (*dollar*). Entah porsi saya berapa harganya! Saya tidak bayar sendiri!

Dengan rasa gembira saya berada di tengah-tengah lapisan masyarakat yang dianggap rendah itu. Ah, mengapa orang-orang itu dianggap tidak sederajat? Bukankah mereka manusia juga, seperti kita, seperti orang-orang kulit putih? Sambil mengobrol dan mendengarkan obrolan kita bersama-sama menikmati sarapan pagi itu. Mungkin saya

belum pernah merasakan sarapan seenak itu. Tidak karena kualitas makanannya, melainkan karena pada hari itu saya boleh “menjadi Negro di tengah-tengah orang Negro”.

MENYEDIHKAN

Keadaan kaum Negro di sini menyedihkan. Keadaan itu adalah buah dari sejarah yang menyedihkan juga. Dahulu orang-orang Negro diimpor ke Amerika sebagai barang dagangan saja. 80 tahun yang lalu di Missouri ini masih ada proses mengenai seorang budak belian yang dilepaskan. Dan yang menyedihkan lagi ialah bahwa para importir dan pedagang budak belian itu orang-orang Kristen, lebih-lebih golongan Katolik! Di Amerika Utara tersangkut juga kaum Kristen lainnya, seperti kaum Calvinist dari jaman Kumpeni membawa Negro ke Jawa sebagai budak belian.

Kejadian-kejadian itu sungguh merupakan sesuatu yang sangat merendahkan bangsa manusia. Tetapi anehnya, mungkin sampai waktu ini pun belum sama sekali habis perbudakan itu, *at least* dalam beberapa daerah di dunia ini. Dalam hal ini patutlah kita semua merasa direndahkan, patutlah kita semua, seluruh bangsa manusia, menyesal dan merasa malu.

PROBLEM YANG SANGAT SULIT

Bukanlah maksudku di sini menguraikan *problem* Negro di U.S.A. *Problem* itu adalah multi-kompleks! Berisikan sudut sosial, ekonomis, *psychologis*, politis. U.S.A. adalah negara “multinasional” kalau kita pandang macam ragam bangsa-bangsa yang pindah ke sini. Semua suku yang ada dijadikan satu, *diintegrasikan*. Tetapi kaum Negro merupakan suku yang tidak atau belum diintegrasikan, meskipun mereka di sini dari semula. Tentu saja ada juga Negro yang kaya, tetapi sebagai golongan, mereka merupakan golongan yang ekonomis sangat lemah, menderita. Dari kalangan merekalah yang banyak kaum penganggur. Di sini tidak ada *colour bar*,

seperti di daerah selatan. Di muka pondokan saya ada sekolah dasar dan sekolah menengah putri. Murid-muridnya yang Negro ada juga. Akan tetapi mereka yang banyak harus ditolong, karena tidak kuat membayar uang sekolah. Di universitas pun Negro hanya sedikit. Dari seorang wakil rektor Seminari saya mendengar, bahwa kadang-kadang ada juga seminaris Negro, tapi hanya kadang-kadang.

Problem Negro adalah sangat sulit. Sangat mungkin secara yuridis sebentar lagi akan ada pemecahan, tetapi dalam praktek pemecahan yang penuh masih akan makan waktu lama. Buah sejarah hanya dapat hilang dalam perjalanan sejarah.⁸

PERJUANGAN ALMARHUM PRESIDEN KENNEDY.

Dalam soal persamaan Negro almarhum Presiden J.F. Kennedy sangat berjasa. Cita-citanya belum tercapai. Akan tetapi berkat keberaniannya bahwa sekarang khalayak ramai menyetujui hak sama kepada kaum Negro itu, kecuali di daerah selatan. Harus kita sayangkan, bahwa Kennedy tidak sempat menikmati hasil perjuangannya. Akan tetapi pembunuhan yang sangat mengerikan itu tidak menggagalkan cita-cita John Kennedy. Malahan perjuangan sekarang menjadi lebih hebat.

DEMONSTRASI DI ST. LOUIS

Hal ini tercermin dalam suatu demonstrasi raksasa yang terjadi pada akhir bulan yang lalu di St. Louis. Demonstrasi itu bukan demonstrasi Negro, melainkan penduduk St. Louis: untuk menuntut persamaan hak. Dalam hal ini Kardinal Ritter dan para pastor menjadi pelopor. Jika dalam abad-abad yang lalu dahulu kaum Katolik mempunyai peranan yang tidak sedap dalam perbudakan Negro, maka sekarang nampak di seluruh Amerika Serikat, bahwa mereka di bawah pimpinan hirarki berjuang untuk hak sama kepada kaum Negro. Bagi mereka *problem*nya bukanlah hanya sosial, politik, ekonomis, melainkan *problem* Kristen tentang sesama manusia

yang sudah ditebus oleh Al Masih, tentang sesama manusia yang menurut Allah Bapa: sama-sama menjadi putra-pungutan, yang diberi Hidup Ilahi. Pemberian hak sama dalam masyarakat adalah untuk mengakui, mempertahankan dan memperkembangkan derajat yang luhur itu.



MEMBANTU DI RUMAH SAKIT

“Father, ada pasien ingin bertemu”, demikianlah bisik suster di sakristi. Saya baru saja kembali dari menjelajah rumah sakit untuk membawa Komuni Kudus kepada orang-orang sakit. “Baiklah Suster, nanti saya datang”, jawabku. Rupa-rupanya suster belum puas dengan jawaban itu. Dia masih menunggu di luar. Dan saya terpaksa menyingkat doa. Bukankah tadi selama membawa Sakramen Mahakudus sudah cukup berdoa? Dan mungkin pasien yang memanggil itu sudah menanti-nanti.

JANGAN LUPA SARAPAN!

“Father makan pagi dulu atau terus ke kamar pasien?”. Mendengar pertanyaan itu saya tersenyum sedikit! Ah di mana-mana sama sajalah suster-suster itu! Mereka bersemangat Martha! Cukupkah semangat Maria pada mereka? Entahlah! Di Ganjuran atau Boro atau New York, samalah hal ini! Suster khawatir, kalau-kalau romo lupa makan! Di kalangan rakyat kadang-kadang ada orang yang mengira, bahwa romo itu seperti “danyang” saja, cukup dihormati dengan “kembang menyan”. Orang yang sederhana dan bersifat kuno itu tak dapat menduga, bahwa romo juga bisa menikmati gudeg Kebayoran atau brongkos Sagan! Sebaliknya pendapat suster! Mereka berpedoman: “*mens sana in corpore sano*”, badan dan jiwa harus sehat walafiat..... “Tentang makan, nanti saja Suster, kalau masih ada waktu”, jawabku. “Sekarang orang sakit dulu!”.

GEREJA PRESBITERIAN

“Dia bukan orang Katolik. Father, dia orang Presbiterian”, demikianlah keterangan suster. Mungkin baru kali ini suster mengalami bahwa seorang Presbiterian memanggil pastor. Dan kebetulan yang “berdinas” di rumah sakit, *the brown father* dari jauh itu! Mungkin suster dalam hati kecilnya tanya, bagaimanakah saya akan melayani orang Presbiterian itu! Dan saya akui, saya pun tidak mengerti sama sekali, apakah gereja Presbiterian itu! Sudah beberapa kali saya jumpai kata itu, akan tetapi tentang isi-

nya belum pernah saya membaca sedikit pun. Apakah gereja Presbiterian itu? Suster tak dapat menerangkan. Halnya samalah, jika saya tanya di Panti Rapih, apakah gereja Kristen Jawi yang dimulai oleh kyai Tunggul Wulung! Bahkan suster-suster Purworejo pun tidak akan dapat menjawab pertanyaan ini, sekalipun kyai Tunggul Wulung dibaptis di Purworejo dalam abad yang lalu!

NENEK SUDAH TUA

Kalau di Jawa saya dapat membedakan, siapa yang harus dipanggil “simbok”, dan siapa yang harus disebut “ibu”. Kalau di Amerika atau di Eropa sukarlah perbedaan itu. Untunglah di sini tidak perlu berkata ibu atau simbok! “*Good morning! How are you?*” Cukuplah itu untuk mulai bicara dengan pasien tanpa menyebut raden ayu atau raden nganten! Dan jawabannya tentu: *I am fine!* Meskipun orang itu tadi pagi barangkali mendapat serangan jantung yang sangat hebat, sehingga hampir melihat pintu gerbang surga! Yang tentu, pasien ini sekarang merasa “*fine*” betul-betul, bahwa saya datang! Dia seorang wanita. Sudah tua, 73 tahun! Kalau di Yogya, saya tentu tanya: “Nenek, berapakah cucunya?” Entahlah pertanyaan semacam itu di sini pada tempatnya atau tidak! Tetapi saya tidak mengeluarkan pertanyaan itu! Cukuplah saya tanya lain-lain hal. Dan cukup banyak pula yang hendak dikeluarkan dari hati nenek yang sudah tua itu! Nyatalah, bahwa orang itu bukan anggota gereja Presbiterian. Dia orang Katolik!

Dengan “*bai-bai*” saya keluar dari kamar pasien itu. Baru kali itu saya melihat keadaan gang, tempat jaga para juru rawat, dsb. Biasanya kalau putar-putar di rumah sakit saya membawa Sakramen Mahakudus kepada orang-orang sakit. Jadi tak berkesempatan melihat-lihat. Baru sesudah hari itu saya kadang-kadang mengunjungi pasien, yang memanggil untuk mengaku dosa.

Jika dibandingkan dengan rumah sakit kita di Yogya atau Bandung dan lain-lain, *hospital* yang saya kunjungi itu agak sepi. Bila kita masuk Panti Rapih atau Santo Carolus, nampaklah di situ gerombolan juru rawat yang agak besar. Kalau di Yogya atau Bandung ada banyak Yayuk, Giok Lan, Tatiek, Ay Wa, Narti, Gombloh, Soble, dsb. Di rumah sakit yang saya datangi itu, di tiap-tiap tingkat hanya ada Tatiek dan Yayuk, artinya hanya ada beberapa juru rawat saja. Dengan adanya serba mesin dan teknik, jumlah tenaga kerja cukup sedikit. Untuk membawa makanan dari bawah sampai tingkat yang tertinggi, cukuplah seorang saja. Di kamar cuci hanya ada satu orang. Akibatnya, rumah sakit agak sepi. Kuranglah suasana riang gembira, yang dibawa oleh gadis-gadis perawat kita, seperti yang kita lihat di rumah-rumah sakit Katolik Indonesia. Entahlah, di mana orang sakit akan lebih senang di Amerika atau di Stella Maris Makassar. Dengan perlengkapan dan cara bekerja, seperti yang berlaku di Amerika ini, juru rawat mudah menjadi “mekanis”. Apakah itu artinya? Manis dan kenis??? Kalau itu saja, tak apalah! Mekanis artinya, kerja tepat dan cepat seperti mesin, tanpa menyadari, bahwa pasien harus juga diberi hati, dan tidak hanya “di-sepekan-serpis” seperti mobil rusak. Di Indonesia saya pernah mengalami ada juru rawat mendagel dan membadut untuk menghibur pasien. Dan ini tidak hanya karena dia memang berwatak lucu, melainkan demi kerasulan. Memang perlengkapan juru rawat bukanlah hanya jarum suntik dan alat lavemen. Dagelan Mataram harus juga terhitung dalam perlengkapan itu!

“*Come in*”, demikianlah saya teriak. Terbukalah pintu, dan masuklah suster. “*Excuse me, Father*”, katanya sambil melirik, apakah saya cukup makan! Waktu itu saya ada di kafetaria. Demikianlah caranya di sini. Kantor-kantor, pabrik-pabrik, sekolah-sekolah, asrama, tentu didampingi dengan kafetaria. Maklumlah orang Amerika kalau siang tidak makan di rumah, melainkan di kafetaria itu, dalam waktu istirahat. Di situ orang hanya menikmati *lunch* (makan kecil); *dinner* atau “hantamkromo” nanti sore, sesudah kembali dari bekerja. Di dalam hati kecil saya, saya sangat ingin sistem ini untuk Indonesia, karena memungkinkan bekerja lebih lama! Tetapi entahlah, hal itu mungkin atau tidak! Di rumah sakit itu tentu saja ada juga kafetaria. Dan saya tiap pagi harus sarapan di situ. Untuk romo ada kamar tersendiri. “Sudah selesai Father”, tanya suster. Mungkin dia kurang lega, bahwa saya tidak menghabiskan semua yang dihadapkan oleh pelayan. “Sudah lebih dari cukup Suster, saya kan tidak berperutgajah!” Sebungkus *corn flakes* (jagung) sudah cukup! Kita bersama keluar. Mobil sudah menunggu; seorang juru rawat yang akan mengantarkan sudah duduk di belakang setir.....

Sedang mobil meluncur, saya berpikirk-pikir tentang pasien-pasien yang saya kenal di rumah sakit itu. Saya melihat, bahwa apa yang dipertontonkan di layar putih itu, bukanlah wajah Amerika yang sebenarnya. Di rumah sakit, saya melihat orang-orang yang mendalam agamanya. Dengan rendah hati mereka mengaku dosa, dengan hormat mereka menerima Sakramen Mahakudus; dengan sungguh-sungguh mereka berpikir tentang akhirat, seperti nenek yang sudah tua itu. Dan jumlah orang yang begitu itu adalah ratusan ribu. Semangat itu sudah dipupuk mulai kecil..... Maka terbayanglah anak di paroki dekat rumah sakit itu. Dalam mendengarkan pengakuan dari anak-anak itu, berkali-kali saya mendengar: *I just obeyed my mother*. Bocah-bocah itu belum dapat beda-

kan antara *dis* dan *just*. Tetapi mereka sudah dapat bedakan antara baik dan buruk. Itulah yang mengharukan hatiku. Dengan bahasa yang keliru itu, mereka menghadapkan diri kepada Tuhan, dengan demikian mereka mulai dan belajar memupuk hidup Kristen. Dan gereja itu bukanlah satu-satunya tempat, di mana Mary dan Barbara mengaku "*I just obeyed my mother*". Ribuanlah jumlah anak-anak seperti Mary, Barbara, Peter, John, dll. yang mulai kecil sudah belajar insyaf tentang kehidupan yang lebih luhur daripada yang tiap-tiap hari dipertahankan dengan daging dan sayuran.



RENUNGAN PUASA

SYEH DAMIAKING

Waktu masih bocah, kerap kali saya mendengar dongengan tentang petapa-petapa ulung di Jawa Tengah. Mungkin itulah yang menyebabkan saya menjadi biarawan? Entah, ya! Waktu itu baik saya maupun yang mendongeng, bukan orang Katolik! Katanya petapa ini semula bersemangat kambing! Kambing jantan alias Don Juan! Ada nama lain: Syeh Bela-Belu! Alias Syeh Gendut! Petapa ini maha gendut, seperti sementara petapa modern! Maklumlah, perutnya internasional: apa saja bisa masuk! Lidahnya internasional: apa saja nikmat! Andaikata di Manila, dia sanggup menelan *balut* (telor yang hampir jadi ayam atau itik, lantas digodog). Andaikata di Amsterdam, sanggup menghancurkan-leburkan *haring* mentah dengan berambang mentah, sampai 10 kg!

Berlainanlah Syeh Damiaking. Dia kurus, seperti *dami* kering (*aking*). Dia berpuasa terus menerus. Badannya tanpa daging. Hanya tulang dan kulit. Namanya bisa diganti jadi Syeh Langlit! Andaikata di Indonesia semua orang seperti Syeh ini, tentulah beras menjadi murah! Malahan kita bisa eksport! Tapi siapakah yang akan angkat karung? Siapakah yang masih kuat kerja? Dua cerita ini oleh nenek moyang kita tentunya dimaksud untuk memperlihatkan dua jalan yang ekstrim, dan untuk menyarankan jalan tengah!

PUASA DAN LAMBANG

Dalam pendapat yang keliru puasa jadi *sport*! Puasa untuk puasa. Di mana letak sumber kesalahan? Orang lupa, bahwa puasa bersifat lambang atau simbol. Dengan cara yang agak aneh, juga bisa dikatakan bahwa

puasa berupa dialektik! Bahwa puasa berupa kenyataan dalam pernyataan yang tidak bisa selesai. Tetapi baiklah pikiran setengah sinting ini diserahkan saja kepada para filsuf!

Lambang adalah tanda, tetapi tidak hanya tanda. Lambang adalah tanda yang juga berupa pelaksanaan yang ditandai (yang dinyatakan). Lambang adalah tanda, tetapi juga bentuk dari yang ditandai. Dan yang dinyatakan dalam lambang, tidak pernah habis dilaksanakan dalam lambang ini atau itu. Tidak ada lambang yang cukup; lambang adalah menyatakan, tetapi juga menutupi, malahan bisa jadi penyangkalan. Hal ini kita lihat dalam ciuman Yudas, yang bukan lagi lambang cinta, melainkan penyangkalan cinta!

Dengan ini tertunjukkan contoh lambang. Memang dalam hidup cinta kasih, ciuman, pelukan, dsb. merupakan tanda dan bentuk yang tertentu dari cinta itu. Tetapi cinta tidak habis dengan pelaksanaan itu. Lihatlah cinta kasih ibu kepada anak, dengan seribu satu pelaksanaannya.

LAMBANG APAKAH PUASA?

Puasa bagi kita adalah lambang kesatuan kita dengan Kristus. Pikiran ini belum selesai! Soalnya sudut manakah dari kesatuan itu? Dengan dibaptis kita menjadi satu dengan Kristus, dengan kemuliaanNya. Tetapi kesatuan ini masih di dunia. Masih seperti kuncup. Kelak akan berkembang sepenuhnya di surga. Selama hidup kita di sini, kita harus menjalankan proses perkembangan: dan ini berarti sengsara, matiraga, sebab proses itu adalah pergulatan dengan dosa. Kita harus meneruskan sengsara Kristus, sampai mati juga, agar supaya kemenangan yang sudah ada pada kita, menjadi kemenangan sepenuhnya.

Puasa adalah satu dari cara menjalankan, menjelmakan sudut dari kesatuan kita dengan Kristus ini. Kesatuan itu tidak terlihat, tetapi menjadi nyata dalam puasa. Puasa adalah bentuk pelaksanaan dari sudut itu, tetapi juga tanda, karena menunjuk, menyatakannya. Tetapi puasa tidak mungkin melaksanakan sudut itu sampai habis-habisan. Kalau tiada diisi dengan dasar ini, puasa kosong tak berharga; kalau dijalankan untuk pameran, malahan menjadi dosa!

Puasa adalah lambang, jadi pelaksanaan kesengsaraan. Karena itu, maka harus juga terasa. Tidak boleh terasa sampai orang tak mampu lagi menjalankan wajibnya. Tetapi juga tidak boleh sekian ringannya, sehingga tidak lagi merupakan lambang kesengsaraan, penderitaan. Ingatilah, bahwa lambang berarti pelaksanaan. Tentu saja dalam hal ini janganlah orang mencari ukuran yang tepat menurut ilmu pasti! Ukuran yang demikian itu tidak mungkin. Kita harus mengurangi, dan dalam mengurangi itu, kita harus berani ambil risiko mengurangi lebih banyak dari semestinya, atau kurang sedikit dari semestinya! Kedua bisa disyukurkan!

MENGAPA MAKANAN?

Mengapakah yang dikurbankan itu makanan? Bukan sembarang makanan, melainkan makanan untuk kita, makanan yang dihadapi. Jadi, kurban itu mengenai makanan. Jawabannya macam-macam. Bisa dikatakan, bahwa dengan makan manusia mempertahankan hidupnya duniawi ini. Maka untuk menyatakan, bahwa hidup itu kita kurbankan, soal makanlah yang kita jadikan sasaran. Bisa juga kita katakan, bahwa makan berarti salah satu dari cara kita menghubungkan diri dengan dunia ini. Dan hubungan ini dalam prakteknya, kerap kali bisa menjauhkan diri dari Kristus. Maka untuk mendekatkan kita dengan Kristus, makanlah yang kita jauhkan. Tetapi janganlah dikira, bahwa umat Katolik dalam waktu puasa hanya harus matiraga dalam soal makan dan minum dengan menghindarkan ini atau itu. Yang lebih penting ia-

lah penyelenggaraan hidup rohani yang positif.

DI AMERIKA

Sebetulnya surat ini hanya renungan berhubungan dengan surat puasa Kardinal Ritter dari St. Louis. Yang mengherankan dan membahagiakan ialah bahwa puasa di sini diharuskan selama 40 hari terus-menerus. Di lain-lain negeri puasa sudah diringankan, melihat keadaan manusia sekarang. Tetapi di Amerika hukum puasa berlaku sepenuhnya! Hal ini tidak ringan! Maklumlah, Amerika adalah negara penuh dengan pangan. Ingatilah saja jutaan ton gandum dan beras yang selalu keluar. Karena keadaan yang berlimpah-limpah ini, maka makan banyak dan enak adalah biasa saja. Di daerah lain, misalnya daging yang dimakan orang selama 1 tahun masih kalah banyak dari yang dimakan orang Amerika pada makan siang 1 kali! Entahlah berapa kg daging, gandum, buah-buahan, sayuran, dsb. yang dimakan oleh tiap-tiap orang Amerika per 1 tahun! Tentunya berlipat ganda sampai puluhan kali daripada jumlah yang dimakan orang Indonesia.

Melihat ini, maka nampaklah besarnya pengerasan diri yang dijalankan pada waktu puasa itu! Baiklah orang di sini menyingkat sabuknya supaya juga mengalami apakah artinya lapar sedikit! Seorang dokter Tionghoa berkata, bahwa banyak orang Amerika kehilangan beratnya dalam waktu puasa! Syukur, syukur, kalau begitu orang-orang yang biasa berenang dalam kemurahan Tuhan yang berlimpah-limpah ini, pada waktu yang tertentu juga mengerti mengambil jarak, terhadap keenakan yang meluap-luap itu. Hal ini menjadi tanda bahwa mereka tidak materialistis, sekalipun hidup penuh dengan kekayaan.

Sayang, yang berpuasa hanya orang Katolik. Dan dari 40 juta orang Katolik Amerika itu tentunya ada juga beberapa juta yang melalaikan atau melanggar puasa. Namun gejala puasa ini bukankah menggembirakan? Di dunia modern ini tirakat, matiraga, dsb. hampir-

hampir tak dimengerti lagi. Bukan hanya dalam negara-negara yang bahan makanannya berlimpah-limpah, melainkan juga di daerah-daerah di mana ada kekurangan. Janganlah dikira, bahwa menderita kekurangan dengan sendirinya berarti tirakat dan puasa! Hal itu tergantung dari pendiriannya. Mudah-mudahan kita paling sedikit mempunyai pendirian yang sebenarnya!



KOTA ST. LOUIS 200 TAHUN

PIKIRAN MELAYANG

Manakah desa yang tertua di Indonesia? Mungkin di Sumatera? Kalau di Jawa nama yang terkenal sebagai tertua mungkin Ngino (Hino), di kabupaten Sleman, Yogyakarta!. Yang tentu Kalasan bisa membanggakan nama yang lebih tua daripada candinya! Kapan dibentuk panitia untuk merayakan hari ulang tahun ke-2000?

Kalau kota, yang tertua tentunya **Kediri!** Bagaimanakah wajah Kediri pada jaman **Condrokirono?** Tentu berlainan! Belum ada pasturan! Belum ada Jl. Diponegoro! Tempat ini waktu itu tentunya berupa baluwarti (tembok). Yang sama tentunya kali Brantasnya dan gunung Kelothoknya! Mungkin juga Kediri waktu itu bisa bikin kangen orang Indonesia yang ada di Amerika! Kapan kota Airlangga ini akan rayakan pesta 1.000 tahunnya?

Sambil pikir-pikir tentang perayaan kota, maka teringatlah perayaan dwi-abad kota Yogyakarta. Yogyakarta bukanlah kota yang tertua. Kartasura dan Surakarta adalah lebih tua! Tetapi Yogya pernah menjadi jantung revolusi, dan sejak itu tetap menjadi pandangan. Dari kamar saya di St. Louis ini, sekarang, sambil melihat hujan salju, pandangan mata terarah ke kota Gudeg yang terkenal itu! Yogyakarta, dengan tugunya yang menjulang, dengan Codenya yang tidak molek, dengan Mrican dan Terban Tamannya, selalu terbayang dalam kenang-kenangan dan terkenang dalam bayang-bayangan!

KOTA ST. LOUIS 200 TAHUN

Demikianlah angan-anganku melayang ke Tanah Air, waktu hendak menulis tentang perayaan kota kediaman sekarang ini. Dan mau tak mau pikiran selalu membandingkan dengan perayaan Yogyakarta dwi-abad beberapa tahun yang lalu!

St. Louis bukanlah kota yang tertua di U.S.A. Tetapi St. Louis merupakan kota yang tertua di U.S.A. bagian tengah, dan terutama merupakan pintu gerbang pembukaan daerah barat. 200 tahun yang lalu, kota ini didirikan oleh seorang pedagang bernama Pierre Laclede. Andaikata yang mendirikan kota

ini orang dari Klaten, mungkin tempat ini disebut Kajoran atau Bayat! Tetapi Laclede dan orang-orang yang datang adalah orang Perancis, selalu penuh kenang-kenangan tentang **la douce France!** Maka gereja yang pertama yang didirikan oleh mereka disebut gereja St. Louis (seorang raja Perancis yang menjadi Santo). Dan dukuh yang dibangun itu dinamakan "**La mission de St. Louis**". Mungkin juga ada cita-cita misi dalam dada orang Perancis itu? Yang tentu, dalam pembangunan itu disediakan juga tanah untuk gereja. Pastor Yesuit yang datang pertama kali masih mengurbankan Misa Kudus di hutan! Tetapi 6 tahun lagi gereja sudah berdiri!

PERKEMBANGAN

30 Orang yang datang pada tahun 1764 itu rupa-rupanya segera disusul dengan emigrasi! Dua tahun lagi St. Louis sudah merayakan pesta perkawinan yang pertama! Selanjutnya emigrasi Perancis itu disusul oleh lain-lain bangsa. Jerman, Polandia, Inggris, Irish, Italia dalam waktu selanjutnya mendarang di daerah St. Louis. Sekarang mereka sudah orang Amerika; akan tetapi bekas-bekas adanya golongan-golongan itu masih nampak juga! Seperti di Jakarta ada Kampung Jawa, Kampung Melayu, Kampung Flo-

res (Manggarai), demikian juga di St. Louis ini ada macam-macam perkampungan menurut golongan-golongannya. Dan yang masih terpisah ialah kampung Negro. Jika St. Louis pada permulaannya berupa emigrasi Katolik maka selanjutnya penduduknya juga terdiri dari golongan-golongan lain. Tetapi ciri yang semula itu sampai kini masih nampak. Dari 2 juta penduduk, yang Katolik ada separoh. Sekolah swasta yang terbanyak ialah Katolik, dan dari dua universitas (keduanya swasta) yang lebih terkenal ialah St. Louis University yang diselenggarakan oleh para pater Yesuit. Universitas inilah yang mengikuti suka-duka pertumbuhan kota St. Louis dan menyumbangkan tenaga-tenaga pembangun dalam perjalanan sejarah itu.

MR. JOHNSON

Pada waktu perayaan dwi-abad, Yogya didatangi oleh Presiden kita. Demikian juga St. Louis dikunjungi oleh Mr. Johnson. *Welcome, Mr. President!* Demikianlah tulis sebuah harian. Mr. President, demikianlah rektor universitas mulai pidatonya! Rupa-rupanya di Amerika orang tidak mengenal sebutan ekselensi-ekselensian! Duta besar asing yang datang hanya seorang, ialah duta besar Perancis; mungkin dia diundang secara istimewa karena asal mula kota St. Louis. Suatu hal yang memperlihatkan perbedaan rasa ialah tidak adanya hiasan sama sekali. Sekolah-sekolah tidak libur. St. Louis University, yang didatangi secara istimewa, tidak mengadakan persiapan sama sekali! Jangan tanya, apa ada barisan bhinneka tunggal ika! Kuliah-kuliah berjalan biasa saja; yang ditiadakan hanya kuliah antara jam 4-6! Waktu itu untuk menerima Mr. Johnson, yang datang secara istimewa untuk menanam pohon peringatan di kampus St. Louis University. Di panggung tempat penerimaan yang duduk hanya rektor dan wakil rektor! Dari mahasiswa 11.000 lebih, yang datang tidak ada 3 ribu! Lapangan sama sekali tidak penuh! Namun sebelum menanam pohon, Mr. Johnson berpidato dengan semangat; mungkin untuk mengimbangi ramah-tamah rektor! Dalam

semua hal ini saya merasa agak kecewa! Tetapi mungkin perasaan orang Amerika berlainan sama sekali! Mereka lebih sederhana!

TENTU SAJA DINNER!

Presiden Johnson tidak lama di St. Louis. Datang jam 3.30; berangkat jam 9.30. Dan dari waktu itu lebih dari 2 jam untuk makan bersama! Kalau kita tidak bisa berpesta tanpa selamatan! Kalau orang Amerika tidak mungkin berpesta tanpa *dinner*! Dan tentu saja besar-besaran! Yang menarik perhatian ialah, bahwa Mr. Johnson dalam pidato *dinner* itu memuji kegiatan dan semangat pembangunan St. Louis. Semua kota besar mengalami soal-soal yang maha hebat; St. Louis adalah pelopor dalam menghadapi kesukaran-kesukaran itu! Mungkin pujian itu juga dimaksud untuk memancing *sympathy* St. Louis dalam pilihan umum nanti! Mr. Johnson adalah seorang politikus yang ulung! Tetapi kiranya memang juga benar, bahwa St. Louis mempunyai semangat membangun yang giat, tanpa banyak suara! Tidak senang keramaiankah kota ini? Entahlah! Kalau di Indonesia tak mungkinlah sebuah kota besar merayakan hari pembangunannya tanpa mengadakan pasar malam, dengan Ngesti Pendowo dan Cipto Kawedarnya! Di St. Louis tidak ada apa-apa! Tetapi sebaliknya dalam pembangunan, di situlah kita lihat **ramé ing gawé**. Kegiatan! Untuk memperingati 200 tahun itu, sedang dibangun gedung-gedung baru, dengan pintu gerbang yang indah di tepi sungai Mississippi. Rencana perayaan adalah 2 tahun; itu tidak berarti ramai-ramai sampai dua tahun! Yang dimaksud ialah membangun secara istimewa!

DEMONSTRASI

Dalam menerima Presiden Johnson tak terlihatlah poster-poster! Kiranya anak-anak universitas tidak menghiraukan poster-posteran! Yang membawa poster ialah suatu demonstrasi penuntutan hak sama. "*No phony charity! Equal job opportunity!*", demikianlah

terbaca satu slogan! Tetapi demonstrasi ini kecil saja, yang melakukan orang Negro dan orang putih, malahan pemimpinnya seorang *white man*. Saya tidak mengerti apakah di sini arti demonstrasi, dan bagaimana sikap polisi. Tetapi yang nyata baru saja mulai, orang-orang itu sudah ditangkapi. Untung jumlahnya hanya 80. Jadi polisi tidak mendapat kesukaran. Hal ini adalah peristiwa kecil. Namun, bukankah itu berarti bahwa di St. Louis pun tidak semua orang puas, tidak semua orang mendapat bagian rejeki yang cukup? Syukurlah, bahwa panitia keagamaan dari perayaan itu mengakui, bahwa dalam sejarah banyak kesalahan terjadi!

HARAPAN BESAR.

Dalam waktu yang silam, St. Louis di samping mengalami kesukaran secukupnya, hampir terus-menerus mengalami jaman baik. Pembangunan bisa berjalan terus. Sehingga dusun kecil di tepi sungai itu menjadi kota besar yang kaya. Di samping itu, dapat juga dibanggakan, bahwa Gereja di sini mulai dari beberapa gelintir manusia, bisa menjadi keuskupan agung yang sangat berkembang. Dan semua ini karena kegiatan, karena semangat yang baik. **Happy birthday, St. Louis! May your future fulfill the promise of your past!**

Dan sambil menulis ini, kenangan-kenanganku melayang ke Yogyakarta! Juga untuk Yogyakarta saya ucapkan doa itu! Perayaan hari ulang tahun ke-200 sudah lama terjadi. Namun hari kemudian yang gilang-gemilang masih dapat didoakan!



DUNIA MAHASISWA

TITIEK DAN SUSI

Kerap kali saya melihat mahasiswa dan *coeds* berbondong-bondong. Maka terkenanglah padaku Salemba 4, Sanata Dharma, Hassanuddin. Dan yang kulihat bukan lagi Kay dan Joe, Barbara dan John, Lucy dan Bobby, melainkan Yanti dan Yanto, Titiiek dan Totok, Susi dan Suso! Dunia mahasiswa, dengan banyak suka dan dukanya, siapakah tak tertarik kepadanya? Jika golongan muda merupakan bunga bangsa, bukankah kelompok ini merupakan bunga yang istimewa? Jika orang hanya melihat upah, maka tentulah mengajar pada perguruan tinggi bukan pekerjaan yang menarik! Akan tetapi, ikut serta mendidik tunas muda ini, bukankah itu sudah merupakan upah yang sebesar-besarnya? Mungkin karena keyakinan ini bagaimanapun juga perhatianku tertariklah ke dunia mahasiswa. Dan mungkin pengertian jarang kuperoleh di sini, nanti bisa berguna di Tanah Air. Baiklah bersama ini saya cantumkan beberapa catatan mengenai mahasiswa U.S.A. sekarang.

KURSUS KERBAU

"*Bonehead courses*", dalam bahasa kita kursus kerbau! Kursus-kursus ini diberikan kepada *freshmen* (tingkat I), untuk membuat mereka mampu mengikuti kuliah-kuliah. Sekarang dari kursus-kursus ini sebagian besar dihapuskan! Sungguh tanda baik. Hal ini berarti, bahwa sekolah menengah lebih tinggi mutunya. Sekarang ini lulusan sekolah menengah lebih siap dan masak untuk pelajaran tinggi daripada beberapa waktu yang lalu. Dalam beberapa mata pelajaran malahan di sekolah menengah sudah tercapai tingkat *college*. Yang sangat menonjol ialah kemajuan dalam ilmu-ilmu eksakta. Yang kurang atau tidak maju ialah pengetahuan

sosial dan bahasa Inggris. Demikianlah beberapa kutipan dari sebuah laporan yang dikumpulkan oleh majalah *U.S. News and World Report*, berdasarkan penyelidikan yang meliputi seluruh U.S.A. Dengan iri hati saya bertanya, apakah sekolah menengah kita dalam tahun-tahun yang terakhir ini, bisa membanggakan kemajuan, sehingga para lulusan betul-betul masak untuk mulai pelajaran tinggi!?

TOO SERIOUS

Mahasiswa sekarang ini belajar terlalu sungguh-sungguh, sampai menggelisahkan sementara gurubesar! Semangat ramai-ramai dan gagah-gagahan, sekarang sudah sangat berkurang, jadi belum habis sama sekali! Jadi, toh masih ada mahasiswa yang main kebesaran! "Mereka bekerja dengan membanting tulang dan hidup penuh ketegangan, hal mana tidak kita inginkan". Demikianlah pejabat tersebut. Dan seorang kepala dari *Counseling and Testing Center* menyatakan: sekarang kampus universitas menjadi tempat yang penuh dengan tekanan yang hebat. Menurut kepala dari bagian *undergraduate* (prasarjana) dari Columbia University, para siswa di situ sangat giat membaca, sehingga yang dibaca jauh lebih banyak daripada yang diperlukan untuk kelas. Belajar dengan mencurahkan tenaga dan mendapat nilai yang tinggi, sekarang lebih biasa dalam masyarakat mahasiswa, kata seorang rektor.

TIDAK ADA KESENANGAN?

Dengan meningkatnya suasana dan semangat belajar ini, maka dalam kehidupan universitas ada banyak perubahan. Olah raga masih tetap dipandang tinggi. Namun mahasiswa tidak lagi mendewa-dewakan jagoan *sport*! Dahulu jago *football* dipandang seba-

gai pahlawan, dan dia merupakan orang besar di kampus. Sekarang di kampus tidak ada lagi pahlawan. Demikianlah laporan dari Duke University. Macam-macam kegiatan di luar kuliah, yang dahulu merupakan kebiasaan, sekarang menjadi kurang. Sebabnya karena mahasiswa merasa lebih sungguh-sungguh dan lebih masak. Mereka tidak lagi senang pamer, berteriak-teriak, dsb. "Apakah mereka tidak kurang senang, jika dibandingkan dengan jaman kami dahulu?", tanya seorang gurubesar. "Tentulah mereka tidak kalah senang", jawab seorang rekan. Tetapi kesenangan ini tidak berupa "yelling at dormitory windows for coeds' panties". Juga perkumpulan rupa-rupanya tidak lagi menarik perhatian mahasiswa. Jumlah anggota menjadi kurang. Di seluruh daerah timur pada umumnya perkumpulan mahasiswa lemah. Demikianlah kata laporan.

EROS DAN AGON

Jangan keliru dengan **irus!** Dan *agon*, bukan **abon!** *Eros* artinya cinta atau unsur yang mempersatukan. *Agon* artinya perjuangan, persaingan, pertandingan. Dua ini adalah dasar masyarakat, di manapun juga, baik sosialis maupun kapitalis. Seleksi, ujian, latihan berat, semua itu berdasarkan *agon*. Yang tidak kuat disingkirkan. Hal ini terjadi juga dalam masyarakat sosialis. Dalam perkembangan bangsa manusia sekarang ini unsur *agon* sangat nampak di tempat pendidikan. Sebabnya: seluruh kehidupan berdasarkan ilmu pengetahuan. Makin maju negaranya, makin kuat dasar ini. Dan harus tetap diselenggarakan dan dimajukan, kalau tidak negaranya mundur atau jatuh.

Itulah sebabnya mahasiswa U.S.A. mau tak mau terpaksa serius betul-betul, terpaksa membanting tulang, mencurahkan segala tenaga dalam *study*. Dalam negara yang sudah begitu tinggi perkembangannya, barang siapa tidak bisa jadi tenaga yang ber-ilmu, tentu akan mundur, tidak bisa mempunyai tempat yang baik. "Students today are more serious because they have to be". "They are

expected to produce much more than students of the past". "It is the world that has changed". Dan ini membawa perubahan dalam dunia mahasiswa. Demikianlah beberapa kutipan dari laporan tersebut. Berhubung dengan ketinggian tingkat hidup masyarakat Amerika sekarang ini, mahasiswa mengejar kedudukan yang tinggi. Untuk dipilih dalam universitas dan sesudah itu dalam macam-macam pekerjaan, orang memerlukan nilai yang tinggi.

MAHASISWA BERKELUARGA

Di Indonesia ini bukan suatu gejala yang jarang terjadi. Demikian juga di U.S.A. Laporan dari mana-mana menyatakan, bahwa jumlah mahasiswa yang berkeluarga, meningkat. Banyaklah jumlah universitas dan fakultas, di mana 20% dari mahasiswa sudah kawin. Yang kawin bukanlah hanya mahasiswa tingkat *graduate (doctoral)*; perkawinan terjadi juga di bagian *undergraduate*. Dan dari mereka yang belum kawin, banyak sekali yang sudah merupakan pasangan. Seorang *dean of women* (ibu mahasiswi) menyatakan, bahwa salah satu dari banyak perubahan di kampus ialah adanya pasangan-pasangan yang tetap. "Many couples never date anyone else", katanya. Juga dalam dansa, mereka tak mau pisah dan ambil *partner* lain. Rupa-rupanya berganti pacar dianggap melanggar kode. Demikianlah ibu tadi.

Mungkin adanya penyelidikan spesial tentang perkawinan mahasiswa itu memuat pendapat, bahwa perkawinan semacam itu kurang dibenarkan, seperti orang juga tidak membenarkan adanya anak-anak *high school* yang sudah kawin! Kiranya penilaian ini tidak tepat. Jikalau keadaan memungkinkan, mengapa mahasiswa tidak boleh kawin, lebih-lebih kalau sudah tingkat *doctoral*?

MASIH BANYAK PROBLEM

Gambaran di atas tidak berarti bahwa untuk para pendidik dan orang tua mahasiswa U.S.A. tidak lagi merupakan *problem!*

Selamanya kaum muda berupa *problem* bagi kaum tua, sekarang lebih dari dahulu! Baru-baru ini dari asrama mahasiswa dekat pondokan saya, ada 3 mahasiswa yang dihukum berat, yang satu dikeluarkan, yang dua masih menunggu. Sebabnya: minuman keras! Minuman keras dan *sex* adalah dua *problem* yang menyangkut kehidupan mahasiswa. Dalam laporan tersebut dikatakan, bahwa masalah ini tidak lebih daripada dahulu. Hal ini dapat disangsikan, jika kita mengingat gejala-gejala seperti perkawinan di bawah umur, dsb.

Namun pikiran ini tidak perlu menyebabkan pandangan yang pesimistik. Jika ada beberapa juta mahasiswa dan mahasiswi, tentunya masih jutaan juga yang baik. Jika saya pergi ke universitas dan berjumpa dengan anak-anak ini, yang rupanya segar-bugar, maka saya percaya, bahwa mereka merupakan harapan bangsa.

Dan melayanglah pikiranku kepada bunga bangsa di Indonesia. Mereka juga berjuang; ada yang kerja keras, ada yang tidak. Banyak *problem* ditimbulkan oleh mereka. Mungkin seleksi harus diperkeras. Mungkin studi mereka harus lebih dipimpin, lebih dikontrol. Kesukaran universitas kita tentulah lebih banyak, tugasnya lebih besar. Tetapi tidak boleh kita takut. Hari depan kita tergantung dari pendidikan, yang kita berikan. Tetapi yang dibebani tugas bukan hanya pendidik. Juga para mahasiswa bertanggungjawab. Mudah-mudahan hal ini diinsyafi.



KALIFORNIA DAN KALIREJA

Mahasiswa yang berasal dari Kalifornia suka membanggakan daerahnya. Menurut pandangannya di seluruh U.S.A. tidak ada wilayah yang lebih indah! Pantaslah daerah itu disebut Kalifornia-hadiningrat!..... Tapi tentulah kalah cantik sama **Kalireja-hayuningrat!** Demikianlah reaksi saya!

Nah, itulah kalau mau bangga-banggaan! Di manakah letak Kalireja! Di daerah perang Diponegoro, di pegunungan Menoreh. Pada jaman Diponegoro namanya Kalibawang. Pembaca di Yogya, yang ingin tahu, saya persilahkan melihat ke Barat. Pandanglah gunung Kucir, yang puncaknya tajam itu! Nah, dari situ naik terus, beberapa jam; maka sampailah kita di desa Kalireja; daerah panili dan cengkik, daerah yang selalu hijau dan asri.

Di pelosok itu saya pernah merayakan Pekan Suci dan Paskah, beberapa tahun yang lalu. Paskah di tengah-tengah rakyat gunung itu sangat mengesankan; lebih mengesankan dari Paskah di Roma! Itulah sebabnya, sekarang ini, menjelang Pekan Suci dan Paskah, Kalireja selalu terkenang-kenang!

KALI – ALAS.

Kebetulan saya bertugas di paroki yang dekat Wood River, alias Kali-alas. Nama ini mengingatkan Kalireja, sehingga saya merasa pergi lagi ke daerah Menoreh yang menawan hati itu! Tetapi alangkah bedanya! Saya meluncur dalam mobil yang bagus! Andaikata betul-betul mau ke Kalireja, tentulah saya tak mau naik mobil itu! Malu sih terhadap rakyat! Jeep pak Hardjo lebih pantas, lagipula lebih cocok dengan *highway* Dekso-Samigaluh. Tapi di sini tidak ada kendaraan lain, sehingga meskipun tetap sadar akan *ampora*, saya terpaksa enak-enakan di mobil itu!

Ha, inilah jembatan Progo! Demikianlah pikiranku waktu melalui jembatan Missisipi, yang lebarnya lebih dari 10 kali daripada jembatan Progo. Saya melihat-lihat apa ada kerbau-kerbau yang sedang beriseng-iseng, seperti di Kali Progo! Tentu saja tidak ada! Di sini baik kerbau maupun manusia tidak biasa beriseng di pinggir kali.

BAGONG DAN BOBBY

“E, kamu sini Gong!” Demikianlah saya melatih misdinar di paroki itu! “Dia namanya Bobby, Father!” “Ya baik, tetapi kalau di Yogya, anak seperti ini tentu bernama Bagong!” Tak tersangka-sangka para pelayan Misa dan upacara Kali-alas itu sama sekali belum terlatih; sama saja dengan anak-anak Kalireja! Dan sibuklah saya dengan anak-anak itu, yang saya beri nama Semplok, Bagong, Kimpul, dsb! Sama dengan pemuda-pemuda kita di Kaliredja! Tetapi anak-anak Kalireja lebih bagus!

Sesudah anak-anak pulang, maka terjunlah saya ke pastoran. Di paroki ini untuk sementara tidak ada pastoran. Tetapi di bawah gereja ada ruang, yang meskipun agak sempit, toh cukup untuk didiami. Sekalipun sederhana, namun “pastoran” ini masih jauh lebih baik dari pada “pastoran” Kalireja! Ada TV, ada radio, dsb. Andaikata harus pilih, tentulah saya pilih “pastoran” Kalireja yang sunyi itu!

Jika matahari sudah di atas gunung, maka terdengarlah di desa Menoreh itu suara ceng-gèrètnong. Maka meresaplah rasa sunyi yang mengharukan di dalam hati sanubari. Hal ini tak saya nikmati di Kali-alas Amerika itu!

SOAL MAKANAN

Jika orang Jawa Tengah untuk pertama kalinya menghadapi rujak cingur Surabaya, mungkinlah perutnya berjungkir balik! Memang makanan itu berbeda-beda! Hal ini di Luar Negeri bisa membawa kesukaran, *at least* untuk sementara orang yang lidahnya tidak internasional, termasuk penulis ini! Pernah 14 tahun yang lalu saya menjaga paroki di sebuah desa di pegunungan di Ireland, sedang pastornya bepergian. Mary, *house-keeper* yang baik itu, tentunya ingin pamerkan kepandaiannya masak! Mungkin juga dia ingin traktir pastor pengganti itu sehebat-hebatnya! Bagaimanapun juga, waktu *dinner* saya dihadapkan dengan setumpuk daging, yang kalau di Jawa cukup untuk satu asrama! Wah, betul bikin kewalahan! Bagaimana saya bisa habiskan pantat babi yang masih merah ini! Untunglah ada anjing! Maka saya traktir lah anjing itu! Dia makan sesukanya. Sampai tumpukan habis! Kebetulan Mary datang. Dia tersenyum bahagia, waktu melihat daging sudah habis! "Aduh, Father rupa-rupanya sangat gemar daging! Saya tambah lagi, ya?" Astaga! Demikianlah batinku!

Begitulah juga di U.S.A. saya selalu berhadapan dengan "soal jasmani" ini. Kalau disuguhi daging, saya minta ampun! Sore itu juga meja makan tersedia daging menurut ukuran Indonesia sangat banyak! Untunglah tidak setengah matang alias setengah mentah! Dan rasanya? Janganlah dibandingkan dengan masakan Bu B. di Kalireja! Bu B. belum pernah menjadi mahasiswi di fakultas *home economics* bagian masak-masakan. Tapi masakannya mengalahkan semua ahli B-II dan kursus kepandaian putri bagian masak! Mungkin nanti bisa saya usulkan untuk diberi gelar doktor honoris causa dalam ilmu masak-masakan!

DALAM MALAM YANG SUNYI

Sampai jemu saya di kamar pengakuan dosa! Tetapi dengan senang juga, karena menyaksikan kebaikan orang-orang Katolik di sini. Kadang-kadang saya merasa disinari oleh karangan-karangan paduka romo R. van Thiel S.J. yang gilang-gemilang itu! Dari jauh saya ucapkan salut dan terima kasih kepada jago tua kita dalam ilmu kesusilaan! Demikian juga kepada Sdr. F. Hendro.

Waktu jam 10.30 saya masuk sakristi, Bangong, dll. sudah menunggu. Malahan sudah ada yang mengenakan pakaian misdinar. Di gereja orang-orang sudah menunggu. Tetapi tidak penuh sesak seperti di Kalireja! Paroki ini mempunyai kira-kira 1.500 jiwa. Yang banyak keluarga muda, sehingga sukar datang pada waktu malam, karena anak-anak kecil sukar ditinggalkan tentunya. Demikianlah paroki muda itu.

Saya lihat koor! Segerombolan pemudi sudah datang. Maka mulailah kita. Entahlah waktu itu suaraku bagaimana! Tetapi toh berani saja menyanyikan nyanyian yang panjang itu dalam malam Paskah. Mungkin *dandanggula palaran, kinanti* dan *pangkur* ditambah dengan "suwe ora jamu" ikut serta dalam lagu *Exsultet!* Apalagi waktu menyanyikan berkahan air baptis, yang sangat lama itu, badan yang sudah jemu menjadi lebih jemu lagi! Tetapi dalam malam sunyi itu hadirin di gereja kiranya merasa puas dan penuh bakti. Sayang waktu Misa panduan suara tidak menyanyi Gregorian! Mereka memang sangat jelek dalam melagukan Gregorian, sekalipun hanya dalam jawaban-jawaban Misa, yang singkat.

Namun saya tak merasa kecewa, terutama waktu Komuni Kudus. Saya kira semua yang ada di gereja ikut serta menerima Komuni. Dua orang mengatur perjalanan seperti Pak Pringgo di gereja Pakem.

SEPERTI KALASAN

Apakah yang istimewa di gereja Kalasan? Sungguh buah pikiran yang ulung! Di sebelah kanan altar tersedia ruang istimewa untuk bayi-bayi dan ibu mereka! Memang kalau tidak begitu, bayi-bayi itu selalu menyaingi pastor dalam nyanyian dan khotbah! Dengan rasa gembira saya lihat, bahwa di sebelah kanan altar di gereja Kali-alas itu tersedia juga ruangan ibu dan anak! Memang dalam hal ini ibu-ibu Amerika, lebih-lebih yang muda, mirip dengan ibu-ibu Indonesia. Mereka suka membawa anak, bahkan bayi, ke gereja! Di Eropa saya tak melihat hal itu. Tetapi seperti halnya di Kalasan,..... meskipun sudah ada tempat khusus yang tersedia,..... tidak semua membawa bayinya ke situ! Sebelum Misa yang kedua dan ketiga, waktu siang, saya duduk sebentar di gereja, untuk mengerti orang-orang. Di sampingku ada bayi yang menangis! Nangisnya kok ya sama saja dengan bayi Kalasan! Juga waktu saya berkhotbah,..... bayi-bayi dan anak kecil merasa harus mengimbangi! Wah, sama saja dengan Somohitan ini! Entahlah bagaimana di lain tempat! Bagi saya hal yang saya lihat itu menggembarakan! Suatu tanda yang lumrah, menurut kodrat! Tidak perlu dilarang!

SEPI SAJA

Kalau di wilayah keuskupan agung Semarang, di tempat seperti Wedi, Ganjuran, Babadan, hari Paskah tidak hanya dirayakan di dalam gereja. Biasanya juga dirayakan dengan pertunjukan, dsb. Waktu saya di Kalireja, siang sesudah Misa dimulai macam-macam *beksan*! Malahan wayang orang yang melakukan pemuda-pemudi dari Balong (gunung Kucir) dan Kalireja sendiri. Mereka tak begitu lincah seperti penari-penari Sala! Tapi lumayan juga! Jika saya ingat mereka, maka yang saya kagumi ialah, bahwa rasa halus dan kebudayaan yang ulung sudah masuk ke dalam hati sanubari anak-anak desa itu.

Di paroki Kali-alas itu ada perayaan apa? Sepi saja! Tentunya perayaan luar seperti yang kita alami di Jawa Tengah itu tidak mereka perlukan, jadi tidak terdapat dalam rencana mereka.

Bagi orang-orang di sini tidak adanya perayaan luar bersama itu tak jadi apa. Tetapi bagi kita, baiklah kita memupuk cara-cara kita itu! Dalam perayaan luar dengan tari-tarian, dsb. itu terjelmalah semangat dan rasa persaudaraan kita. Masyarakat kita memang lebih bersifat keluarga.

Jam 1 siang mobil meluncur lagi dengan kencangnya, ke arah kota St. Louis. Kenangan yang baik saya bawa. Badan sudah payah! Tetapi sore itu juga, tanpa istirahat, saya harus naik kereta api 5 jam ke Kansas City untuk mengikuti Konggres Filsafat. Begitulah jalan hidup!



EXPRESS JAMBU-PINGIT

Di antara pembaca *Hidup Katolik* tentulah banyak yang kenal Express Djambu-Pingit! Jika membaca nama-nama ini, tentulah banyak bekas siswa-siswi Ambarawa yang ingat masa muda mereka! Lebih-lebih golongan tua, generasi sebelum perang, yang sekarang sudah menjadi eyang, tentulah akan membayangkan kereta api Ambarawa-Jambu-Pingit, dengan pandangnya yang indah atas Rawa Pening! Berapa kalikah mereka sebagai pemuda pemudi sudah menikmati kereta api atom itu? Lebih-lebih kalau naik tanjakan Pingit dengan relnya yang bergigi? Banternya super-sonic! Seperti gerobak sapi, yang sapinya ngantuk!

Waktu sebelum perang stasiun Ambarawa bernama Willem I. Jika sekarang dari jauh saya membayangkan stasiun itu, yang saya anggap lucu, bukanlah nama tersebut. Yang lucu dan sampai sekarang tak terlupakan lagi ialah, bahwa seorang kawan tersesat di stasiun Willem itu! Dan dia bukan orang sembarangan! Dia seorang intelektual!

Waktu itu liburan Juli 1939. Dia hendak ke Bedono! Dengan enak-enak dia menikmati rokok kreteknya, sambil duduk di gerbong kereta api. Tetapi waktu kereta api jurusan Jambu berangkat,..... gerbong yang ditempati itu tinggal diam saja! Karuhan, karena gerbong itu untuk jurusan Tuntang!

PINGIT - COLORADO

Peristiwa itulah yang kuingat, waktu saya duduk di kereta api U.S.A. untuk pertama kalinya! "Pastor akan ke mana?", tanya seorang mahasiswa. "Akan ke Colorado", jawabku. Mahasiswa itu agaknya khawatir, kalau-kalau saya tersesat, ambil kereta api yang keliru "Ah, itu bukan soal", kataku. "Masa saya tak bisa menemukan kereta api yang harus saya tumpangi?" Dan dengan tenang saya masuk stasiun St. Louis. Bukankah di Köln dan di London saya dulu sudah mengalami stasiun yang lebih besar, lebih ruwet untuk mencari kereta api? Tanpa tanya-tanya hanya dengan melihat-lihat, saya mengerti, bahwa harus masuk pintu gerbang nomor 18. Jumlah pintu ada lebih dari 30, dan tiap-tiap pintu berarti satu rel kereta api. Sesudah menunggu sebentar, maka dibukalah pintu itu. Dengan orang banyak saya naik kereta api. Dari tetangga-tetangga saya mengerti, bahwa mereka pun akan ke Colorado. Jadi, benarlah kereta apiku itu! Ke Colorado seperti dari Ambarawa ke Pingit! Tapi jaraknya 100 kali lebih jauh!

Sedang kereta api berjalan, datanglah pak kondektor. "Father, keliru ini", katanya. "Ganti nanti di Kansas City". "Apakah kereta api ini tidak ke Colorado?", tanyaku. "Memang, tetapi Father seharusnya ambil kereta api Union Pacific!"..... Teranglah sekarang kesalahanku! Kesalahan itu hanya mungkin di Amerika! Pada waktu yang sama, dari St. Louis ada dua kereta api yang sama jurusannya! Tetapi berbeda pengusahanya! Begitu dalam negara serba swasta dan serba saingan! Hal ini waktu itu tidak masuk dalam perhitungan! Sehingga tidak saya teliti, bahwa pada karcis memang ada tulisannya: Union Pacific!

Sedang kereta api yang saya naiki itu: Missouri Pacific! "Kadang-kadang di satu stasiun ada 10 macam kereta api dari 10 macam usaha", demikianlah kelak keterangan seorang kawan!

JAM KARET

Di U.S.A. tidak ada kereta api negara, seperti juga tidak ada penerbangan negara. Bahkan semua hubungan telepon dan telegram juga kepunyaan usaha swasta! Presiden U.S.A. harus bayar sewa telepon! Malahan telepon antara Omaha (Markas besar pertahanan U.S.A.) dan *White House* yang selalu terbuka, juga kepunyaan swasta; dan tentara harus bayar tiap-tiap bulan! Dalam semua ini negara hanya memeriksa. Seorang tua di St. Louis masih ingat, bahwa dahulu di kota ini ada dua buah usaha telepon, yang daerahnya berbeda: A dan B. Kalau orang sewa telepon A, maka dia tidak bisa hubungi dengan daerah B, dan sebaliknya. Akibatnya: orang harus punya dua telepon! Untunglah “kemerdekaan” semacam itu sekarang sudah hilang! Negara cukup mengontrol, dan kalau perlu memaksa. Demikian misalnya usaha kereta api, dipaksa menjalankan kereta api penumpang, meskipun sebetulnya itu rugi. Keuntungan hanya dipungut dari kereta api barang. Hal ini bisa dibandingkan dengan kereta api N.I.S. Yogya-Semarang dulu, yang mendapat keuntungan dengan memuat gula dari *Vors-tenlanden*.⁹

Jam 9 kereta api tiba di Kansas City. Sudah 5 jam saya duduk! Rasa lapar mulai mengganggu. Saya lihat kanan-kiri! Kalau di Madiun tentu ada sop ayam! Kalau di Kroya tentu ada pecel yang hebat itu! Tapi Kansas bukanlah Kroya atau Purwokerto! Sehingga sop ayam, sekul langgi, pecel Kroya, kripik Purwokerto hanya terpandang dalam kenang-kenangan!



St. Xavier Church di Saint Louis, Missouri

“Jam berapa kereta api Union Pacific berangkat?” “Biasanya jam 9.20, tapi malam ini akan terlambat 40 menit”, demikianlah kata juru penerangan. Dengan orang banyak saya tunggu, tunggu, sampai jam 10 kereta api tak kunjung datang! Baru jam 11 kita meninggalkan Kansas City! Astaga, di U.S.A. kok ya ada jam karet! “O, tidak, tak mungkin!” Tentu saya tidak pamer, bahwa kereta api kita dalam soal terlambat tentu menang dengan gilang-gemilang! Bahwa kereta api yang seharusnya berangkat Kamis, bisa jadi berangkat Rabu..... tetapi Rabu yang menyusul!

PULLMANN CAR

Ada tempatkah? Kalau harus seperti dalam kereta api Jakarta-Yogya, susahlah! Semalam suntuk harus berdiri! Tetapi lainlah keadaan di sini! Tempat yang saya pesan di St. Louis masih kosong! Kamar tersendiri, kecil, tapi cukup, serba lengkap! Ada tempat cuci muka dan lain-lain! Jadi tidak perlu keluar lagi! Kita di Indonesia belum punya Pullmann Car, dengan akomodasi yang serba lengkap itu. Dan karcisnya murah juga. Saya hanya bayar setengah harga! Karena *clergy*. Bepergian 1500 km hanya bayar \$ 18.

Karena lelah, saya hanya duduk sebentar. Lantas pasang tempat tidur..... Entahlah bagaimana keadaan selanjutnya! Saya tidur terus! Dalam kereta api Jakarta-Yogya saja, saya dapat tidur! Apa lagi di Pullmann Car yang halus itu! Waktu fajar menyingsing, saya sudah bangun lagi.

Kereta api jalan sangat cepat, naik daerah pegunungan. Di kanan-kiri

terlihat tanah pertanian, membentang sejauh pandangan, sampai pegunungan Rocky Mountains. Belum pernah saya melihat daerah pertanian yang luasnya tak terukur itu! Sekarang semua tanah gundul, karena musim dingin. Tetapi beberapa bulan lagi akan menghiju dengan gandum. Tak mengherankan jika U.S.A. mengeksport gandum sampai jutaan ton! Sampai Rusia pun menerima berkat dari negeri kapitalis ini!

Maka saya bisa mengerti, mengapa di seluruh U.S.A. tiap-tiap Kamis yang terakhir dalam bulan Nopember seluruh rakyat merayakan: “*Thanksgiving day*”, hari terima kasih kepada Tuhan, karena rejeki yang melimpah limpah itu!

ORANG TUA YANG MENGAGUMKAN

“Marilah kita ke Boulder” yang mengajak itu adalah tuan R., adik dari boss saya Pastor R. Presiden St. Louis University. Boulder adalah kota kecil, di lereng pegunungan Rocky Mountains. Di situlah letak University of Colorado, sedang di Denver, ibukota negara bagian tersebut, ada universitas lain. Tujuan saya ialah untuk melihat kampus Colorado University. Memang kampus ini mengagumkan, karena besarnya, karena serba lengkapnya! Tapi hari itu yang lebih mengagumkan ialah bapak dari tuan R. itu, jadi bapak dari Pater Presiden St. Louis University. Dia sudah berumur 78 tahun! Tapi masih sehat dan kuat! Masih memimpin toko yang besar, kepunyaan sendiri! Dari putranya ada 3 orang yang menjadi Yesuit! Dua dari mereka menjadi presiden university. Yang di St. Louis berumur 54 tahun, sudah memimpin universitas selama 16 tahun! Kecakapannya luar biasa. Dan mengingat gelagatnya..... masih kuat paling sedikit 16 tahun lagi!

Hari berikutnya digunakan untuk berputar-putar di Rocky Mountains yang dulu ha-

nya saya kenal dari bacaan! Yang saya kagumi ialah jalan-jalan yang besar dan baik, yang menjelajah seluruh daerah pegunungan itu! Kapankah pegunungan kita akan dijelajah dengan puluhan jalan besar seperti Rocky Mountains? Pegunungan kita tidak kalah indahnyanya! Kita stop di sebuah restoran. Kita pilih makanan yang ada nasinya. Entah namanya! Tempatnya kualiti hitam! Rasanya aduh, seperti bakmi godog, dicampur sop ayam, ditambah soto dan pisang selai!

BERTEMU ORANG-ORANG INDONESIA

Kedatanganku itu untuk kota Denver, untuk memberi kuliah khusus. Tentu saja hal itu disiarkan radio. Dan pelajar-pelajar Indonesia mendapat undangan istimewa. Dengan gembira dan tak terduga saya bertemu dengan seorang mantan dosen FKIP Sanata Dharma, seorang mantan penghuni Stella Duce, Dr. Tan Hong Lian dan Nyonya dari Surabaya, dll. Yang memimpin acara adalah Pastor John Futrell, mantan dosen Sanata Dharma dan Gajah Mada.

Wah, semangatnya lebih Indonesia dari pada saya sendiri! Pernah dia dalam suatu perdebatan sesudah ceramah, diserang orang dengan kata: “*You are anti-American!*” Karena dengan semangat berapi-api dia membela Indonesia. Juga malam itu dia beraksi.

Dengan orang-orang Indonesia dia hanya mau berbicara dalam bahasa Indonesia!

Sesudah kuliah kita masih ber-cocktail sampai hampir jam 11 malam! Sayang betul, saya tidak bisa memenuhi permintaan kawan-kawan Indonesia untuk tinggal 1 hari lagi dan berkumpul dengan mereka! Esok harinya saya sudah terbang kembali ke St. Louis, dengan membawa kenang-kenangan yang indah tentang Denver dan pegunungan yang menawan hati itu!



RENUNGAN DI NEGARA ASING

BAHAN PELEDAK

Dengan senang hati saya terima kiriman dari Tanah Air. Kiriman istimewa. **Apa? Jae!** Bukan jae-wono untuk hiburan hati poyang-payingan, melainkan jae untuk bikin wedang serbat! Terima kasih kepada hati yang penuh perhatian itu! Sekarang saya simpan senjata anti-masuk angin, yang ampuh!

Kata nenek dahulu, jae termasuk bahan peledak. Katanya, jaman kuno, waktu Sultan Agung perang Betawi melawan Murjangkung, tentara Mentaram selalu campurin munisinya dengan jae! Biar ledaknya banter! Dan akibatnya? Heibatlah meriam Ngeksi-Gondo! Kayak bom atom! Hebat suaranya, hebat baunya! Radio-aktip! Bolo-Kurowo Kumpeni jadi kelabakan! Banyak jatuh pinggan! Para ahli sejarah boleh mencek ini dalam *Dagboek van het Kasteel van Batavia!* Catatan harian Kumpeni.

LEBIH DARI TUNANGAN

Dagelan ini ada maknanya yang mendalam! Bisakah jenderal Eisenhower atau simbah Morosilov tulis semacam ini tentang jae? Tak mungkin! Lukisan ini menunjuk hubungan antara jiwa dan jae yang tak dimiliki orang Amerika atau Rusia. Jae termasuk dalam *engagement* manusia Indonesia, paling sedikit yang berasal dari Jawa. Apa itu *engagement*? Ha, saya dengar jawaban pemuda-pemudi: **pertunangan!** Itu dia! Betul! Tapi ada arti yang lebih luas, yaitu pengikatan diri, termasuk juga pertunangan. Dalam alam filsafat dewasa ini manusia disebut selalu dalam *engagement*, artinya pengikatan diri, seperti dalam pertunangan, tapi lebih dari itu! Manusia bisa hidup tanpa pertunangan,

tapi tak mungkin tanpa *engagement*. Bayi pun sudah hidup dalam *engagement*, sedang pertunangannya masih harus ditunggu 40 tahun lagi!

DOYAN CABE

Mengikat kepada apa **atau** siapa? Kepada apa dan siapa! Artinya, kepada barang-barang dan sesama manusia. Menjadi mandor atau menteri, jual-beli, bertunangan, jadi ipar, dsb (atau hubungan apa saja), semua itu adalah bentuk yang nyata dari perikatan tersebut. Kalau saya mengendarai mobil atau becak, itu pun pelaksanaan perikatan tersebut. Saya tak bisa semau-maunya; saya mengikat diri.

Dan hubungan dengan barang-barang? Semua cara merubah dan menggunakan barang-barang alam, adalah pelaksanaan *engagement*. Bercocok tanam, berumah, berpakaian, menggunakan air dan perbuatan manusia mana pun juga, semua itu melaksanakan *engagement*. Manusia dan manusia serta barang-barang merupakan jaringan hidup, seperti dalam tubuh kita!

Dalam perikatan ini manusia **menentukan** dan **ditentukan**. Salahlah pendapat (teori) yang mengajarkan, bahwa manusia **hanya** ditentukan, sehingga pikiran manusia seperti "bentuk-atas". Manusia dan alamnya adalah kesatuan jadi saling sebab-menyebabkan, **hubungannya timbal balik**. Dengan bertani manusia menentukan tanah, tanam-tanaman, tetapi pertanian juga menentukan sang petani, sehingga dia punya semangat, gaya hidup, dll. yang berbeda dari para pedagang!

Manusia membuat barang-barang jadi makanan, akan tetapi dia juga ditentukan oleh makanannya! Yang ditentukan tidak hanya badannya, tetapi juga perasaannya, penilaiannya, paling sedikit dalam beberapa segi. Oleh orang Barat peté dikatakan “*stink boon*”, artinya buah yang baunya busuk! Tetapi kalau seorang ibu Indonesia, akan berkata: “Wah, peté itu sedikit saja sudah memberi **aroma** kepada makanan”. Kalau orang New York lihat gudeg, mungkin perutnya membalik, mau muntah! Tetapi kalau orang Ngajodjakarta-hadiningrat lidahnya mulai menari! Pendek kata adanya orang gemar bajigur, gila peuyem, doyan cabe, dsb. semua itu adalah akibat dari perikatan atau *engagement* tersebut di atas.

TANAH AIR

Dalam hubungan ini baiklah kita sentuh sedikit pertanyaan yang sukar dijawab, ialah apakah Tanah Air itu? Bagaimanapun juga apa yang disebut Tanah Air ialah suatu bentuk yang nyata dari *engagement* manusia. Tanah Air bukanlah tanah, air, tanam-tanaman, dsb. Tanah Air adalah suatu wilayah dengan semua keadaannya, yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaanku, yang merupakan lapangan pelaksanaan dari kemungkinan-kemungkinanku. Amerika misalnya, bagi orang Indonesia tidak merupakan Tanah Air. Segala bentuk-bentuk kehidupan **asinglah** baginya. Dia bisa ikut, tetapi toh merupakan orang asing.

Dalam garis ini baiklah kita katakan bahwa makanan, minuman, dsb. juga ikut serta dalam bentuk *engagement* itu. Minuman alkohol misalnya, bukanlah minuman nasional Indonesia, melainkan asing. Tetapi dalam hal-hal yang seperti ini, tidak ada mutlak-mutlakan. Makanan asing dalam suatu negara dapat juga mendapat “kewarganegaraan”, seperti terjadi dengan banyak makanan Tionghoa. Tetapi tetaplh adanya kesukaran bagi seorang untuk menyelami dan ikut serta dalam kehidupan di negara asing.

AMERIKA RUMAH YANG MENGAGUMKAN

Tak dapat disangkal, bahwa pergelombangan emigran yang mengalir dari Eropa sejak diketemukannya bagian jagad ini, di sini berhasil membangun bentuk kehidupan bersama yang mengagumkan. Mereka berasal dari aneka bangsa, dan kini pun perbedaan asal itu masih nampak. Namun mereka berhasil menjadi satu kesatuan kenegaraan, mereka dapat mengadakan bentuk **integrasi**, yang kuat. Dan dengan bekerja sangat keras bangsa baru ini berhasil menciptakan negara kemakmuran, yang melimpah-limpah. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknik, industri, pertanian, lalu-lintas, produksi dan distribusinya bisa diselenggarakan dengan sempurna. Produksi pangan adalah sekian suburnya, sehingga dari negara ini bisa membanjir pangan ke seluruh dunia. Sampai Rusia pun mengimpor gandum U.S.A. Kayaannya adalah sekian banyaknya, sehingga politiknya luar negeri bisa dibarengi dengan bantuan. Orang tidak perlu setuju dengan politik ini, di sini yang disindir ialah berlimpah-limpahnya rejeki, sehingga bisa ditawarkan dan dialirkan ke negeri lain.

Bentuk *engagement* yang dibangun oleh suatu bangsa bisa kita samakan dengan rumah, dan bangsa yang membentuk itu berupa penghuninya. Maka dapatlah dikatakan, bahwa negara Amerika Serikat adalah rumah yang mengagumkan. Mengagumkan karena serba cukup, serba ada, serba lancar dalam semua-semuanya. Tak mengherankan, jika orang Amerika merasa bangga akan negara dan keadaannya. Orang-orang dari negara yang sedang mulai berkembang, di sini dapat membanding-bandingkan dan menyelami apa artinya sudah berkembang dan mulai berkembang.

ORANG ASING

Dengan berbicara sedikit tentang keasingan orang asing, kita bisa menambah uraian tentang Amerika Serikat. Masing-masing dari kita tentulah pernah melihat, malahan

memasuki rumah yang bukan rumahnya sendiri. Bukankah rumah itu asing bagi kita? Bagi para penghuni semua punya arti dan guna yang tertentu. Bagi orang asing semua barang-barang di rumah itu asing. Malahan mungkin sukar menggunakannya? Mirip dengan itulah yang dialami orang Timur yang datang dan hidup di U.S.A. Mirip, artinya serupa, tetapi juga berbeda. Dan perbedaan ini sangat jauh! Bagi orang Amerika lalu-lintas, bepergian, tidak merupakan soal. Semua terselenggara baik, karena mobil, kereta api, kapal terbang. Hampir tiap-tiap rumah punya mobil sendiri. Mobil di sini sama saja, atau malahan masih kalah “mewah” sama sepeda di negara kita. Hampir tiap-tiap mahasiswa punya mobil. Pelayan, kuli yang memperbaiki jalan, juga punya mobil. Hal ini berarti bahwa untuk mereka bepergian bukan soal, atau soal yang selalu telah terjawab. Tapi bagi orang asing, paling sedikit pada permulaan tentu sukar. Dia harus mempelajari banyak-banyak aturan dahulu.

Kecuali kendaraan, telepon juga merupakan alat komunikasi. Barang siapa di sini, tentulah akan melihat, bahwa telepon adalah barang biasa saja. Hampir tiap-tiap rumah punya telepon, sedang di dunia kita telepon adalah sesuatu yang istimewa. Akan tetapi bagi orang Timur, telepon di sini juga harus dipelajari dahulu. Karena tekniknya agak kompleks.

Di samping telepon, radio dan TV di sini juga biasa saja. Punya radio dan TV bukanlah suatu keistimewaan! Bagi orang asing, dalam hal ini pun dia tidak begitu saja bisa memasuki alam Amerika! Jika orang Amerika mengikuti dagelan di TV mudah saja, dan tiap-tiap kali dia bisa tertawa bergelak-gelak, sebaliknya orang asing..... mengerti saja sudah sukar. Cobalah bandingkan, bagi orang Amerika juga akan sukar mengikuti dagelan Mataram!

Yang sukar tidak hanya mengikuti dagelan, makanan juga asing bagi orang asing! Coba saja, kalau orang Amerika disuguh brongkos, rujak cingur, cumi-cumi Cirebon! Sukarlah baginya memasuki alam makanan Indonesia. Sukarlah juga bagi kita masuk ke alam makanan Amerika! Dan bagi saya sendiri kesukaran ini tidak sedikit, malahan tak bisa dihilangkan! Buktinya, di negara yang penuh susu dan madu ini saya kehilangan berat-badan sampai 15 pounds! Sehingga kawan yang kenal dari Indonesia, agak kaget! Bukankah ini suatu tanda, bahwa bagi seorang Timur, rumah Amerika itu sangat mengagumkan, tetapi asing baginya, tetap sukar dimasuki?

TERIMA KASIH

Sambil berpikir tentang semua ini, maka teringatlah padaku para romo-romo, bruder-bruder, suster dan lain-lain pekerja di Missi. Mereka memasuki alam asing, kesukaran yang mereka tempuh tidak ringan. Namun tetap setialah mereka, tetap berkorban, tetap bekerja berat dan keras. Di antara mereka ada yang masih pemuda, atau pemudi. Kepada mereka kita harus sampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Rasa terima kasih ini meluap juga, jika orang Timur di Amerika memikirkan apa yang dia terima. Keramahan orang Amerika sungguh mengagumkan.

Mungkin dengan ini mereka ingin mengurangi rasa asing bagi orang asing. Orang asing tetap orang asing, tetapi keasingannya diringankan oleh kebaikan yang selalu dialami kita.

Sambil merasakan keasingannya orang Timur juga akan berdoa, supaya negaranya juga dapat menikmati kemakmuran seperti yang dilihat di Amerika. Kalau mengingat kekayaan alam, tak perlulah kita ketinggalan! Tapi bilamanakah Indonesia jadi gemah ripah loh jinawi?



SURAT DARI PERJALANAN

SELAMAT TINGGAL..... **Selamat tinggal.....**

KENANG-KENANGAN

Surat ini saya tulis di Roma. Sudah beberapa hari saya meninggalkan St. Louis dan Amerika Serikat. Dan sambil jari bermain-main di atas mesin tulis, terbayang lagilah kota St. Louis, yang selama dua semester dalam tahun kuliah ini menjadi tempat kediamanku. Saya masih ingat waktu datang, bulan September tahun yang lalu. Saya datang sebagai orang asing; dan asinglah juga segalanya bagiku. Apakah waktu itu arti gedung-gedung St. Louis University? Apakah artinya asrama yang saya diami? Jika saya melihat dari jendela di tingkat atas, maka merasa tidak mengerti "lor-kidul" atau utara-selatan.

Tetapi lama-kelamaan St. Louis betul-betul menjadi kota kediamanku! Dengan senang hati saya bekerja di perpustakaan raksasa dari university. Kerap kali saya naik ke atas dan duduk di atas bersama-sama dengan mahasiswa dan mahasiswi. Kerap kali saya di tengah-tengah mereka di jalan atau ruang-ruang *university*. Perpustakaan itu menjadi tempat kesayanganku! Demikian juga gedung-gedung, bangunan-bangunan yang indah, *park* yang mahabesar sampai 1000 ha, orang-orang yang tiap-tiap hari lewat depan rumahku (biasanya *students* dan *coeds*) semua itu menjadi lingkungan hidupku. Dan terikatlah hidupku dengan hidup mereka.

SIFAT RAMAH

Jika saya ingat suatu hal dari orang Amerika maka hal itu ialah sifat ramah mereka yang menarik hati. Mungkin karena sifat ini

maka mereka tidak senang resmi-resmian! Mereka sangat suka dan biasa menggunakan nama muda saja. Seorang pastor yang sudah berumur 80 tahun, selalu dipanggil dengan Tony saja! Dalam hidup sehari-hari tidak terdengar gelar-gelaran! Tak pernah dalam surat-kabar tersebut Y.M. Bobby Kennedy atau Y.M. Mc. Namara atau apa saja. Bahkan presiden Johnson sendiri tak pernah disebut dengan gelar, kecuali Mr. Johnson. Dan belakangan ini LBJ menjadi "*Light-Bulb-Johnson*", karena Mr. Johnson menghapuskan lampu-lampu luar dan dalam banyak sekali dari "Gedung Putih". sehingga kediaman presiden sekarang nampak gelap waktu malam! Katanya hal itu demi penghematan!¹⁰

Tentu saja keramahan itu tidak hanya terbatas dalam soal sebutan! Juga dalam tingkah laku orang Amerika selalu menampakkan sifat ini. Mungkin karena sikap ini mereka senang mengundang makan bersama! Bagi saya yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan makanan Amerika, undangan semacam itu toh tetap menyenangkan. Yang menggembarakan bukanlah pertama-tama makanannya, melainkan seluruh keluarga yang mengundang itu. Tak akan saya lupakan perjamuan yang terakhir di rumah keluarga MC-C. Hal yang sangat menggembarakan, yang di Indonesia tak sering terjadi ialah, bahwa anak-anak juga ikut makan bersama. Dalam perjamuan yang terakhir itu di dalam keluarga tersebut ada anak 5; yang paling muda masih bayi. Tetapi lainnya, ikut makan bersama. Alangkah baiknya bila kita bersama-sama berdoa dengan anak-anak ini.

ADA WAKTU DATANG, ADA WAKTU PERGI

Di dunia ini tidak ada barang tetap. Juga kota St. Louis yang sudah menjadi tempat kediaman yang baik itu harus kutinggalkan. Tugas mengajar yang saya terima dan saya laksanakan, sudah selesai. Tugas lain di Eropa memanggil.

Dengan gembira saya melihat, bahwa mahasiswa-mahasiswa bekerja keras untuk bagianku. *Final test* yang saya lakukan, sungguh sangat memuaskan. Rupa-rupanya mereka senang mengikuti dan mempelajari bahan kuliah yang tidak begitu mudah itu!

Mungkin juga mereka ingin menggemibirakan guru asing itu, atau memperlihatkan kepandaian mereka! Bagaimana juga, tak seorang pun yang tidak lulus, dan angka-angka yang mereka peroleh cukup tinggi juga.

Maka datanglah saat meninggalkan St. Louis! Selamat tinggallah rekan-rekan dosen semua, terutama Dr. Schussnigg, (bekas perdana menteri Austria yang dalam tahun 1938 dilemparkan oleh Hitler), Pastor Hasting, dll. Selamat tinggal putera-puteri St. Louis University.....!

KEGADUHAN DI ASRAMA

“Bagaimanakah Father sudah jadi berangkat?”. “Tadi kita berpisah di depan pintu masuk di airport”, jawab yang mengantarkan. “Coba telpon ke airport!” Dan terjadilah percakapan antara asrama dan airport. Ditanyakan apa nama Father Drijarkara terdapat di daftar flight 33? Aneh, sungguh aneh! Namanya tak ada di daftar. Kalau begitu di mana dia? Keliru ambil kapal terbang lain? Dan gelisahlah orang di asrama! Ya, di manakah guru asing itu?

Semua ini saya dengar dalam telpon yang mengejar saya sampai Washington! Alangkah leganya bapak asrama, waktu mendengar suaraku! “*We were worrying*”, katanya. “Betul-betul *worrying*! Kami takut, kalau tersesat

ambil lain kapal terbang lantas ke mana dan di mana?” Saya ketawa saja! Masa orang bisa keliru ambil kapal terbang lain! Pengawasan adalah sedemikian rupa, sehingga tak mungkin orang keliru! Bahkan “menyasar” tidak akan mungkin juga! “Selamat tinggal, selamat tidur Harry”, jawabku. Waktu itu sudah jam 11 malam.

MEGAH DAN INDAH

Itulah kesanku tentang kota pemerintah Amerika Serikat. Mungkin karena mereka tidak mempunyai tradisi seperti negara-negara di Eropa, maka mereka membuat kota yang indah dan megah itu. Hal itu memang perlu untuk *nation building*. Bagaimanapun juga latar belakangnya, yang terang ialah bahwa kota besar seperti Washington sangat berpengaruh untuk membangun semangat Amerika. Dalam waktu yang sangat singkat itu saya sudah melihat gerombolan yang berduyun-duyun, melihat-lihat bangunan-bangunan, museum, gedung perwakilan, dsb. Mereka bukan orang Washington, melainkan dari California, New York, dsb. Dalam melihat-lihat di Washington, maka menjadi mengertilah saya, betapa pentingnya ibukota yang megah dan indah. Ibukota tanpa gedung-gedung yang besar, tanpa monumen-monumen, akan samalah dengan seorang yang tanpa pakaian! Kata presiden kita dalam hal ini sangat tepat. Dan jika sekarang kita belum dapat melaksanakan Jakarta-*raya* yang indah-indah betul-betul, maka baiklah diperhatikan, bahwa cita-cita ini harus ada.

SUATU KEUNTUNGAN

Suatu keuntungan bagiku, waktu di Washington bertemu dengan seorang anggota *Congress* (dewan perwakilan rakyat) yang sangat bijaksana. Pada waktu ini mungkin semua anggota *Congress* dan Senat tidak begitu simpatik terhadap kita. Alasannya ada-ada saja! Seorang senator sanggup mengundang saya untuk minta penerangan tentang Indonesia. Sayang gagasan itu tak pernah terlaksana. Tentu saja tidak semua

pikiran dari anggota *Congress* itu cocok dengan pikiran orang Indonesia. Akan tetapi padanya ada pengertian dan sifat terbuka.¹¹

PUTERI KECIL MENGANTARKAN.

Dengan diantarkan oleh keluarga P. saya meninggalkan Washington. Ibu P. berasal dari Yogya, dan Bapak P. orang Amerika. Retno, baru berumur 3 tahun, ikut juga. Anak ini wataknya periang dan cerdas. Di jalan, dalam mobil selalu bernyanyi..... dan yang mengherankan dia bisa juga lagu Indonesia! “Ini *cakrik* puteri Pakualaman Bu”, kataku kepada ibunya sambil menunjuk Retno. Ibunya tertawa. “Ya, Romo”, sahutnya. “Tapi campuran Amerika”.

Dan sambil mobil meluncur, Retno bernyanyi terus! Mudah-mudahan dia kelak bisa menengok Tanah Air ibunya, yang mengajari nyanyian *Terang Bulan* itu!

“*God bless you Retno*”, kataku sambil meninggalkan mobil.....



NEW YORK - ROMA

MAHA-KOTA

Di desa Prambonan, daerah Prambonan, saya pernah dengar orang berkata: "Tidak ada kota yang lebih besar dari pada Prambonan." Baginya Prambonan adalah maha-kota. Demikian juga bagi orang Bagelen, Purworejo berupa kota mahabesar! Gelar ini boleh-boleh saja! Tapi baik orang Prambonan maupun orang Bagelen tentu akan terpaksa mengakui, bahwa maha-kota mereka belum bisa dibandingkan dengan New York. Di maha-kota inilah aku singgah dalam perjalanan ke Eropa.

Malam itu cuaca sangat buruk. Beberapa penerbangan dari Washington ke New York dibatalkan. Saya terpaksa naik kapal terbang yang pergi jam 9 malam. Dan kapal terbang ini pun masih mengalami kesukaran: tak bisa mendarat! Lantas berputar-putar, sambil tunggu baiknya cuaca. Wah, kalau begitu sama becak dan gerobak masih kalah! Gerobak dan becak tak perlu begitu berhati-hati, bisa jalan di mana-mana. Memang tak ada buatan manusia yang dapat dibanggakan sepenuhnya!

SOPIR YANG JUJUR

Jauh lewat tengah malam saya baru tiba di pusat kota New York, terlambat diluar perhitungan. Lantas saya ambil taksi, dan menyodorkan alamat yang harus saya tuju. Tentang jalan dan arah, sedikit pun saya tidak mengerti. Andaikata di Indonesia, akan dibawa ke manakah saya oleh sang sopir? Dan akan dihantam dengan biaya berapa saja? Dengan sangat menyesal saya ingat bahwa di Tanah Air banyak dilakukan "*exploitation de l'homme par l'homme*", hal yang sangat dibenci oleh presiden kita. Penjual-penjual di stasiun, tukang andong, becak, taksi, dsb.

tidak segan-segan akan melipat gandakan harga, kalau orang yang bersangkutan tidak mengerti. Mungkin mereka masih kurang pendidikan, masih memerlukan penerangan, masih individualistis dan feodalistis! Dalam hal ini kita bisa belajar dari sopir New York, sekalipun dari negara kapitalis! Saya mempercayakan diri sama sekali kepada pak sopir, dan tepatlah dia membawa saya kepada alamat yang saya minta, tanpa penyelewengan sedikit pun. Dan dia bertindak sebagai kuli juga dengan mengangkat koper-koper saya!

PERGULATAN BANGSA-BANGSA

Itulah yang selalu mendesing-desing dalam pikiranku, waktu mengunjungi gedung PBB. Dengan banyak orang, pengunjung dipimpin oleh seorang pemuda, yang menjadi juru penerang. Pemuda-pemudi itu berasal dari aneka bangsa. Sayangnya belum ada yang dari Indonesia. Saya tak begitu merasa memerlukan penerangan dari sang pemuda yang mengantar itu, sehingga dengan leluasa berpikir-pikir sendiri tentang PBB. Sepanjang segala abad manusia selalu saling bertengkar, berperang.

Bangsa yang satu bersifat galak terhadap yang lain. Kita semua belum lama ini mengalami perang dunia, yang maha-kejam. Dan sekarang pun huru-hara masih melanda banyak tempat. Sebetulnya semua itu sangat memalukan. Bukankah dengan perang dan bunuh-membunuh itu manusia merendahkan diri, membinatangkan diri? Dan anehnya sekarang pun masih ada pemimpin dunia yang mendengungkan, bahwa perang harus dilakukan, bahwa perang adalah satu-satunya jalan untuk tujuan *isme* mereka.

Mungkin teori itu dalam abad yang lalu tidak akan dikutuk orang, dan memang nabi mereka yang membuat teori itu dari abad yang lalu. Tetapi sekarang di mana perang akan berarti bencana sebesar-besarnya. Bukankah teori itu teori gila? Sebetulnya alasannya kurang tepat, tetapi syukurlah, sekarang ini antara bangsa-bangsa ada keyakinan, bahwa perselisihan harus diselesaikan dengan musyawarah, bahwa harus ada badan internasional yang berwenang dan bertindak. Dalam pikiran ini PBB merupakan pergulatan bangsa manusia, pergulatan untuk mengatasi sifat rendah kita, untuk mengatasi kekasaran dan kebiadaban manusia, dan dengan demikian, agar kita lebih bersifat dan bertindak sebagai manusia. Tetapi sayangnya seribu sayang pergulatan kerap kali juga diartikan pergulatan untuk mencapai keuntungan.

Sehingga di gedung PBB terjadi bentuk lain dari peperangan. Rupa-rupanya bangsa manusia belum cukup masak, belum cukup dewasa! Dalam evolusi manusia, bangsa-bangsa masih seperti bocah! Sehingga PBB bisa diartikan Perserikatan Bocah-Bocah, malahan Bayi-Bayi! Selama bangsa-bangsa masih bersifat bocah, PBB tidak akan menjadi dewasa. Akhirulkalam, baiklah kita ingat bahwa pendewasaan PBB tergantung dari pendewasaan bangsa-bangsa dan bahwa pendewasaan bangsa-bangsa tergantung dari kedewasaan kita semua. Dan pendewasaan diri selalu berupa pergulatan, selama hidup.¹²

INDONESIA OUTSTANDING

“Bapak Indrasuganda ada?”, demikianlah saya telepon dengan pondokan rombongan Indonesia, yang mengikuti pameran dunia di New York. Sudah lama saya tak bicara dalam bahasa sendiri, sehingga dengan senang hati saya menyahut dalam bahasa Indonesia, waktu dari pihak lain terdengar suara Indonesia. “Pak Indra tidak ada”, jawabnya. Bapak Indrasuganda, ahli seni dari Yogya yang terkenal itu, adalah pemimpin rombongan Indo-

nesia. “Kalau begitu panggilkan Nona Rubini saja”, kataku. Rubini adalah seorang mahasiswa FKIP Sanata Dharma yang ikut ke New York sebagai penari. Alangkah gembiranya, waktu mendengar suara “Romo Dekan” dari FKIP Sanata Dharma sendiri! “Ya, saya akan datang, untuk lihat Nanda menari”, kataku. “Dan untuk bertemu dengan orang-orang lain dari Tanah Air”.¹³

Dalam *Subway* (kereta api di bawah tanah) saya menjadi sadar, betapa mudahnya bepergian di kota New York. Dari pondokan saya ke tempat pameran dunia, mungkin jauhnya lebih dari 15 km. Tetapi dengan *subway* hanya makan waktu 20 menit dan biaya 15 sen. Kapan kita di Jakarta akan punya *subway* seperti New York, London dan Paris?

Dari jauh sudah nampaklah pavilyun Indonesia, dengan bangunannya yang betul-betul asri, bersifat nasional dan megah. Dalam berputar-putar dan mengunjungi lain-lain pavilyun negara Timur, saya merasa bahwa pavilyun Indonesialah yang paling menarik, karena bentuknya, karena “pura Balinya”. *Press Amerika* mengatakan, bahwa pavilyun kita *outstanding*, bahwa makanan Indonesia yang dihidangkan, sangat menawan lidah!

GANDRUNG DI NEW YORK

Yang gandrung bukan penulis ini! Yang gandrung ialah Mas Suparman! Tidak sebagai Mas Suparman, melainkan sebagai Gatutkaca Sriwedari, yang menari di New York! Setelah bertemu dengan Rubini, Pak Bagong Kussudiardja, putra Pak Sastra Pustaka, seorang pesinden Katolik dari Sala, dll., saya tinggalkan pavilyun Indonesia. Tetapi jam 14.30 saya kembali lagi. Baiklah waktu makan siang itu saya gunakan di restoran Indonesia, ialah di loteng dari pavilyun tersebut. Saya masuk dengan seorang insinyur Katolik, yang ikut serta dalam *team* Indonesia untuk membangun gedung pameran itu. Sambil mendengarkan suara gamelan yang menarik itu, saya melihat panggung..... dan ternyata yang

beraksi ialah Mas Suparman dari Sala! Di sekitar panggung banyak orang, mereka makan siang, sambil menikmati tarian tersebut. Sdr. Suparman menari Gatutkaca gandrung! Entahlah orang Amerika mengerti betul-betul atau tidak. Saya sendiri sebetulnya tidak bisa menyetujui, bahwa tari yang bagus itu dan lain-lain tari Indonesia yang indah, dihidangkan di restoran, di tengah-tengah orang makan!

MENUJU ROMA

Sayang betul tidak ada waktu lebih banyak untuk meninjau pameran dunia itu dengan cara yang lebih saksama. Saya kira sebulan belum cukup. Tetapi baiklah melihat sedikit dari pada tidak melihat sama sekali. Sore itu juga saya meluncur ke lapangan terbang. Dan jam 09.15 jetliner PANAM mengangkat penumpangnya ke Eropa. “*Are you a priest?*”, tanya dua orang wanita yang berjejer dengan saya. Alangkah lega mereka, waktu saya jawab dengan: Yes. Rupa-rupanya mereka toh agak takut sedikit! “O, kita bahagia”, kata mereka! “Father, kalau ada apa-apa, kita sudah bersama-sama dengan Father, jadi tenang”, demikianlah keterangan mereka. Kakak beradik itu sedang berliburan, akan ke Paris dan London, terus Ireland. Ibu mereka berasal dari Ireland, yang belum mereka lihat. Mereka merasa bahagia, waktu saya menceritakan pengalaman saya di Ireland. Karena semua minuman beralkohol, maka saya pilih bier yang alkoholnya paling sedikit.

Lantas dua nona itu mengira saya gemar bier! Akibatnya mereka pesan lagi untukku! “Father, kami mohon supaya Father korban Misa Kudus untuk keluarga kami”, demikianlah kata mereka waktu perpisahan di Paris. Sebetulnya maksud mereka untuk memberi tambahan sugu kepada Romo! Tetapi mungkin menganggap kurang hormat, kalau hanya memberi uang saja! Dengan “*God bless you*” kita berpisah. Dan sebentar lagi jet sudah menanjak angkasa. Kita mendekati Italia, menuju ke lapangan terbang Roma. *O, bella Roma!*



ARRIVEDERCI ROMA

SUWE ORA JAMU¹⁴

Sudah 12 tahun yang lalu saya meninggalkan kota Roma, sesudah menyelesaikan pelajaran. Waktu itu sedikit pun saya tak menduga, bahwa akan kembali lagi. "Di mana kita akan bertemu lagi?", demikianlah tanya Padre Paulo Dezza. "Di api penyucian", jawabku. Dan sekarang nyatalah, kita bertemu lagi, tetapi belum di api penyucian! Padre Dezza dahulu rektor universitas Gregoriana, sekarang bekerja di markas besar Yesuit. Yang nampak paling senang dalam bertemu lagi itu ialah seorang bruder, yang mulai semula bekerja di asrama Bellarmino, pondokan saya dahulu. Gedung asrama Bellarmino umurnya sudah lebih dari 3 abad! Namun masih kuat. Sekarang jumlah penghuninya lebih daripada waktu saya di sini. Waktu itu tidak ada orang Afrika. Sekarang ada putra Kongo. Putra India lebih banyak; Indonesia diwakili oleh Pastor Weijtjens, mahasiswa fakultas sejarah Gereja. Seorang Pastor dari Australia sangat gembira bertemu dengan saya. "Kapan ke Australia, Padre?", katanya.

DUNIA MAHASISWA

Tiap-tiap orang yang pernah menjadi mahasiswa tentu suka kembali menengok universitasnya dan keadaan sekitarnya. Bukankah di situ dia sudah dididik? Bukankah tempat itu merupakan wilayah suka-dukanya? Dunia mahasiswa penuh suka, tetapi juga tidak kurang dukanya! Berapa kali saya sudah melihat mahasiswa dan mahasiswi menangis? Pernah satu kali sesudah menguji, di antara rekan-rekan dosen tak ada yang berani menyatakan hasilnya kepada mahasiswi yang bersangkutan. Dan terpaksa saya, meskipun bukan ketua ujian, melakukan pekerjaan yang "kejam" itu! Suka-duka, demikianlah dunia mahasiswa, juga

tentunya di Universitas Gregoriana ini! Mungkin saya sendiri tidak banyak mengalami duka cita itu. Tetapi saya mengerti, bahwa banyak orang lain yang pernah merasakan beratnya menjadi mahasiswa, terutama dalam membuat karangan untuk mencapai gelar doktor. Orang luaran hanya melihat hasilnya, tak mengerti bahwa sang doktor mungkin pernah putus asa! Dan lebih dari satu kali!

KAK CECILE

Suatu hal yang istimewa di Roma ialah, bahwa di sini orang Katolik bisa merasa dekat dengan para Suci, para santo dan santa. Orang merasa di tengah-tengah sejarah mereka. Dari asrama Bellarmino ini, jika saya keluar pintu, terus bisa masuk gereja Santo Ignasius. Di situ terdapat tubuh Santo Bellarmino, dahulu guru besar Universitas Gregoriana, kelak menjadi kardinal, halnya tepat sama dengan Kardinal Bea, yang sekarang masih hidup! Di belakang gereja itu masih terpiaralah kamar-kamar Santo Aloysius dan John Berchmans, kedua-duanya mahasiswa dari Collegio Romano. Waktu berjalan-jalan, saya melalui bekas rumah Santa Cecilia, pemudi Roma jaman dahulu, anak orang kaya, yang selalu membagi-bagi derma. Dan 2 menit ke sebelah barat dari rumah ini: kita bisa lihat gereja Santa Agnes; di tempat itulah dahulu pemudi Agnes yang cantik dan suci itu disiksa, karena tidak mau mengorbankan kemurniannya. Pemudi Roma kalau bersembahyang kepada Santa Cecilia, tentunya kata "Kak Cecile" saja. Santo Sebastianus tentu disebut, Kak Bas, dan Santa Agnes, Kak Nes! Betapa tidak? Bukankah mereka betul-betul saudara? Memang sebetulnya mereka lebih dekat, lebih erat terhubung dengan kita daripada saudara yang hanya hubungan darah.

Waktu sore hari itu kebetulan pesta S. Monica — saya pergi ke gereja S. Agustinus. Di situ terdapat peti marmer dari jaman kuno, yang memuat tubuh Santa Monica, ibu dari S. Agustinus. Saya lihat seorang ibu duduk berdoa; rupa-rupanya sudah berjam-jam dia di situ. Mungkin samakah nasibnya dengan Santa Monica? Artinya, mungkin dia juga punya anak yang nakal seperti Agustinus semula?

Di lain tempat ada gereja, di mana banyak datang nyonya-nyonya muda. Apa yang diminta di situ? Hidup damai dan bahagia dengan sang suami! Memang Roma istimewa karena bekas-bekas para Suci, dan kita mempunyai hubungan saudara dengan mereka.

SAN PIETRO

Tetapi yang paling istimewa ialah kuburan Santo Petrus, yang sekarang dinaungi oleh gereja San Pietro. Bahwa Santo Petrus dikubur di bawah gereja itu, hal ini tidak hanya dikatakan oleh tradisi. Penyelidikan ilmiah, dengan penggalian, menyatakan juga kebenaran itu. Santo Petrus, Santo Bapa yang pertama, dibunuh pada tahun 64 atau 67, jaman kaisar Nero. Dia dikubur di bukit Vaticanus. Dan di atas kuburan itulah kelak didirikan gereja besar yang termasyhur itu, sedang sebelumnya hanya terdapat percungkupan.

Sesudah Santo Petrus, masih banyak lagi Santo Bapa, yang dikubur di dalam gereja besar itu. Dengan demikian, maka istana Vatikan sekarang ini berdekatan dengan para Paus jaman kuno. Bapa Suci sekarang ini masih hidup dalam ruangan dan tempat dari para Paus jaman dahulu. Dan orang-orang yang tiap-tiap hari berbondong-bondong memasuki gereja San Pietro itu, tetap bertamu kepada para Gemala Gereja Katolik! Tiap-tiap gereja adalah lambang. Gereja Kalasan (kota kecil sebelah timur Yogya-Red) misalnya, merupakan lambang ke-Kristenan Kalasan. Tetapi

gereja San Pietro merupakan lambang dari ke-Kristenan seluruh dunia Katolik.

C R E D O

Jika orang Katolik di Roma berpikir-pikir, maka yang nampak dan mengharukan dalam angan-angan ialah, bahwa Tuhan dengan menggunakan Roma tetap memberikan wahyu kepada bangsa manusia. Dengan menjadiNya Manusia dari Allah Putra, maka Tuhan memasuki sejarah manusia. Sejarah manusia menjadi sejarah keselamatan dan kurnia dan cinta-kasih Tuhan. Hal ini terwujud dalam Kristus, yang dilanjutkan dengan cara yang nampak dalam GerejaNya. Cara yang nampak ini dalam konkritnya, berupa organisasi, sesuai dengan kodrat manusia. Dan organisasi ini sejak datangnya Santo Petrus ke Roma, menjadi berpusat di kota abadi ini. Dengan demikian maka dari Romalah sinar Wahyu Tuhan menerangi dunia.

Sebagai pusat organisasi yang diselenggarakan oleh manusia, sebagai suatu badan, Roma tentu saja dalam perjalanan sejarah tak luput dari kesalahan-kesalahan. Dan sekarang pada jaman ini orang merasa keberatan terhadap sentralisme dari Roma. Boleh saja. Dan



Gereja San Pietro

15
mungkin juga wajah Gereja akan berubah. Mengapa tidak? Gereja pun selamanya harus diperbaharui, harus direformasi.

Tetapi kesemuanya ini tidak menghilangkan peranan penting dalam sejarah, yang telah dilakukan oleh Roma dalam kehidupan Gereja. Gereja adalah gerak Tuhan ke arah kita, dan karena gerak itu dalam hidup manusiawi, maka punya pusat juga, pusat yang mengatur. Maka dari itu pantaslah dikatakan, bahwa Roma menjadi pembawa iman kita, bahwa beriman sama dengan Roma, berarti menerima wahyu sejati, menerima gerak Tuhan, yang membawa kita kembali ke Tuhan, sehingga kita menjadi: dari Tuhan ke Tuhan.

Maka mengingat ini dapat dikatakan, bahwa dalam mengucapkan Credo (Aku Percaya) di Roma, kita menyadarkan kepada kita sendiri, bahwa kita karena kesatuan dengan Roma, kita hidup sebagai gerak tersebut, karena kita hidup dalam Kristus.

Dengan pikiran ini saya ke gereja San Pietro. Dan dengan banyak-banyak orang yang mengerumuni Confessio (cungkup di atas makam Santo Petrus), saya mengucapkan CREDO. Dengan rasa terima kasih saya sadar akan iman, akan kepercayaan suci, yang sudah saya terima, atas penggabungan diri kepada Gereja, atas hidup rohani yang kuterima dalam Kristus. Credo, aku percaya kepada Allah Bapa, yang menciptakan bumi dan langit; kepada Allah Putra yang telah menjelma, sengsara, mati, bangkit dan mulia; Credo kepada Roh Kudus, kepada Gereja Tuhan.....

Sebetulnya semua ini satu dan menyatakan kesatuan kita dengan Tuhan. Di atas makam Santo Petrus, kita bisa lebih sadar tentang semua itu. "Petrus, setelah kamu kembali, tegakkanlah saudara-saudaramu!", demikianlah sabda Tuhan kepada Petrus. Dan kita minta kepada Petrus: tegakkanlah iman kita!

Nanti sore saya akan meninggalkan Roma. Kunjungan yang singkat ini belum memuaskan. Tetapi jika orang di Roma ingin puas, maka paling sedikit dia memerlukan 1 bulan! Dengan demikian, maka terpaksa saya minta diri. Belum semua kenalan saya temui. Tetapi bagaimana lagi! Waktu sudah habis.....

Arrivederci Roma, arrivederci!



ROMA - INNSBRUCK

CELAKA 13

Rupa-rupanya bagi orang Indonesia angka yang disebut “angka malang” itu bukan 13, melainkan 12. Buktinya kita berkata: Celaka 12! Tetapi saya sekarang sedang dalam perjalanan, mengembara menjelajahi pelbagai negara, jadi lebih baiklah mengikuti cara-cara internasional! Maka saya berkata celaka 13!

Jam 9 malam saya sudah datang di stasiun Termini, stasiun raksasa, yang terindah di seluruh Eropa. Pastor Jacobs dan Pastor Weitjens mengantarkan, sambil membawa koper saya. Mereka dahulu menjadi mahasiswa saya di Yogya, jadi sekarang pun mereka sudah memandangkanku sebagai mahaguru, lebih-lebih karena mereka bersemangat Indonesia-Jawa betul-betul. Dan kita terus menerus berbicara dalam bahasa Jawa.....

Hei, mengapa peron yang saya tuju itu sepi? Lantas kita tanya-tanya. O, mulai jam 8 tadi ada pemogokan. Hal ini di Italia sangat biasa; hampir tiap-tiap bulan ada pemogokan, tetapi hanya sebagian, tak menyeluruh. Bagaimana ini sepur yang ke Austria? Tidak akan berangkat? Nah, itulah celaka 13 saya! “Baiklah kekecewaan ini kita obati dengan minum saja!”, kita bersepakat. Dan sambil menikmati perasan jeruk, kita bercakap-cakap dalam bahasa Jawa! Di dekat kita ada sekelompok orang berbicara bahasa Belanda. Tak mengertilah mereka, bahwa dua pastor yang ramai dalam bahasa Jawa itu..... juga berasal dari Nederland.

MENGHADAP BAPA SUCI

Jadi malam itu masih tetap di Romalah saya. Esok harinya waktu sarapan ada pastor men-

jawab saya. Dia seorang Jepang. Dahulu sudah mahaguru Ilmu Hukum di Universitas Sophia; sebelum masuk Yesuit dia sudah sarjana hukum dan waktu perang dunia, dia sebagai perwira ikut serta mempertahankan Okinawa. Tetapi tak *berjibaku!* Jadi tetap hidup, dan sesudah perang dia masuk novisiat Yesuit. Mungkin perang itu yang mengingatkan kefanaan dunia kepadanya. Bagaimanapun juga sang sarjana hukum itu menjadi Yesuit, dan kelak mengajar di Sophia.

Tetapi sekarang mendapat tugas baru, dia menggondol ijazah doktor filsafat. “Inilah, kalau orang menjadi S.J.”, katanya sambil tertawa!..... Pagi itu dia datang sambil membawa karcis untuk ikut menghadap Bapa Suci.

Jadi tak tersangka-sangka, saya mendapat kesempatan untuk melihat wajah Bapa Suci Paulus VI. Memang dia juga manusia, manusia belaka dan biasa, dengan segala kemanusiaannya. Tetapi bukankah dalam kedudukannya beliau mewakili Kristus? Dengan dan dalam Bapa Suci, Gereja Kristus nampak di dunia ini. Itulah sebabnya Roma menjadi pusat pandangan seluruh dunia.

Saya datang jam 12 siang, dengan dugaan masih akan mendapat tempat di panggung sebagai mana sesuai dengan karcis saya. Tetapi ternyata panggung itu sudah penuh, tak ada lagi tempat duduk. Tetapi seorang ibu membuka bungkusannya..... dan keluarlah kursi kecil, tapi bagus dan kuat. Dengan ini maka tempat saya di pinggir, menjadi sangat dekat dengan tempat Bapa Suci bertahta. Di sekitarku ada orang-orang dari Chicago, di depanku ratusan siswa-siswi yang bernyanyi sangat merdu. Maka datanglah akhirnya Bapa Suci. Beliau tidak begitu jangkung seperti

Pius XII dulu, yang sudah kerap kali saya lihat, waktu masih di Roma. Tetapi gerak-gerik Bapa Suci Paulus ini mirip dengan Paus Pius XII. Badan Bapa Suci Paulus nampaknya kecil dan langsing, wajah beliau bersinar-sinar dengan ramah dan penuh cinta.

Maka berdoalah saya untuk manusia yang dibebani dengan beban yang maha-berat itu. Juga Gereja Kristus sekarang menghadapi waktu yang sukar, jika Gereja sekarang berkonfrontasi dengan wajib untuk memperbaharui diri, maka dalam konkritnya Bapa Sucilah yang harus bertanggung jawab atas semua itu. Memang Beliau bersatu dengan semua uskup seluruh dunia, para uskup pun memikul tanggung jawab, tetapi Bapa Sucilah yang terberat tanggung jawabnya.

Maka kudengarkanlah pidato beliau, dalam bahasa Italia, Perancis, Inggris, Jerman dan Spanyol. Memang betul sabda Beliau, ke Roma menghadap Bapa Suci berarti lebih mencari Gereja, lebih menjadi sadar akan kebenaran bahwa karena Baptis, kita bersatu dengan Kristus, bersatu dalam hidup ilahi dan sejati. Dengan pikiran ini saya meninggalkan gereja Santo Petrus, sambil berjalan dengan berkali-kali menengok, dengan rasa seolah-olah tak mau berpisah dari gereja besar yang menjadi lambang dari seluruh Gereja Katolik itu.....

“Santo Petrus, Bapa Suci yang pertama, yang mengorbankan hidupnya demi iman, kuatkanlah imanku dan iman semua orang, yang ikut serta menghadap Bapa Suci Paulus, kuatkanlah iman dari seluruh Gereja Kristus.....”

FINALMENTE

Akhirnya, begitulah kata orang Italia, kalau menyatakan rasa lega, setelah menunggu-nunggu. Begitulah juga rasaku, waktu sore itu duduk di kereta api yang akan meluncur ke München, melalui Austria. Semula saya mempunyai tempat dengan

cuccetta (tempat tidur). Tetapi waktu kereta api tidak jadi berangkat, maka batallah juga tempat itu. Pagi itu, sebelum ke gereja San Pietro, saya sudah mencoba lagi untuk memesan tempat. Tetapi sia-sia; telpon tidak dilayani, karena pemogokan masih berlangsung. Maka dengan nekat saja, sore itu saya pergi ke stasiun Termini. Pastor Jacobs dan Pastor Weitjens, dengan semangat muda, sekali lagi menggotong koper saya.

Dengan susah payah kita mencari tempat. Untunglah masih ada tempat kosong bahkan *cuccetta*. Dalam bilik itu ada 6 tempat, dan yang pesan hanya 4 orang, 3 orang pria dari Italia Utara, dan seorang pemuda Jerman, guru bahasa Inggris di München. Tengah malam, waktu kita semua sudah membentang di tempat tidur, datanglah lagi seorang, lantas naik ke atas, terus tidur juga.

TRENTO

Esok harinya, waktu kereta api berhenti di Verona, saya bangun; waktu jam 7 pagi. Orang-orang lain masih terus tidur. Kereta api membelok ke Utara Timur, menyusur ke atas, naik ke daerah pegunungan, menurut sungai kecil. Suatu hal menjadi pikiran saya; ialah kota Trento, atau Trente. Trento adalah sebuah tempat yang sangat bersejarah dalam kehidupan Gereja. Di Trentolah Gereja, mengadakan konsili, waktu timbul huru-hara yang melahirkan percabangan Protestan, 4 abad yang lalu.

Dari kereta api saya selalu memandang jalan yang berjejer, mengikuti sungai, juga yang sekarang berupa jalan baik; tetapi berlainan 4 abad yang lalu, jaman Konsili Trento. Maka terbayanglah kepadaku, betapa banyaknya kesukaran, yang dialami para Bapa Konsili (Para Uskup), yang menuju ke Trento. Sekarang para uskup pergi ke Konsili tanpa bahaya sedikit pun, dengan menikmati jet dan mobil. Para uskup yang dahulu berkumpul di Trento, saya kira dari sorga melihat para rekan sekarang dengan iri hati. Mungkin juga setengah mengejek. Dan kalau melihat

uskup naik Mercedes, tentunya berkumatakamit: **“Mercedem accepisti”**. Tetapi sekarang pun, mengikuti konsili bukanlah suatu kesenangan, seperti masuk restoran, meskipun di San Pietro tersedia juga suatu bar untuk para uskup.

Dari kereta api saya melihat ke kanan dan ke kiri untuk menangkap kota kecil yang berperanan besar itu. Ya betul-betul, Trento hanya kota kecil, mungkin hanya sama dengan Temanggung atau Kutoarjo, dan politis tidak pernah ada artinya. Tetapi besarlah jasanya dalam kehidupan Gereja. Dan dengan rasa terima kasih saya ingati peranan ahli teologi Yesuit pada konsili itu, ialah Lainez dan Salmeron, seperti sekarang Rahner dan de Lubac. Jika dibanding dengan sekarang teologi dari Lainez dan Salmeron masih sederhana. Tetapi jauh lebih pentinglah peranan mereka dalam konsili dari pada Rahner, Lubac, Congar, dsb. pada konsili sekarang. Lainez dan Salmeron betul-betul merupakan bintang menurut perkembangan ilmu waktu itu. Begitulah jalan ilmu pengetahuan! Yang dahulu agung, menurut ukuran sekarang, belum apa-apa. Juga yang sekarang agung, nanti dalam abad yang ke 20 akan dianggap primitif.

ROMA – INNSBRUCK. LAGI SEBUAH TEMPAT BERSEJARAH

“Pater tidak pindah gerbong? Gerbong ini kan hanya sampai Brenner”, demikianlah kata Ibu Guru dari Jerman itu. Mendengar nama Brenner atau Brennero, maka teringatlah

kepadaku peranan kota kecil itu dalam sejarah dunia. Golongan tua dari pembaca tentunya masih ingat, bahwa dusun tersebut menjadi tempat pertemuan antara Hitler dan Mussolini. Berkali-kali kedua diktator itu bertemu di situ dan menentukan politik mereka. Akhirnya politik ini meletuskan perang dunia II. Kita pun tidak luput dari pengaruh politik itu. Dan bukankah harus dikatakan, bahwa perang dunia II merubah wajah dunia? Dengan demikian maka Brenner ikut serta juga dalam merubah dunia.

Kereta api berjalan terus. Tetapi saya berhenti di Brenner, untuk mengorbankan Misa Kudus. Waktu saya datang, Misa yang jam 09.30 belum selesai. Saya tunggu sebentar, masuk sakristi, lantas mulai Misa. Misa yang pertama dan terakhir di tempat yang tinggi itu.

Dengan rasa lapar saya masuk restoran di stasiun Brenner. “Kalau Padre ingin nasi, ada juga”, kata simbok yang punya restoran. Dan dihidangkanlah nasi hanya..... dengan mentega dan bubuk keju. Jangan tanya, bagaimana rasanya! Untunglah sekarang saya sudah lupa. Yang masih saya ingat ialah, bahwa waktu itu saya menjadi sangat sadar, bahwa jauh sekali dari Ngayogyakarta Hadiningrat dengan gudengnya yang berkarat ningrat itu.



DI MATREI

MATREI

Kopeng, Bandungan, Tawangmangu, itulah yang selalu teringat kepadaku waktu ini. Memang Matrei, tempat saya sekarang sangat mirip dengan tempat-tempat kita di daerah pegunungan itu. Seluruh daerah Tirol merupakan daerah tamasya dan Matrei adalah satu dari tempat-tempat yang baik. Letaknya di pinggir sungai Brenner, di antara Innsbruck dan desa Brenner, perbatasan Italia. Untuk mendapat gambaran dari tempat seperti Matrei, ingatilah rumah-rumah dan desa-desa di lereng gunung, seperti di daerah Sendang Sono (Boro), tempat ziarah yang terkenal itu. Dusun-dusun atau kota kecil di Tirol adalah seperti di Boro itu; tidak terletak di lembah, melainkan di lereng gunung. Tapi gunung-gunungnya lebih tinggi lagi dari Boro. Induk desa dari Matrei terletak di tepi kali Brenner, tapi dukuh-dukuhnya tersebar di lereng-lereng, sebelah Timur dan Barat dari sungai tersebut.

LONCENG-LONCENG SEMAGUNG

Pembaca *Hidup Katolik* tentunya ada yang sudah mendengar lonceng-lonceng yang menggema di pedesaan sekitar Sendang Sono, seperti Semagung, dsb. Lonceng-lonceng itu dahulu didatangkan oleh almarhum Pater Prentaler, pembangun paroki Boro dan Ploso. Sekarang saya mengerti yang dimaksud oleh pastor-gunung itu. Pastor Prentaler berasal dari Tirol, dan di desa-desa atau dukuh-dukuh di Tirol banyak lonceng-lonceng. Siang dan sore, pada saat kita memperingati Bunda Maria, lonceng-lonceng itu menggema bersama-sama dengan indahnya, seperti nyanyian bersama untuk memuji Allah yang sudi sudah terjun di dunia ini. Pastor Prentaler tentunya selalu ingat lonceng Tirol, dan ingin juga "men-Tirol-kan" Ploso dan Sen-

dang Sono.

Sekarang saya mengerti juga, mengapa Pastor Prentaler dengan cepat dan mudah dan senang naik gunung, turun gunung. Hal itu di sini biasa. Jika akan ke gereja, ke warung, sekolah, dsb. Orang di sini harus naik gunung, turun gunung. Hal ini pun rupanya merupakan pendidikan. Orang-orangnya menjadi kuat dan berani menderita. Hal ini dapat juga kita lihat dalam tabiat Pater Prentaler almarhum, yang caranya bekerja sangat mengagumkan, tanpa pandang kesukaran.

DASAR KATOLIK

Seperti seluruh Tirol, demikianlah Matrei merupakan daerah Katolik yang ulung. Kemarin saya melihat kedua gereja paroki Matrei. Gereja yang satu sudah tua, tapi masih dipakai. Gereja yang kedua lebih modern dan lebih besar. Tanah di sekitar gereja: kuburan. Inilah lambang kesetiaan orang Tirol kepada gereja. Mereka tak mau pisah. Hidup mati harus bersatu dengan gereja.

Sore, waktu saya berjalan-jalan bertemulah seorang tua. "Akan ke mana Pak?", demikian saya tanya. "Akan ke gereja untuk sembahyang pujian, menghormati Bunda Maria". Dan tempat itu jauh dari gereja, jalannya turun, tapi kalau kembali harus naik terus, seperti jalan kali Sentul di Boro itu.

Di Innsbruck saya melihat, bagaimana dalam sembahyang pujian gereja penuh sesak, sampai saya tak dapat tempat. Waktu pada hari Minggu saya berjalan-jalan, samalah yang saya lihat. Orang-orang baik tua maupun muda, berduyun-duyun ke gereja untuk sembahyang pujian.

Jika saya berjalan di luar kota, seperti sekarang sering terjadi maka di ladang, di perempatan, di jembatan-jembatan, saya selalu lihat Salib, atau arca Bunda Maria. Tiap puncak gunung tentu ditanami salib.

Semua itu menyatakan betapa dalamnya kepercayaan rakyat Tirol. Daerah pegunungan ini bisa disebut daerah batu-hitam, dari batu keras. Tanah hanya tipis, gunung-gunungnya berupa batu yang menjulang tinggi. Keras, kuat, tahan, itulah kesan yang terdapat. Seperti gunung-gunung itulah kepercayaan rakyat Tirol: Kuat, tahan, tertanam dalam.

Hal ini saya kagumi juga dalam hidup Pastor Prentaler almarhum. Padanya nampak kesederhanaan orang Tirol. Pastor Prentaler sanggup hidup menurut taraf desa, sekalipun asalnya dari Eropa. Semangatnya berkorban tak mengenal batas. Sambil naik-gunung turun-gunung dia selalu berdoa. Segala-galanya untuk Tuhan. Janganlah hitung dirimu sendiri. Itulah semangat Pastor Prentaler almarhum, pastor daerah pegunungan Boro yang terkenal itu. Semangat itu bawaan dari tanah asalnya ialah Tirol.

SANKT MICHAEL

Kalau Matri sudah tinggi, maka tempat saya sekarang ini adalah lebih tinggi lagi. Saya berada di lereng gunung sebelah Timur (kiri kalau orang menghadap ke Italia). Sankt Michael, demikianlah nama rumah ini. Sankt Michael terletak di desa Matri, tapi jauh dari stasiun. Jalannya naik terus, sehingga nafas jadi kembang-kempis. *At least* untuk saya, tidak untuk orang Tirol, yang bisa membalap ke atas. Hawa di sini sangat sejuk. Tadi saya lihat termometer; 6 taraf C. Jadi lebih dingin dari pada Kopeng atau Tawangmangu.

Setelah 4 hari di Innsbruck maka saya menuju ke tempat ini untuk berdinis sebagai "kapelan". Rumah ini adalah "Bischöfliches-Bildungshaus", rumah pendidikan dari keuskupan. Tempatnya baik sekali: tinggi, sunyi, cocok untuk retreat dan rekoleksi. Tetapi jauh

dari stasiun, lagi pula jalannya naik terus. Jadi sukar, lebih-lebih untuk orang yang membawa koper. Tetapi rupa-rupanya berlainanlah pikiran orang di sini. Biarlah orang tirakat. Boleh menjinjing berat sedikit. Waktu saya datang, saya melihat 3 orang pemuda berjalan kaki, mendaki lereng gunung ke Sankt Michael. Dan 3 hari yang lalu seorang pemuda dari Jerman membawa koper berat ke tempat yang sukar ini.

SUSTER, MINAH, MINEM DAN MIYEM

Sankt Michael dijaga 3 orang suster dengan 3 orang pemuda-pekerja. Mereka betul orang sederhana, orang pedesaan. Annie, Frieda, Clara, demikianlah nama 3 pemuda itu. Tetapi saya ganti Minah, Minem, Miyem. Hanya nama suster tak saya rubah. Tetapi sebetulnya boleh juga disesuaikan dengan keadaan dan tempat mereka. Kalau di Jawa misalnya, Suster Gratia bisa diganti dengan Sriningsih; Suster Margaretha diganti menjadi Suster Jumirah kalau di desa; dan kalau di kota: Mutiarawati! Waduh! Ada lagi nama yang diterjemahkan baik: Suster Euphemia, artinya: sugih omong, banyak bicara.

Mengerjakan rumah tangga yang besar ini untuk ketiga suster dan pemuda itu, bukanlah pekerjaan yang ringan. Rombongan yang menggunakan rumah ini selalu gantiberganti sehingga mereka selalu harus menyelenggarakan makanan untuk orang banyak. Tetapi mereka kerja dengan senang hati. Minah, Minem, Miyem seperti anak kucing yang masih kecil: selalu bersenda-gurau, selalu geguyon, kadang-kadang saling cubit-mencubit. Kerap kali sambil bekerja mereka bernyanyi bersama. Dengan suasana riang gembira ini mereka bisa bekerja tanpa berhenti, dari pagi jam 7 sampai malam jam 10. Betul-betul mengagumkan semangat mereka bekerja dan berkorban.

Administrasi dan pimpinan yang lebih tinggi dikerjakan oleh seorang rasul-awam: Herr Dr. Mair yang rumahnya juga di lereng dekat Sankt Michael. Saya tak tanya apakah

dia seorang pensiunan atau bagaimana. Yang terang dia selalu mengorbankan waktunya untuk Sankt Michael. Kalau siang, kita makan bersama. Suster tentu saja terpisah. Tetapi Herr Doktor, Minah, Minem, Miyem dan saya sendiri, makan bersama di dapur. Dan hampir tentu ada tambahan tamu. Juga Pak Tukang kapur, dengan pakaiannya yang penuh coreng-coreng, ikut serta makan. Kita betul-betul demokratis. Minah, Minem, Miyem, Herr Doktor, Tukang kapur, Pastor sama saja. Malahan yang paling banyak bicara Pak Tukang kapur. Saya ingin betul, mudah-mudahan semangat dan suasana semacam ini bisa juga meraja di Tanah kita. Bukankah kita masih sangat membeda-bedakan menurut pangkat, gelar, kedudukan, dsb? Coba, kalau di paroki ada hari kerja bakti, adakah seorang doktor yang sanggup makan bersama dengan Pak Min, adakah Tuti yang tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari Minem? Kita dulu mendewa-dewakan gelar bangsawan. Sekarang kita ganti obyek. Gelar akademis kita junjung setinggi langit! Bukankah itu neo-feodalisme ?

DALAM SUASANA SUNYI

Dalam suasana yang tenang dan sejuk ini saya bisa bekerja lebih baik, lebih tenang dan kuat, sampai berjam-jam, tanpa istirahat. Hampir terus-menerus saya di kamar dan belajar. Hanya kadang keindahan alam begitu menggoda, sehingga saya tak tahan lagi. Maka kutinggalkanlah buku-buku. Dan sambil merasakan hawa yang segar, saya berjalan-jalan di hutan cemara, yang meliputi lereng gunung. Alangkah indahnya juga dari kamarku. Lereng gunung di sebelah Barat membujur di depanku, bentuknya seperti gunung Suroloyo, di Ungaran. Tiap-tiap hari gunung itu saya pandang, terutama waktu sore, kalau sudah setengah gelap. Dan pagi jam 5 kalau saya melihat jendela, nampaklah puncak gunung kekuning-kuningan seperti emas. Matahari sudah bersinar dan memperindah seluruh alam.

Sungguh saya belum pernah mengalami keindahan seperti yang saya nikmati di pegunungan ini! O, Tirol yang indah, dengan gunung-gunungmu yang menawan hati!



RUMAH PENGGEMBLENGAN SANKT MICHAEL

RUMAH DI LERENG GUNUNG

Itulah Sankt Michael, di mana surat ini saya tulis. Luas tanahnya 30 ha, yang 15 ha berupa perkebunan, dan yang 15 ha lagi hutan cemara. Danau kecil terletak di tengah-tengah kebun, sehingga orang-orang di sini bisa berenang, kalau mau. Di atas tanah Sankt Michael seluruh lereng gunung berupa hutan cemara juga, sehingga ruang untuk berjalan-jalan tidak terbatas oleh pagar. Tetapi jalan tidak lapang, sehingga berjalan-jalan berarti naik turun. Namun hal itu sangat digemari oleh orang-orang, yang datang ke sini. Sekarang Sankt Michael penuh dengan sekelompok keluarga besar dari Jerman Barat, dengan anak-anak mereka. Dan orang-orang ini tak jemu-jemu berjalan-jalan tiap hari. Dengan kesempatannya untuk bertamasya, dengan hawanya yang sejuk, dengan suasananya yang sunyi, Sankt Michael merupakan tempat istirahat yang sangat baik. Tetapi bukan hanya itulah tujuan orang yang datang kemari. Di samping kesegaran badan, mereka juga mencari kesegaran hidup rohani Kristen.

TUJUAN SANKT MICHAEL

Gereja Kristen sendiri adalah "pemecahan suatu soal", yang penuh rahasia. Ialah soal, bagaimana manusia dapat memperoleh keselamatan sejati. Hanya Maha-cinta Tuhanlah yang menganugerahkan maha-pemecahan dari maha-soal itu! Selanjutnya, maka tiap-tiap tindakan, tiap yayasan dari Gereja Katolik adalah untuk melanjutkan pemecahan itu dalam praktek yang konkrit. Sekolah, rumah sakit, macam-macam karya cinta-kasih juga keuskupan dan paroki dan segala hal yang dikerjakan oleh keuskupan atau paroki.

Soal khusus yang manakah yang dipecahkan dengan mendirikan Bildungshaus, seperti Sankt Michael? Soalnya ialah, bahwa manusia itu lemah, tetapi harus dikuatkan untuk melaksanakan hidup Kristen. Tentu saja Bildungshaus bukanlah satu-satunya pemecahan; pemecahannya lebih luas lagi. Tetapi rumah seperti Sankt Michael ialah sumbangan yang sangat berharga dalam perjuangan Kristen.

RUMAH PENGGEMBLENGAN

Sesudah keterangan ini, maka Bildungshaus dapat kita ganti dengan kata Indonesia: rumah atau tempat atau panti penggemblengan. Dengan istilah ini maka nampak lapangan kerja Sankt Michael lebih luas. Di sini tidak hanya diberikan khalwat atau retrèt. Kalau rumah retrèt ada beberapa di Tirol. Tapi panti penggemblengan hanya Sankt Michael. "Suatu kerugian untuk retrèt ialah, bahwa tidak terus-menerus dipakai", kata Herr Dr. Mair. Memang sebetulnya, kalau dipikir-pikir, jumlah orang yang menjalankan khalwat: tidak begitu banyak, mungkin dari tiap 100 orang Katolik tidak lebih dari 5. Tetapi tak mungkinkah cara-cara lain untuk menggembleng? Mungkin tidak begitu jitu seperti khalwat tapi harus dicari supaya kita dapat membentuk barisan Katolik tulen yang lebih besar. Maka diberikanlah di Sankt Michael kursus-kursus, berbarengan dengan renungan-renungan.

Ada kursus untuk pegawai-pegawai, untuk guru-guru, kaum buruh, untuk mahasiswa, untuk macam-macam kelompok pemuda atau pemudi, menurut pekerjaan dan kedudukan mereka, dan yang istimewa: ada juga kursus-kursus untuk keluarga dan pa-

sangan-pasangan, yang sudah bertunangan. Waktu saya datang di sini, ada kursus untuk pemudi-pemudi yang bekerja dalam pariwisata (turisme). Teranglah soal yang dihadapi: pemudi-pemudi itu harus melayani orang pelancongan. Mereka sebagai nona penerima tamu harus ramah dan menarik. Tetapi pekerjaan semacam ini ada juga risikonya. Maka agar supaya mereka jangan hanya bertindak sebagai nona-nona manis, sebagai penolong, sebagai penunjuk jalan, sebagai penghibur, dsb., dsb., mereka digembleng, supaya bisa bertindak dan bertindaklah laku sebagai pemudi Katolik.

KURSUS ISTIMEWA

Sayang saya tidak mempunyai kesempatan untuk menyaksikan kursus untuk kelompok pertunangan. Dalam hal ini mungkin Sankt Michael merupakan pelopor. Dari percakapan-percakapan dan surat yang saya baca, saya bisa menduga sedikit isi kursus tersebut. Seorang wanita yang waktu masih bertunangan bersama-sama dengan calon suaminya mengikuti kursus tersebut, menulis kepada Dr. Dorothea G., seorang sarjana yang bersama dengan Dr. Mair dan lain-lainnya memberikan kursus tersebut. Dalam surat itu ternyata, betapa banyaknya pengertian yang diperoleh untuk hidup sebagai istri. Wanita tersebut berpendidikan universitas. Jadi dapat dibayangkan baiknya kursus tersebut.

Dengan sambil lalu saya cantumkan, bahwa yang memberi kursus itu bukan hanya pastor, melainkan orang awam, baik wanita maupun pria. Dalam hal ini Herr. Dr. Mair sangat berjasa.

Suatu sebab mengapa kursus semacam itu sangat berguna, ialah karena dua manusia yang sudah bertunangan itu mengalami waktu yang khusus, dengan soal-soalnya yang khusus pula. Maka sangat baiklah, bahwa mereka berkonfrontasi dengan keadaan mereka. Dengan wejangan-wejangan dan renungan yang mereka terima, mereka bisa

memandang diri sendiri. Dan mereka bisa bicara sebagai calon suami istri tentang problem-problem yang mereka hadapi. Dengan demikian mereka secara mental lebih siap untuk perkawinan. Hal ini saya sebutkan secara istimewa, karena mungkin gagasan yang dilaksanakan di Sankt Michael ini dapat juga dipraktekkan di Indonesia. Adakah bapak-bapak dan ibu-ibu yang sanggup membantu? Bagaimana Ibu Harjanto?

KESUKARAN

“Bagaimanakah tentang kesukaran?“, demikianlah saya tanya kepada Dr. Mair. Jawabannya, kalau kesukaran mengenai mengisi rumah ini tidak ada sama sekali. Ternyata, bahwa Sankt Michael memenuhi suatu permintaan yang ada pada masyarakat Katolik. Sankt Michael tidak pernah kekurangan pengunjung. Kursus yang diberikan selalu didatangi oleh banyak orang. Tiap-tiap tahun yang datang rata-rata 2000 orang. Tahun ini hampir tiap-tiap bulan ada hari-hari untuk kaum pertunangan (*Brautleutetage*), yang tiap-tiap kali lamanya 3 hari (jadi semacam *retrèt* juga). Permintaan tidak kurang. Soal yang dihadapi ialah (seperti di mana-mana) soal finansial!

Maka teringatlah kepadaku “Proyek Klèndèr” dari Keuskupan Agung Jakarta. Proyek ini kelak juga tidak hanya akan untuk memberi khalwat. Proyek ini akan menjadi panti penyegaran hidup Katolik di Keuskupan Agung Jakarta, mungkin juga lain-lain daerah. Seperti Sankt Michael, yang tidak hanya melayani umat Katolik Tirol melainkan seluruh Austria, bahkan juga Jerman. Dan bagaimanakah proyek Klèndèr?..... Mudah-mudahan orang-orang Katolik mengerti sindiran ini!

DI TENGAH-TENGAH PERSATUAN KELUARGA BESAR

Pada saat ini saya berada di tengah-tengah keluarga- keluarga dari Jerman Barat, yang bersama-sama menjadi penghuni Sankt Michael.

Mereka adalah anggota dari perkumpulan keluarga besar. Mereka di sini juga dengan anak-anak mereka, sehingga rumah ini menjadi ramai betul. Untuk menjaga anak-anak yang kecil ikut serta juga beberapa pekerja sosial, seorang pemuda dan pemudi. Para bapak dan ibu “dibebaskan” dari susah payah menjaga anak-anak. Tetapi tentu saja mereka juga terus-menerus bersama. Kalau makan, tiap-tiap keluarga mendapat meja sendiri. Seorang bapak mulai berdoa, bergiliran. Mereka di sini hanya untuk 2 minggu, lantas akan diganti dengan kelompok lain. Yang menarik perhatian saya ialah bahwa dengan berliburan di Sankt Michael ini, mereka tidak hanya beristirahat, melainkan juga: bersama-sama diberi wejangan dan bermenung. Tiap-tiap hari mereka mengunjungi Misa bersama, sembahyang bersama, mensahkan hidup Katolik bersama-sama dengan lain keluarga. Dan nanti kalau kembali, mereka tidak hanya segar bugar badan mereka, melainkan juga lebih yakin dan lebih insyaf akan kewajiban mereka sebagai keluarga Katolik di tengah-tengah dunia, di mana hidup perkawinan yang baik, sangat mendapat kesukaran.

MELAYANG KE INDONESIA

Dengan sendirinya dalam bersama-sama dengan keluarga-keluarga ini pikiran saya selalu melayang ke Tanah Air. Apa yang saya lihat ini, bukankah suatu kemungkinan juga untuk keluarga-keluarga kita?

Tentunya tidak untuk tiap-tiap keluarga, tetapi saya kira cukup banyak keluarga yang mau berliburan dengan cara ini. Soal tempat,..... timbul lagi! Nampaknya bahwa Klèndèr merupakan harapan kita! Dan mudah-mudahan lain-lain keuskupan juga mendirikan Klèndèr!

Dalam menulis ini saya masih ingat bersembahyang bersama-sama dengan bapak-bapak, ibu-ibu dan anak-anak Jerman. Sesudah doa selesai, saya diminta untuk memberi berkat. Ya, semoga berkat Tuhan, Bapa, Putera dan Roh Kudus turun dan memenuhi saudara semua dan anak-anak..... Begitulah juga doaku untuk bapak-bapak, ibu-ibu dan anak-anak di Tanah Air. Amin.



JIARAH KE WALDRAST

Ave, Ave, MARIA

Manusia memang senang berjariah. Saya kira tak ada agama yang tidak mempunyai tempat pejiarahan. Maka dalam bulan Mei ini kerap kali saya berpikir-pikir tentang Sendang Sono. Lourdes sekarang terus-menerus didatangi oleh ribuan orang. Demikian juga tiruan Lourdes di Kalibawang itu bulan ini tentunya selalu didatangi beratus-ratus rombongan. Tidak hanya dari Keuskupan Agung Semarang, melainkan juga dari Jawa Barat dan Jawa Timur. Dan di antara lereng-lereng gunung terdengar nyanyian-nyanyian untuk menghormati Bunda Maria. Dan melayanglah ke atas dari hati para putra Bunda: Ave, Ave, Maria

DEKAT TETAPI JAUH

Kerap kali saya bermenung apakah artinya berjariah? Mengapa manusia selalu tertarik untuk berjariah? Jawabannya agak sukar. Baiklah di sini saya kemukakan pikiran yang mudah saja. Hati manusia merindu kepada Tuhan. Dan Tuhan yang menciptakan hati kita demikian itu sudi terjun untuk menjumpai hati kita.

Dalam hal ini Tuhan bertindak sesuai dengan tabiat manusia; jadi perbuatan Tuhan itu terikat juga oleh waktu dan tempat. Tetapi tentu saja, juga mengatasi waktu dan tempat. Artinya dengan terjunNya di dunia ini Tuhan berkenan memungut kita, sehingga kita menjadi putranya, sehingga kita dekat dengan Tuhan. Tetapi selama kita di dunia ini, tetap jauhlah juga Tuhan. Untuk mengalami kedekatan kita dengan Tuhan, kita membuat macam-macam hal, seperti arca, gereja, dsb. Dalam hal ini: tentu saja tempat-tempat yang tertentu, di mana dalam sejarah Tuhan me-

wahyukan diri kepada manusia, tentu saja menjadi tempat yang istimewa. Dengan mengunjungi tempat itu kita merasakan kedekatan kita kepada Tuhan. Dalam sejarah, kita melihat juga bahwa Tuhan selalu bertambah mendekati kita dengan perantaraan Bunda Maria, yang menampakkan diri atau menganugerahkan maha baik Tuhan di tempat-tempat yang tertentu, seperti Lourdes. Maka tempat itu juga kita jadikan lambang kedekatan kita kepada Tuhan. Dan supaya lambang itu bisa dialami oleh orang banyak lagi, maka lambang itu kita pancarkan, kita tirukan di lain-lain tempat. Dengan maksud untuk mengalami Lourdes, untuk mengalami lambang kedekatan Tuhan, maka kita berjariah ke Sendang Sono. Jadi pada dasarnya, kita berjariah, karena kita ingin mencari Tuhan, karena hati kita rindu kepada Tuhan..... Dan Bunda Maria menjadi penolong kita. Ave, Ave, Maria! Dalam doa ini kita mohon supaya didekatkan kepada Tuhan.

KERAHIMAN TUHAN

Berdasarkan pikiran di atas maka kita dapat mengerti adanya banyak-banyak tempat jariah di mana-mana. Hal itu karena kerahiman Tuhan dan karena usaha manusia. Karena kerahiman Tuhan, artinya, Tuhan sudah sudi mengangkat tempat-tempat yang tertentu menjadi lambang perjumpaan dan pendekatan, misalnya karena di tempat-tempat itu terjadi mukjizat, dengan perantaraan Bunda Maria. Dari usaha manusia, artinya, karena manusia mendekati diri kepada Tuhan di tempat-tempat itu, dengan berdoa, dengan bermatiraga, dengan bertirakat, dsb. Dan kerahiman Tuhan sudi memberikan cinta kasihnya di tempat-tempat itu. Dengan demikian meskipun suatu tempat belum di-

anugerahi dengan mukjizat, bisakah tempat itu betul menjadi tempat berjiarah, karena tempat itu manusia mendapat anugerah-anugerah Tuhan, yang tak terlihat, ialah kekuatan untuk hidup sebagai orang Kristen, dsb. Dengan pandangan ini saya mengingat pelbagai tempat berjiarah, sekalipun di situ mungkin belum pernah terjadi mukjizat, atau terjadi hanya satu kali, sudah berabad-abad yang lalu.

KE SENDANG SONO

Dengan pikiran inilah saya memandang suatu tempat jiarah dekat pondokan saya sekarang. Tempat itu mengingatkan saya kepada Sendang Sono, sebab itu saya sebut Sendang Sono saja. Nama yang sebetulnya ialah Maria Waldrast, artinya tempat istirahat di tengah-tengah hutan, yang disebut Maria, atau juga "Dari Bunda Maria". Saya tanya kepada seorang nenek, "Berapakah jauhnya Maria Waldrast dari Matri?" "Satu jam setengah", jawabnya. Dan dia mulai menunjuk-nunjuk dari lereng ke lereng. Dan di sana ada biara dan gereja, katanya. "Kalau hari Minggu, ada dua Misa untuk melayani orang-orang yang datang", demikianlah tambahan dari nenek tersebut. Semua ini menjadi lebih menarik. Rupa-rupanya jalan ke tempat itu agak sukar, tetapi baiklah saya coba. Dengan ini saya ingin menyatukan diri dengan saudara-saudara yang berjiarah ke Lourdes, ke Fatima, ke Sendang Sono.

TIDAK AKAN KE KUTUB UTARA

Suster-suster dan pemudi-pemudi senang waktu mendengar, bahwa saya akan ke Maria Waldrast. "Banyak berdoa untuk kami ya Pater", kata mereka. Dan mereka sanggup memberi bekal untuk di jalan! "Wah, jangan banyak-banyak", kataku. Kalau tergantung dari suster-suster dan anak-anak itu, saya tentu dibebani dengan sugu, seolah-olah akan ke kutub utara. Dan bagaimanakah nanti masih akan bisa naik gunung?

Dan tak berkawan sama sekali saya terjun ke Matri. Bapak-bapak dan ibu-ibu Jerman mempunyai rencana-rencana sendiri, jadi saya tidak minta apa ada seorang yang mau ikut. Di Matri saya mampir ke toko dahulu, untuk membeli buah-buahan. Beban menjadi tambah berat sedikit! Kalau tidak membawa sugu, ya tidak mungkin. Sebaliknya membawa sugu berarti beban! Dari toko saya menyeberang, dan mulailah jalan ke atas. Maria Waldrast, 1½ "Stunde", demikianlah petunjuk jalan yang saya lihat! Satu setengah jam, buat sayakah itu, atau buat orang Tirol!?

DI TENGAH-TENGAH HUTAN RIMBA

Jalan naik terus. Di luar desa Matri mulailah jalan salib. Rupa-rupanya orang kalau memanjat sambil bersembahyang jalan salib. Setelah stasi yang ke-3 saya berada di tengah-tengah hutan rimba, di lereng gunung, sendiri tak berkawan. Dalam suasana yang sangat sunyi itu doa seolah-olah keluar sendiri. Saya berjumpa dengan seorang tua, yang sedang turun sambil berdoa rosario. Lain pejiarah tak adalah pagi itu. Jalan makin lama makin naik, lebih dari Gombel, lebih dari jalan Kalibawang, lebih dari jalan ke Puncak. Waktu itu saya yakin, bahwa satu setengah jam itu tidak untuk saya! Sesudah satu setengah jam, saya baru sampai ke stasi yang ke-7. Maka rebahlah saya, sambil mengingat Kristus yang jatuh membawa salib. Sambil duduk di sebuah kayu saya melihat-lihat stasi yang ke-7 itu. Tak mungkinlah orang terus saja bersembahyang jalan salib dan rosario, maka sembahyang diselingi dengan makan sugu. Supaya kuat jalan.

DI PUNGGUNG GUNUNG

Waktu masih sekolah menengah, saya pernah berjalan dengan kawan ke lereng gunung di daerah Jingrangan (Menoreh). Waktu itu kawan berkata: "Andaikata ini jalan ke surga, saya tentu sanggup menarik gerobak ke atas supaya mendapat tempat yang lebih tinggi di akhirat."

Kata itu teringat kepadaku, waktu naik terus ke Maria Waldrast. Tetapi saya tidak berani sanggup menarik gerobak. Membawa badan saja, sudah hampir tidak kuat. Dengan nafas yang hampir habis, akhirnya sampailah saya di biara dan gereja pejiarahan itu. Letaknya di punggung gunung, tingginya 1641 meter, jadi dari Matrie naik lebih dari 600 m. Di atas biara puncak gunung menjulang dan melengkung. Gunung seolah-olah menantang, minta dipanjat. Hanya dengan rasa rindu saya ingat “jaman kuno” saya, waktu masih dapat naik ke Merapi, Merbabu, Sumbing. Gunung ini tidak begitu tinggi, kalah sama Sumbing dan Merbabu atau Merapi, hanya 2500 m. Tetapi saya sudah berlainan dari pada dahulu. Puncak hanya saya pandang..... Lantas saya masuk gereja. Bukankah niatku hanya untuk berjariah?¹⁶

TEMPAT BERSEJARAH

Di atas altar ada terlihat gambar Bunda Maria, yang dihias-hias dengan mahkota. Gambar itu kecil saja, dan sama sekali tidak baik, malahan agak primitif. Entahlah itu gambar semula atau tidak. Yang tentu ialah, bahwa menurut riwayat, di tempat itu Bunda Maria pernah menganugerahkan mukjizat. Hal itu terjadi dalam abad ke XII, jadi kalau diukur dengan sejarah kita: pada jaman Majapahit. Lantas kelak, tahun 1408 didirikanlah kapel, dan lebih kelak lagi biara dari pastor-pastor Serviet, untuk menunggui tempat Bunda Maria itu. Baik kapel maupun biara sudah berganti-ganti, sudah pernah ditutup, antara lain oleh Gestapo Nazi. Seluruh sejarah tempat itu ditulis di gereja.

Saya tak ingin dan tak bisa menentukan apakah asal mula kapel itu betul-betul sejarah; tapi tak jadi apa. Bagaimanapun asalnya, teranglah bahwa dalam perjalanan sejarah tempat itu menjadi tempat di mana Tuhan sudi menganugerahkan cinta-kasihnya kepada orang-orang yang datang sekalipun tak terlihat. Dan seperti biasanya, Bunda Maria di sini menjadi perantara juga. Dengan ingat sejarah, dengan merasa melanjutkan doa-doa dari waktu yang lampau, maka saya berdoa di gereja yang sunyi itu. Berdoa sambil melepaskan lelah. Untuk berlutut, kaki sudah tak kuat lagi! Tetapi Bunda Maria tentunya berkenan juga mendengarkan doa yang dipersembahkan sambil duduk.



AUF WIEDERSEHEN MATREI

AUF WIEDERSEHEN, MATREI!

Akhirnya terpaksa juga saya meninggalkan Matri yang indah permai itu. Bagaimana lagi! Di dunia ini memang tak ada bahagia abadi. Dan andaikata saya harus di Matri untuk segala abad, tentunya ya tidak akan bahagia. Tapi memang sampai saat itu Matri masih tetap indah, tetap selalu mengagumkan. "Pater harus tinggal di sini lebih lama, supaya menjadi gemuk sedikit", kata suster. "Apa boleh buat, waktu sudah habis. Menurut rencana saya harus ke Wien", jawabku.

Hari perpisahan datang. Pagi-pagi, masih terlalu pagi, saya sudah mulai Misa. Suster dan pemudi-pemudi pekerja rumah ada juga. Kita bersama mempersembahkan Misa perpisahan. Dan setelah itu, tanpa makan pagi dulu, saya mengejar kereta api. Dengan rasa terima kasih saya terjun: jalan masih sepi, matahari sudah menyinari gunung-gunung. *Auf Wiedersehen, Matri!*

REVOLUSI DAN GULASCH

Waktu masih di U.S.A. saya pernah membaca, bahwa menurut seorang pemimpin, tujuan revolusi antara lain ialah agar supaya paling sedikit rakyat bisa makan *gulasch* yang cukup! Kata *gulasch* teringat lagi waktu hari itu saya berhenti di sebuah tempat di Austria tengah. Sudah beberapa jam saya duduk di kereta api. Di kereta api tidak ada jualan apa-apa. Maka kesempatan berhenti saya gunakan untuk masuk restoran di stasiun. Kata *gulasch* bagiku hanya kata belaka sampai saat itu. Tetapi dengan mengingat kata pemimpin dunia yang terkenal itu, waktu saya melihat kata *gulasch* di daftar makanan, maka tanpa ragu-ragu saya minta *gulasch*! Apa jeleknya menikmati tujuan revolusi!? Dan memang kata pemimpin ulung yang praktis itu dapat saya benarkan! Dari pada perang lebih baik makan *gulasch*! Rakyat yang sudah lama menderita, harus diberi keringanan. Berilah *gulasch* yang cukup! Mudah-mudahan saja nanti nampak, bahwa manusia tidak bisa bahagia hanya dengan *gulasch*!

TEROWONGAN BERDERET-DERET

Tetapi kereta api segera berangkat. Renungan tentang *gulasch* saya putuskan! Atau menjadi putus sendiri, karena hati tertarik pandangan yang indah. Memang seluruh wilayah Austria adalah daerah keindahan. Waktu itu kereta api meluncur ke daerah selatan-timur. Jalannya di atas lembah, menerobos gunung-gunung. Terowongan berganti-ganti. Nyatalah dengan semua ini kemenangan manusia. Kemenangan karena tekniknya. Di Eropa, Austria tidak masuk negara yang paling kaya atau yang paling maju. Namun tekniknya membangun jalan kereta api sudah mengagumkan. Kereta api banyak sekali, semua serba bersih, serba teratur, serba tepat dan cepat. Kapankah kereta api kita bisa seperti ini? Kalau hanya mengingat kekayaan alam, kemungkinan-kemungkinan yang ada pada kita, kita sama sekali tak perlu kalah. Soalnya: mengapa pembangunan kita macet terus-menerus?

Sambil kereta api meluncur di tengah-tengah gunung, saya selalu ingat daerah Bandung. Daerah Pajajaran lebih mempunyai variasi, lebih kaya, lebih aneka warna tanamannya. Tetapi

kita masih kalah teknik. Kita belum bisa mengeksploitir kekayaan kita. Dengan alam kita, kita sebetulnya bisa membangkitkan tenaga listrik yang berlipat-lipat, sehingga di gunung-gunung pun tiap-tiap rumah punya listrik, seperti yang terlihat di pegunungan Austria. Sayang di Indonesia yang terdengar hanya *ampere* saja, yang makin menghebat. Dan celakanya tidak kurang-kurang telinga yang menjadi tuli! Tuli, tak perduli, asal perut sendiri berisi.

MENGUNJUNGI PERTAPAAN

Sambil bermenung-menung kereta api sudah sampai di kota Klagenfurt, Ibu Kota daerah Kärnten, dekat perbatasan Yugoslavia. Perjalanan saya potong. Dan sedang kereta api terus meluncur ke Wien, saya masuk kota. Yang saya tuju ialah Sankt Andrä. Dengan tanya-tanya, ketemulah akhirnya bis ke desa kecil itu. Dengan harapan akan beristirahat sebentar lagi, saya duduk di bis yang penuh penumpang itu. "Berapa jauhkah Sankt Andrä dari sini?", demikianlah saya tanya kepada seorang ibu yang jejer.

Sudah lebih dari 1 jam bis membalap, naik-gunung turun-gunung jalannya baik sekali, meskipun jauh dari kota. Pandangan baru menyegarkan hati meringankan rasa letih sedikit. "Manakah Sankt Andrä?", tanyaku. "Sabar dulu", jawab tetanggaku, "Masih jauh sedikit". Tetapi sebetulnya tidak sedikit! Samalah jauhnya dengan jarak Yogya - Wonosobo.

PANTI PENGEMBLANGAN

Dengan gembira saya bertemu dengan Pastor Sis dan kelompoknya dari Yogyakarta. Tak pernah saya menduga, bahwa akan bertemu dengan Pastor Sis dari Jetis di tengah-tengah daerah Austria ini! Pastor Sis dan kawannya dari Yogya sedang melakukan percobaan yang terakhir di biara yang jauh dari kota itu. Percobaan ini disebut juga novisiat tahun yang ketiga, karena dahulu sudah dijalankan 2 tahun novisiat, waktu dimulai

hidup sebagai pastor Yesuit. Saya melihat, bahwa mereka dengan sabar dan suka hati menjalankan waktu percobaan itu. Memang pendidikan agak lama! Sudah lebih dari 10 tahun! Dan kini untuk mengakhiri ditambah lagi dengan 1 tahun bertapa! Di daerah yang sepi ini, jauh dari keramaian, mereka harus banyak berdoa, mengheningkan hati, menginsyafkan cita-cita, memperdalam hidup rohani secara istimewa. Supaya jangan bekerja sebagai gembala rohani dengan jiwa dan hati yang kosong. Dan Sankt Andrä, desa kecil di pegunungan itu serasi juga untuk tujuan tersebut. Suasana tenang, sepi, hawa sejuk, rumah sudah tua, yang tidak begitu *comfortable*, makanan yang sederhana, meskipun cukup, semua itu membantu para pastor teruna itu dalam melaksanakan tugas mereka.

Di tengah-tengah Bunga Gereja itu, maka teringatlah juga kepadaku waktu yang lalu! Sekian tahun yang lalu (hampir seumur pemuda!) penulis ini pun menjalankan percobaan yang sama. Sungguhlah tahun yang sangat manis, tahun penuh cita-cita dan kesanggupan! Entahlah apa yang terlaksana sesudah itu!¹⁷

SUARA PUTRI-PUTRI SMP KEBON DALEM

Hallo Pastor Beekman! ya betul, di daerah pedalaman dari Austria, di Sankt Andrä yang terpencil itu saya mendengarkan suara putri-putri SMP Kebon Dalem! Wah, Pastor Beekman tentulah bangga membaca pujian untuk para cuci-cuci ini! Hai, putri-putri Semarang, merdu betul suaramu! Sudah dipamerkan dan memang pantas dipamerkan! Saya tidak mendengar RRI! Yang saya dengarkan bersama-sama dengan pater-pater petapa itu ialah tape-recorder dari Pastor Friedrich, yang diambil, waktu dia hendak meninggalkan Kebon Dalem. Sungguh kenang-kenangan yang manis! Bersama-sama kita dengarkan lagu-lagu Jawa, musik angklung, macam dolanan, nyanyian solo, band SMP Kebon Dalem dan akhirnya tari payung! Wah kita seolah-olah melihat putri-putri itu menaritari di depan kita!

Begitulah pastor-pastor di Sankt Andrä itu merayakan kedatanganku! Sayang tidak ada jaminan makanan dari Semarang! Tunda saja ya, nanti kalau saya sudah datang lagi di Tanah Air dan mampir Kebon Dalem!

KE WIEN

Suatu keanehan! Selamanya manusia harus berjalan terus! Tak bisa dia berhenti! Kalau dia merasa berhenti, buminya jalan terus, darahnya jalan terus, usianya jalan terus! Tak ada manusia yang berhenti, diam seperti batu! Demikianlah perjalanan manusia. Dan sambil perjalanan ini berjalan, saya melanjutkan perjalanan di Austria. Pagi-pagi saya sudah naik bis. Lagi lebih dari 1½ jam, dari jam 07.15 sampai jam 08.50. Aduh, alangkah baiknya bis ini. Tak terlambat, tak berjejal-jejal. Tiap-tiap orang mendapat tempat. Tepat pada waktunya bis berhenti di muka stasiun. Dan saya cepat-cepat menuju ke kereta api, karena jam 9 sudah akan berangkat.

Ya, apa yang akan saya katakan tentang perjalanan ke Wien?

Apa yang saya lihat selalu? Gunung dan alam indah, sekali lagi gunung dan alam indah. Seorang ibu yang berjejer mulai bercerita. Dia kembali dari pesta perkawinan anaknya. Maka dikeluarkanlah foto. “Nah, inilah Pater, bukankah cantik menantuku?”.



DI WIENA

TERPAKSA AMBIL TAKSI

Dengan sengaja saya tak katakan jam berapa akan datang, malahan saya tulis, supaya jangan dijemput. Saya sudah biasa mencari jalan sendiri di tempat-tempat yang belum saya kenal. Hal yang pertama saya lakukan di stasiun Wiina Selatan ialah: mencari peta kota. Sayang tidak ada peta. Maka kutinggalkanlah stasiun. Saya berjalan dengan lagak seolah-olah mulai masih bayi sudah berdolan-dolan di Wiina! Tetapi akhirnya terpaksa juga bertanya! Dan ternyata kampung Döbling yang akan saya datangi masih jauh sekali. Ternyata dengan taksi masih $\frac{1}{2}$ jam! Waktu itu saya mulai insaf bahwa Wiina kota besar betul-betul.

DI SUSTERAN SANG TIMUR

Siapa tak kenal Pastor Hardjawardaja Pr., pastor Pugeran Yogya dulu? Para anggota koor *Exsultate* tentu masih ingat pastor pemimpin mereka, demikian juga Tjiptobudojo. Sekarang pastor tersebut sedang belajar lagi, menjadi mahasiswa fakultas musik pada universitas negeri di Wien. Dan pondokannya: di Susteran Sang Timur, pinggir kota Wiina sebelah utara. "Di kampung Döbling", kata Pastor Hardja. Tapi kampung yang bagus sekali; memang di Wiina tidak ada kampung serupa dengan kampung di kota-kota kita.

Alangkah baiknya para suster bagiku. Ibu General sangat suka, sewaktu mengetahui bahwa saya berhubungan erat dengan FKIP Sanata Dharma. Ibu General adalah tokoh yang mengagumkan. Bisa macam-macam bahasa. Mau Italiano, boleh! Mau Spanyol, boleh juga! Inggris, Perancis, Nederlands bukan kesukaran! Malahan masih hafal berdoa Salam Maria, sebagai kenang-kenangan waktu mengunjungi putri-putrinya di Jawa Timur.

Dengan Pastor Hardja dan pastor-pastor Austria yang ada di situ, saya menginap di pavilyun tersendiri. Kita selalu ngomong Jawa. Memang itulah juga tujuanku, waktu memilih tempat penginapan itu!

KENDUREN (MAKAN BERSAMA) DI RUMAH MR. LEGIMAN

"Ini Pastor Drijarkara datang, harus diselamati", demikianlah Pastor Hardja menelpon Mr. Legiman tokoh Atmajaya, yang sekarang sedang menyempurnakan ilmu pengetahuannya di Wiina. Tentu saja usul itu diterima dengan baik! Pagi itu datanglah dua satria muda dengan mengendarai mobil. Mereka berasal dari Pakualam dan Penembahan! Alangkah gembiranya Mr. dan Nyonya, waktu kita berempat datang! Datang untuk kenduren! Dan Nyonya Legiman ternyata ahli masak! Studinya di Amerika dulu dan pekerjaannya sebagai pegawai tinggi di Jakarta, rupa-rupanya tidak membuat lupa teknik masakan nasional!!

Banyak-banyak hal dibicarakan hari itu, terutama mengenai kerasulan awam dan universitas. Mr. Legiman memang seorang rasul awam yang penuh kesanggupan. Entusiasme orang muda itu memberi kekuatan lagi kepadaku, orang tua yang hampir bosan mengajar di perguruan tinggi!

KECEWA TIDAK SEDIKIT

Esok harinya Pastor Hardja mengajak saya melihat pameran tanam-tanaman (*Gartenschau*) di seberang sungai Donau. Pameran ini meliputi lapangan yang lebarnya beberapa ratus hektar. Mungkin lebarnya tanah yang tersedia itu tidak kalah sama World's Fair di New York. Dan yang ikut serta juga macam-macam negara. Kami berputar-putar dan sampailah juga akhirnya di bagian Indonesia.

Sayang betul, tanam-tanaman Indonesia sebetulnya tidak ada! Sayang! Sebetulnya kita bisa memperlihatkan aneka tanaman yang menarik mata dunia ke Indonesia. Dalam pameran itu termasuk juga tanam-tanaman yang bisa dijadikan obat-obatan. Aduh, dalam hal ini, bukanlah kita sangat kaya? Tetapi apa yang terlihat? Nol belaka! Yang datang ke pameran ini ribuan orang dari seluruh Eropa. Alangkah baiknya kesempatan ini untuk kepentingan Indonesia. Sayang tidak digunakan. Di manakah letak kesalahan ini? Entahlah. Tak adalah waktu untuk bertanya-tanya tentang hal itu. Mungkin tak akan berguna juga!

LAGI KELUARGA DARI YOGYA

Orang Yogya rupa-rupanya tersebar di seluruh dunia! Di mana saja di luar negeri kita bertemu orang Mataram! Siang itu kami berdua mampir di keluarga Danoewinata yang berasal dari Yogya juga! Mereka belum lama ini perlop ke luar negeri, ialah ke Indonesia, tilik Bp. Danoewinata. Kami dan Sdr. Danoe sudah kenal lama. Juga di keluarga itu kami harus merasakan masakan Jawa. *Fräulein* Mur, adik tuan rumah memang pandai betul masak! Begitukah semua putri Stella Duce?

Hampir setengah hari kita di tengah-tengah keluarga muda itu, bersendau-gurau, beromong-omong. Tuan rumah agak pendiam. Tapi Nyonya rumah bukan main lancarnya! Tiap detik 10 kata! Sebelum pamitan saya usul supaya Mur kuliah masak-masakan

Indonesia di SKP Döbling! Biar Pastor Hardja selalu bisa merasakan percobaan-percobaannya. Pastor Hardja setuju!

MAMPIR RUMAH-SAKIT

Baiklah satu hal saya tulis dari pengalaman saya siang itu. Dari rumah Sdr. Danoe kami menuju ke Rumah Sakit Umum, untuk mengunjungi Pastor Gündhart, yang tidak ketemu di Sankt Andrä, karena sedang bekerja di rumah sakit Wiena. Yang menarik perhatian ialah, bahwa di rumah-sakit itu tersedia kamar-kamar tetap untuk perawatan rohani para orang sakit. Ada seorang pastor rumah-sakit yang tetap, tetapi itu belum cukup. Maka dibantulah dia oleh pastor yang tidak tetap, yang datang hanya untuk sementara. "Di sini saya dapat banyak pengalaman-pengalaman", kata Pastor Gündhar. "Pengalaman tentang orang-orang Katolik yang baik dan yang tidak baik! Banyak domba-domba yang sudah lama tersesat!".

Dengan adanya pastor-pastor itu maka nampaklah keyakinan bahwa tak cukup, jika hanya ada perawatan badan. Di bagian kanker misalnya, perawatan badan hanya berarti menunda maut sebentar. Di bagian itu tidak ada orang yang keluar sehat. Bagi mereka mempersiapkan diri untuk mati adalah suatu hal yang niscaya. Dan bukanlah mereka sangat memerlukan perawatan rohani untuk itu?

ISTANA SCHÖNBRUNN

Sebelum meninggalkan saya perlukan melihat istana Schönbrunn yang terkenal itu. Mau tidak mau orang Austria harus mengakui, bahwa kebesaran dan keindahan kota Wiena berasal dari kebesaran dan kecemerlangan kaisar Austria. Yang sekarang tergolong negara kecil di Eropa itu, dahulu negara yang terbesar, yang terkenal. Tak mengherankanlah, bahwa para kaisar dari negara besar itu ingin mengabadikan keluhuran mereka sendiri dengan macam-macam bangunan. Satu dari bangunan-bangunan yang

mengagumkan itu ialah istana Schönbrunn. Dengan berpikir-pikir tentang jaman dahulu saya masuk pintu gerbang jaman itu melihat-lihat gedungnya, dan lebih-lebih menikmati kebunnya yang sangat luas. Dari pergola yang sangat indah, di belakang istana, nampaklah seluruh kota Wiena. Jaman dahulu tempat pemandangan yang tinggi itu tentunya hanya untuk kaisar dan para agung! Sekarang manusia biasa diperbolehkan juga naik di loteng tinggi itu. Di perumpunan banyak ibu-ibu dan anak bersenang-senang, sedangkan dulu yang boleh di situ hanya para putri dan pangeran.

Di tempat yang mahaindah ini manusia seharusnya bahagia! Bukankah itu tujuan istana? Akan tetapi betul demikiankah? Para pembaca boleh mengu-
langi ceritera panjang tentang SISI, ratu Austria yang dirundung malang itu! Dan Sisi atau Ratu Elisabeth bukanlah satu-satunya manusia yang tak bahagia di istana yang indah tak terhingga itu! Memang, istana, pangkat, gelar, kekayaan belum tentu membawa bahagia! Manusia memang makhluk yang aneh, penuh teka-teki! Di manakah sebetulnya letak kebahagiaannya? Sambil bermenung-



Istana Schönbrunn

menung demikian, saya berputar-putar di istana Schönbrunn dan meninggalkannya dengan rasa belas kasihan atas para raja yang tak bahagia, atas manusia yang tak bahagia!



AUF WIEDERSEHEN INNSBRUCK

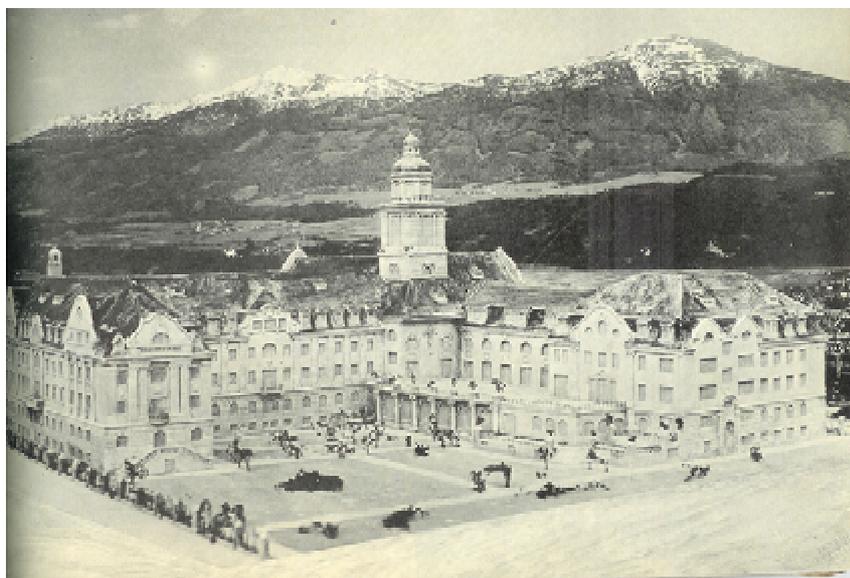
KOTA TERKEPUNG GUNUNG

Itulah kesanku waktu datang di Innsbruck. Ke jurusan mana pun juga orang melihat gunung dan sekali lagi gununglah yang nampak. Di tengah-tengah pegunungan itu ada lembah sempit membujur, lembah yang membelah deretan gunung-gunung yang tinggi itu. Di lembah itulah letak kota Innsbruck. Nama ini sudah 600 tahun umurnya. Tetapi tempatnya sendiri lebih tua. Lebih dari 1000 tahun sebelum tarich Masehi tempat yang kelak bernama Innsbruck itu sudah didiami orang. Daerah itu merupakan hubungan antara Italia dan Eropa Tengah. Semua perdagangan dan pertukaran kebudayaan melalui lembah sungai Inn itu, menyeberang lintas ke Selatan, melalui Brenner. Kelak didirikanlah kota Innsbruck, dalam permulaan abad 13 kelak kota itu menjadi Ibu Kota daerah Tirol, sampai sekarang ini.

Dengan terharu saya kadang-kadang bermenung, bahwa ratusan tahun yang lalu dan selanjutnya sampai kini, kota dan daerah ini merupakan tempat selalu didatangi dan dilalui manusia, yang mengembara untuk mencari hidup dan bahagia! Dan sekarang pun peranan itu masih tetap, dengan adanya ribuan pelancong yang selalu mengalir ke daerah ini. Mengalir untuk istirahat, untuk mencari bahagia. Tiap-tiap hari saya lihat, saya berjumpa ratusan pelancong, tua muda, pria wanita. Semua mencari bahagia..... mencari sekedar hiburan. Bukankah semua ini menyatakan bahwa hidup itu berat? Bahwa manusia selalu memikul beban? Sekarang dia ingin bebas sebentar, untuk bahagia. Bahagiakah dia???

DENGAN TRAM KE PUNCAK GUNUNG

Untuk membahagiakan para pelancong itu di sebelah utara dan selatan kota ada tram-gunung, tram-gandul, yang naik sampai ke atas, 2000 m. Dengan tram ini dalam waktu 15 menit orang sudah sampai di suatu puncak dari Nordkette dan dari situ memandang lembah Innsbruck. Dalam musim panas tram-gunung itu berjalan sampai jam 11 malam. Dan turis



Gedung Fakultas teologi Universitas Innsbruck denga latar gunung

selalu hilir-mudik, tak ada habis-habisnya. Justru terutama waktu malam tram-gandul itu sangat ramai. Memang dari atas pandangan atas kota Innsbruck dan sekitarnya sangat mengharukan. Ribuan lampu dengan warna hijau, merah, kuning, dsb. mencoba menghilangkan kabut malam yang menutupi seluruh lembah, seluruh benua Eropa. Kita bisa kagum melihat ratusan cahaya yang saling gemerlap itu. Tetapi: gelap tetap gelap. Akal manusia tidak

bisa memusnahkan segala gelap. Nampaklah di sini lagi percobaan manusia. Hasilnya mengagumkan. Dia berjuang melawan kegelapan, untuk menikmati cahaya. Tetapi gelap tidak bisa disingkirkan sampai habis-habisan.

API DI ATAS GUNUNG

Lebih mengharukan lagilah pegunungan di daerah Tirol pada hari pesta Hati Kudus. Adat yang terjadi pada hari itu belum begitu tua, hanya mulai pada jaman Napoleon. Tetapi yang menjadi dasarnya ialah adat kuno dari bangsa Jerman. Lebih dari 100 tahun yang lalu waktu Napoleon melebarkan kekuasaannya dan hendak merebut seluruh Eropa, pasukannya menyerbu juga ke Austria dan Tirol. Jika perlawanan seluruh Austria gagal, tak begitulah gerilya di daerah Tirol yang dipimpin oleh Andreas Hofer. Dalam jaman gerilya yang hebat itu, waktu rakyat Tirol terdesak, terjepit, sengsara, para pemimpinnya dan rakyat bersama-sama mempersembahkan diri kepada Hati Kudus. Sejak itu seolah-olah antara Hati Kudus dan Tirol ada perjanjian. Tiap-tiap tahun pemerintah Tirol mengulangi persembahan itu di gereja pastor Yesuit, di mana perjanjian dan persembahan yang pertama itu terjadi.

Di gereja ada Misa besar, dihadiri oleh wakil-wakil pemerintah, digemparkan dengan meriam dan musik. Dan sorenya kira-kira mulai jam 9, semua punggung gunung di daerah Tirol merupakan garis api. Sebelum itu pemuda-pemuda sudah mengangkut bahan bakar ke atas. Dan pada waktu yang sama, menyalalah api di semua puncak gunung dan di punggung-punggung! Tentu saja menyalakan api bukan perbuatan kebaktian; tentunya tidak kurang-kurang juga pemuda yang menyalakan api supaya pacarnya memandang dari bawah! Namun banyak juga bentuk api yang mengingatkan kebaktian. Ada yang berbentuk salib dan hati.

Besarnya tentulah beberapa meter, sebab dilihat dari jarak yang jauh. Dengan demikian

maka pesta Hati Kudus menjadi pesta api. Mudah-mudahan saja api cinta menyala!

TERINGAT SALZBURG

Ya, sebentar lagi saya akan meninggalkan Innsbruck dan Austria. Dengan sendirinya saya kenang-kenangkan tempat yang membahagiakan. Dengan kenangan-kenangan ini saya kerap kali memandangi ke arah timur, ke arah Salzburg. Yang menjadi obyek tiap-tiap pelancong di kota itu ialah benteng di tengah-tengah kota, yang terletak di atas bukit batu, yang menjulang 118 meter tingginya. Lagi di situ kita bisa mengagumi perbuatan manusia jaman kuno dan bisa bermenung-menung tentang sejarah. Benteng yang kokoh kuat itu berasal dari tahun 1077. Dahulu benteng pertahanan dari para uskup Salzburg. Kita tidak perlu heran, bahwa dahulu banyak uskup yang merangkap jadi raja. Untuk Salzburg baiklah diketahui, bahwa Gereja Katolik datang di situ sudah mulai tahun 400. Keuskupan didirikan tahun 536. Di dalam jaman tidak ada pemerintahan sentral, di mana rakyat biasanya berkerumun di sekitar orang kuat, maka tak mengherankan, bahwa mereka berkumpul di sekitar uskup, bahwa keuskupan menjadi organisasi kehidupan juga.

Ingatlah juga gangguan-gangguan dari kelana-kelana jahat petualang yang merampok dan sebagainya. Maka tidak mengherankan lagi, bahwa uskup menjadi pusat perlindungan. Apakah abad-abad itu tidak ada keserakahan dan sebagainya dari sementara uskup? Tentunya ada. Tak perlulah kita menyembunyikan atau membela kesalahan-kesalahan dari abad pertengahan! Bagaimanapun juga pada jaman itu ada uskup-uskup yang merangkap menjadi raja. Demikianlah misalnya Uskup Agung Salzburg. Dan kedudukan itu barulah berhenti karena datangnya kekuasaan Napoleon!

Rugikah keuskupan dengan dirampasnya kekuasaan duniawi itu? Saya kira tidak. Malahan kita harus bersyukur bahwa hal itu

terjadi! Dengan demikian Napoleon sekalipun tak disengaja, membebaskan Gereja dari keduniaan. Hal ini dapat juga kita katakan tentang Garibaldi. Orang suka berkata, bahwa Garibaldi dengan merampas daerah Vatikan (1870) mengurung Bapa Suci. Hal itu ada benarnya. Tetapi bisa juga kita kemukakan, bahwa dengan perbuatan itu Paus menjadi bebas! Dan justru semenjak itu Bapa Suci selalu bertambah pengaruhnya di dunia ini!

Dengan melihat benteng Salzburg itu kita bisa memandang wujud Gereja dalam sejarah. Gereja selalu terpengaruh oleh keadaan jaman. Hal itu tak mungkin tak terjadi! Tak jadi apa. Yang menjadi masalah ialah, bahwa kadang-kadang ada bentuk-bentuk dan cara-cara yang asalnya dari jaman lain, dan yang dalam peralihan jaman harus diperbaharui, tetapi dipertahankan oleh

orang-orang yang konservatif. Semua itu harus kita lihat dengan sabar! Gereja tentulah akan menemukan jalannya, juga dalam jaman yang sukar, yang gelap.

AUF WIEDERSEHEN!

Kereta api mulai bergerak. Saya berpamitan dari Pastor Danu (adik dari Sdr. Danoe dan kakak dari *Fräulein* Mur yang di Wiena) yang mengantarkan saya. Pastor Danu meneruskan bertekun, belajar. Karena sekarang menghadapi ujian pada universitas negeri di Innsbruck. Dan sebentar lagi dia akan ditahbiskan menjadi imam. Dan saya akan meneruskan perjalanan pengembaraan. Kereta api meluncur ke arah Barat, ke arah Swiss.....*Auf Wiedersehen Innsbruck, Auf Wiedersehen Austria!*



MAKA TERINGATLAH MUNTILAN

DUDUK DI PINGGIR KALI

Waktu belajar di Muntilan, kamar saya di pinggir kali Lamat. Seperti dahulu di Muntilan, pada saat ini saya juga singgah di pinggir kali. Saya sekarang sedang mampir di Feldkirch, kota kecil di perbatasan Austria dengan Swiss. Kolese yang saya datangi terletak di pinggir sungai, persis seperti kolese Muntilan. Dari kamar saya bisa melihat airnya yang hijau, dan suaranya yang kemeresak selalu terdengar. Feldkirch dan kolese ini seperti diwadahi dalam gunung-gunung. Ke mana pun juga orang memandangi, mata selalu menatap gunung. Di belakang kolese, dinding gunung menegak tinggi seperti tembok baja dan batu, yang sangat keras.

Dengan mengingat-ingat Muntilan saya juga melihat-lihat kebun buah-buahan di dekat kamar. Dari bapak-bapak yang dulu belajar di Muntilan, siapakah yang tidak ingat kebun buah-buahan di belakang bangsal tidur? Mungkin juga dari bapak-bapak yang kami muliakan itu ada beberapa yang pernah nyasar ke kebun itu dan nyasarkan tangannya ke arah pepaya dan nanas! Persiapan baik untuk menjadi pegawai perkebunan, bukan?¹⁸

VIVE DIU GENEROSA PARENS, PER SAECULA, STELLA

Demikianlah baris penutup dari sajak dalam bahasa Latin yang saya baca dalam buku peringatan 100 tahun kolese ini. "Hiduplah Ibu yang luhur, hiduplah berabad-abad, Ibu Stella". *Stella Matutina* adalah nama dari sekolah ini. Rupanya pengarang sajak pesta abad itu sangat gemar bahasa Latin. Di kolese ini pelajaran Latin dan Yunani sangat tinggi. Entahlah, apakah hal itu akan dapat dipertahankan untuk seabad lagi! Bahasa Latin memang pernah mempunyai peranan dalam ilmu pe-

ngetahuan, dan dalam kehidupan Gereja Katolik jasanya tak terhingga. Tetapi kini kedudukannya diperdebatkan, dan menurut gelagatnya juga akan mengalami nasib dari semua barang yang menjadi usang. Sekarang orang lebih sadar, bahwa kehidupan Gereja harus dilaksanakan dalam bahasa yang hidup, dalam bahasa rakyat yang berkepentingan. Sebetulnya ini bukan pikiran baru. Beberapa abad yang lalu di Tiongkok Matteo Ricci S.J. sudah mempraktekkan pikiran ini! Tetapi waktu itu ditentang oleh banyak orang, akhirnya dilarang oleh Roma.

PERMULAAN YANG SUKAR

Dalam huru-hara 1848 semua kolese Yesuit di Swiss ditutup, dilarang, hancur. Hal itu sangat disesalkan. Karena kolese-kolese itu sangat berjasa dalam pendidikan, terutama kolese Freiburg, yang didirikan oleh St. Petrus Kanisius. Maka atas dorongan dan dengan bantuan banyak orang, ordo S.J. berusaha mendirikan kolese lagi. Orang menginginkan sebuah kolese di daerah berbahasa Jerman, di manapun juga.

Pembukaan kolese Yesuit di Jerman atau Austria tidak mungkin karena ordo Yesuit dimusuhi oleh golongan-golongan yang berkuasa. Sangat aneh, akan tetapi sejarah menyaksikan, bahwa ordo S.J. selalu difitnah, diserang dengan cara-cara yang *unfair*, dengan akal bulus dan tipu muslihat. Dan serangan ini datangnya tidak hanya dari luar, melainkan juga dari golongan-golongan yang tertentu dalam Gereja Katolik sendiri!

Maka tak mengherankan, bahwa usaha untuk mendirikan Freiburg baru itu mengalami banyak kesukaran. Akhirnya, dengan pertolongan ratu Sophie, dan terutama dengan bantuan kaisar Franz Joseph sendiri,

dapatlah di Feldkirch dimulai suatu kolese. Atas petunjuk kaisar sendiri, panitia boleh membeli tangsi kosong. Tidak lama kemudian sekolah menengah negeri yang ada di situ juga diserahkan kepada ordo S.J. Mungkin hal ini membuat iri hati orang lain. Bagaimanapun juga, beberapa tahun sesudah itu timbullah serangan-serangan terhadap ordo S.J. Dan akhirnya sekolah menengah tersebut diserobot kembali! Kolese S.J. masih tetap ada, tetapi hanya sebagai sekolah menengah yang tak diakui. Namun masih banyak sekali orang-orang tua, yang menyekolahkan anak mereka di situ. Kesukaran ijazah ditanggulangi dengan memindahkan anak-anak ke sekolah negeri jika sudah di kelas tinggi. Dan ternyata anak-anak dari kolese Feldkirch selalu menang!

SIFAT INTERNASIONAL

Dari semula kolese Feldkirch bersifat internasional. Pokoknya yang bersekolah di situ anak dari Jerman, Austria dan Swiss, akan tetapi dalam sejarah tercatat juga siswa dari Perancis, dari Italia, dari Amerika, malahan terdapat juga anak-anak dari Asia dan Afrika! Entahlah apakah anak-anak ini sudah mengadakan konferensi Asia-Afrika?

Dengan kemajuannya yang tinggi, tak mengherankan bahwa kolese ini bisa merebut kedudukannya kembali sebagai sekolah menengah yang ijazahnya diakui sepenuhnya. Sekolah menengah negeri yang dulu diserahkan kepada ordo S.J. dan dicabut kembali, tetap di luar obyek ordo S.J. Memang selalu pengoperan sekolah itu juga tidak dimaksud. Mereka tidak termasuk menyelenggarakan sekolah negeri, melainkan sekolah swasta saja. Maka sesudah sekolahnya menjadi swasta, perjuangan dilanjutkan. Dan akhirnya kolese Feldkirch menjadi sekolah swasta yang disamakan sepenuhnya. Bahkan kelak juga diakui oleh pemerintah Jerman. Dengan demikian maka pendidikan bisa dilangsungkan dengan aman dan tentram. Kolese berkembang terus, dan menurut pikiran waktu itu, di antara yang diterima ba-

nyak siswa yang berasal dari kalangan bangsawan.

Sayang betul, kolese ini kolese S.J. Jadi juga mengalami bagian dari suka-duka ordo S.J. Pada jaman kekuasaan Hitler menjadi obyek permusuhan kaum Nazi, sehingga akhirnya dibubarkan! Tetapi sesudah perang bangun kembali. Dan sekarang dengan sehat walafiat berjalan terus. Apakah masih akan mengalami fitnahan, pencemaran nama, dsb? Terserah kepada yang mau memusuhi! Kita sudah biasa menikmati pengalaman itu!

PINGGIR KALI DAN LERENG GUNUNG

Semula kolese ini hanya berupa gedung bekas tangsi di pinggir sungai. Dalam sejarah perkembangannya maka melebarlah wilayahnya di seberang sungai itu. Sekarang meliputi tanah lebih dari 50 ha. Di samping itu masih mempunyai daerah pertanian, dengan banyak babi dan lembu. Juga seluruh lereng gunung, lebih dari 100 ha yang penuh dengan hutan cemara, merupakan kepunyaan kolese Stella Matutina. Dengan pertaniannya dan perusahaan babi serta susu yang diselenggarakan sendiri, kolese ini bisa mencukupi kebutuhannya sendiri. Gedung-gedungnya terpecah-pecah. Tangsi tua di pinggir kali yang sudah tua, hanya didiami untuk sebagian. Gedung yang utama digunakan untuk ruang-ruang kelas, ruang makan, kapel dan asrama. Para pastor yang menjadi guru berdiam terpisah-pisah dalam dua rumah yang sangat sederhana. Ada 3 bruder yang bekerja sebagai petani; mereka menetap di daerah pertanian itu, jauh dari kolese. Dengan tanahnya yang luas, dengan lapangan-lapangan *sport* yang menggembirakan siswa-siswa kolese mempunyai kesempatan rekreasi yang cukup dan sehat.

ASRAMA

Mengenai asrama ada banyak *problem*. Namun rupa-rupanya toh masih ada banyak sekali yang memerlukan asrama. Bagi mereka asrama malahan merupakan peme-

cahan *problem*. Sekarang di sini ada 300 orang siswa, semua diasramakan. Tidak ada siswa dari luar asrama.

Orang bisa mengemukakan banyak-banyak keberatan terhadap asrama. Akan tetapi apa yang saya lihat di sini menyatakan, bahwa asrama juga bisa merupakan alat pendidikan yang sangat baik. Sekolah menengah ini lamanya 8 tahun, dan mulai tahun depan akan menjadi 9 tahun. Orang boleh saja benci atau iri hati terhadap kaum S.J. Akan tetapi akan mengakui juga, bahwa anak-anak yang sekian lamanya hidup dalam asuhan mereka tak mungkin meninggalkan asrama tanpa menerima pengaruh yang baik. Orang-orang seperti Kardinal von Galen almarhum, Kurt von Schussnigg, dll. sesudah bertahun-tahun meninggalkan bangku kolese ini, tetap merasa terima kasih.

Jika dahulu kolese ini diselenggarakan oleh ordo S.J. Jerman, maka sekarang, sejak 1947 diserahkan kepada kaum S.J. Swiss.

Saya akhiri tulisan ini dengan memandang dan mendengarkan sungai Ill! Nanti saya akan meneruskan perjalanan. Para pastor kirim salam kepada Pastor Casutt, guru seminari Mertoyudan yang dahulu mengajar di kolese ini. Demikian juga Pastor Huber dahulu juga bekerja di Stella. Dan nanti sebentar lagi akan disusul oleh pastor muda lainnya, yang sekarang saya hampiri. Mudah-mudahan dari kolese ini masih banyak yang akan ke Indonesia!



MENENGOK SWISS

KERJA DAN MAKMUR

Dalam dua patah kata itu termuat kesan tentang bangsa Swiss. Mungkin juga karena memang banyak orang kaya di Swiss. Kata makmur bisa diganti dengan kaya. Yang tentu: kemakmuran di situ merata. Dari manakah semua itu? Orang Swiss bekerja keras. Kalau kita melihat sumber-sumber alam, bukanlah di situ letak kekayaan Swiss. Tanah pertanian tidak jutaan hektar, karena seluruh Swiss merupakan daerah pegunungan. Pertambangan tidak ada. Namun Swiss merupakan negara industri yang sangat maju. Yang merupakan kekayaan alam ialah keindahan gunung-gunung dan danau-danau. Dan ini mereka eksploitir menjadi sumber penghasilan yang sangat kaya. Jutaan pelancong yang mengalir ke Swiss tiap-tiap tahun. Semua ini hanya mungkin karena orang Swiss menyelenggarakan segala pelayanan sebaik-baiknya. Dan ini pun berarti kerja keras, kerja keras! Kerjalah keras dan kamu akan makmur! Itulah rupa-rupanya semboyan bangsa Swiss! Tak banyak omong kosong, tak perlu kata-kata yang muluk-muluk! Apakah semboyan kita? Apakah kebiasaan kita?

ASRAMA SANTO JUSTINUS

Jam 8 malam saya datang di Justinusheim di Zürich. Justinusheim adalah sebuah asrama dari yayasan St. Justinus, yang bertujuan membantu pendidikan universiter. Yayasan ini mempunyai cabang-cabang di Swiss sendiri, di Jerman dan di Italia. Yang menjadi pelindung ialah Santo Justinus seorang sarjana yang menjadi Katolik dan dimartir pada jaman Romawi. Bantuan dari yayasan St. Justinus berupa beasiswa dan pondokan yang ringan harganya. Di Zürich yayasan Justinus mempunyai sebuah asrama, tempatnya di bagian yang tinggi, di lereng gunung dengan pemandangan yang indah, terutama waktu malam. Penghuni asrama ada 60 orang, terdiri dari 27 bangsa! Jadi internasional betul! Indonesia diwakili oleh 4 orang, antara lain Ir. Trijono Suwardjo dan Drs. Liem Biang Tiat. "Pastor sudah makan?", tanya Drs. Liem. "Sudah", jawabku. "Tadi di bawah, di rumah pastor-mahasiswa saya sudah makan secukupnya". "Kalau belum, saya buat masakan Indonesia. Tapi besok siang, atau besok sore, ya Pastor! Saya masak sendiri".

Memang demikianlah di asrama itu. Asrama hanya memberi makan pagi. Makan siang dan sore diserahkan kepada mahasiswa sendiri. Kalau siang semua mahasiswa makan di universitas, dengan harga yang agak ringan. Di banyak universitas di Eropa ada yang dikatakan "*mensa*" ialah warung untuk mahasiswa. Warung murah ini merupakan bantuan yang sangat berharga. Dengan demikian mahasiswa bisa hampir sehari terus di universitas. Makan sore bagi penghuni asrama merupakan kesempatan untuk masak menurut kegemaran mereka sendiri!

PERTEMUAN DENGAN KAUM MUDA

Malam itu juga meskipun jarum jam sudah agak di atas, beberapa mahasiswa datang ke kamarku. Kecuali pemuda-pemuda kita sendiri, datang juga orang dari Amerika dan Philippina! Kita obrol-obrolan, tetapi berisi juga, bahkan kadang-kadang ada pikiran yang berat! Lebih-lebih pembicaraan yang mengenai Gereja pada jaman sekarang ini. Dengan terus terang dan

tajam pemuda Amerika mengancam orang-orang anti Negro. "Pil" dari Dr. Rock menjadi pertanyaan juga! Dengan demikian soal sosiologi dan ekonomi menjadi bahan pemandangan. Pemuda Philippina memperlihatkan rasanya yang tidak puas mengenai corak-corak, adat-istiadat dan cara-cara Spanyol yang masih merajalela dalam kehidupan Gereja di sana. Dengan ini maka soal berat tentang adaptasi menjadi bahan tanya jawab! Sampai jauh malam kita beromong-omong. Apa yang saya lihat tentang kaum muda itu sampai sekarang masih kerap kali saya renungkan. Sekarang merekalah yang menjadi obyek renunganku! Dengan gembira saya mendengarkan pertanyaan-pertanyaan mereka, dengan gembira saya menyelaami pikiran dan semangat mereka!

Ya, mereka memang sudah berlainan daripada generasi tua. Mereka ingin lebih berdiri sendiri, ingin berpikir, ingin berembuk, juga dalam soal-soal hidup keagamaan, mereka ingin serta aktif. Di samping itu mereka ingin bertindak dan diperlakukan sebagai awam modern yang membanggakan kedewasaan mereka. Semua ini saya hadapi dengan gembira, meskipun saya mengerti juga, bahwa dengan semangat baru mereka, nanti timbul kemungkinan akan adanya bentrokan dengan para pastor! Mungkin juga nanti dari mereka di manapun juga tidak kurang jumlahnya yang dengan mudah mendapat "gelar" antiklerikalisme dari para bapak pastor! Memang soalnya tidak mudah, lebih-lebih di tanah-tanah, di mana untuk sebagian dari domba-domba "bapakisme" masih berguna, sedangkan buat orang muda ini "bapakisme" sudah usang, tidak pada tempatnya! Mereka akan mengalami cara-cara dan suasana yang berlainan (berlawanan) dari pikiran mereka!

Tetapi baiklah semua itu dilihat dengan sabar dan bijaksana, dari semua..... dan oleh segala pihak! Tak perlulah domba-domba bersemangat kambing!

SEORANG HERR DOKTOR DARI INDIA

Tiap-tiap hari saya selalu pergi. Sesudah makan pagi saya berangkat dan baru jam 9 malam kembali. Hanya satu hari saya datang lebih siang untuk menikmati masakan Drs. Liem! Tidak kalah juga dengan masakan seorang Dra! Mungkin karena dia ahli farmasi? Pada hari yang terakhir waktu saya datang jam 9.30 malam..... tahu-tahu sudah ada seorang pemuda di kamar! Memang dia dan seorang lain sebetulnya penghuni kamar itu. Tetapi waktu saya datang, mereka sedang bepergian. Keduanya pemuda, keduanya sudah mendapat gelar doktor. di India. Mereka di Swiss hanya untuk menyempurnakan pengetahuan mereka. Yang satu belum kembali, yang datang hanya seorang saja! Sehingga kita bersama mendiami kamar itu. Tentu saja kita saling berkenalan dan bercakap-cakap sampai jauh malam! Banyaklah yang ditanyakan oleh pemuda Hindu itu, dan banyak juga yang saya dengarkan! Mungkin dia tidak tahu, bahwa dalam beromong-omong itu saya mempelajari semangatnya, mentalitasnya, serba pendapatnya! Yang saya catat ialah pandangannya tentang dansa-dansi! Dalam hal ini dia orang Asia betul-betul menolak, tak bisa menghargai. Perasaan timurnya sangat tebal! Akan tetapi sebaliknya pandangannya tentang agama (dia bukan Katolik) sangat modern, sangat bijaksana. Tajamlah kritiknya terhadap sementara kalangan Hindu yang fanatik dan anti-missi. Manusia harus bisa menerima kenyataan, bahwa ada agama lain. Kalangan yang tidak memungkinkan perpindahan agama harus dirubah, karena tak sesuai dengan jaman.

MEREKA BERKORBAN

Mereka mengorbankan putra untuk Indonesia! Itulah pikiran yang selalu terasa waktu saya mengunjungi orang tua dari pastor-pastor Swiss kita yang bekerja di Indonesia. Orang-orang tua ini "kehilangan" putra! Dan biasanya putra yang bagus!

“Mungkin kita akan melihatnya lagi, mungkin tidak”, kata seorang ibu yang sudah tua. Dan anehnya putra yang jauh dan secara materiil tak menguntungkan itu selalu menjadi kebanggaan dan bahagia mereka. “Saya sudah pensiun”, kata seorang bapak. “Tetapi dari pada menganggur baiklah saya sibuk dengan membuat arca-arca dan macam-macam barang dari kayu! Dan semua itu untuk anakku yang bekerja di Indonesia”. Kunjunganku yang terakhir ialah kepada seorang ibu, yang putranya nanti akan berangkat ke Indonesia. Dia sudah seorang janda, di rumah hanya tinggal seorang putra saja. “Anakku si R. memang mempunyai cita-cita”, katanya. “Dia ingin pergi jauh untuk mengorbankan diri di sana!” Dan dengan rela hati ibu mempersembahkan putranya itu untuk Tuhan.....! Sekarang saya sudah tidak di Swiss lagi. Namun rasa terima kasih saya masih mengingat-ingat negara turisme yang maha indah itu.

Dengan terima kasih saya membawa kenang-kenangan tentang kaum muda di Justinusheim. Dan terutama dengan terima kasih yang sebesar-besarnya, saya membawa kenang-kenangan mengenal bapak-bapak dan ibu-ibu dari para pastor missionaris kita!



DI PEDALAMAN JERMAN

SIE ESSEN ZU WENIG, HERR PATER!

Demikianlah kata Zenta, pemuda yang membawa makanan. “Für die schlanken Linie”, jawabku! Supaya langsing seperti orang-orang yang ingin tetap langsing! Memang waktu itu saya “kewalahan”, kurang berani! Kurang berani waktu berkonfrontasi dengan *Worst* godog. Mungkin orang lain bisa ganyang makanan semacam itu sampai 10 gelintir! Kalau saya agak segan! Nama Zenta asalnya dari Crescentia, artinya tumbuh, tribus. Jadi nama itu bisa menjadi Seminem, Semiyem atau Semiati! Zenta dan kawan-kawannya adalah pekerja di rumah sakit, di mana saya sekarang menginap. Sebagai biasa di rumah sakit yang diserahkan kepada suster, hampir semua pekerjanya adalah pemuda. Zenta dan kawan-kawannya menjaga bagian, di mana terdapat kamarku; saya ikut menjadi “pasiennya” meskipun tidak sakit. Dengan rasa kagum saya melihat semangat kerja di rumah sakit ini. Jam 7 pagi orang sudah mulai, dan baru jam 7 petang pekerja meninggalkan tempat ini. Yang paling hebat para suster. Jumlah pekerja hanya 9 hingga hampir tak ada kesempatan untuk bergiliran. Mereka tak menghitung jam kerja. Mereka berkorban sepenuhnya atas dasar cinta kasih, sesuai dengan semangat Santo Fransiskus. Memang mereka golongan Fransiskanes, tetapi entah Fransiskanes apa, karena dunia ini tak terhitung macam ragam serikat Fransiskanes. Jika mengingat itu, maka dalam hati saya berseru-seru: Hai, Fransiskanes seluruh dunia, bersatulah! (Tapi jangan dirikan diktatur! Diktatur proletar saja sukar dihadapi, apa lagi diktatur Fransiskanes!).

DI TENGAH-TENGAH RAKYAT

Tempat ini namanya Schrobenhausen. Kotanya kecil, terletak di tengah-tengah daerah pertanian di Bavaria. Di samping pertanian terdapat juga industri. Pabrik yang terbesar ialah kepunyaan orang Swedia. Pemerintah Jerman memang tidak segan melihat masuknya usaha asing, asal menguntungkan rakyat. Juga pekerja asing banyak sekali, karena Jerman kekurangan tenaga buruh. Di kota kecil ini terdapat juga sejumlah pekerja dari Turki. Di belakang gedung yang sekarang ada, sedang dikerjakan perluasan. Mengherankanlah orang Jerman bekerja! Jam 7 pagi semua buruh sudah datang. Kalau hari panas, mereka sudah mulai jam 5 pagi! Dan nanti kalau panas, mereka bisa berhenti tanpa mengurangi jam kerja! Dengan tersenyum saya melihat mereka datang dengan mobil! Tidak hanya Volkswagen! Kaum buruh ini ada juga yang punya mobil *lux* seperti menteri! Di kota kecil ini saya menjadi “pastor pembantu” untuk rumah sakit. Tetapi jabatan itu sama sekali tidak minta waktu, sehingga sehari-hari saya terus di kamar dan belajar. Hanya pagi sesudah makan, saya berjalan-jalan sebentar. Dengan berjalan-jalan ini saya menjadi “orang yang terkenal” di kota Schrobenhausen! Pernah di tengah jalan, waktu melalui seorang simbok yang jual buah-buahan dan sayur-mayur (import dari Holland), simbok itu memanggil. “Ada apa?”, tanyaku dengan heran! Ternyata simbok itu membungkus buah-buahan, yang lantas disodorkan kepadaku!

“Ini sedikit buah-buahan, Herr Pater”, katanya. Bagaimanakah dia mengerti, bahwa saya gemar abrikos? Mungkin juga karena melihat saya terus-menerus bertekun itu, *Frau Oberin* (ibu biara) merasa belas kasihan! “Marilah nanti siang kita keluar, Pater”, katanya. Dengan pak sopir siang itu kita mengunjungi sebuah gereja kuno yang sangat indah, yang berasal dari jaman Santo Bonifasius! Sesudah melihat-lihat kita masuk restoran! Nah, inilah Fransiskanes

modern! *Moeder* tidak hanya mengantarkan saya, melainkan ikut juga makan!

LEMBAH KEDUKAAN

Jika saya memandang keadaan di sekitar tempat ini, kesanku ialah bahwa orang di sini bahagia. Kemakmuran lebih dari cukup. Buruh dan tani, semua kaya! Namun jika saya sedang melihat-lihat orang sakit, maka timbulah keyakinan, bahwa dunia ini tetap lembah kedukaan! Rumah sakit ini disediakan untuk lingkungan yang jumlah penduduknya kira-kira 30.000. Jika dibanding dengan jumlah itu, maka yang sakit hanya sedikit! Namun rumah sakit yang bisa menerima 150 orang ini selalu penuh! Dan yang meninggal dunia cukup banyak juga, karena sebagian besar dari yang sakit itu orang tua! "*Sie ist eine gute Frau, Herr Pater*", demikianlah kata seorang suami dengan menangis waktu istrinya meninggal. Dan pada suatu hari sedang saya berjalan, seorang kakek datang dengan menangis. "Sangat terima kasih Herr Pater", katanya. Pagi itu saya memberi Sakramen Perminyakan kepada istrinya yang sudah berusia 80 tahun, yang kemudian meninggal pada hari itu juga!

Syukurlah, di samping duka ini terdengar dan terlihat juga suka-ria ibu-ibu yang baru saja melahirkan anak. Berkali-kali mereka menghadang saya di kapel untuk mohon berkat dengan membawa bayi mereka, kadang-kadang ada 3 atau 4 bersama-sama!

SAKRAMEN KOMPLIT

Pernahkah pembaca mendengar istilah ini? Mungkin ada Sakramen ke-VIII? Nah, beginilah ceritanya! Di Yogya ada seorang pastor yang terkenal, yang bekerja siang-malam, tak menghitung waktu! Pada suatu hari (malam?) pastor istimewa ini (meskipun bukan uskup toh sebangsa romo agung!) dipanggil oleh seorang Raden Ngabei Katolik yang terkenal di parokinya! Waktu pastor datang Den Bei tersebut mengucapkan "*sugeng rawuh*" (selamat datang) dan menyatakan

permohonannya: mohon Sakramen komplit! Artinya semua Sakramen yang diperlukan untuk meninggal dunia, mungkin kalau perlu juga Sakramen Perkawinan! Sungguh istilah istimewa, dari Den Bei istimewa, untuk pastor istimewa! Entahlah jawab pastor! Mungkin beliau berkata "*hopkardama*". Yang tentu Den Bei tersebut disuruh tunggu sampai sakit! Berlainan dari gembala yang istimewa itu, suatu nasib malang menyebabkan saya tak pernah menjalankan "karya kegemalaan". Sungguh berlawanan dengan cita-cita dan impian masa muda! Sebab itu saya dengan gembira menerima tawaran untuk menjadi "pamong" rumah sakit sebentar! "Herr Pater saya serahi segala kekuasaan", kata pastor paroki. Dia adalah gembala yang baik, seorang pastor yang hidup rohaninya mendalam, yang berkorban tanpa ingat kesukaran. Tapi parokinya meliputi seluruh kota dan wilayah di sekitarnya, pekerjaannya banyak sekali, jadi tak mungkin masih mengurus rumah sakit. Maka dengan gembira saya mewakili di sini. Di Indonesia, selama 8 tahun yang terakhir ini mungkin saya hanya berkhotbah 8 kali! Di sini tiap-tiap hari Minggu Misa dengan khotbah! Di Tanah Air selama menjadi imam mungkin baru satu dua kali saya memberikan Sakramen komplit. Di sini dalam waktu yang singkat saya sudah 6 kali. Di Yogya saya tak pernah mendatangi orang yang sedang akan meninggal. Di sini dalam bulan ini sudah 7 atau 8 kali. Kadang-kadang juga waktu malam ada telepon dari suster untuk datang, karena ada pasien memerlukan Sakramen Perminyakan.¹⁹

TAK USAH MENGAKU DOSA

Waktu masih kecil, saya pernah tanya pada teman. Bilamana dan kepada siapakah pastor mengaku dosa? Jawabnya: "O, pastor tak perlu mengaku dosa! Baca Injil sudah cukup!" Entah saya percaya atau tidak, yang tentu: kelak saya membaca, bahwa para Suci (Santo dan Santa) kerap kali mengaku dosa, malahan ada yang setiap hari! Bahkan para uskup dan Bapa Suci setia dan tetap mengaku dosa! Dia itu orang nekat atau gila! Mengaku

dosa tidak hanya berarti supaya hilang dosanya. Mengaku dosa juga berarti tanda cinta kepada Tuhan, lebih mendekatkan dan mengeratkan diri kepada Tuhan.

Dengan pikiran ini, sesudah saya datang di tempat ini (waktu itu hari Sabtu), saya pergi ke paroki untuk mengenalkan diri dan untuk mengaku dosa. Dan siapa pertama mengaku dosa kepadaku di kota ini? Pastor dari paroki, gembala yang baik itu!



PASTOR PAROKI KECIL, TETAPI BESAR JASANYA

HAL YANG TAK TERDUGA

“Selamat pagi Pastor”, demikianlah kata seorang nyonya yang menghadang saya. Di luar semua dugaan, di daerah pedalaman Jerman ini ada seorang Jerman yang dahulu sudah bertahun-tahun tinggal di Indonesia. Nyonya itu dahulu tinggal di Makassar dan di Blitar; dengan terimakasih ia ingat Pastor Dibja, Pastor Dwidja dan lain-lainnya. Suaminya meninggal sebagai tawanan di lautan Hindia bersama-sama dengan 30 orang pastor dari Flores, waktu kapal yang mengangkut mereka tenggelam dekat pulau Mentawai. Karena sangat rindu kepada Indonesia, maka nyonya tersebut terus saja bicara dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah suatu hal tak terduga yang saya jumpai.

Pada suatu hari saya dipanggil penjaga pintu. Saya kira ada orang sakit yang datang memerlukan pertolongan. Dengan tergesa-gesa saya turun..... tetapi orang yang mencari saya sudah naik ke atas! Hal yang tak terduga sama sekali: Seorang pastor tetangga (10 km dari kota ini) mencari saya. Entah bagaimana dia mengerti tentang saya. Yang terang dia memerlukan datang sendiri. Dan keperluannya?

Untuk mengundang saya pada pesta emasnya sebagai imam. “Baiklah *Herr Pfarrer*”, kataku. “Nanti saya ke sana dengan sepeda”.

“*Nein, nein*”, katanya. “Tentu saya akan suruh jemput dengan mobil”.

PESTA BESAR DI DESA KECIL

Hari itu (Minggu) sangat panas. Sama dengan Jakarta. Untunglah saya tak perlu naik sepeda. Pada waktu yang ditentukan ada mobil datang, dan dibawalah saya ke desa Grimolzhausen. Entahlah arti atau asal kata Grimolz, sampai sekarang kalau saya tanya, tidak ada orang yang bisa menerangkan! Grimolzhausen adalah betul-betul desa kecil: Penduduknya hanya 300 orang. Dalam beberapa menit saya sudah di tengah-tengah perpestaan. Rumah dan jalan-jalan sudah dihias. Seluruh desa ikut merayakan pesta gembalanya! Di sakristi saya bertemu dengan pastorpastor dari wilayah sekitarnya dan seorang pastor Karmelit dari India yang diundang secara istimewa dari Köln. Dengan arak-arakan kita menuju ke pastoran untuk menjemput pastor yubilaris. Suatu korps musik sudah mulai menghembus dan menyorakkan. “Humpa-humpa”. Beberapa pemuda desa (gemuk-gemuk seperti Semar) mulai upacara dengan berdeklamasi. Wah saya kira Goethe dan Schiller, andaikata mendengar, tentulah bersungut-sungut! Dalam bahasa Jerman, yang dalam puisi Goethe menjadi sajak yang luhur itu dideklamasikan.....puisi desa..... yang tanpa kesenian sama sekali! Tak jadi apa! Anak-anak itu semua toh berkehendak baik! Janganlah orang mencari kesenian di desa.

EINFACH IST MEIN LEBEN

Dengan didahului oleh musik kita berarak-arakan menuju ke lapangan di pinggir desa. Di situlah diadakan Misa besar. Baru di situ saya mengerti mengapa pastor yang sudah tua itu memerlukan datang untuk mengundang saya.

Dia adalah pastor yang sangat cinta kepada Missi. Seorang kemanakannya yang berkhotbah mengatakan, bahwa pastor tua itu sudah berhasil mengusahakan beasiswa untuk calon imam di India sampai enam orang. Buat paroki yang kecil itu, hal ini berarti suatu kurban yang besar! Pastor sendiri menyumbangkan harta bendanya banyak sekali. Dia hidup sangat sederhana, agar supaya dengan demikian dapat membantu karya penyebaran Injil di daerah Missi. Dalam pidato, seorang pastor tetangga mengutip suatu sajak tentang mata air. *“Ein fact ist mein Leben, geben und immer geben!”* Sederhanalah hidupku, ialah terus menerus memberi

KURBAN MISA UMAT

Hari itu saya bisa menyelami bahwa upacara dalam bahasa rakyat memang suatu hal yang semestinya. Mengapakah Gloria, Credo dan lain-lainnya harus dinyanyikan dalam bahasa Latin? Ya, orang bisa tanya terus, mengapa seluruh Misa tidak dilaksanakan dalam bahasa rakyat saja? Bukankah Misa itu pertemuan antara umat dan Tuhan? Umat bukan penonton juga bukan hanya pendengar! Dengan merekalah Kristus bertemu dan berkorban. Dan imam hanya “alat” dari umat itu!²⁰

Dalam pemecahan ini Gereja Katolik Jerman sudah lama menjadi pelopor. Misa Besar di Jerman tidak berarti, bahwa Kyrie, Gloria dan sebagainya dinyanyikan dalam bahasa Latin. Semua nyanyian dalam bahasa Jerman diiringi dengan musik harmoni yang sangat indah. Di tengah-tengah suasana pesta itu pikiran melayang-layang!

Baik sekali Epistola dan Injil Suci dinyanyikan dalam bahasa Jerman. Tetapi sungguh masih pincanglah, bahwa semua bagian yang dinyanyikan atau diucapkan oleh pastor masih tetap dalam bahasa Latin, yang bagi umat tak ada artinya itu.

Sebetulnya upacara dalam bahasa Latin sekarang sudah ketinggalan jaman, sudah merupakan sesuatu yang beku! Hal ini dahulu

tak terasa! Sekarang dalam gereja timbullah kesadaran tentang kebekuan itu! Sudah sepantasnyalah kalau kesadaran ini disambut dengan pembaharuan sepenuhnya.

PESTA DI RESTORAN DESA

Dari lapangan kita menuju ke restoran yang sudah disediakan untuk pesta. Hal ini memudahkan panitia! Tak perlu orang membuat “tarub” atau bangunan pesta sendiri. Restoran di desa itu cukup besar untuk menerima semua tamu. Bangsal penuh sesak. Yang datang tidak hanya orang tua. Juga banyak anak-anak. Rombongan Muda Katolik rombongan ministran (pelayan Misa), paduan suara dan sebagainya ikut memenuhi ruangan pesta itu. Suster-suster diwakili oleh dua orang dari mereka. Suatu keistimewaan, hari itu kedua suster tadi tetap terus berada di tempat pesta. Mereka betul-betul di tengah rakyat, ikut minum, makan. Entahlah malamnya ikut dansa atau tidak! Dalam hal ini bapak pastor yang tua itu tentunya diwakili oleh kemanakan-kemanakannya, baik putera maupun puteri yang semuanya gendut-gendut dan makmur.

Hal itu tak mengherankan, jika kita melihat makanan yang dihidangkan! Masakannya tidak begitu ulung. Tetapi banyak melimpah-limpah! Potongan dagingnya kalau dipakai untuk memukul anjing, anjingnya tentu ping-san!

Dan jangan tanya berapa ratus liter bier yang mengalir hari itu. Orang di sini memang suka minum bier, apalagi hari itu hari pesta dan panas. Wadahnya bukan cangkir kecil seperti teh Jawa. Gelas bier isinya setengah ember, cukup untuk memandikan bayi! Dan berapa kali orang-orang itu minum..... ?

DOA PUJIAN JUGA BERAT!

Bagian pagi dari perayaan itu ditutup dengan doa pujian bersama di gereja. Waktu itu jam dua siang, panasnya bukan main! Tetapi gerejanya toh penuh! Dan doa pujiannya cu-

kup lama juga. Entah Litani apa saja yang diucapkan.

Pendek kata tak ada kepentingan dunia yang dilupakan! Dari gereja kita kembali ke restoran lagi, dan dimulailah bagian yang resmi. Lagi digelar deklamasi desa!

Syukurlah kali ini ada yang lucu! Hadiah-hadiah mengalir. Dan sebagai puncak tampil ke muka bapak lurah desa (*Bürgermeister*) yang atas nama dewan haminte menyatakan, bahwa gembala Grimolzhausen itu diangkat menjadi *Ehrenbürger* (penduduk kehormatan). Bapak pastor tadi sebetulnya pelarian dari Jerman Timur, jadi bukan warga haminte. Tetapi sekarang ia dijadikan warga kehormatan! Tampilah ke muka juga seorang hop-pastor dari paroki tetangga. Beliau memerlukan dulu satu menit untuk mengenakan jas. Lantas berpidato. Penuh semangat dan lucu. Setelah selesai pidato jas ditanggalkan lagi.

ORANG TUA PENUH JASA

Sampai sekarang pastor tua itu tidak saya lupakan. Dia sudah berumur 74 tahun. Sudah bekerja sebagai imam selama 50 tahun. Banyak kepahitan hidup sudah dirasakan, terutama dalam perang dunia Ke-I dan Ke-II. Tetapi dia belum mau berhenti. Selama masih kuat, sanggup bekerja terus. Dan untuk Missi dia pun berkorban terus.

“Semuanya ini untuk India, untuk India!”, demikian katanya waktu membuka hadiah yang berupa uang! Dalam pribadi pastor tua ini saya melihat tokoh imam yang baik, yang masih banyak sekali di dalam Gereja Kristus. Kadang-kadang saya menjumpai yang memberi kesan hidup makmur dan subur! Tetapi dalam tokoh seperti pastor tua ini, lebih terbayanglah gambaran gembala yang baik, yang dengan semangat Kristus melaksanakan penggembalaan Kristus! Mudah-mudahan karena doa umat Kristen kita selalu dianugerahi gembala-gembala yang serupa itu.



TAHBISAN IMAM DI MÜNCHEN

KOTA ISAR

Jika Bandung membanggakan Cikepundung dan Jakarta gembira dengan Ciliwung, jika Surabaya bisa disebut kota sungai Mas dan Malang kota Brantas, maka kota München dengan sungai Isarnya dapat diberi nama kota Isar. Waktu München didirikan pada tahun 1158, mungkin sungai Isar mempunyai peranan penting dalam lalu lintas. Manusia suka mendirikan kota di tepi sungai, karena memang fungsi sungai dalam kehidupan manusia sangat vital. Coba lihat saja fungsi yang kompleks dan multikompleks dari sungai-sungai di desa-desa dan kota-kota kita! Di situ orang bisa cuci, mandi, beriseng-iseng, dan sebagainya! Pendek kata sungai mempunyai fungsi yang mutlak dalam hidup kita, baik badaniah, rohaniah maupun ekonomiah!

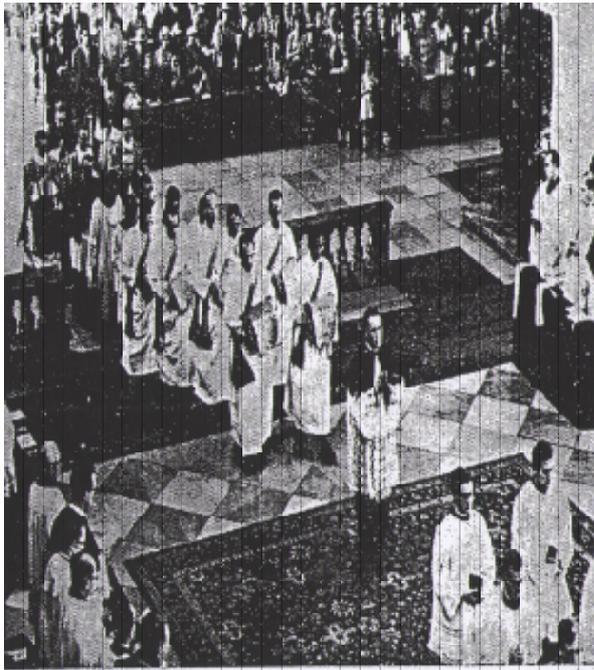


Gereja Sankt Michail di München, tempat tahbisan imam

München sekarang merupakan kota besar, kota industri dan ekonomi dan dengan universitasnya yang sangat besar itu, maka merupakan pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. München adalah satu dari kota-kota terindah di Jerman. Di kota inilah seorang putera Indonesia ditahbiskan menjadi imam.

BELAJAR DI LUAR NEGERI

Selama mengembara ini kerap kali saya berjumpa dengan mahasiswa-mahasiswa yang belajar di luar negeri. Mereka saya masukkan ke dalam golongan yang bahagia. Belajar di Eropa atau Amerika, atau di luar negeri mana pun juga, memang sesuatu yang sangat menguntungkan untuk pembangunan diri, asal orang dapat menggunakan! Pikiran yang picik dan tertutup bisa dihilangkan, pandangan tentang manusia, masyarakat, kebudayaan dan lain-lainnya bisa menjadi luas. Pengalaman di luar negeri bisa menambah ketangkasan dalam hidup. Mungkin dengan alasan-alasan ini dengan ditambah dengan alasan-alasan lain, baik di Innsbruck maupun di lain-lain tempat terdapat



Bersama dengan para calon imam lainnya, Frater FX Danuwinata (di depan sendiri kiri) masuk gereja menuju altar untuk menerima tahbisan dari Y.M. Kardinal Augustinus Bea.

sekolah tinggi filsafat dan teologi yang bersifat internasional.

Seorang dari mereka ialah Pastor Frans Xaver Danuwinata, yang berstudi pada fakultas teologi di universitas (negeri) Innsbruck.

Pastor Danu dilahirkan pada tahun 1932, sebagai putera yang ketiga dari keluarga Katolik Danoewinata yang waktu itu berkediaman di Purwodadi. Dilahirkan dalam tahun 1932 berarti mengalami masa muda dan pendewasaan dengan *Sturm und Drangnya*, dalam jaman perang dan revolusi. Suatu hal yang pada jaman itu sangat menarik perhatian pemuda Frans Xaver ialah ditutupnya gereja Kotabaru dan ditangkapnya semua pastor asing. Hal ini menyadarkannya bahwa Gereja harus berjuang dan menderita.

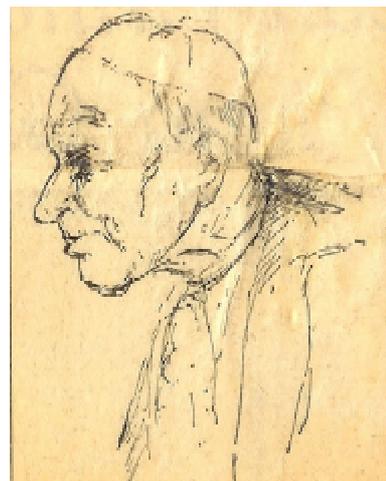
Maka timbullah tekad pemuda itu. Dia akan menyumbangkan hidupnya dan seluruh tenaganya kepada Gereja. Dengan tekad ini dia masuk Seminari Menengah, dan setelah tamat tahun 1952, maka dimulailah hidup dalam Serikat Yesus di Giri Sonta. Sebagai biasa seorang pemuda Yesuit, sebelum melanjutkan pelajarannya teologi, harus menjalankan pekerjaan praktis sebagai guru, pamong siswa atau administrasi. Pastor Danu mendapat tugas di kantor Yayasan Kanisius Pusat di Semarang di mana dia selama tiga tahun dengan sabar dan ulet memperlihatkan kecakapannya dalam menyelenggarakan organisasi yang begitu besar itu. Setelah waktu percobaan itu, maka bolehlah ia meneruskan pelajarannya di Innsbruck. Sesuai dengan sistem di seluruh daerah Jerman dan Austria, maka teologi yang diikutinya itu berupa fakultas pada universitas negeri. Maka sekarang, setelah menunggu-nunggu sampai 12 tahun..... tibalah saatnya untuk menerima kurnia Tuhan yang tak terhitung itu.

Im Namen unseres Herrn Jesus
(Wahlspruch von Augustin Kardinal Bea)
Am Fest des hl. Ignatius von Loyola, am
31. Juli 1964, wurden in der St. Michaels-
kirche zu München durch die Hände von
Augustin Kardinal Bea
zu Priestern geweiht:
Franz Danuwinata SJ aus Java, Indonesien
Bernhard Dietrich SJ aus München
John W. Glaser SJ aus Chicago, USA
Ludwig Gleißner SJ aus Nürnberg
Heinrich Heilig SJ aus Freiburg i. Br.
Horst Knott SJ aus Farchant bei Garmisch
Hans Rotter SJ aus Hamhof bei Enderf
Klemens Stock SJ aus Hofen, Kreis Aalen
Aus demselben Jahrgang
wurden zu Priestern geweiht:
Karl Weich SJ aus Amberg
in West Baden Springs, Indiana, USA
Herbert Wutz SJ aus Mittenwald
in St. Marys, Kansas, USA

GEREJA YANG PENUH SESAK

Waktu saya masuk, gereja Santo Mikael sudah penuh orang, dan sebentar lagi menjadi penuh sesak. Rupa-rupanya orang mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap tahbisan ini. Mungkin juga karena yang akan mentahbiskan ialah Kardinal Augustinus Bea yang termasyhur itu. Di dekat altar saya melihat banyak tamu-tamu yang dihormati secara istimewa, di antara mereka: Bapak Duta dan Ibu Duta Indonesia dari Wien, yang memerlukan datang. Di ruang gereja terlihat juga sekelompok mahasiswa Indonesia. Keluarga Pastor Danu diwakili oleh kakak dari Wien dengan keluarga dan adik dari Wien.

Jam 09.30 masuklah Kardinal Bea dengan para calon imam. Kardinal yang sekarang menjadi terkenal di seluruh dunia itu sudah tua, sudah berusia 83 tahun. Namun masih sehat dan kuat. Suaranya jelas, kalau membaca lancar. Kardinal Bea adalah pemimpin dari Sekretariat untuk mempersatukan kaum Kristen. Dengan keserjanyaannya, dengan sifatnya yang halus, dengan caranya mendekati soal-soal, yang sangat bijaksana, dengan hatinya yang selalu terbuka dan penuh cinta, Kardinal Bea dewasa ini merupakan seorang tokoh yang sangat ulung dan berpengaruh, baik di luar maupun di dalam Gereja. Kardinal inilah yang akan melakukan tahbisan hari itu.²¹



*Kardinal Augustinus Bea, SJ
(1881-1968)*

ICH BIN BEREIT

Upacara pentahbisan dimulai. Para calon diundang satu-persatu. Dan tiap-tiap kali terdengarlah suara jawabannya dengan suara yang berat dalam bahasa Jerman: *“Ich bin bereit”*. Tentunya dengan rasa terharu Sdr. P.C. Danoewinata dan *Fräulein* Murtiati mendengar suara saudaranya, yang suaranya lain dari yang lain, dan menyatakan juga: *“Ich bin bereit”*, saya sedia. Bagi saya yang menarik bukan hanya Pastor Danu; di sampingnya dengan tak sengaja saya memperhatikan juga seorang calon yang nantinya akan ke Indonesia, untuk membaktikan hidupnya guna kepentingan kita. Dia (pastor) sudah lebih tua sedikit daripada yang lain, karena memang panggilannya, panggilan terlambat. Dengan susah payah sebagai buruh, di samping pekerjaannya dia belajar dengan kemauan yang keras. Akhirnya ia dapat menamatkan SMA dan menjadi pastor Yesuit. Kalau studinya sudah selesai sama sekali, termasuk juga spesialisasinya dalam ilmu sosial, dia akan ke Indonesia.²²

Dengan lancar Kardinal Bea menjalankan upacara. Dan waktu perletakan tangan tiba, tampil ke muka juga pastor-pastor dari Indonesia: Pastor Siga dari Timor, Pastor van Opzeeland dari Semarang, Pastor Hendro, penasehat rohani untuk mahasiswa Indonesia yang berkedudukan di Freiburg, dan penulis ini sendiri. Masih ada lagi seorang pastor Indonesia yang hadir akan tetapi dia tidak tampil ke muka, karena tidak membawa jubah.

MALAM RAMAH TAMAH

Johaneskolleg adalah sebuah asrama internasional, kepunyaan Perhimpunan Missi di Bavaria. Penghuni asrama ini terdiri dari macam-macam bangsa, yang banyak dari Asia Afrika, baik putra maupun putri. Indonesia diwakili oleh sekelompok mahasiswa dan mahasiswi dari Padang, Semarang, Bandung, Timor, Yogya dan lain-lainnya. Di lain-lain tempat terdapat juga mahasiswa dari Indonesia di München. Maka sesuai dengan adat istiadat di Indonesia mereka mengadakan malam ramah-tamah untuk pastor baru itu, meskipun sebagian besar dari mereka bukan Katolik. Hadir juga Bapak Pendeta untuk mahasiswa Kristen Indonesia, orang dari Indonesia berasal dari Bandung. Pada malam itu datang juga sekelompok mahasiswa dan mahasiswi dari “Blok Timur”, yang kebetulan ada di München dalam waktu liburan. Bapak Duta dari Wien yang malam itu tak bisa hadir, memberi tugas istimewa kepada penulis ini untuk mewakili beliau. Nampaklah di sini semangat Pancasila yang menyebabkan kita saling bisa menghargai dan menghormati, sekalipun masing-masing berbeda agamanya.

Di samping pidato-pidato yang penuh simpati, kita menikmati juga bakmi Indonesia yang dimasak oleh pemuda-pemudi mahasiswi kita. Mereka setia kepada Indonesia, kepada pakaian nasional dan juga kepada masakan-masakannya. Dan sesuai juga dengan adat kita, kita tak berpesta sampai jauh malam.

Sesudah makan dan beramah tamah, jam 10 malam kita sudah meninggalkan ruang pesta. “Selamat jalan ke Tanah Air, Bapak Profesor”, kata mereka kepadaku. Mereka penuh rindu, seakan-akan ingin ikut pulang. “Selamat tinggal dan selamat belajar”. Dan dengan Pastor Danu saya naik tram menuju ke penginapan.



MISA YANG PERTAMA

MALAM YANG SUKAR DILUPAKAN

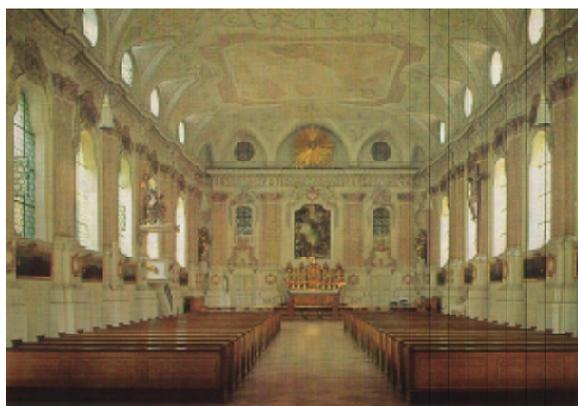
Bagi imam baru malam setelah tahbisan itu merupakan persiapan untuk Misa Kudus yang pertama. Entahlah malam itu Pastor Danu banyak tidur atau tidak. Hari tahbisan dengan persiapannya, resepsi dan lain-lain sudah membawa banyak lelah. Ini saja biasanya sudah menyukarkan tidur.

Saya sendiri malam itu mengalami banyak kesukaran. Di bawah jendela kamarku, di jalan besar ada orang ramai-ramai karena mabok. Di sekitar hotel yang saya tempati itu memang banyak tempat minum, dan minum di situ tidak berarti minum dawet atau cao! Juga tidak hanya bier; kalau bier saja tidak bisa bikin mabok! Orang-orang itu minum alkoholika yang keras dan tanpa batas. Sungguh kita tak dapat mengerti, bagaimana orang bisa mencari "bahagia" dengan cara itu! Mudah-mudahan cara itu tidak menjangkit pemuda-pemuda kita yang belajar di Eropa.



Makam Pater Rupert Mayer. Selalu banyak dikunjungi orang

PATER RUPERT MAYER



Gereja Burgersaal di lantai atas makam Pater Rupert Mayer

Nama ini di seluruh Jerman sangat terkenal. Saya melihat jalan yang namanya Pater Rupert Mayerstrasse, jadi mirip dengan jalan Mgr. A. Sugijapranata. Pater Mayer terkenal sebagai pahlawan nasional terhadap kaum Nazi Hitler. Perlawanan dan perjuangan mati-matian itu tidak berdasarkan politik atau partai. Pater Mayer mengerti dari semula, bahwa Nazisme Hitler itu merusak segala perikemanusiaan dan keagamaan. Di samping perjuangannya Pater Rupert juga terkenal sebagai imam yang sangat luhur kesuciannya. Kuburannya di dekat gereja St. Mikael (di bawah sebuah gereja) selalu dikunjungi orang yang datang ratusan.

Di atas kuburan Pater itulah Pastor Danu akan mengorbankan Misa Kudus yang pertama. Pagi-pagi saya sudah datang ke situ untuk menerima tamu-tamu. Yang datang tidak hanya keluarga dari Wiena, melainkan banyak kenalan-kenalan dan sahabat dari lain-lain tempat di Jerman. Dua orang pemuda Yesuit yang belajar di Jerman menjadi pelayan Misa, dan penulis ini membantu sebagai imam. Pastor Sika dari Timor memimpin upacara dan doa-doa dalam



*Pater Rupert Mayer, SJ
(1876-1945) Sejak 1987: Beato*

bahasa Jerman. Dengan rasa puas saya melihat banyaknya orang yang menerima Komuni Kudus. Dan sesudah Misa masih lebih banyak lagi orang yang datang untuk mohon berkat imam baru itu.

Dengan tak disengaja pagi itu saya selalu ingat Pater Rupert Mayer, yang dengan ulet berjuang melawan kekafiran modern dan karenanya banyak menderita. Pater Rupert Mayer, bukankah dia merupakan teladan dan lambang untuk para imam pada jaman ini? Semoga karena doanya kita dianugerahi kekuatan untuk berjuang dalam jaman modern ini.²³

MAKAN PAGI BERSAMA DI JOHANNESKOLLEG

Misa telah selesai. Semua tamu menuju ke Johanneskolleg, yang letaknya agak jauh dari gereja Pater Rupert Mayer itu. Tetapi di kota seperti München jarak jauh bukan soal. Dengan

naik tram atau taksi dalam waktu 15 menit kami sudah berkumpul lagi di asrama yang dipimpin oleh pastor SVD itu. Tamu-tamu Indonesia diminta supaya tersebar di antara saudara-saudara Jerman. Dan dalam suasana persaudaraan kita bersama-sama menikmati santapan makan pagi. Seorang bruder Kapusin mengucapkan selamat. Dia sendiri adalah seorang Jerman yang bekerja di Amerika Selatan sebagai missionaris. Pihak Indonesia diwakili oleh Pastor Weger, yang baru saja datang dari Yogya. Sayang sarapannya bukan nasi goreng, mungkin karena kita harus menyesuaikan diri dengan tamu Jerman! Mungkin juga karena pemudi-pemudi kita harus lekas pergi ke kuliah. Tetapi yang merupakan santapan yang sangat memuaskan ialah suasana persaudaraan antara kami dan tamu-tamu dari Jerman sendiri.

MALAM GEMBIRA DENGAN KARDINAL BEA

Sayang, ramah-tamah itu tidak bisa kita perpanjang. Pastor Danu dan “rombongannya” harus pergi ke Neuhausen dekat Stuttgart. Dengan “*auf Wiedersehen*”, kami berpisah. Dan sebentar kemudian kami meluncur ke Jerman utara. Dengan rasa sayang saya meninggalkan daerah Bayern yang bagus itu. Tempat-tempat itu kita tinggalkan, tetapi tetap kita bawa “dalam hati”.

Di luar dugaan kita, di novisiat S.J. malam itu diadakan resepsi, yang diisi dengan musik dan deklamasi. Yang hadir tidak hanya para pastor, melainkan juga orang-orang terkemuka dari sekitarnya, dokter, direktur pabrik, dsb. Dan tentu saja Herr Lurah atau kepala wilayah datang juga! Malam itu masih dime-riahkan lagi oleh Kardinal Bea, yang kebetulan ada di situ untuk mulai khalwat. Kardinal yang sudah lanjut usianya itu tidak mau ketinggalan dalam merayakan seorang dari



Foto bersama sesudah misa (1-8-1964) Romo Drijarkara membawa alba putih

imam-imam yang baru saja beliau tahbiskan itu. Kardinal Bea ikut makan bersama dan menghadiri malam gembira yang dilanjutkan di ruang rekreasi.

Desa Neuhausen tampil ke muka dengan sebuah paduan suara yang sangat ulung. Orang Jerman kecuali suka bier juga gemar musik. Dan dalam hal ini mereka ulung, seperti juga dalam minum bier!

LAGU-LAGU JAWA

Esok harinya pada hari Minggu sebelum jam 9 kapel novisiat sudah penuh. Hari itulah Pastor Danu akan mempersembahkan Misa Agung untuk pertama kalinya. Neuhausen dipilih untuk upacara itu, karena derma dan jasa yang amat besar dari seorang dari desa itu terhadap Missi. Dan lagi: untuk memperkuat hubungan antara pastor-pastor Jerman dan Indonesia, karena di Neuhausenlah letak panti penggemplengan pastor-pastor muda S.J. yang kelak akan ke Indonesia.

Dengan diiringi keluarga dan pastor-pastor serta pelayan Misa, Pastor Danu menuju ke kapel dalam prosesi. Pastor Rektor menjadi imam pembantu; seorang pastor sekulir, kapelan dari paroki menjadi diakon, sedang peranan subdiakon dilakukan oleh pastor muda Gan dari Jakarta. Suatu keistimewaan terdengar pada hari itu. Nyanyian tidak diselenggarakan dalam musik Barat, melainkan dalam lagu Jawa. Di bawah pimpinan pastor muda Harjo, kawan-kawan Jerman rupa-rupanya melatih diri dengan sangat rajin, sehingga mereka dapat memperdengarkan suara lagu yang betul-betul bercorak Jawa Tengah!

BERPISAH LAGI

“Berapa lama Herr Pater akan tinggal di sini?”, demikianlah tanya seorang ibu, waktu kita makan bersama sesudah Misa. “Nanti sesudah makan ini saya akan meneruskan perjalanan”, demikianlah jawabku. Ya, memang sayang betul! Demikianlah hidupku dalam bulan-bulan terakhir ini. Di mana-mana hanya singgah sebentar, diterima dengan baik, mengalami kebaikan orang-orang, akan tetapi tak dapat tinggal lama.

Hari itu kita berpisah. Kakak Pastor Danu, Sdr. P. Danoe yang hari itu harus ke Swiss mengantarkan saya sampai di Karlsruhe. Dan selanjutnya saya meneruskan perjalanan seorang diri ke Bonn. Waktu itu masa liburan. Kereta api penuh sesak. Di sepanjang jalan terlihat mobil-mobil berderet-deret. Di sepanjang sungai Rhein banyak sekali orang berkemah. Untuk beberapa hari orang ingin melepaskan diri dari rumahnya yang biasa, dari tempat pekerjaannya, dari keadaan sehari-hari. Sudah sewajarnya orang-orang ini menikmati liburan. Mereka sudah bekerja keras selama 1 tahun. Orang-orang Eropa biasanya bekerja betul-betul, sehingga pantas juga berlibur betul-betul.

NEALE DAN DEIRDRE

Entahlah asal dan arti nama ini. Mereka keduanya sarjana sastra, tetapi saya kira juga tak dapat menjawab pertanyaanku tentang nama! Mereka belum pernah kenal dengan saya dan juga belum kenal dengan Herr Dr. P. yang membawa saya ke tempat itu. Namun sebentar saja kita sudah merasa seolah-olah selama hidup selalu menjadi kawan.

Di Bonn saya mencari pastor mahasiswa asing, yang ketemu di kantornya hanya Herr Dr. P. itu. “Marilah kita ke N.”, katanya. Maka ternyatalah bahwa N. tidak ada dan pastor mahasiswa

juga tak ada di situ. Yang mendiami rumah itu ialah suami-istri Neale dan Deirdre itu. Mereka masih muda. Keduanya dari Australia. Di Bonn hanya untuk 1 minggu. Oleh pastor H. mereka diberi tempat di rumah yang penghuninya sedang bepergian itu.

Malam itu saya makan di tempat Neale dan Deirdre. Sampai jauh malam kita beromong-omong. Ternyata bahwa kedua orang ini penuh cita-cita, penuh rasa sosial. Mereka hidupnya sangat sederhana. Mereka belum mau kembali ke Australia. Masih ingin merantau di Eropa dan mungkin nanti di lain-lain benua! "Father kelak harus mengunjungi Australia juga", kata Neale.

Untuk sekian kalinya saya harus berpisah lagi dengan orang-orang yang bagiku seperti saudara. Saya hampir lupa bahwa dua orang ini bernama Hunter. Mereka ingin disebut Neale dan Deirdre saja. Demikian juga pastor H. yang bagiku menjadi Henri saja! Henri dan Deirdre, selamat tinggal! *God bless you.*



PENYAKIT TRAJECTITIS **Nasib Kota Mahasiswa**

Agak kecewalah rasaku, waktu dari Jerman tiba di kota Leuven. Kota ini biasanya meriah, ramai. Ramai karena banyaknya mahasiswa. Dari jumlah penduduk 40.000 kira-kira separoh terdiri dari kaum muda: mahasiswa. Mereka tidak hanya dari Belgia sendiri, melainkan dari mana-mana, dari segala benua. Mereka terlihat di jalan-jalan, di toko-toko, di restoran. Tetapi sekarang masa liburan. Sesudah memeras keringat dan membanting tulang, mereka pergi untuk melepaskan lelah, supaya nanti bisa lagi dengan segar-bugar. Akibat dari kepergian kaum muda itu, maka kota Leuven menjadi sepi, seperti ibu yang ditinggalkan oleh anak-anaknya.

Hanya beberapa hari saya ada di kota universitas yang terkenal itu. Kesepian kota tidak saya hiraukan lagi, karena tujuanku tidak untuk mengalami keramaian mahasiswa, melainkan untuk bertemu dengan beberapa tokoh. Hanya waktu akan meneruskan perjalanan, saya bertemu dengan seorang mahasiswa, ialah seorang pastor muda Indonesia yang baru saja datang dan akan mulai belajar sastra klasik bahasa Yunani yang sudah tidak berperanan lagi dalam liturgi kecuali dalam *Kyrie Eleison*. Bahasa Latin akan berkurang, mungkin juga kelak hilang sama sekali, seperti bahasa Yunani. Tetapi untuk ilmu pengetahuan Gereja, kedua bahasa ini tak mungkin diabaikan. Jadi masih tetap kita perlukan, tidak untuk digunakan dalam berdoa, melainkan demi ilmu pengetahuan.

PENYAKIT TRAJECTITIS

Dalam kamus kedokteran istilah ini tentu tak terdapat. Memang penyakit yang dimaksudkan dengan istilah itu sangat istimewa. Tetapi di Indonesia “penderita” penyakit itu ada juga! Pembaca pernah mendengar nama kota Maastricht, ibukota Limburg? Nama itu dalam bahasa Latin adalah: *Trajectus ad Mosam*, tempat seberangan sungai Maas. Nah, di kota yang indah itulah letak pendidikan teologi pastor-pastor Yesuit. Maastricht adalah kota yang menarik. Orang-orangnya lincah dan lancar. Tingkah lakunya serba simpatik. Di kota inilah pastor kita yang pertama dididik, antara lain Mgr. Sugijapranata almarhum, J.M. Mgr. A. Djajasepoetra, Uskup Agung Jakarta sekarang, Pastor Prawiro dan lain-lain orang besar.

Nah, trajectitis berarti sakit “Maastricht”. Artinya bisa macam-macam. Mungkin “bosan” Maastricht, mungkin juga rindu Maastricht! Entahlah saya mempunyai penyakit trajectitis atau tidak! Sebab hanya sebagian kecil dari pelajaran saya lakukan di ibu kota Limburg itu. Meskipun



Makan bersama sesudah misa

tidak dengan rasa rindu, paling sedikit dengan rasa bakti saya datang lagi ke kolese teologi yang terkenal itu. Dengan rasa terima kasih saya peringati di situ jasa-jasa Maastricht terhadap Indonesia. Ingatilah bahwa praktis semua pastor S.J. yang datang ke Indonesia adalah bekas mahasiswa Maastricht. Pastor van Lith, Pastor van Driessche, Pastor Mertens, dll. Mereka semua adalah hadiah dari Maastricht kepada kita. Di situlah imam Indonesia yang pertama ditahbiskan 40 tahun yang lalu, dan sesudah Ki Adjar Gunung Ketur

itu terus-menerus menyusul para calon imam Indonesia. Sekarang setelah rantai itu putus selama beberapa tahun datanglah lagi seorang pastor muda untuk meneruskan tradisi tersebut.²⁴

PENDAWA LIMA

“Tetapi dia berpikir secara Indis”, demikianlah keteranganku kepada Nn. P., adik dari seorang pastor Yesuit yang mengemudikan mobil dengan tangkas dan lancar. Kita bertiga di mobil itu. Tadi jam 5 siang meninggalkan Maastricht. Mobil meluncur ke Utara. “Nanti kita makan di Venray, di rumah Dr. Pop”, kata Pastor Fr. Adiknya agak kurang setuju. “Bagaimana kita 3 orang akan begitu saja makan di rumah yang kita ampiri”, katanya.

Dr. Pop. dulu bekerja sebagai dokter di Kalimantan, di Bandung dan di Yogya (Panti Rapih). Mungkin di Indonesia masih banyak orang yang ingat dokter dari Rumania yang sangat baik itu. Karena paksaan keadaan dia meninggalkan Yogya. Hatinya tetap cinta dan rindu terhadap Indonesia. Alangkah senangnya waktu kita datang. Kalimantan, Yogya dipercekapkan. Lebih-lebih Yogya. Dan Dr. Pop ternyata orang yang bisa menyelami suasana dan kebudayaan Indonesia.

“Pendawa lima”, demikianlah dia menyebut kelima anaknya (semua putra) yang dilahirkan di Indonesia. Mercu selalu tanya tentang bapak baptisnya (Pk. Markus). Sampai jauh malam kita beromong-omong. Akhirnya terpaksa kita berpamitan. Jangan-jangan nanti “nona sopir” mengantuk di jalan! Dan celakalah kami! Dengan lancar kita meluncur di jalan yang agak sepi. Dan akhirnya kami sampai di kota Santo Peter Kanisius.



Romo Drijarkara khotbah di Amsterdam

KUNJUNGAN TERIMA KASIH

Pada tanggal 15 Agustus banyak imam merayakan sekian tahun tahbisannya. Pastor Verdier dan Pastor Leengoed, keduanya tokoh yang kita kenal di Jawa Tengah, merayakan pesta 25 tahun imamat. Siapakah yang akan saya kunjungi, sukar memilih. Untung ada jalan lain. Di Groningen ada seorang bekas pastor Purworejo yang merayakan pesta 40 tahun imamat. Maka pastor itulah yang saya kunjungi. Sebagai bekas penduduk paroki Purworejo saya merasa harus mewakili paroki tersebut. Alangkah gembiranya Pastor Manesse waktu saya datang memenuhi undangannya. Dalam Misa saya boleh mendampingi sebagai imam pembantu. Baik dalam khotbah maupun terhadap tamu-tamu Pastor Manesse tak jemu menyebut-nyebut nama saya. Waktu saya pamitan pastor yang selalu penuh cinta itu tak lupa minta supaya salamnya disampaikan kepada “para putra”, yang diasuh dahulu, terutama putra-putra yang terkasih, yang ada di Jakarta. “Indonesia tak mungkin dilupakan”, katanya. Barang siapa pernah di sana tentulah akan selalu penuh kenang-kenangan.

PESTA DI AMSTERDAM

Sayang betul saya tak dapat mengikuti seluruh perayaan. Pada siang hari, setelah makan terpaksa saya meninggalkan Groningen dan meluncur ke Amsterdam. Pandangan alam tidak begitu menarik. Semuanya datar saja. Tetapi setelah bis membalap 1 jam datang suatu obyek pandangan yang maha mengagumkan: ialah tanggul bendungan “Zuider Zee”, yang sekarang dikurung-kurung dan dikeringkan. Dalam hal ini teknik Nederland mempunyai keulungan yang tak ada bandingnya. Air diusir, tanah baru sampai ribuan hektar direbut,

dengan demikian bertambahlah daerah pertanian. Dalam proyek Zuider Zee itu nampaklah kegiatan kerja rakyat Nederland. Mereka betul-betul berjuang untuk hidup, dan hasilnya: kemakmuran yang melimpah-limpah. Dulu orang mengira: *Indië verloren, ramspoed geboren*. Sekarang ternyata: *Indië verloren voorspoed geboren*. Dan semua ini hasil dari pemerasan otak dan kerja keras.

Sambil bermenung-menung tentang semua ini sampailah kereta di Amsterdam. Dengan bertanya-tanya saya dapat menemukan alamat yang saya tuju ialah kolese Santo Ignasius. Waktu saya datang ternyatalah pastor-pastor dari Indonesia sudah berkumpul di situ, baik yang berasal dari Jawa maupun yang berasal dari Nederland. Asal tidak membawa perbedaan sama sekali dalam pikiran dan pandangan! Kita berkumpul di kamar Pastor Tan Soe Ie, dan dalam percakapan nampaklah seolah-olah semua berasal dari Mataram saja!



Misa meriah di Amsterdam (16-8-1964)

Esok harinya Pastor Danu, imam kita yang baru itu mempersembahkan Misa pertama untuk sekian kalinya. Penulis ini datang untuk berkhotbah. Dengan senang hati saya paparkan rasa terima kasih kepada seorang yang karena kemurahan hatinya dapat dikatakan memberi imam kepada Indonesia. Dalam kalangan rakyat Katolik Nederland memang banyak orang yang demikian itu. Dengan korban yang tidak ringan mereka menyokong pendidikan imam di seluruh dunia.

NAIK EUROMAST DI ROTTERDAM

Sesudah pesta di hotel dan ditambah dengan berputar-putar mengelilingi kota Amsterdam, saya ikut seorang kawan ke Rotterdam. Siapakah tidak pernah mendengar, bahwa kota ini pada tahun 1940 sebagian besar hancur? Sekarang ternyatalah, bahwa Rotterdam sudah bangun kembali. Rotterdam baru adalah lebih baik, lebih besar dan ramai daripada Rotterdam sebelum mengalami kehancuran. Saya hanya mengagumi Euromast ialah sebuah tugu yang sangat tinggi di tengah-tengah kota, dengan restoran di atasnya. Tugu itu untuk menarik *tourist*, akan tetapi juga menjadi lambang kekayaan kota dagang yang sangat besar itu. Sedang memandamandangi dari tugu raksasa yang menjulang tinggi itu pikiran saya melayang ke Jakarta. Mudah-mudahan tugu kita lekas selesai.

Esok harinya saya mengunjungi konsul dari negara Libanon. Memang itulah tujuanku. Dengan minta izin untuk singgah di Beyruth saya mempersiapkan perjalanan pulang. Dengan pelan-pelan hari yang terakhir di Eropa sudah mulai mendekat. Sebentar lagi saya akan terbang ke arah Timur. Dalam perjalanan akan mampir di Beyruth untuk mengunjungi dua universitas dan seorang guru besar bangsa Arab. Dalam pikiran Kemayoran sudah terbayang. Mungkin juga ada rasa kangen! Tapi kepentingan harus didahulukan!



NEGARA HIMOGIRI

LIBANON DAN POHON SEDARNJA

Nama Libanon bagi kita tidak asing. Bukankah nama ini kerap kali kita jumpai dalam Kitab Suci? Renungkanlah pembukaan Misa Santa Teresia Kecil (3 Oktober): Datanglah Permaisuriku, datanglah dari Libanon! Rupa-rupanya pada jaman itu Libanon tidak hanya terkenal karena sedarnja, melainkan juga karena wanitanya. Nama kita kenal. Tetapi apakah artinya? *Liba* berarti putih. Gunung *Liban* atau *Libanon* ialah gunung yang putih puncaknya karena salju. Jadi gunung Liban kalau diterjemahkan menjadi: Himo-giri; dan negara Liban atau Libanon bisa kita sebut negara Himo-giri, di daerah Yogyakarta. Lebih mengesankan, karena sejarah kebudayaannya, yang sekarang masih terlihat bentuk-bentuknya, dan sejarah ini menyelam dalam ribuan tahun di jaman kuno. Bagi kita umat Kristen Liban mengesankan juga, karena di sini terdapat kelompok Kristen yang merupakan lanjutan yang tak pernah putus dari umat Kristen yang semula.

BERYTUS, BEYROUTH, BEIRUT, BERUT

Rentetan ini bukan evolusi, melainkan variasi dari nama ibu kota Libanon. Nama ini sudah dikenal lebih dari 34.000 tahun yang lalu! Asalnya dari BERU, ialah nama dari dewi, yang menjadi pelindungnya. Dewi Beru juga punya nama lain, yang lebih sedap ialah Andrimeda. Entahlah mengapa nama Beru menjadi lebih populer! Mungkin karena nama timangan, seperti Tipuk, Tinuk, Ninuk, dsb? Bagaimanapun juga sejak jaman kuno kota yang sekarang menjadi ibukota Libanon ini disebut dengan nama Beru. Orang Romawi mengatakan Berytus, orang Inggris tulis Beirut, orang Perancis: Beyrouth. Kalau kita bagaimana? Kita pilih BERUT saja, suara yang asli, meski tak nyaring.



Staf pengajar

Berut adalah hati dari Libanon dan jantung dari hidup kebudayaan, ekonomi dan politik, bukan saja untuk negara Libanon, melainkan juga untuk negara-negara yang di belakangnya. Libanon adalah negara yang paling maju dan paling modern dari semua negara Arab. Dan kemajuan ini terutama dipikul oleh Berut.

KP-KP-KB

Pembaca masih ingat kursus Kp-kp-kb? Entahlah arti singkatan ini (dari sekian ribu singkatan yang merupakan kekayaan kita yang abnormal)! Bagaimanapun juga kp-kp adalah kursus untuk memberantas buta huruf. Maka sekarang ini, di tempat, di mana tercipta huruf (abjad) yang kelak dan sampai kini menjadi *alphabet* internasional dari seluruh dunia, maka sekarang ini saya ingat akan kp-kp itu! Di daerah inilah untuk pertama kalinya muncul kp-kp!

SEKIAN RIBU TAHUN YANG LALU

Ingatilah sebentar sejarah dari wilayah Libanon ini. Kalau kita menengok kota Biblos, maka haruslah kita katakan, bahwa wilayah ini lebih 100.000 tahun yang lalu (ada yang mengatakan 150.000) sudah didiami manusia. Di perbekasan Biblos kita dapat membaca evolusi bangsa manusia mulai jaman batu sampai abad modern. Jika kita tidak ingin menyelam begitu dalam, maka cukuplah kita ingati, bahwa 6.000 tahun yang lalu wilayah Libanon sudah terkenal karena bangsa Phenisia, yang menjadi penduduknya. Di jaman kuno di wilayah Phenisia itu sudah ada kerajaan-kerajaan dan masyarakat yang teratur rapi, seperti Tirus, Sidon, Berytus dan Biblos. Bangsa Phenisia terkenal sebagai ahli perkapalan, pelayaran, perdagangan, industri tekstil, gelas, warna, barang-barang logam.

Nampaklah dari semua ini, bahwa bangsa Phenisia pandai, cerdas, giat, penuh kekuatan. Maka tak mengherankanlah bahwa di sini ilmu pengetahuan tumbuh sebagai dasar dari kegiatan teknik dan ekonomi. Dengan demikian, maka tak mengherankan pulalah, bahwa bangsa ini menemukan abjad yang kelak hanya dengan perubahan sedikit menjadi huruf seluruh dunia. Jadi di wilayah inilah permulaan bangsa manusia menjadi lepas-bebas dari buta huruf. Jika kita sekarang memberantas buta huruf, maka dengan demikian kita melanjutkan sebuah kerja manusia, yang dimulai di tanah Libanon.

LIBANON MODERN

Tentu saja kelompok manusia yang sekarang merupakan bangsa Libanon itu bukanlah bangsa Phenisia. Bangsa Phenisia sendiri sudah campuran, dan dalam perjalanan sejarah yang berabad-abad itu penduduk yang "asli" sudah mendapat aliran darah dari pelbagai ras dan bangsa lain, terutama dari Arab dan Eropa. Meskipun bangsa Libanon sekarang bukan bangsa Phenisia dahulu, namun tabiatnya masih mirip dengan bangsa kuno yang ulung itu. Pertanian dan perdagangan di sini giat. Kota Beirut merupakan kota keuangan. Ekspor mereka sampai ke Rusia. Keulungan mereka dalam perdagangan ternyata juga dengan usaha-usaha besar yang didirikan di Amerika Utara dan Selatan dan di banyak negara di Eropa.

HIDUP CAMPURAN

Bangsa Libanon adalah bangsa yang penuh campuran. Demikian juga hidup bersama di sini merupakan campuran antar agama. Islam dan Kristen hampir sama jumlahnya. Dan masing-masing masih terdiri dari sekte-sekte (golongan-golongan). Dalam kelompok Kristen terdapat kaum Maronit (termasuk Gereja Katolik), Armenia, Ortodoks, Katolik Yunani, Protestan, dan sebagainya; dan dalam bagian Islam ada golongan Sunit, ada golongan Syiit. Bentuk negara, perwakilan rakyat, fungsi-fungsi secara langsung didasarkan atas keagamaan, sehingga terdapat fungsi di mana ada dua pemegang, karena baik Kristen maupun Islam harus ada di situ. Presiden Libanon harus seorang Maronit, Perdana Menteri harus Islam, dsb. Tentunya hal semacam ini dalam keadaan sekarang memang diperlukan. Namun dipandang dari sudut ilmu kenegaraan dan kemasyarakatan sebetulnya tak dapat dipertahankan. Fungsi dalam negara tidak harus didasarkan agama, melainkan harus berdasarkan kecakapan dan kesanggupan dalam mengabdikan kepentingan umum. Kalau agama secara langsung menjadi dasar jabatan ini atau itu, maka pada prinsipnya hal ini sama dengan feodalisme, di mana fungsi ini atau itu berdasarkan darah (bangsawan).

KOULLAT MAR YOUSSEF

Demikianlah sebutan universitas St. Jusup, di mana saya menginap. Universitas ini dahulu kolese saja, didirikan 100 tahun yang lalu. Dalam universitas ini tercerminlah evolusi Gereja di sini. Misa dikurbankan baik dalam ritus Latin, maupun dalam ritus Timur. Kegiatan ilmiah memperlihatkan Gereja di tengah-tengah dunia Islam dan Ortodoks. Corak Prancis yang pada hemat kami terlalu menonjol dan menguasai. Seorang awam, yang sama sekali bukan orang antiklerikal berkata kepada saya, bahwa para missionaris Prancis kurang membedakan Prancisisme dan Katolisisme.

Kata ini menyebabkan saya menjadi bermenung-menung. Ya, memang adaptasi adalah soal yang sangat sukar. Tetapi harus dilaksanakan dengan berani, dengan tulus ikhlas. Kalau tidak, maka Gereja merupakan badan asing dalam suatu bangsa yang tertentu. Mudah-mudahan!



DARI BERUT KE JERUSALEM

MOBIL MUDA-MUDI

Demikianlah gelar yang saya berikan kepada taksi yang saya tumpangi dari Beirut menuju ke Tanah Suci. Dan memang semua penumpangnya kaum muda, kecuali (tentu saja) penulis ini! Semua pemuda Arab. Sang sopir adalah seorang pemuda dari Beirut. Perawakannya gagah, pantas andaikata namanya Mustafa Kemal Pasja! Aksinya banyak juga, karena yang duduk di belakang 3 orang pemuda, semua siswi sekolah menengah atas dari Aman, ibukota Jordania. Saya duduk di muka, dan di sampingku seorang pemuda Arab dari Jordania juga. Juga nggantheng, bagus, tetapi sayang..... nafasnya berbau berambang dan (daging) kambing! Dia pun seorang siswa SMA. Semua orang muda itu baru saja menghabiskan liburan di Libanon.

“Saya nggak mau bicara Inggris!, Bapak harus bicara Arab!”, demikianlah kata seorang dari 3 pemuda itu kepadaku dengan lagak agak kenès. Dia berkata demikian dalam bahasa Arab,..... tetapi lantas dengan tersenyum menterjemahkan sendiri dalam bahasa Inggris. Dengan ini mengalahlah mereka semua dan kita omong-omong dalam bahasa John Bull.

Mobil memanjat pegunungan Libanon. Di sepanjang jalan berkali-kali kita lihat bibi-bibi Arab berpakaian asli, artinya hitam, menutupi seluruh tubuh, dan kerudungnya menutupi wajah! Alangkah besarnya perbedaan antara simbok-simbok kuno itu dengan pemuda modern di taksi! Mereka ini berpakaian cara Barat, tingkah laku mereka lincah dan lancar. Mereka lepas-bebas dari perasaan-perasaan kuno. Mereka bisa ber-senda-gurau dan ketawa biasa saja tanpa malu-malu atau takut. Demikian juga pemuda

di sampingku itu ternyata pemuda modern. Namun mereka masih juga bersifat Timur. Waktu membuka sangunya, pemuda itu tidak lupa juga memberi bagian kepada kita semua. Dan waktu di perbatasan Syria kita minum, maka saya tidak boleh membayar sendiri! Demikianlah hari itu saya bersama-sama dengan generasi muda Arab. Mereka Islam, saya Kristen. Hal itu tidak menjadi soal.

KUNO DAN MODERN

Ya, hari itu saya mengalami perbedaan antara kuno dan modern dengan problem-problemnya. Tidak hanya di negeri-negeri Arab, melainkan di semua wilayah NEFOS sekarang ada perbedaan dan pertentangan antara kuno dan baru, antara tradisi dan pembaharuan. Hidup manusia dengan semua segi-seginya niscayalah dijalankan dalam pelbagai saluran atau jalan. Jalan-jalan itu dibuat menurut pikiran-pikiran tertentu. Dalam perjalanan dan perubahan jaman, baik pikiran maupun saluran-saluran hidup harus dirubah juga. Keniscayaan perubahan ini kerap kali datang karena persentuhan dengan kebudayaan dari luar. Maka dalam dan karena persentuhan dengan kebudayaan Barat, di seluruh dunia Timur, di seluruh wilayah NEFOS timbullah keniscayaan untuk merubah dan memperbaharui cara-cara dan pikiran yang sudah berabad-abad mengatur kehidupan. Dengan demikian maka timbullah perubahan dalam soal pakaian, dalam soal pergaulan, dalam cara bermasyarakat, dll. Perubahan ini tidak perlu berupa menjiplak saja! Akan tetapi bahaya menjiplak itu ada!

Yang perlu diingat di sini ialah, bahwa dalam perubahan itu asas-asas hidup bisa bergoncang. Juga jika asas-asas itu berupa

agama. Maka timbullah macam-macam problem tentang asas-asas tersebut. Mungkin timbulah juga soal tentang benar atau tidaknya suatu agama, benar atau tidaknya apa yang disebut Wahyu (Firman) dan sebagainya, yang mungkin sampai kini diakui saja. Dan akan bagaimanakah reaksi kaum muda terhadap kegoncangan ini? Dapatkah mereka semua mengatasi krisis? Bagaimanakah mereka mencari jalan keluar? Jalan sebenarnya?

Demikianlah saya “ngalamun”, waktu udara sangat panas dan kita jemu mengobrol! Mobil terus meluncur, membelok-belok, di antara gunung-gunung gundul.

APAKAH KATA ST. PAULUS?

Untunglah kita sampai di lembah Damaskus! Mata dan rasa terhibur dengan tumbuh-tumbuhan hijau-menghijau. Memang terkenallah indahnya lembah ini. St. Ignatius, pendiri Serikat Yesus terkenal itu, dalam bukunya “Latihan Rohani” menulis, bahwa Adam diciptakan di lembah Damaskus! Jadi di situlah letak taman Firdaus! Sungguh kehormatan besar untuk Damaskus dan lembahnya!²⁵

Tapi janganlah juga dilupakan, bahwa..... nabi-nabi Amos, Zakarias, Jeremias dan Isayas pernah mengutuk Damaskus! Sebabnya? Biasa saja! Tentunya Damaskus juga pernah menjadi sarang korupsi, percabulan dan macam-macam maksiat, seperti kebiasaan kota besar jaman kuno!

Dengan rasa hormat saya memasuki kota tua itu. Ya betul, Damaskus adalah kota yang pantas dihormati karena umurnya! Nama Damaskus sudah terkenal 3500 tahun yang lalu. Jadi tentunya pada jaman itu sudah berdiri sejak beberapa ratus tahun. Macam-macam dongeng mencoba menerangkan asal-usul kota Damaskus. Ada yang mengatakan, bahwa yang mendirikan ialah seorang cicit dari Adam sendiri (cucu dari Sem!), ada lagi yang menunjuk Abraham sebagai pendirinya! Tak perlulah semua dongeng dan sejarah dari dan tentang Damaskus kita uraikan di sini! Cukuplah kita catat saja, bahwa Damaskus baik sebelum maupun sesudah tarich Masehi selama beratus-ratus tahun sangat masyhur. Dan sekarang pun merupakan kota besar, dengan hubungan kereta api atau jalan besar dengan Beirut, El Hamé, Bagdad dan Medina, dengan hubungan udara secara internasional, dengan perdagangan sangat sibuk. Semua ini melanjutkan kehidupan kota sejak 35 abad.

Bagi saya dan tentunya tiap-tiap orang Kristen yang lewat Damaskus, yang teringat dengan membawa rasa terharu ialah “romantiek” St. Paulus di kota ini. Dia datang sebagai Saulus seorang buas, hendak menangkap orang-orang Kristen. Tetapi di situlah dia menerima kurnia Tuhan dan menjadi Paulus. “Jalan Lurus”, di mana dahulu dalam sebuah rumah Saulus dibaptiskan, masih ada. Itulah romantiek Paulus yang pertama! Yang kedua ialah waktu dia sebagai orang Kristen menjadi “buruan” dan pada waktu malam diturunkan dalam keranjang, keluar tembok kota. Dengan demikian lepaslah dia dari tangan raja Aretas. Demikianlah kata St. Paulus sendiri. Maka dari sebab itu golongan Kristen yang sekarang ada di Damaskus itu merupakan lanjutan dari kelompok Kristen yang pertama-tama. Banyaklah sengsara telah dialami oleh umat Kristen di kota kuno itu. Namun kelompok Kristen masih tetap tahan.

Dengan mengingat-ingat sejarah saya memandang-mandang sungai Barada dalam Kitab Suci disebut Pharphar. Mungkin dahulu St. Paulus tiap-tiap pagi juga turun ke sungai itu untuk mandi!

BUKA PIKNIK

Mobil keluar dari Damaskus. Meluncur menuju kota Aman, ibu kota Jordania. Jalannya melengkung-lengkung lantas melurus di tanah datar Syria. Pandangan meluas tak terhingga, tetapi ke manapun juga mata terarah, yang terlihat hanyalah tanah gundul, gunung-gunung gundul, menggelombang sejauh pandang. Hawa panas bukan main. Kita berada di tanah, yang biasanya disebut padang gurun. Maka teringatlah kepadaku, bahwa jalan itu berabad-abad yang lalu sudah dilalui manusia, bahwa pada permulaan tahun Kristen Injil disiarkan ke Damaskus melalui jalan ini, bahwa Saulus, kira-kira pada tahun 35 melalui tanah datar itu, waktu dia menuju ke Damaskus hendak memusnahkan umat Kristen. Dan saya pikir sungguh bukan perjalanan pikniklah perjalanan Saulus itu. Dapatlah kita bayangkan, betapa sukarnya, betapa beratnya pada jaman dahulu bepergian dari Jerusalem ke Damaskus. Maka saya ingati, betapakah beratnya perjalanan para penginjil-penginjil yang pertama..... Sungguh bukan piknik.

Satu-satunya hiburan siang itu ialah, waktu di pegunungan kita membeli buah anggur dari seorang petani Arab. Di tengah-tengah keadaan serba panas dan serba haus itu maka terasalah, bahwa buah anggur merupakan kurnia tak terhingga.....

JERUSALEM, JERUSALEM!

“Gembirilah hatiku, karena kepadaku dikatakan, kita menuju ke istana Tuhan”. “Sudah berdirilah kakiku di ambang pintumu, Jerusalem!”, kata-kata inilah yang saya ingat waktu mobil mendekati Jerusalem. Waktu itu sudah gelap, dari jauh terlihatlah kota termasyhur itu di atas gunung. “*Lauda Jerusalem Dominum, lauda Deum tuum Sion.....* Pujilah Tuhanmu Jerusalem, pujilah Allahmu Sion”. Mobil melalui jembatan di atas sungai Kedron, lantas memanjat lereng Sion, dan memasuki kota Jerusalem.



KURBAN MISA DI MAKAM KUDUS

PERTEMUAN DI TOKO

Secara kebetulan saya masuk sebuah toko, yang mempunyainya tampak sangat senang didatangi. Rupa-rupanya saya tidak dianggap seorang yang bermaksud membeli sesuatu, melainkan tamu, sehingga terpaksa saya duduk. “Inilah seorang Monsinjur dari India”, demikianlah kata bapak toko itu. Dan dengan demikian saya dikenalkan. Tentu saja saya tanya, bilamanakah Monsinjur itu meninggalkan India. “Sudah beberapa tahun”, katanya. Sebelum Goa dimasukkan ke dalam tubuh India, dia pergi. Dan sejak itu dia tak pernah kembali. Sekarang ia bekerja di Portugal.

Sangat sayang, berhubung dengan masuknya Goa ke dalam wilayah India, ada pastor-pastor yang meninggalkan daerah ini, meskipun Pemerintah India bersikap toleran. Tetapi mungkin di antara imam-imam ada oknum-oknum yang sangat melekatkan diri kepada Portugal dan politiknya, sehingga mereka tidak bisa menerima kedatangan kekuasaan India. Entah Monsinjur yang saya jumpai itu termasuk golongan oknum-oknum tersebut atau tidak. Sebab menurut hemat saya ia seorang India betul-betul. Atau mungkin toh “sinyo” Portugis?

“Berapa harikah Monsinjur akan tinggal di sini?“, demikianlah saya tanya. “Saya belum akan pulang, sebelum mengorbankan Misa Kudus di semua tem-

pat-tempat yang bersejarah. Sebab mungkin hanya satu kali inilah saya bisa datang ke Tanah Suci”. Saya tidak menghitung, berapa tempat, di mana dia akan mengorbankan Misa Kudus. Tetapi tentulah dia bisa menggunakan 10 hari di Jerusalem. Memang orang dapat mengerti, bahwa seorang imam yang datang di sini ingin mengorbankan Misa di tempat-tempat suci. Tetapi tidak cukupkah satu dua saja?

AELIA CAPITOLINA

Saya pun waktu itu merencanakan akan mengorbankan Misa di Makam Kudus. Tetapi waktu bicara dengan instansi yang mengatur, ternyata tidak mungkin, karena sudah penuh. “Baiklah Pater mengadakan Misa saja di altar Maria Magdalena”, demikianlah jawabnya, dan itu pun harus pagi-pagi. Demikianlah nasib saya! Tetapi altar Maria Magdalena toh masih di lingkungan Makam Kudus. Altar itu adalah suatu monumen untuk memperingati

penampakan Kristus kepada Maria Magdalena. Maka sore itu saya memerlukan mengunjungi tempat kudus tersebut.

Saya melalui jalan yang sangat sempit, di antara toko-toko, berdesak-desakan dengan orang yang berjejal-jejal di jalan itu, dan akhirnya dengan turun sedikit, sampai di gereja Anastasia atau Kebangkitan Kristus. Di dalam kompleks inilah juga letaknya bekas “bukit” Golgotha.



Makam Yesus

Berlainan betul keadaan Golgotha atau Kalvaria pada waktu Kristus disalib, jika dibandingkan dengan sekarang. Waktu itu Kalvaria ada di luar kota, tempatnya di luar tembok. Kelak karena perluasan kota tembok dipindah sampai dua kali, akibatnya Kalvaria masuk ke dalam kota sampai sekarang. Dahulu tempat itu agak mungil, bentuknya mirip tengkorak manusia dan gundul. Sebab itulah disebut Kalvaria.

Bilamanakah keadaan itu berubah? Entahlah. Yang pasti ialah, bahwa menurut sejarah seorang kaisar Romawi (Hadrianus) yang mencoba memusnahkan Jerusalem dan tempat-tempat kudus. Nama Jerusalem dihapus, diganti dengan Aelia Capitolina. Hal ini terjadi pada tahun 135. Kalvaria dan bekas Kuburan Kudus diurug, sehingga hilang. Di tempat kuil Yahudi didirikan kuil untuk menghormati dewa Jupiter. Kota baru yang bernama Aelia Capitolina itu dihias dengan kuil-kuil dan arca-arca berhala Romawi.

Akan tetapi meskipun tempat-tempat kudus yang berhubungan dengan penyaliban, penguburan, dan kebangkitan Kristus telah ditimbuni tanah, sehingga tidak terlihat lagi, namun umat Kristen tak dapat melupakannya. Kemudian, pada tahun 326 Santa Helena datang. Dan sesudah itu berkat usaha dari Santa Helena dan kaisar Konstantin, maka tempat-tempat suci itu digali lagi. Maka didirikanlah gereja besar, yang meliputi tempat-tempat kudus itu. Hal ini ada untungnya ada ruginya. Dengan didirikannya monumen besar itu maka dihormatilah tempat-tempat tersebut. Tetapi juga dirubah sampai habis-habisan. Tanah sekitarnya diratakan. Kalvaria diratakan dan kemudian di atasnya didirikan sebuah gereja. Dari Makam Kristus yang tinggal hanyalah bangku atau semacam media, di mana dahulu Kristus diletakkan, dan ini sekarang ditutup dengan semacam cungkup, yang merupakan sebuah kapel. Hanya dengan membungkuk orang dapat masuk, dan ruang di dalamnya sangat sempit, hanya bisa muat beberapa orang.

PAGI-PAGI BUTA

Pagi-pagi jam 4 saya sudah bangun. Jalan sudah saya hafalkan sebelumnya. Maka dengan mudah saya menuju ke tempat Makam Kristus dahulu. Harapan untuk mengorbankan Misa di dalam cungkup tidak ada sama sekali, karena semua jam sudah terisi. Tak jadi apalah saya hanya bisa mengorbankan Misa di altar Maria Magdalena. Demikianlah pikiran saya sambil berjalan pelan-pelan. Meskipun masih pagi benar, di jalan yang sempit itu sudah ada juga beberapa orang. Dan waktu saya masuk gereja Anastasia, terdengarlah suara petugas Gereja Koptik (Mesir) yang sudah mulai membaca kitab suci sebagai persiapan Misa (Katolik Koptik). Suaranya mirip dengan orang “mengaji” di masjid-masjid kita. Rupa-rupanya petugas itu seorang imam Koptik. Dia pakai jubah dan berjenggot lebat. Orang yang mengikuti hanya satu dua. Mungkin dalam liturgi mereka, bagian ini (bagian kitab suci) memang belum perlu diikuti orang banyak. Bagaimanapun juga, penyanyi yang suaranya meraung-raung itu toh tetap bersemangat. Nanti akan nampak, bahwa ada banyak orang Mesir yang ikut. Misa akan dipersembahkan oleh seorang uskup. Tetapi waktu itu (jam 04.30 pagi) belum banyak yang datang.

TOH MISA DI ALTAR MAKAM KUDUS

Waktu saya masuk dalam sakristi sudah nampak beberapa pastor yang berdandan untuk Misa. Dengan langsung saja saya menuju ke pakaian Misa yang tersedia untuk altar Maria Magdalena. “Selamat pagi”, demikianlah kataku kepada seorang pastor Fransiskan yang menghampiri saya. Alangkah baiknya dan ramahnya saudara ini! Lantas dia bertanya di altar mana saya akan mempersembahkan Misa. “Kalau begitu, ambillah saja altar Makam Kudus! Dan saya akan pergi ke altar Magdalena. Saya toh termasuk penjaga tempat ini, jadi masih banyak kesempatan untuk mengorbankan Misa di altar Makam

Kudus”, demikianlah putra Santo Fransiskus yang baik itu. Maka segera berangkatlah saya, dengan hati yang berdebar-debar.

Di depan pintu yang sempit dan rendah itu sudah ada beberapa orang. Waktu saya masuk maka dengan cepat-cepat 3 orang mengikuti saya antara lain dua orang suster. Dengan mereka ini ruang sudah penuh! Beberapa orang lainnya terpaksa hanya di luar saja.

Misa di tempat Kristus bangkit dari kematian! Bukankah itu sesuatu yang mengharukan? “Aku telah bangkit dan selalu sertamu”, demikianlah permulaan Misa yang saya baca hari itu. Dan sambil membaca terpaksa merasa-rasakan. Seolah-olah terdengarlah penyaksian Kristus itu. Manusia bisa memberi makna apa saja kepada hidupnya, sampai seribu satu macam. Akan tetapi pada akhirnya hanya ada satu makna yang benar dan mutlak, ialah beserta dengan Kristus. Beserta dalam hidup, sengsara, dan mati, untuk beserta dalam kebangkitan. Maka teringatlah dunia yang saya kelilingi. Mencari apa sajakah manusia-manusia di mana-mana? Dicurahkan dan diarahkan kepada apakah hidup mereka?

“Lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa-dosa dunia”, demikianlah kata-kata yang saya ucapkan kepada beberapa orang yang hadir pada Misa itu. Di bawah bekas bukit Kalvaria, di tempat Kebangkitan Kristus, kata-kata ini lebih masuk ke dalam hati. Dengan terharu suster-suster itu menyambut Komuni Kudus. Entahlah dari mana mereka. Kita hanya bersama-sama dalam Misa Kudus itu dan dalam menyambut Tubuh Kristus. Kita tak saling mengenal, tetapi bersatu dalam Kristus, bersatu dalam penantian kebangkitan kita dari kematian.

MISA UMAT

Saya melihat pada arloji saya. Masih pagi benar. Tak ada gunanya kembali ke hotel. Maka waktu saya gunakan untuk menghadiri Misa Koptik, yang diselenggarakan di belakang cungkup. Menjelang jam 6 orang Mesir yang datang sudah lebih banyak. Koor terdiri dari beberapa imam dan pemuda-pemuda yang berpakaian menurut liturgi mereka. Yang sangat menarik perhatianku ialah bahwa dalam upacara Misa itu uskup yang mengorbankan selalu berdoa berselang-seling dengan seluruh umat yang hadir. Jadi berlainan dengan Misa Romawi kita, di mana umat seolah-olah hanya menjadi penonton. Dari antara umat itu ada seorang yang selalu hilir-mudik dari altar ke umat dan dari umat ke altar. Dia berpakaian biasa seperti orang Arab, dengan sarong dan fez. Kelak, waktu saya tanyakan, ternyata, bahwa orang itu diakon. Tetapi diakon yang berkeluarga, yang dalam hidup sehari-hari bersama-sama dengan rakyat.

Sambil berjalan kembali ke penginapan, hati saya masih saja terikat oleh kelompok peziarah dari Mesir itu. Di dunia Barat masih menjadi soal, apakah akan dikembalikan lagi adanya diakon, yang diambil dari orang yang telah kawin dan berkeluarga. Di Gereja Katolik Timur Tengah (termasuk Mesir), masih ada kebiasaan dari jaman kuno. Di situ ada diakon dan imam-imam yang berkeluarga. Mereka tidak kawin setelah ditahbiskan, hal ini tidak diterima. Tetapi diperbolehkanlah tahbisan untuk mereka yang sudah kawin dan memangku keluarga. Demikianlah halnya untuk mereka yang menjadi imam saja, karena mereka bukan biarawan.

Bagaimanakah kelak dalam Gereja Katolik bagian Latin? Terutama kalau sudah diperbolehkan adanya diakon, yang diambil dari orang-orang yang sudah berkeluarga?

Terserahlah hal itu kepada perkembangan nanti. Yang sekarang boleh kita harapkan ialah adanya diakon-diakon yang dipilih dari para bapak (para ibu jangan iri hati, tunggu dulu!) di antara umat Katolik. Baiklah hal itu kita nantikan dengan berdoa.

JERUSALEM

Memandang Jerusalem

DOMINUS FLEVIT

Demikianlah nama tempat di tengah lereng bukit Jaetun. Artinya Tuhan menangis. Dalam Injil kita dapat membaca, bahwa pada suatu hari Kristus dan para rasul berhenti di lereng bukit Jaetun. Maka diceritakan, bahwa Kristus menangis. Menangis, waktu memandang Jerusalem dan sadar akan bencana besar yang kelak akan menimpa Jerusalem. Kristus menangis, karena sikap kepala batu dari kota, yang sebetulnya telah dianggap menjadi kota suci itu akan tetapi menolak, tidak mau menerima Putra Tuhan yang menjadi manusia dan berada di tengah umat Israel. Di tempat yang menurut tradisi merupakan tempat Kristus menangis itu, sekarang ada kapel (gereja) kecil.

Dengan mengingat-ingat peristiwa yang terjadi sekian abad yang lalu, saya masuk kapel itu. Kebetulan seluruh perjalanan saya sendirian saja; orang-orang lain di situ tak ada juga, sehingga pikiran bisa bermenung-menung sesukanya, tanpa ada yang mengganggu.

Dinding yang menghadap Jerusalem dari kapel itu seluruhnya dibuat dari kaca. Bila masuk maka dengan sendirinya kita akan mengarahkan mata kita ke kota suci itu. Dan alangkah bagusnyanya pandangan yang terlihat! Jerusalem ada di depan kita, di bawah membentang, nampak gedung-gedungnya. Yang

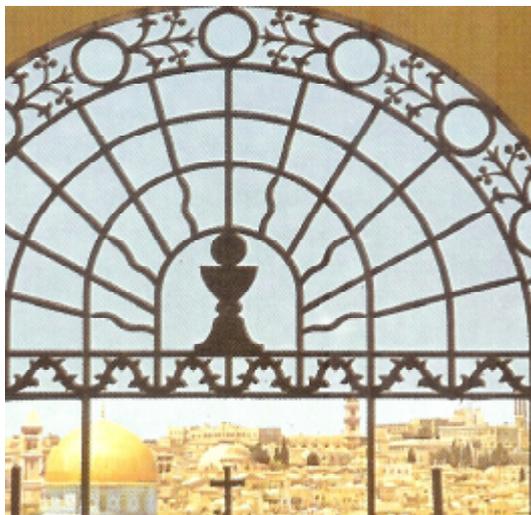
paling depan ialah masjid Omar. Di tempat itulah pada jaman Kristus berdiri tegak dengan megahnya, Kuil Jerusalem, pusat bangsa dan agama Yahudi. Pada waktu itu kuil Jerusalem yang dibangun kembali oleh Herodes, indah mengkilat dan menjulang ke angkasa. Dengan menutup mata saya men-

coba membayangkan apa yang nampak kepada Kristus. Dengan rasa terharu saya merasa bahwa dahulu Kristus berdiri di tempat saya berdiri.

KOTA DAUD

Jika Kristus berbicara tentang "kota di atas gunung" mungkin yang ada pada bayanganNya ialah kota Jerusalem. Memang Jerusalem terletak di atas gunung, di dataran tinggi 760 m di atas permukaan

laut, dikelilingi oleh jurang-jurang yang dalam dengan tebing-tebing yang sangat curam. Dengan sengaja orang membangun kota dengan cara yang demikian agar supaya berupa benteng. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama kita sudah membaca, bahwa Abraham berjumpa dengan Melchisedeh Imam dan Raja dari Salem. Mungkin yang dimaksud Jerusalem, jadi kira-kira 1800 sebelum tahun Masehi Jerusalem sudah ada. Bagaimanapun juga, teranglah bahwa kira-kira tahun 1000 sebelum Masehi, Jerusalem, yang waktu itu merupakan benteng pertahanan dari bangsa Yebusiyit, direbut oleh raja Daud. Itulah Sion yang menjadi kota Daud, sesudah itu diperluas (oleh Daud sendiri dan oleh Sulaiman). Dengan didirikannya kuil besar oleh



Dari Kapel *Dominus Flevit* kelihatan kota Jerusalem

Sulaiman Jerusalem menjadi pusat hidup keagamaan bangsa Israel. Dengan itu Jerusalem menjadi lambang dari seluruh Israel. Bangsa Israel dari Perjanjian Lama adalah bangsa yang dipilih oleh Tuhan. Dari kelompok yang mengembara mereka menjadi satu. Dan apakah yang menyatukan mereka? Pilihan Tuhan, dan atas dasar ini: hidup keagamaan mereka. Hidup ini dipusatkan di Jerusalem. Kuil suci lah yang merupakan pusat itu.

JERUSALEM, JERUSALEM

Saya memandang Jerusalem..... tetapi sebetulnya juga tak memandang. Sebab pikiran melayang, menyusur sejarah yang telah berputar berabad-abad yang lalu. Apa sajakah yang telah dialami kota ini? Maka saya ingat kata-kata nabi Yehezkiel yang sangat pedas. Bukankah Jerusalem diibaratkan dengan isteri yang tidak setia?

Ketidaksetiaan ini sudah dimulai oleh raja Daud sendiri, dengan perbuatannya berupa perebutan seorang isteri dan pembunuhan suaminya. Dan anak Daud, raja Sulaiman, terutama pada usianya yang lanjut, lebih lagi mencemarkan Persekutuan antara Tuhan dan Israel. Masih dikenallah sampai sekarang juga sebuah gunung, yang berhadapan dengan Jerusalem. Gunung itu disebut gunung "penjatuhan". Katanya dahulu gunung itu penuh dengan kuil-kuil berhala, yang didirikan di situ atas permintaan penghuni-penghuni keputerian raja Sulaiman, yang jumlahnya sampai ratusan itu, bahkan dikatakan seribu! Tak perlulah kita sebutkan berapa kali Jerusalem jatuh di tangan musuh, diobrak-abrik dan dibumihanguskan.

Yang menjadi obyek perenungan hanyalah pengepungan Jerusalem pada tahun 70 sesudah Kristus. Pengepungan ini diakhiri dengan penghancuran kota secara mutlak. Baiklah kita ingati, bahwa kejatuhan Jerusalem itu sudah diramalkan oleh Kristus sendiri. Tak ada satu batu yang akan tetap di atas batu yang lain, demikianlah ramalan itu.

Waktu itu bangsa Yahudi berontak terhadap kekuasaan Romawi. Dan Roma mengirimkan kekuatan militer. Yang memimpin ialah jenderal Vespasian, seorang yang sudah banyak pengalaman di Afrika Utara. Sesudah Vespasian meninggalkan Jerusalem, sebelum kota ini jatuh (Vespasian menjadi kaisar), maka pengepungan dilanjutkan oleh Titus, anak Vespasian. Keadaan Jerusalem menjadi sangat ngeri. Kelaparan menimpa penduduk; orang tua sampai hati makan anaknya. Dan akhirnya: Jerusalem jatuh dan dihancurkan sama sekali. Kelak setelah bangsa Yahudi memberontak lagi, malahan nama Jerusalem dihilangkan. Di bekas tempat Jerusalem didirikan sebuah kota baru, kota Romawi dengan nama Aelia Capitolina. Dan bangsa Yahudi sebagai bangsa ditiadakan (tahun 135). Sesudah itu orang Yahudi tersebar di mana-mana, masih tetap merupakan kesatuan ras. Tetapi tidak lagi merupakan bangsa (*nation*). Munculnya Israel baru sekarang ini (sejak 1948) adalah suatu percobaan untuk membangkitkan lagi bangsa Yahudi. Tetapi tentu saja dapat ditanyakan, apakah negara baru itu merupakan lanjutan betul-betul dari umat Israel kuno.

JERUSALEM SEBAGAI LAMBANG

Dalam sejarah umat Israel, dan pada konkritnya dalam sejarah Jerusalem, bukankah kita melihat cerminan dari sejarah setiap manusia? Jerusalem adalah kota pilihan Tuhan, kota suci, tempat Tuhan bersatu dengan umatnya. Ah, bukankah itu juga realitas kita?

Jerusalem menjadi tidak setia, meninggalkan Tuhan, malahan menyerahkan diri kepada berhala, kepada kepalsuan. Bukankah itu juga yang terjadi kerap kali dalam hidup kita?

Dalam kehidupan Jerusalem kita melihat akibat yang terang dari ketidak-setiaan itu. Jerusalem seolah-olah ditinggalkan oleh Tuhan, diserahkan kepada musuh, dibakar, dihancurkan dalam lautan api. Hal semacam itu tidak terjadi dalam sejarah manusia indi-

viduil. Banyaklah pendosa yang makmur, subur, sejahtera, mewah kehidupannya. Tetapi bukankah tiap-tiap dosa besar sendiri, walaupun satu saja, sudah merupakan bencana yang lebih ngeri daripada terbakarnya sebuah kota?

Saya memandangi tetapi juga tidak memandangi. Saya melihat, tetapi juga seolah-olah tidak melihat. Sebab Jerusalem yang di depanku hanyalah menjadi “batu loncatan” untuk memandangi lebih jauh. Sebetulnya yang nampak bagiku hanya Jerusalem yang saya hadapi itu. Jerusalem yang nampak itu bukanlah lagi Jerusalem yang semula. Tetapi toh masih berhubungan erat dengan arti yang semula, sehingga sekarang pun sebutan kota suci masih dapat digunakan. Tetapi sebetulnya hanya karena dan sepanjang (dalam sejarah) Jerusalem pernah menjadi kota Tuhan. Jadi sebutan itu hanya benar karena hubungan dengan jaman yang lampau dan sepanjang adanya hubungan itu. Fungsi yang semula dari Jerusalem sudah tidak ada lagi. Fungsi yang semula ialah: menjadi bentuk konkret dan wadah dari Wahyu Tuhan. Tetapi fungsi yang direncanakan itu sebetulnya tak pernah terlaksana, karena Jerusalem menolak Kristus. Nampaklah di sini: manusia atau suatu bangsa yang harus berperanan dalam Firman Tuhan, dalam keterjunan Tuhan ke dalam sejarah kita, tidak menjalankan peranan itu, atau menjalankan dengan cara yang sebaliknya (dengan memungkiri). Namun rencana Tuhan tetap terlaksana. Yang menjadi Israel yang sejati bukanlah keturunan Ibrahim, yang menjadi umat Jahwé bukanlah suatu “ras” yang tertentu. Yang menjadi umat Tuhan ialah semua manusia yang tergabung dalam Kristus.

VIDI SANCTAM CIVITATEM, JERUSALEM NOVAM

“Dan saya melihat kota suci, Jerusalem baru”..... demikianlah kata rasul Johannes dalam kitab Wahyu. Yang dimaksud bukanlah Jerusalem yang di atas gunung di Palestina itu. Jerusalem yang dilihat oleh rasul Johannes itu dikatakan terjun dari atas, dari Surga, dan bentuknya indah tak terhingga..... Itulah Jerusalem baru, Jerusalem yang adikodrati, Jerusalem yang hidup dalam Kristus: Gereja Kristus. Gereja Kristus dalam proses penjadian sekarang di dunia ini, dan dalam tingkat perkembangan yang terakhir, nanti dalam jaman kemuliaan.

Ya, Jerusalem yang di depan mataku, yang membentang di punggung gunung, kota yang bersejarah, kota rebutan, kota yang penuh sesak dengan manusia, kota yang beraneka warna penduduknya, kamu tak berharga bagiku, kecuali demi hubunganmu dengan Jerusalem yang sejati. Sebetulnya yang merupakan putra Jerusalem yang sejati, bukanlah orang-orang dan anak-anak yang memenuhi kota tua itu. Maka sadarlah saya, bahwa orang Kristen adalah putra Jerusalem yang sejatinya.

Jerusalem dengan setia dan tidak setiamu, dalam memandangi saya sadar juga, bahwa Jerusalem sejati pun bisa tidak setia, selama masih berproses di dunia ini. Dan dalam sejarah kita kerap kali menyaksikan penyelewengan-penyelewengan. Tetapi Jerusalem yang sejati itu tiap-tiap kali mengerti dan mengambil jalan kembali ke Tuhan. Tiap-tiap kali Gereja mengadakan “aggiornamento”, pembaharuan dan peremajaan.

Sambil berpikir-pikir dan berkali-kali berhenti untuk lagi melihat Jerusalem, saya meneruskan perjalanan, mendekati lereng bukit Jaetun, menuju puncak gunung, di mana dahulu Kristus meninggalkan tanah dunia ini untuk kembali ke Allah Bapa.....

MENGIKUTI JEJAK GEMBALA

JALAN YANG BERLIKU-LIKU

Pagi itu saya akan ke Bethlehem. Tetapi tidak ingin naik taksi. Pilih bis saja, untuk bersama-sama dengan orang banyak dan bisa lebih mengerti keadaan. Tetapi di manakah tempat bis? Untunglah waktu saya tiba di gerbang Damaskus, berjumpa dengan 3 orang pemuda Jerman yang berkenalan dengan saya sehari sebelumnya. Mereka sudah tahu tempat bis, karena waktu datang dari Jordania mereka naik kendaraan itu. Maka kami langsung saja ke “stanplas”. Dan sebentar kemudian kami telah meluncur ke jurusan Kota Raja Daud.

Bagaimanakah perjalanan Santo Jusup dan Bunda Maria, waktu mereka menuju ke tempat itu? Tentunya tidak naik bis. Mereka datang dari Utara, menyusur sungai Jordan, dan di selatan Jerusalem membelok ke kanan. Jadi waktu pergi ke Bethlehem tidak melalui jalan itu. Tetapi mungkin waktu dari sana ke Jerusalem dan dari Jerusalem kembali lagi, jalan mereka tidak begitu jauh dari jalan yang dilalui bis kami itu. Yang pasti ialah, bahwa mereka berjalan di daerah pegunungan itu; mereka berjalan berjam-jam naik-turun mengikuti jalan yang melingkar-lingkar melengkung-lengkung di lereng gunung-gunung, seperti jalan bis kami. Udara sangat panas; Santo Jusup dan Bunda Maria mengalami hawa dingin, karena berjalan dalam bulan Desember.

PERJALANAN SEJARAH

Dalam pergelombang abad-abad banyaklah yang telah dialami oleh daerah Bethlehem. Ada kisah yang mengharukan, seperti riwayat Rut, seorang nenek Raja Daud. Dia adalah wanita muda berasal dari bangsa Moab, tetapi masuk ke dalam kebangsaan

Yahudi, karena perkawinan. Dia ikut serta menurunkan Raja Daud dan dengan demikian turut serta menurunkan Kristus. Bukankah dengan demikian dia berjasa kepada seluruh dunia?

Dengan kelahiran Kristus di Bethlehem, maka dusun ini menjadi terkenal di seluruh dunia, masuk dalam macam-macam nyanyian. Tetapi juga mengikuti abad-abad yang suram. Waktu Kaisar Hadrianus pada tahun 135 mencoba memusnahkan bekas-bekas kekristenan, Bethlehem dijadikan tempat berhala. Kelak di bawah kaisar Konstantin, Bethlehem direhabilisasi. Pada tahun 326 Konstantin mendirikan gereja besar, yang di dalamnya memuat tempat Kelahiran Kristus. Dan dalam sejarah Gereja kita bisa membaca kisah Santo Hieronymus, yang pada tahun 384 menetap di tempat itu dan dari situ mengadakan macam-macam penyelidikan dan mengerjakan terjemahan Kitab Suci. Terkenallah juga nama Santa Paula dan Eustochia, dua wanita dari Roma yang juga hidup di dekat gua Bethlehem. Jika dengan ini Bethlehem mengalami keagungan sebaliknya kelak pernah lagi mengalami kerusakan. Gereja Kelahiran Kristus pernah dihancurkan. Hanya kemudian dibangun kembali.

TEMPAT YANG MENGHARUKAN

Bis berhenti di dekat gereja. Hari itu ada banyak pejiarah yang datang. Kita bersama-sama menuju ke gereja Kelahiran. Gereja ini dikelilingi oleh biara-biara Katolik, Yunani dan Armenia. Yang Katolik adalah biara Fransiskan. Pastor-pastor Fransiskan memang sangat banyak berjasa mengenai tempat-tempat suci di Palestina. Sudah berabad-abad mereka menjadi penjaga untuk golongan Katolik. Dan tidak aneh, jika dalam abad-abad yang lalu, penjagaan juga bisa

berarti harus berani berkelahi! Entah apa putra-putra Santo Fransiskus yang lemah lembut itu betul-betul pernah baku hantam dengan orang Turki, Yunani dan sebagainya atau tidak! Yang pasti, dengan banyak berkorban, dengan keuletan dan tahan menderita, mereka berhasil mempertahankan hak-hak Gereja Katolik di Tanah Suci. Sampai sekarang mereka tetap juru kunci Gereja Katolik di Palestina.

Gereja yang sekarang ini berasal dari abad yang ke VI, dibangun untuk mengganti gereja kaisar Konstantin yang dihancurkan pada tahun 529. Tetapi tentu saja, sudah ditambah dengan macam-macam reparasi dan perbaikan. Perbaikan yang terakhir terjadi pada tahun 1842.

Bagi para pengunjung yang diperlukan bukanlah gereja besar itu, melainkan gua, di mana Kristus dilahirkan. Tentu saja keadaan gua pada waktu Natal yang pertama berlainan sekali daripada jaman sekarang. Pada waktu itu seluruh tempat di sekitar gereja itu ada di luar desa Bethlehem. Dan gua Natal itu tentunya tidak di bawah tanah seperti sekarang. Dengan dibangunnya gereja dan dirubahnya tanah, maka gua itu sekarang tidak kelihatan lagi dari luar. Kita harus turun tangga.

HIC DE MARIA VIRGINE JESUS CHRISTUS NATUS EST

Kami turun melalui jalan yang agak sempit. Jika sudah sampai di depan gua maka suasana sunyilah yang terasa. Orang-orang tak bicara. Mereka hanya berdiri atau berlutut sambil berdoa atau diam saja. Dan semua memandang ke dalam, di mana terlihat bintang perak, dengan tulisan dalam bahasa Latin: *Hic de Maria Virgine Jesus Christus natus est*. Bintang dan tulisan itu dipasang di situ sejak tahun 1717

Di sinilah terjadi hari Natal yang pertama. Di sinilah terjadi permulaan pembaharuan dunia. Dari tempat inilah Cahaya Tuhan mulai memancar. Sinar Bethlehem sekarang menerangi seluruh dunia.

Herankah kita jika melihat orang berlutut dan mencium lantai gua itu? Herankah kita jika melihat banyak orang yang terharu dan bermenung-menung di tempat itu? Entahlah yang dipikirkan atau diminta oleh orang itu. Tentunya mereka minta supaya bisa berendah hati seperti kanak-kanak Yesus. Tentunya mereka mohon supaya bisa berhati miskin seperti Yesus. Tentunya mereka minta supaya diberi ketenangan, bahagia dan damai hati. Bersama-sama kami berdoa di tempat yang sederhana dan miskin itu, seperti dahulu para gemala yang dipanggil pertama-tama untuk menyaksikan Kelahiran Putra Tuhan.

MENJADI TAMU, DI TEMPAT GEMBALA-GEMBALA

Dengan hati yang penuh macam-macam pikiran kami keluar dari gua. Saya lantas mencari jalan sendiri. Dahulu waktu Santo Jusup dan Bunda Maria datang ke tempat ini, dari jurusan manakah mereka datang? Tentunya dari Timur. Maka saya ingin berjalan sejauh mungkin ke jurusan itu untuk lebih merasakan pengalaman Santo Jusup dan Bunda Maria. Di sebelah Timur dari Gereja Kelahiran itu ada dusun yang bernama Beth-Sahur, dan menurut dongeng di dekat desa itulah para gembala mendengar nyanyian malaikat dan menerima kabar tentang Kelahiran Kristus. Maka baiklah saya jalan ke Beth-Sahur.



Ruang bawah Gereja Natal di Bethlehem di mana terlihat bintang perak

Waktu itu panasnya bukan main. Matahari seolah-olah mencurahkan segala kekuatannya ke tempat itu! Jalan menurun, meninggalkan dataran, di mana Gereja Kelahiran terletak, dan menuju ke lembah. Seorang diri saya jalan kaki. Jalan makin lama makin sepi. Dan desa yang saya tuju itu lebih jauh dari dugaan saya semula. Untunglah akhirnya saya bertemu dengan 2 orang pemuda. Kami berkenalan dan berjalan bersama. Mereka orang Arab, dari desa Beth-Sahur itu. Kebaikan mereka bukan main. Mereka merasa belum cukup menjadi kawan dalam perjalanan, mereka mengantarkan terus. Dan setelah saya melihat-lihat gereja, yang dahulu dikatakan merupakan tempat gembala itu, maka mereka bertanya apa saya mau makan di rumah mereka! Untuk lebih menambah pengalaman tawaran itu saya terima. Mereka sangat bangga dan bahagia dengan tamu dari Indonesia itu. Ibu dan ayah mereka ternyata sangat senang dengan kedatanganku. Maka siang itu saya makan dengan keluarga Arab itu. Mereka tak pakai garpu dan sendok. Roti hanya diambil dengan tangan dan dirobek, lantas dimasukkan dalam semacam sayuran. Semua sederhana saja. Sebetulnya saya agak sukar berkonfrontasi dengan tomat mentah yang hanya diurap dengan minyak jaitun. Tetapi kebaikan seluruh keluarga memberi rasa enak kepada makanan itu. Dan saya pikir-pikir, sangat mungkin bahwa dahulu makanan para gembala dan makanan Santo Jusup dan Maria juga semacam itu.....

Dengan rasa terima kasih saya meninggalkan desa itu. Lagi dalam panas terik saya melalui dasar lembah, yang dahulu dan sekarang masih juga merupakan tempat penggembalaan dan pertanian sedikit. Sore itu juga saya terus ke Jerusalem dan dari situ dengan mobil ke lapangan terbang. Agak dengan rasa-rasa malu dan kurang enak sedikit saya naik semacam pesawat Elektra! Ah, dahulu Santo Jusup dan Bunda Maria dan para Rasul tidak begitu enak kalau bepergian! Tetapi apa boleh buat. Badan tidak kuat lagi. Maka melayanglah saya di atas Jordania, di atas Syria dengan ibukotanya yang indah di waktu malam (Damaskus); dan tibalah saya kembali di Beirut, dengan maksud untuk singgah beberapa hari lantas melanjutkan perjalanan ke Tanah Air. Selamat tinggal kawan-kawan di Jerusalem, di Bethlehem, di Beirut..... Sampai bertemu lagi. Siapa tahu?



CATATAN

1. Tulisan Drijarkara pertama kali dikenal lewat majalah berbahasa Jawa *Praba*, yang publiknya pada umumnya adalah umat Katolik Jawa. Di samping *Surat dari Roma*, di kemudian hari dalam dmajalah yang sama Drijarkara masih mengisi salah satu rubrik, yaitu *Warung Podjok*. Lihat Prof. Dr. N. Driyarkara, S.J., *Rerasan Owah Gingsiring Jaman*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2007 dan *Pendidikan ala Warung pojok: Catatan-catatan Prof. Dr. N. Driyarkara, S.J. tentang masalah Sosial, Politik dan Budaya* (G. Budi Subanar, ed.), Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2006.
2. Tahun 1950 merupakan *Tahun Suci* bagi Gereja Katolik, dirayakan sepanjang tahun.
3. Kutipan terakhir ini dalam surat Drijarkara yang dikirim kepada redaksi *Praba*, seluruhnya dalam bahasa Inggris tanpa diterjemahkan.
4. Kutipan-kutipan pidato tersebut ternyata tidak pernah dimuat dalam *Praba* atau memang tidak pernah dikirim oleh Drijarkara.
5. Harapan tersebut dipenuhi oleh Drijarkara dengan rajin mengisi rubrik *Warung Podjok* setelah ia tiba kembali dan bertugas di Tanah Air. Perkenalan 5 Oktober 1952 dan yang terakhir 5 Juli 1955. Ada 147 judul. Ia memakai nama samaran *Pak Nala*.
6. Sonny Liston adalah petinju kelas berat yang terkenal pada waktu itu.
7. Sebutan *Negro* pada waktu itu masih lazim dipakai tanpa maksud merendahkan atau meremehkan. Tetapi berhubung dalam perkembangannya, sebutan tersebut banyak dipakai dengan nada merendahkan dan meremehkan mereka, maka akhirnya sebutan “*Negro*” kurang dipakai lagi dalam pergaulan yang santun. Dapat dipakai sebutan *Black American*.
8. Amerika Serikat boleh bersyukur karena pada tanggal 20 Januari 2009, seorang presiden dari golongan kulit hitam dilantik: Barack Obama. Ini berarti kemajuan luar biasa dalam mengikis problem diskriminasi.
9. Di samping N.I.S. yang juga mengangkut gula dari *Vorstenlanden* alias wilayah para raja yaitu Yogyakarta dan Surakarta, ada S.S. yaitu *Staat Spoor* milik penguasa Hindia Belanda yang mempunyai jaringan lebih banyak.
10. Pada waktu itu sudah ada usaha penghematan listrik.
11. Senat Amerika Serikat tidak begitu simpatik terhadap kita karena Bung Karno selalu bersikap tegas terhadap Dunia Barat pada umumnya dan Amerika Serikat khususnya.
12. Dalam rubrik *Warung Podjok* di majalah *Praba* 20 April 1953, Drijarkara mengatakan bahwa di Dunia Internasional Parlemen kita dikatakan *childish*; ia mengakui bahwa kritikan ini keras; tetapi ia pesan juga agar kita tidak keras kepala, tidak mau memperhatikan kritikan tadi. “Para pemimpin dan pegawainya tidak cakap, tidak jujur, kebanyakan korupsi, dan sebagainya”, demikian isi kritikan tadi.
13. *Sanata Dharma* pada tahun 1955 berdiri sebagai Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG); kemudian berubah menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP); selanjutnya berubah menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), dan akhirnya sejak 1993 menjadi Universitas.

14. Cukup panjang jarak waktu Drijarkara dapat berkunjung lagi ke Roma. Ia berada di Roma waktu sedang menyelesaikan studinya untuk meraih gelar doktor filsafat (1950-1952: lihat *Surat dari Roma*).
15. Di sini terasa sekali adanya pengaruh dari suasana Konsili Vatikan II yang sedang berlangsung.
16. Lihat juga *Surat dari Roma* no 8, di mana Drijarkara menunjukkan bahwa waktu mudanya ia suka dan kuat naik gunung yang tinggi-tinggi.
17. Drijarkara menjalankan percobaan yang sama pada tahun 1949-1950 di kota kecil *Drongen* di Belgia.
18. Drijarkara tinggal di Muntilan waktu jaman pendudukan Jepang untuk mengikuti kuliah-kuliah teologi secara darurat, yaitu tahun 1942-1943.
19. Drijarkara termasuk sedikit imam yang selama hidupnya tidak pernah mendapat tugas karya penggembalaan umat secara langsung dan tetap, atau dengan kata lain menjadi pastor paroki. Tugasnya hampir selalu dalam pendidikan Perguruan Tinggi.
20. Dalam *Surat dari Roma*, Drijarkara kadang menekankan tugas imam sebagai gembala. Di sini berkat pengaruh Konsili Vatikan II, ia melihat juga bahwa imam hanya sebagai “alat” dari umat.
21. Kardinal Augustinus Bea, S.J. (1881-1968) mempunyai pengaruh yang tidak kecil selama Konsili Vatikan II, khususnya dalam hal sikap terbuka Gereja terhadap agama-agama lain, khususnya agama Kristen non-Katolik dan Yahudi; Yahudi bukan sebagai bangsa negara melainkan sebagai agama.
22. Pastor Yesuit yang dimaksud oleh Drijarkara dalam tulisan ini akhirnya tidak jadi ke Indonesia karena mendapat tugas lain dari pimpinannya.
23. Pater Rupert Mayer, S.J. waktu itu adalah *Hamba Tuhan (Servus Dei)*. Sekarang ia telah menjadi *Beato*. Tokoh yang sangat gigih melawan Nazi Jerman. Lahir 23-1-1876 dan wafat 1-11-1945. Ia lama bertugas di kota München.
24. *Ki Adjar Gunung Ketur* adalah nama samaran yang dipakai oleh Romo Satiman, imam Indonesia pertama yang tahbisannya di Maastricht. Di kemudian hari ia masuk biara Trappist di Rawaseneng. Nama samaran tersebut dipakai dalam tulisan-tulisannya yang dimuat di majalah *Praba*.
25. Dalam buku kecilnya yang termasyur *Latihan Rohani*, Ignatius menulis: “Jelasnya: setelah Adam diciptakan di lembah *Damaskus* dan ditempatkan di Taman Firdaus, serta Hawa telah diciptakan dari lambungnya, mereka berdosa karena melanggar perintah untuk tidak makan buah dari pohon pengertian”. (no 51). (Huruf miring dari penyunting).



GLOSARIUM (dan terjemahan)

SINGKATAN:

Bld.	: Belanda
Ind.	: Indonesia
Ingg.	: Inggris
Jer.	: Jerman
Jp.	: Jepang
Jw.	: Jawa
Lt.	: Latin
Pr.	: Perancis
Yun.	: Yunani
Akr.	: Akronim
abon (Jw/ Ind)	: daging yang diserat-serat.
ampera (akr Ind)	: amanat penderitaan rakyat.
auf Wiedersehen (Jer)	: sampai berjumpa lagi.
ave	: salam.
beksan (Jw)	: tari-tarian Jawa.
cakrik (Jw)	: citra.
casa poverella (It)	: rumah orang miskin.
coeds	: (maha)siswi yang belajar di universitas/ sekolah yang (maha)siswanya campuran perempuan dan laki-laki.
confessio(Lt)	: harafiah berarti pengakuan; di sini dimaksud: syahadat.
coraggio (It)	: semangat; di sini dimaksud: jangan menyerah!
Dagboek van het Kasteel van Batavia (Bld)	: buku harian Kastil Batavia.
dami (Jw)	: batang padi yang kering.
danyang (Jw)	: roh halus.
défilé (Jw/ Ind)	: aslinya Prancis: défilé: baris-berbaris lewat di depan, parade.
Dominus flevit (Lt)	: Tuhan menangis.
e morto un Santo (It)	: ada Santo meninggal.
Exploitation de l'homme par l'homme (Pr)	: pemerasan manusia oleh (sesama) manusia.
Fräulein (Jer)	: nona.
Frau Oberin (Jer)	: Ibu Pembesar biara suster.
hambau reksa (Jw)	: menjaga dengan sungguh-sungguh.
haminte (Jw)	: aslinya Bld: gemeente: wilayah.
hantamkromo (Jw)	: makan banyak.
hopkardama	: seruan yang pada dirinya tidak ada artinya.
hoppastor (Jw)	: aslinya Bld: hoofdpastoor: pastor kepala.
jibaku (Jp)	: bunuh diri dengan menabrakkan pesawat terbang ke sasaran musuh; sering terjadi waktu Perang Dunia II, khususnya jika dirasakan oleh pilot Jepang bahwa pesawatnya tidak lagi dapat diselamatkan.

jipro (Jw)	: aslinya Bld: juffrouw: nona. Biasa untuk menyebut Ibu Guru.
ich bin bereit (Jer)	: saya siap.
Indië verloren, rampspoed geboren (Bld)	: kehilangan Hindia (Belanda), lahirlah bencana.
Indië verloren, voorspoed geboren (Bld)	: kehilangan Hindia (Belanda), lahirlah kemakmuran.
irus (Jw)	: alat untuk menyiduk sayur, biasanya dibuat dari tempurung.
kinderziekten (Bld)	: penyakit kanak-kanak.
kenis (Jw)	: yang dimaksud kenès: genit.
Kyrie eleison (Yun)	: Tuhan kasihanilah kami.
La Mission de St. Louis (Pr)	: Missi Santo Lodewikus.
la douce France (Pr)	: Perancis yang manis.
luyung (Jw)	: kayu pohon aren yang keras.
Mamma, voglio essere prete (It)	: Ibu, aku ingin menjadi imam.
mens sana in corpore sano (Lt)	: jiwa sehat dalam tubuh yang sehat.
mercedem accepisti (Lt)	: kalian sudah menerima ganjarannya; sebagai sindiran: kalian sudah menerima (mobil) Mercedes.
Moeder (Bld)	: Ibu (Pimpinan biara suster).
Nefos (akr. Ingg)	: New Emerging Forces.
newlook (Ingg.)	: dipakai oleh masyarakat Jawa/ Indonesia waktu itu untuk menyebut baju perempuan yang tidak memakai lengan.
ngganteng (Jw)	: tampan.
N.I.S. (akr. Bld)	: Nederlands-Indisch Spoor: kereta-api Hindia Belanda.
palazzo (It)	: istana.
Pfarrer (Jer)	: pastor.
pregate per noi (It)	: doakanlah kami.
ramé ing gawé (Jw)	: giat dalam mengerjakan.
riyadi (Jw)	: hari raya.
rosa benedetta (It)	: mawar yang sudah diberkati.
Servus Dei (Lt)	: Hamba Tuhan, tahapan sebutan sebelum nantinya dapat dinobatkan oleh Paus menjadi Beato/ Beata dan kemudian menjadi Santo/ Santa.
Sie essen zu wenig (Jer)	: Anda makan terlalu sedikit.
stella matutina (Lt)	: bintang kejora; Stella juga dipakai untuk sebutan Maria, Ibu Yesus.
Stunde (Jer)	: jam sebagai satuan waktu.
Sturm und Drang (Jer)	: pancaroba.
taraf (Ind)	: dalam kaitan dengan Celcius lebih lazim dipakai derajat.
tirakat (Jw/ Ind)	: menahan hawa nafsu.
Urbi et Orbi (Lt)	: bagi Kota (Roma) dan Dunia. Berkat yang biasa diberikan oleh Paus: bagi Kota dan Dunia.
Urgrund der Wahrheit (Jer)	: dasar paling dalam dari kebenaran.
vedi Napoli et poi mori (Lt)	: melihat Napoli dan kemudian mati.
worst (Bld)	: sosis.



Lampiran

Riwayat Hidup Alm. Prof. Dr. N. Drijarkara, S.J.

- I. Lahir : 13 Juni 1913 di Kedunggubah, Purworedjo, Kedu, Jawa Tengah
Wafat : 11 Februari 1967 di Rumah Sakit St. Carolus, Jakarta.
- II. Riwayat Pendidikan:
 - 1929 - 1935 belajar di Seminari Menengah, Yogyakarta
 - 1935 - 1937 belajar askese di Novisiat, Giri Sonta, Ungaran
 - 1937 - 1938 belajar kebudayaan dan kesusasteraan Timur dan Barat di Giri Sonta
 - 1938 - 1941 belajar filsafat di Kolese Ignatius, Yogyakarta
 - 1941 - 1942 menjadi dosen di Giri Sonta
 - 1942 - 1943 belajar teologi di Muntilan
 - 1943 - 1946 mengajar filsafat di Seminari Tinggi, Yogyakarta
 - 1946 - 1947 belajar teologi di Yogyakarta
 - 6 Januari 1947 ditahbiskan Imam di Semarang
 - 1947 - 1949 belajar teologi di Maastricht, Negeri Belanda
 - 1949 - 1950 belajar askese di Drongen, Belgia
 - 1950 - 1952 belajar dan mengambil gelar doctor filsafat di Universitas Gregoriana di Roma.
- III. Riwayat Pekerjaan
 - 1952 - 1958 menjabat sebagai dosen dalam matakuliah Filsafat Ketuhanan di Kolese Ignatius di Yogyakarta
 - 1953 - 1965 pemimpin redaksi majalah BASIS
 - 1960 - 1967 menjabat sebagai guru besar luar biasa di Universitas Indonesia, Jakarta
 - 1961 - 1967 menjabat sebagai guru besar luar biasa di Universitas Hassanuddin, Makasar.
 - 1955 - 1967 menjabat sebagai Rektor IKIP Sanata Dharma di Yogyakarta
 - 1963 - 1964 menjabat sebagai guru besar luar biasa di Universitas St. Louis, Amerika Serikat.
 - 1962 - 1967 anggota MPRS, wakil golongan karya
 - 1965 - 1966 anggota DPA.